

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS  
DAN KEPEDULIAN SOSIAL  
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA  
DI MADRASAH**

(Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang)

**TESIS**

**Oleh:**

Ernaka Heri Putra Suharyanto

(12770028)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Oktober, 2014**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS  
DAN KEPEDULIAN SOSIAL  
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA  
DI MADRASAH**

(Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang)

**TESIS**

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi beban studi pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Pada Semester Ganjil tahun Akademik 2014-2015

**Oleh:**

Ernaka Heri Putra Suharyanto  
(12770028)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

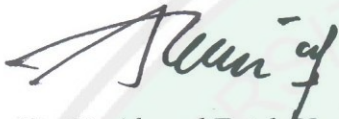
**Oktober, 2014**

**Lembar Persetujuan Ujian Tesis dari Pembimbing**

Tesis dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 8 September 2014

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

Batu, 8 September 2014

Pembimbing II




Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

NIP. 19720420 200212 1 003

Batu, 8 September 2014

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI

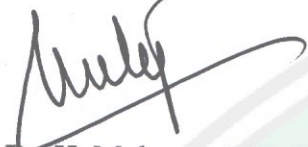


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

Tesis dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah** (Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 September 2014,

Dewan Penguji;



Dr. H. Mulyono, MA (Ketua Penguji)  
NIP. 19660626 200501 1 003



Dr. Wahid Murni, M.Pd (Penguji Utama)  
NIP. 1969303 200003 1 002



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (Anggota)  
NIP. 19671220 199803 1 002



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag (Anggota)  
NIP. 19720420 200212 1 003



Mengetahui,  
Direktur Sekolah Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 19561211 198303 1 005

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ernaka Heri Putra Suharyanto  
NIM : 12770028  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Kepel-Ampel RT:05, RW:25 Kec.Wuluhan - Kab.jember  
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial  
dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah  
(Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 27 Oktober 2014

Hormat saya,



Ernaka Heri Putra Suharyanto  
(12770028)

## MOTTO

إذا مات الإنسان إنقطع عنه عمله إلا من ثلاثة : إلا من صدقة جارية ، أو علم ينتفع به ، أو ولد صالح يدعو له.

“Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Maktabah Syamilah (Shahih Muslim no. 3084)

## KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

*Alhamdulillah* segala puji hanya bagi Allah swt, *Rabb* semesta alam yang selalu memberikan nikmat Iman, Islam, waktu luang dan kesehatan kepada segenap makhluk yang dikehendaki-Nya tak terkecuali kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu disampaikan oleh Allah swt pada Nabi Muhammad saw yang telah berjasa membimbing ummatnya menuju kehidupan yang maslahat dalam kehidupan di dunia sampai pada kehidupan di akhirat kelak.

Penulisan tesis ini, selain untuk memenuhi tugas akhir akademis, juga dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran kepada khazanah ilmu pengetahuan yang didalamnya memaparkan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah.

Dengan selesainya penulisan tesis ini dan atas segala bantuan serta bimbingan yang telah diberikan, dengan ini penulis hanya bisa meyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda H. Paeran dan Ibunda Hj. Siti Romelah yang dengan kesabarannya selalu memotivasi, mencurahkan kasih sayangnya, bersusah payah membimbing dan mendo'akan serta membiayai dan mengorbankan materi maupun non-materi dalam proses penulis menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA selaku direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang beserta jajaran dosen yang selalu ikhlas bersedia dalam mendidik penulis dan jajaran staff yang selalu ikhlas dalam bertugas.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Drs. Samsudin, M.Pd selaku Kepala MAN Malang 1 dan bapak Yasin, S.Pd selaku pendamping penelitian beserta jajaran guru dan staff lainnya di MAN Malang 1.

6. Bapak Dr. H. Ahmad Hidayatullah, M.Pd selaku kepala MAN 3 Malang dan Bapak Mujaini, M.Pd.I selaku pendamping penelitian beserta jajaran guru dan staff lainnya di MAN 3 Malang.
7. Serta Kakak-kakak (yanti, dudik apriyanto, lukman suhariyadi, sigit asmal dan lain-lain) maupun adik (fita yulia) hingga kawan-kawan yang telah memberi motivasi, bantuan, doa dan partisipasinya dalam penulisan tesis ini.

Semoga segala partisipasi, bimbingan, bantuan dan do'a dari segala pihak yang telah disebut mendapatkan gantinya yang lebih baik dari Allah swt.

Pada kesempatan ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih membutuhkan penyempurnaan, walaupun telah dilakukan secara maksimal, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis semata sebagai insan tempat salah dan lupa, oleh karena itu selanjutnya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat sebagai referensi maupun upaya pembentukan karakter religius dan peduli sosial bagi penulis khususnya serta para pembaca maupun bagi para peneliti selanjutnya.

Malang, 27 Oktober 2014

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembaran Pengesahan.....	iii
Lembaran Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar.....	xiv
Motto.....	xv
Abstrak.....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah .....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
<b>A. Pendidikan Madrasah .....</b>	<b>16</b>
1. Definisi Pendidikan Madrasah.....	16
2. Dinamika Pendidikan Madrasah .....	18
3. Eksistensi Pendidikan Madrasah .....	21
4. Efektifitas Sistem Pendidikan Madrasah .....	24
5. Visi-Misi Pendidikan Madrasah .....	31
6. Kurikulum dan Tujuan Pendidikan Madrasah .....	32
7. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Madrasah.....	42
<b>B. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial .....</b>	<b>51</b>
1. Definisi Nilai-Nilai Religius .....	51
2. Dimensi Religiusitas .....	55

3. Faktor Munculnya Nilai-Nilai Religius .....	58
4. Pentingnya Nilai-Nilai Religius.....	59
5. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius .....	61
6. Definisi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial .....	63
7. Faktor Munculnya Nilai-Nilai Kepedulian Sosial .....	64
8. Macam-macam Nilai-Nilai Kepedulian Sosial .....	68
9. Faktor Pudarnya Nilai-Nilai Kepedulian Sosial .....	71
10. Pentingnya Nilai-Nilai Kepedulian Sosial .....	73
<b>C. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di Madrasah.....</b>	<b>75</b>
1. Definisi Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial ..	75
2. Tahapan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial .....	76
<b>D. Kompetensi Sosial.....</b>	<b>102</b>
1. Definisi Kompetensi Sosial .....	102
2. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial.....	108
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>113</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	113
B. Lokasi Penelitian .....	116
C. Kehadiran Peneliti .....	117
D. Data dan Sumber Data .....	118
E. Metode Pengumpulan Data .....	120
F. Teknik Analisa Data .....	125
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	130
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	132
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>134</b>
<b>A. Paparan Data .....</b>	<b>134</b>
<b>1. Deskripsi MAN Malang 1 .....</b>	<b>134</b>
a. Sejarah Berdirinya MAN Malang 1 .....	134
b. Visi, Misi dan Tujuan MAN Malang 1 .....	135
c. Strategi Pencapaian Visi dan Misi MAN Malang 1.....	137
d. Tata Tertib MAN Malang 1 .....	138

e. Pengembangan Madrasah dan Pengembangan Diri Siswa .....	143
f. Kondisi Sarana dan Prasarana MAN Malang 1 .....	146
g. Kondisi Guru, Staf dan Siswa MAN Malang 1.....	147
<b>2. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang di</b>	
<b>Internalisasikan pada Siswa MAN Malang 1.....</b>	<b>148</b>
<b>3. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian</b>	
<b>Sosial pada Siswa MAN Malang 1.....</b>	<b>152</b>
<b>4. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian</b>	
<b>Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa di MAN Malang 1..</b>	<b>166</b>
<b>5. Deskripsi MAN 3 Malang.....</b>	<b>176</b>
a. Sejarah Berdirinya MAN 3 Malang .....	176
b. Visi, Misi dan Tujuan MAN 3 Malang .....	177
c. Mandat dan Nilai Keunggulan MAN 3 Malang.....	178
d. Tata Tertib MAN 3 Malang .....	179
e. Pengembangan Madrasah dan Pengembangan Diri Siswa .....	183
f. Kondisi Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang .....	188
g. Kondisi Guru, Staf dan Siswa MAN 3 Malang.....	190
<b>6. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang di</b>	
<b>Internalisasikan pada Siswa MAN 3 Malang.....</b>	<b>191</b>
<b>7. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian</b>	
<b>Sosial pada Siswa MAN 3 Malang.....</b>	<b>198</b>
<b>8. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian</b>	
<b>Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa di MAN 3 Malang..</b>	<b>213</b>
<b>B. Temuan Lintas Situs Penelitian (Persamaan dan Perbedaan)</b>	
<b>Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam</b>	
<b>meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di MAN Malang 1 dan</b>	
<b>MAN 3 Malang .....</b>	<b>222</b>
1. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang di	
Internalisasikan pada Siswa MAN Malang 1 dan MAN 3	
Malang.....	222
2. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial	
pada Siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang .....	224

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.....	230
<b>BAB V : DISKUSI HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>237</b>
<b>A. Nilai-Nilai Kepedulian Sosial yang di Internalisasikan dalam meningkatkan Kompetensi Sosial.....</b>	<b>237</b>
1. Nilai-Nilai Nurani ( <i>Values of Being</i> ) .....	240
2. Nilai-nilai Memberi ( <i>Values of Giving</i> ) .....	242
<b>B. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa.....</b>	<b>245</b>
1. Tahap <i>Selection Field</i> .....	246
2. Tahap <i>Selection Values</i> .....	248
3. Tahap <i>Nursery Values</i> .....	249
4. Tahap <i>Planting Values</i> .....	249
5. Tahap <i>Treatment Values</i> .....	267
6. Tahap <i>Harvest Values</i> .....	274
7. Tahap <i>Post Harvest Values</i> .....	274
<b>C. Dampak Internalisasi Nila-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa.....</b>	<b>276</b>
1. Religiusitas.....	277
2. Kepedulian .....	279
3. Kebiasaan .....	280
<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>282</b>
A. Kesimpulan.....	282
B. Saran-Saran.....	283
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>285</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>294</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Orisinalitas Penelitian .....	12
2.1 Isi Kurikulum MA Tahun 1993 .....	38
2.2 Isi Kurikulum MA Tahun 2006 .....	39
2.3 Deskripsi Nilai-Nilai Karakter .....	46
2.4 Karakter Dasar dari Pendidikan Karakter .....	47
2.5 Nilai Karakter Diri Sendiri .....	48
2.6 Nilai Karakter berkaitan dengan Sesama .....	48
2.7 Macam-Macam Nilai-Nilai Kepedulian Sosial .....	69
2.8 Gejala <i>Conduct Disorder</i> .....	71
3.1 Kondisi Objek Penelitian yang di Obsevasi .....	122
4.1 Program Pengembangan dan Ekstrakurikuler MAN Malang 1 .....	143
4.2 Program Harian Ekstrakurikuler Keagamaan MAN Malang 1 .....	143
4.3 Program Bulanan Ekstrakurikuler Keagamaan MAN Malang 1 .....	144
4.4 Program Tahunan Ekstrakurikuler Keagamaan MAN Malang 1 .....	144
4.5 Kondisi Sarana Prasarana MAN Malang 1 .....	146
4.6 Kondisi Guru dan Staff MAN Malang 1 .....	147
4.7 Kondisi Siswa MAN Malang 1 .....	147
4.8 Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN Malang 1 .....	130
4.9 Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN Malang 1 .....	154

4.10 Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa MAN Malang 1 .....	170
4.11 Kondisi Sarana Prasarana MAN 3 Malang .....	189
4.12 Kondisi Guru dan Staff Man 3 Malang .....	190
4.13 Kondisi Siswa Man 3 Malang .....	191
4.14 Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN 3 Malang .....	198
4.15 Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN 3 Malang .....	200
4.16 Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa MAN 3 Malang .....	217
4.17 Temuan Lintas Situs Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang .....	223
4.18 Temuan Lintas Situs Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial Pada Siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang .....	224
4.19 Temuan Lintas Situs Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang .....	230
5.1 Klasifikasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial .....	244
5.2 SK-KD Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MA .....	256
5.3 SK-KD Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MA .....	256
5.4 SK-KD Mata Pelajaran Fiqih MA .....	257
5.5 SK-KD Mata Pelajaran SKI MA .....	258
5.6 SK-KD Mata Pelajaran Sosiologi MA .....	259

5.7	SK-KD Mata Pelajaran PKn MA .....	262
5.8	Sinkronisasi Temuan tentang Tahapan dengan Teori .....	275
5.9	Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial pada sisi Religiusitas Siswa .....	279
5.9	Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial pada sisi Kepedulian Siswa .....	280
5.9	Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial pada sisi Kebiasaan Siswa .....	281



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Langkah-Langkah Analisa Data Situs Tunggal .....	126
3.2 Teknik Analisis Data.....	127
3.3 Analisis Data Lintas Situs .....	130
4.1 Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di Madrasah.....	232
5.2 Rincian Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN Malang 1 .....	233
5.2 Lanjutan Rincian Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN Malang 1 .....	234
5.3 Rincian Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN 3 Malang.....	235
5.4 Lanjutan Rincian Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN 3 Malang.....	236



## ABSTRAK

Suharyanto, Ernaka Heri Putra. 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-Nilai Religius, Kepedulian Sosial, Kompetensi Sosial Siswa, Madrasah.

Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial merupakan suatu hal yang telah dimulai sejak lama pada program pendidikan formal di Indonesia termasuk pada pendidikan Madrasah mulai dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah yang notabene-nya merupakan sekolah umum berciri khas Islam dan berorientasikan pendidikan berbasis karakter, pada perkembangannya hal tersebut masih belum dianggap maksimal karena proses pendidikan yang ada cenderung menitikberatkan pada hasil pengembangan di ranah kognitif yakni pengetahuan siswa yang terus berupaya dikembangkan sedangkan di ranah psikomotorik masih terbatas sekolah-sekolah kejuruan yang nampak memberikan pengembangan di ranah keterampilan, lalu bagaimana dengan ranah afektif berkaitan dengan keberadaan sikap dan perilaku yang dimiliki siswa terhadap kehidupan beragama dan kehidupan sosialnya? Berita aktual yang muncul di media massa (media cetak maupun elektronik) termasuk padaberita-berita yang dapat diakses melalui jejaring sosial seringkali tentang adanya dekadensi moral yang dilakukan oleh masyarakat termasuk masyarakat yang masih duduk dibangku sekolah, bermula dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji penelitiannya yang berfokus pada ranah afektif berkaitan dengan keberadaan pengembangan sikap dan perilaku yang dimiliki siswa terhadap kehidupan beragama dan sosialnya yang dalam hal ini berfokus di lingkungan pendidikan madrasah.

MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang merupakan lembaga pendidikan madrasah yang sering disorot oleh media massa tentang program pengembangan yang dilakukan oleh keduanya termasuk program bakti sosial keagamaan di dalamnya, kedua madrasah tersebut terus berkembang dan diminati masyarakat sekitarnya bahkan dari luar kota juga tidak sedikit yang menaruh perhatian pada pengembangan pendidikan kedua madrasah tersebut baik itu dengan melakukan kunjungan studi banding hingga mempercayakan putra-putrinya untuk mendapatkan pendidikan di kedua lembaga pendidikan madrasah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang dengan sub fokus penelitian yang terdiri dari: (1) Nilai-nilai religius dan kepedulian sosial, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa, (3) Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial siswa di kedua madrasah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs yang disajikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologis, pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data serta pengecekan keabsahan temuan dengan teknik triangulasi berbagai sumber, teori, dan metode, ketekunan pengamatan serta perpanjangan waktu penelitian. Informan pada penelitian ini antara lain guru bidang keagamaan, guru sosiologi, guru pendidikan kewarganegaraan dan koordinator bimbingan konseling serta waka kesiswaan, waka sarana prasarana, waka kurikulum, pembina osis, ketua ma'had hingga kepala madrasah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang berdasar temuan lintas situs terdapat persamaan yang terklasifikasi menjadi *Values of Being* dan *Values of Giving*; (2) Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa berdasar temuan lintas situs di kedua madrasah tersebut terdapat persamaan tahapan-tahapannya sebagai berikut: (a). Tahap *Selection Field*, (b). Tahap *Selection Values*, (c). Tahap *Nursery Values*, (d). Tahap *Planting Values*, (e). Tahap *Treatment Values*, dan (e). Tahap *Harvest Values*, serta (f). Tahap *Post Harvest Values*; (3) Dampak dari internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa berdasar temuan lintas situs di kedua madrasah tersebut pada dasarnya terdapat persamaan yang dampaknya terklasifikasi menjadi unsur religiusitas dan kepedulian serta kebiasaan (yang dimiliki oleh siswa), hasil penelitian tentang dampak positif tersebut ditemukan klasifikasinya karena mengacu pada pendapat para informan yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial siswa dengan berpedoman pada indikator-indikator atau macam-macam nilai yang ada pada nilai-nilai religius dan nilai-nilai kepedulian sosial yang ada pada mata pelajaran tertentu yang diajarkan sesuai dengan fokus penelitian, keteladanan sikap yang dimunculkan oleh para guru, staf dan pengaruh siswa yang lain maupun tata tertib yang diberlakukan serta beragam kebijakan madrasah lainnya berupa kegiatan non akademis yang berfungsi sebagai penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa secara komprehensif.

Suharyanto, Ernaka Heri Putra. 2014. *Internalization of Religious Values and Social Care to Improving Social Competence Students in Madrasah (Multi-Site Study in MAN Malang 1 and MAN 3 Malang)*. Thesis, Islamic Education Program, Graduate School of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

---

Keywords: Internalization, Values of Religious, Social Care, Social Competence of Students, Madrasah.

The internalization of religious values and social care is a matter that has been started long ago in a formal education program in Indonesia, including the madrasah education from Government Elementary School education, MTs to the Madrasah Aliyah education that in fact its a public school distinctively Islam and oriented character-based education, in its development it is still not considered a maximum result because the educational process that is likely to focus on outcomes in the cognitive development of the students' knowledge that continues to be developed while still limited in the domain of psychomotor vocational schools that appear to provide development in realm of skills, then what about the affective domain related to the presence of the attitude and behavior of the students of the religious and social life? Actual news that appeared in the media (print and electronic), including the news that can be accessed through social networking is often about the moral decadence by the community, including people who are still attending school, it stems from that, the researchers interested in reviewing research that focuses on the affective domain related to the existence of the development of attitudes and behavior of the students of the religious and social life, in this case focusing on environment of madrasah education.

MAN Malang 1 and MAN 3 Malang is the institution of madrasah education is often highlighted by the media about the development programs undertaken by the both of the madrasah was including the religious social service programs in it, both the school was continues to grow and the surrounding areascommunity is interested even from outside the city are also not quite a few are paying attention to the development of both the madrasah education either by doing a comparative study visits and also entrust their children to get an education in both of the madrasah education institutions.

This study aimed to describe the internalization of religious values and social care in improving the social competence of students in MAN Malang 1 and MAN 3 Malang with sub-focus of research consisting of: (1) The values of religious and social care, (2) The efforts internalization of religious values and social care in improving the social competence of students, (3) The impact of internalization of religious values and social care of the social competence of students in both of the madrasah.

This study used a qualitative approach to multi-site study design is presented with a qualitative descriptive phenomenological approach, data collection by observation, interview and documentation. The data analysis includes data reduction, data display and data verification and checking the validity of the findings of the various sources of triangulation techniques, theories, and methods, as well as extra-time observation and diligence research. The

informants in this study include teachers of religion, sociology teacher, civic education teacher and coordinator of counseling and student affairs deputy head, the deputy head of infrastructure, deputy head of curriculum, student council adviser, chairman of the boarding school until the headmaster.

The results of this study indicate that: (1) The values of religious and social concerns in MAN Malang 1 and MAN 3 Malang based cross-site findings are classified into the equation Values of Being and Values of Giving; (2) The efforts internalization of religious values and social care in improving the social competence of students based on the findings of cross-site in the both of madrasah are equations in these phases as follows: (a). Phase *Selection Field*, (b). Phase *Selection Values*, (c). Phase *Nursery Values*, (d). Phase *Planting Values*, (e). Phase *Treatment Values*, (e). Phase *Harvest Values*, and (f). Phase *Post Harvest Values*; (3) The impact of internalization of the religious values and social care in students based on cross-site findings in these both of madrasah are basically there are similarities with the effect classified of elements religiosity and careness and also the habits (which is owned by the student), the results of research on the positive impact of the discovered classification because it refers to the opinion of the informants that focuses on developing students' social competence based on the indicators or the kinds of values in religious values and the values of social care on certain subjects are taught in accordance with the focus of research, exemplary attitude displayed by the teachers, staff and other students as well as the influence of the discipline imposed and a variety of other madrasah policies such non-academic activities that serve as supporting the internalization of religious values and social care to students in a comprehensive manner.

سوهاريانتو، إرنাকা هري فوترا. ٢٠١٤. تدخيل القيم الدينية والوعي الاجتماعي في ترقية الكفاءة الاجتماعية عند التلاميذ في المدرسة (دراسة متنوعة الحالة في المدرسة الثانوية الحكومية مالانج الأولى والمدرسة الثانوية الحكومية الثالثة مالانج). البحث العلمي، قسم التربية الإسلامية كلية دراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف الأول: د. الحاج أحمد فتاح يس، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج منير العابدين، الماجستير.

**الكلمة الرئيسية :** تدخيل، القيم الدينية، الوعي الاجتماعي، الكفاءة الاجتماعية عند التلاميذ، مدرسة.

تدخيل القيم الدينية والوعي الاجتماعي هو الأمر الذي قد بدأ منذ فترة طويلة في برنامج التعليم النظامي في إندونيسيا، بما في ذلك التعليم المدارس الدينية من التعليم المدرسي حكومة الابتدائية، الإعدادية يصل التعليم إلى المدارس الدينية عاليه أنه في الحقيقة في مدرسة حكومية إسلامية مميزة المنحى و، ما زالت لا تعتبر تستند إلى الأحرف التعليم في تطويره عليه كحد أقصى لأن العملية التعليمية الحالية تميل إلى التركيز على النتائج في التطور المعرفي للمعارف الطلاب التي لا تزال توضع في حين لا تزال محدودة في مجال النفسي المدارس المهنية التي تظهر على توفير التطوير في مجال المهارات، ثم ماذا عن المجال الوجداني المتعلقة بوجود موقف وسلوك الطلاب من الحياة الدينية والاجتماعية؟ أخبار الفعلي الذي تناقلته وسائل الإعلام (المطبوعة والإلكترونية)، بما في ذلك الأخبار التي يمكن الوصول إليها من خلال الشبكات الاجتماعية هو في كثير من الأحيان عن الانحطاط الأخلاقي للمجتمع، بما في ذلك الأشخاص الذين ما زالوا يذهبون إلى المدرسة، فإنه نابع من الباحثين المهتمين مراجعة البحوث التي تركز على المجال العاطفي تتعلق بوجود تنمية مواقف وسلوك الطلاب من الحياة الدينية والاجتماعية، في هذه الحالة مع التركيز على البيئة التعليمية المدارس الدينية.

المدرسة الثانوية الحكومية مالانج الأولى والمدرسة الثانوية الحكومية الثالثة مالانج هي المؤسسات التعليمية التي غالبا ما يتم تسليط الضوء من قبل وسائل الإعلام حول برامج التنمية التي تقوم بها كل من برامج الخدمات الاجتماعية الدينية في ذلك، على حد سواء لا تزال المدرسة لتنمو ومصالحة المجتمع، وحتى من خارج المدينة، فضلا ليس أقلها المعنية بتطوير التعليم المدرسي هو جيد عن طريق القيام بزيارات الدراسة المقارنة أن يعهد أطفالهم في الحصول على التعليم في كل من مجلس التعليم المدرسة.

هدفت هذه الدراسة إلى وصف وتدخيل القيم الدينية والرعاية الاجتماعي في ترقية الكفاءة الاجتماعية للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية مالانج الأولى والمدرسة الثانوية الحكومية الثالثة مالانج مع التركيز الفرعي للبحوث تتكون من: (١) تدخيل القيم الدينية والرعاية الاجتماعية، (٢) جهود تدخيل القيم الدينية والرعاية الاجتماعي في ترقية الكفاءة الاجتماعية للطلاب، (٣) تأثير تدخيل القيم الدينية والوعي الاجتماعي في ترقية الكفاءة الاجتماعية عند التلاميذ في تلك المدرستين.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي لتصميم دراسة مواقع متعددة ويقدم مع مقارنة الظواهر وصفي النوعي، وجمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. ويشمل تحليل البيانات تقليص البيانات، وعرض البيانات والتحقق من البيانات والتحقق من صحة النتائج التي توصلت إليها مختلف مصادر تقنيات التثليث والنظريات والأساليب، وكذلك الوقت الاضافي بحوث الاجتهاد الملاحظة. تشمل المخبرين في هذه الدراسة معلمي الدين

وعلم الاجتماع معلم، معلم التربية المدنية ومنسق المشورة وطالب واکا والبنية التحتية واکا والمناهج واکا، مستشار مجلس الطلبة، رئيس مدرسة داخلية حتى مدير المدرسة.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن: يتم تصنيف النتائج عبر الموقع (١) القيم من المخاوف الدينية والاجتماعية في المدرسة الثانوية الحكومية مالانج الأولى والمدرسة الثانوية الحكومية الثالثة مالانج استنادا إلى القيم معادلة الوجود والقيم العطاء هناك المتساوية. والمستخلصة في *Values Of Being* و *Values Of Giving*. (٢) جهود تدخل القيم الدينية والرعاية الاجتماعي في ترقية الكفاءة الاجتماعية للطلاب بناء على النتائج التي توصلت إليها حركة المرور في الموقع في كل من المعادلات هي المدارس هذه المراحل على النحو التالي: (أ). مرحلة *Selection Field*، (ب). المرحلة *Selection Values*، (ج). المرحلة *Nursery Values*، (د). المرحلة *Planting Values*، (هـ). المرحلة *Treatment Values*، و (ف). المرحلة *Harvest Values*، و (غ). مرحلة *Post Harvest Values*. (٣) أثر تدخل القيم الدينية والوعي الاجتماعي لدى الطلاب بناء على النتائج عبر الموقع في كل من هذه المدارس هي في الأساس هناك أوجه شبه مع تأثير التدين تصنيفها إلى عناصر والمخاوف والعادات (التي يملكها طالب)، ونتائج البحوث حول أثر إيجابي وجدت تصنيفها كما أنه يشير إلى رأي المخبرين التي تركز على تطوير الكفاءة الاجتماعية لدى الطلاب بناء على مؤشرات أو أنواع القيم في القيم الدينية وقيم الوعي الاجتماعي حول مواضيع معينة يتم تدريسها وفقا للتركيز البحوث، والموقف المثالي الذي أبداه المعلمين والموظفين والطلاب الآخرين، فضلا عن تأثير الانضباط فرضت ومجموعة متنوعة من السياسات الأخرى مثل هذه المدارس الأنشطة غير الأكاديمية التي تكون بمثابة دعم تدخل القيم الدينية والوعي الاجتماعي لدى الطلاب بطريقة شاملة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Internalisasi nilai merupakan upaya yang sering dilakukan oleh orang dewasa untuk menciptakan duplikasi pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa lain yang terus berupaya menemukan pencarian terhadap jati dirinya, hal ini dapat dimulai dari lingkup keluarga, sekolah atau madrasah, dan perguruan tinggi hingga lingkungan masyarakat yang memberikan internalisasi pada kehidupan mereka.

Internalisasi nilai yang ada dalam konteks pendidikan menjadi lebih tampak dengan adanya proses kegiatan belajar mengajar di ruang kelas maupun di luar kelas akan tetapi hal tersebut masih belum dianggap maksimal karena proses pembelajaran yang ada cenderung menitikberatkan hasil pada pengembangan di ranah kognitif yakni pengetahuan siswa yang terus berupaya dikembangkan sedangkan di ranah psikomotorik masih terbatas sekolah-sekolah kejuruan yang nampak memberikan pengembangan di ranah keterampilan, lalu bagaimana dengan ranah afektif, berkaitan dengan sikap yang dimiliki oleh siswa, hal ini dapat kita temukan gambaran kondisinya dari keberadaan jurnal yang ditulis oleh Munjin yang memberikan keterangan sebagai berikut:<sup>1</sup>

Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan yang diarahkan agar mampu membentuk pribadi yang unggul seakan tidak mendapatkan tempat bahkan memunculkan kesan, untuk apa hal itu dipelajari dan dikuasai, bukankah hal itu tidak bisa membantu kelulusan siswa secara langsung dan apakah termasuk kategori adil jika tanggung jawab itu hanya dibebankan kepada sekolah?

Sementara di pihak lain, orang tua juga akan merasa puas atau bangga bila nilai matematika anaknya bagus, bisa mendapat peringkat di kelasnya atau memperoleh prestasi akademik lainnya. Mereka akan berusaha sekuat tenaga agar anaknya mendapatkan predikat tersebut, kursus dan les menjadi pilihannya sehingga hak-hak sosial mereka terampas namun bila anaknya disapa orang lain

---

<sup>1</sup> Munjin, *Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi (ISSN: 1978-126), Vol.2 No.2 Jul-Des 2008, pp.219-232

lalu tidak peduli atau bersikap acuh, orang tua akan bilang bahwa anaknya pemalu, dan memang tidak dibiasakan untuk bersikap ramah pada orang lain.

Tampaknya, antara pihak sekolah dan orang tua seakan telah mempunyai paradigma yang sama tentang muara pendidikan anaknya, kedua belah pihak telah terjebak pada pemaksimalan salah satu ranah yang dimiliki olah anak, yaitu kognitif sementara aspek lain seperti afektif, terkesampingkan, kalau pun ada, hanya berhenti pada tataran hafalan atau verbalisme dan tidak terinternalisasi ke dalam jiwa anak, akibatnya banyak manusia cerdas dan terampil yang dihasilkan oleh pendidikan, namun kurang memiliki komitmen terhadap perilaku dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, padahal fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia yakni berketuhanan, cerdas, dan berakhlak mulia yang pada gilirannya akan terbentuk manusia paripurna yang memiliki ciri-ciri; (1) jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, (2) cerdas dan pandai, dan (3) ruhani yang berkualitas tinggi.<sup>2</sup>

Sampai saat ini dan seterusnya pengembangan di ranah afektif merupakan perkara yang tidak kalah penting keberadaannya dengan ranah kognitif maupun psikomotorik yang selalu diupayakan pengembangannya khususnya di lingkungan formal dengan adanya beragam metode, strategi maupun model dari implementasi Internalisasi nilai yang ada di sekolah maupun madrasah.

Nilai-nilai di sekolah atau madrasah yang sering menjadi perhatian para peneliti cukup beragam dimulai dari nilai-nilai ke-Islaman atau keagamaan, nilai-nilai budaya, hingga nilai-nilai pendidikan karakter dan sebagainya tentang penelitian yang berkaitan dengan unsur nilai dalam kajiannya.

Nilai dalam konteks metode implementasinya dapat dipakai pada wilayah kajian filsafat yakni untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama; pada wilayah kajian ilmu pengetahuan untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia; dan pada wilayah kajian mistik untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama sedangkan fungsi nilai dalam menyelesaikan masalah juga terbagi pada beberapa wilayah kajian tersebut

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 41; Paul Suparno mengistilahkan dengan *manusia utuh*, yaitu manusia bahagia yang berdamai dengan Tuhan, dirinya, alam, dan sesamanya. Lihat Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 7.



seperti kajian filsafat memiliki cara dengan menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah); dan pada kajian ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran nilai (keteladanan, pembiasaan, penanaman, dan lain-lain); serta pada wilayah mistik dengan cara wirid, puasa shalawat, dan lain-lain.<sup>3</sup> Dalam teori nilai yang digagas oleh Spranger yang dikutip oleh Mulyana<sup>4</sup> dijelaskan ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Ke-enam nilai tersebut adalah sebagai berikut: (1) nilai teoretik; (2) nilai ekonomis ;(3) nilai estetik;(4) nilai sosial;(5) nilai politik;dan (6) nilai agama.

Keberadaan nilai-nilai yang telah dirumuskan oleh para ahli termasuk Spranger menarik minat penulis atau peneliti untuk melakukan penelitian tentang internalisasi nilai khususnya tentang nilai kehidupan yang merupakan salah satu nilai yang telah dijelaskan oleh Spranger berupa nilai sosial.

Nilai sosial menurut Spranger adalah (terwujudnya) kasih sayang di antara manusia yang merupakan nilai tertinggi dari nilai ini oleh karena itu kadar nilai sosial ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang *altruistik*. Sikap yang tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.<sup>5</sup>

Nilai sosial merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi program pendidikan karakter yang saat ini terus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia yakni unsur peduli sosial<sup>6</sup>, keberadaan nilai sosial memungkinkan para tenaga pendidik atau guru dalam ranah pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang unggul agar dapat diinternalisasikan terhadap siswanya demi pengembangan aspek sosial mereka agar cenderung memiliki unsur nilai-nilai kepedulian sosial.

<sup>3</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/196509171990011-ACENG\\_KOSASIH/Konsep\\_Pend.\\_Nilai.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011-ACENG_KOSASIH/Konsep_Pend._Nilai.pdf). diakses tanggal 15 januari 2014

<sup>4</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), Cet. 1, Hal. 32

<sup>5</sup> Rahmat Mulyana, 2004. *Ibid.* Hal. 32

<sup>6</sup> <http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf> diakses tanggal 15 januari 2014

Pendidikan merupakan media yang tepat dalam hal implementasi terhadap internalisasi nilai-nilai yang ada di kehidupan, termasuk internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang menjadi topik utama penelitian penulis.

Pendidikan di Indonesia dalam konteks pendidikan formal dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini / Taman Kanak-kanak menuju Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah dilanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah lalu SMA/MA atau SMK/MAK hingga Perguruan Tinggi, lebih ringkasnya Pendidikan yang berada dalam naungan Kemendikbud sering disebut sebagai Sekolah sedangkan Pendidikan yang berada dalam naungan Kemenag disebut sebagai Madrasah.

Pada konteks ini penulis lebih memfokuskan penelitiannya pada lembaga yang berada dalam naungan Kemenag yakni Madrasah yang cukup dikenal dengan adanya budaya religi dan aksesoris maupun simbol-simbol keislaman di dalamnya, hal ini cukup menarik perhatian penulis karena selain adanya budaya religi (termasuk muatan nilai-nilai ke-Islaman maupun nilai-nilai Pendidikan Karakter) di dalamnya juga karena madrasah yang semakin diperhitungkan keberadaannya oleh masyarakat.

Perkembangan keberadaan madrasah dalam konteks pendidikan di Indonesia bukanlah suatu lembaga yang *indigenous* (pribumi) hal ini dapat dilihat dari kata "*madrasah*" itu sendiri yang berasal dari bahasa arab yang secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia, yakni "sekolah", (kata ini juga sebenarnya bukanlah kata asli Indonesia melainkan bahasa Inggris "*school* ataupun *scola*" namun kata ini dialihkan dan dibakukan menjadi bahasa Indonesia.<sup>7</sup>

Eksistensi madrasah sebenarnya telah melalui perjuangan yang cukup panjang sehingga madrasah mampu mendapatkan statusnya seperti saat ini, perjuangan itu diawali dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri tahun 1975 yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah adalah sama dan sejajar dengan sekolah formal lain, kebijakan tersebut selanjutnya diperkuat dengan lahirnya kebijakan Undang-undang tentang Sistem

---

<sup>7</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, Cet. 2, 1999), hal. 18

Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989 secara tegas menyebutkan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam, Undang-undang sisdiknas tahun 2003 juga telah semakin mempertegas posisi dan kedudukan madrasah yang setara dengan sekolah umum lainnya, oleh karenanya masyarakat ataupun pemerintah sudah tidak tepat lagi untuk mendikotomikan antara sekolah umum dengan sekolah agama atau madrasah, karena materi dan kebijakan-kebijakan yang biasanya melekat pada lembaga pendidikan umum seperti UAN, KBK dan KTSP juga telah diberlakukan bagi madrasah.

Masyarakat yang semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan dari tingkat PAUD, Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, merupakan akibat dari rangkaian perubahan yang terjadi dalam skala makro, artinya, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dalam bidang yang lain mempengaruhi pula pandangan dan pilihan masyarakat terhadap pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan madrasah.

Dalam perkembangannya, ketika masyarakat telah mampu mencermati fenomena proses dan hasil yang dimunculkan dari dunia pendidikan, dewasa ini seringkali ditemukan permasalahan masyarakat yang bersumber dari dekadensi moral, baik dari kalangan pemerintahan dan aparatur negara (ada korupsi, kolusi dan nepotisme) hingga masyarakat sipil yang mengalami sengketa lahan misalnya, atau terjadinya tawuran antar pelajar hanya karena persoalan sepele yang kian hari tidak menyusut prosentase kejadian pertahunnya bahkan tenaga pengajarnya tidak mau ketinggalan dalam urusan melakukan tindak kekerasan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang seharusnya menjadi contoh yang baik dalam berinteraksi dengan sesama yang disaksikan oleh siswanya.

Seperti tampak pada informasi berikut yakni, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa tahun 2012 kemarin telah terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah hingga lebih dari 10 persen. Wakil Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Apang Herlina mengatakan:

“Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai jenis baik itu dilakukan oleh guru maupun antar siswa. Kasus kekerasan itu juga terjadi merata hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Catatan ini didasarkan pada hasil survey KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa-siswi. Baik dari

tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survey ini menunjukkan 87,6% siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Dan sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat. Kasus kekerasan fisik di lingkungan sekolah yang mencolok antara lain tawuran, perpeloncoan saat masa orientasi siswa atau MOS dan bullying. Situasi ini menurut Apong sangat memprihatinkan. KPAI menyesalkan sikap pemerintah yang terkesan melakukan pembiaran terhadap permasalahan ini. Apong mencontohkan tidak adanya kebijakan yang ketat bagi sekolah untuk menekan angka kekerasan di lingkungan pendidikan”.<sup>8</sup>

Malang yang notabeneanya kota pendidikan ternyata juga menyimpan sisi yang sangat perlu untuk dibenahi, seperti diungkapkan oleh Amrullah, ketua Koalisi Masyarakat Peduli Pendidikan (KMPP). Ia mengungkapkan, layanan pendidikan di Kota Malang masih kacau bahkan berdasarkan data BPS tahun 2011, sekitar 3.000 anak di Kota Malang putus sekolah. *"Layanan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah kami lihat masih kacau, juga angka putus sekolah di Kota Malang cukup tinggi"*. tegas Amrullah.<sup>9</sup>

Demi masa depan siswa, dengan melihat fenomena problematika sosial yang ada, berupa kenakalan remaja<sup>10</sup>, bahkan terjadinya pengeroyokan terhadap teman sekolah<sup>11</sup>, adanya fakta tentang tidak sedikitnya anak-anak yang putus sekolah<sup>12</sup> hingga adanya anak-anak yang berusaha membantu perekonomian keluarga dengan mengamen atau meminta-minta<sup>13</sup> maka diperlukan pembinaan dan peran serta secara tepat, baik dari sisi materiil (dalam hal ini membutuhkan peran pemerintah maupun relawan lainnya) dan non-materiil dari aspek jasmani maupun rohani yang dalam hal ini madrasah merupakan tempat yang tepat dan menarik bagi perkembangan potensi para siswa khususnya dari sisi kepribadian.

Beragam ilustrasi tersebut membutuhkan peran penting lembaga pendidikan Sekolah maupun Madrasah beserta komite-nya untuk memberikan

<sup>8</sup> <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-12-20/kekerasan-di-sekolah-meningkat-mendesak-kebijakan-sekolah-ramah-anak/1063558>. diakses tanggal 24 Juni 2013

<sup>9</sup> [http://www.beritajatim.com/detailnews.php/11/pendidikan\\_&\\_kesehatan/2012-10-09/148619/\\_Pendidikan\\_di\\_Kota\\_Malang\\_Belum\\_Layak\\_Dapat\\_Penghargaan](http://www.beritajatim.com/detailnews.php/11/pendidikan_&_kesehatan/2012-10-09/148619/_Pendidikan_di_Kota_Malang_Belum_Layak_Dapat_Penghargaan). diakses tanggal 25 Juni 2013

<sup>10</sup> <http://www.merdeka.com/peristiwa/lagi-pelajar-tewas-akibat-tawuran-luka-tusuk-di-sekujur-tubuh.html> diakses tanggal 01 april 2014

<sup>11</sup> Vie. 10 juni, 2014. Kasek dan Guru SMPN 1 Tajinan Diperiksa. *Surya*. Hal. 4

<sup>12</sup> <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/409770-mendikbud--angka-putus-sekolah-masih-tinggi-di-173-kabupaten> diakses tanggal 01 april 2014

<sup>13</sup> <http://kreatifonline.com/?p=1239> diakses tanggal 16 april 2014

kebijakan khusus (subsidi silang biaya pendidikan) dengan program-program pengembangan siswa yang telah dimiliki maupun yang masih belum terdaftar dengan penentuan kriteria-kriteria khusus bagi calon siswa yang ber-kategori kurang mampu dari segi finansial maupun kecerdasan namun memiliki semangat tinggi dalam belajar.

Adanya beragam polemik proses dan hasil yang ada pada pendidikan Sekolah maupun Madrasah yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi gambaran tentang perlu ditingkatkannya kualitas pendidikan yang ada, seperti yang disampaikan oleh anggota Koalisi Pendidikan, Ade Irawan, melalui rilis pers pada Jumat, 6 Desember 2013 bahwasanya:

“Selayaknya Kementerian Pendidikan mengembangkan system *assessment* bersifat nasional dan mencerminkan keberagaman anak. Mutu pendidikan Indonesia yang rendah, sebagaimana tercermin dari hasil studi PISA (Programme for International Study Assessment), memperlihatkan ada sesuatu yang salah dalam sistem persekolahan dan kebijakan pendidikan Indonesia. Beberapa di antara masalah itu adalah ujian nasional dan berbagai tes lainnya; perubahan kurikulum dari waktu ke waktu; program sekolah unggulan (sekolah bertaraf internasional); kompetisi dalam berbagai Olimpiade; penambahan jam belajar; serta sertifikasi dan ujian kompetensi guru "ternyata gagal meningkatkan mutu pendidikan".<sup>14</sup>

Ketidakberdayaan generasi bangsa produk pendidikan, dalam berkompetisi di era globalisasi tersebut menjadi tanda tanya besar, Ada apa sesungguhnya dengan pendidikan di Indonesia?, Bagaimana penanganan pendidikan selama ini? dan Apa kendala yang dihadapi oleh lembaga penyelenggara pendidikan? menjawab pertanyaan tersebut, Edward Salis, menyebutkan, suatu kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perencanaan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang kurang kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya dan pengembangan staff.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2013/12/06/173535256/Mutu-Pendidikan-Indonesia-Terendah-di-Dunia> diakses tanggal 25 september 2014

<sup>15</sup> Edward Salis, *Total Quality Manajemen In Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IrCisod, 2008), cet ke-V2, hal.104.

Pada sudut yang lain sebenarnya Malik Fadjar<sup>16</sup> pernah menyebutkan bahwa telah ditemukan beberapa lembaga pendidikan, dalam hal ini madrasah, yang ternyata dapat bersaing dengan lembaga pendidikan maju lainnya, bahkan beberapa madrasah menunjukkan banyak diminati oleh masyarakat elit. Jawa Pos (23 Juni 1994) mengabarkan ada beberapa madrasah favorit yang terpaksa harus menolak calon muridnya karena kapasitas yang terbatas bahkan di kota Malang, seperti sering diberitakan oleh media massa dan diungkap oleh para pengamat, terdapat lembaga madrasah yaitu MIN Malang 1 dan MTsN 3 Malang dan MAN 3 Malang telah menjadi favorit bagi warga masyarakat Malang khususnya.<sup>17</sup>

Keterangan tersebut dipertegas oleh Bupati Malang, H. Rendra Kresna dalam acara pekan madrasah se-kabupaten malang tahun 2012 yang bertindak sebagai inspektur upacara dalam pembukaannya memberikan sambutan bahwa:

“Madrasah menjelma menjadi lembaga pendidikan yang sarat dengan ilmu pengetahuan dan agama, serta bekal kecakapan bagi siswa-siswinya, dengan begitu diharapkan di masa depannya dapat meraih kesuksesan dengan bekal ilmu, iman dan taqwa yang mantap kini madrasah lebih diminati oleh berbagai kalangan baik yang bawah, menengah, maupun atas”, tegasnya.<sup>18</sup>

Hal ini merupakan indikasi bahwasanya peran serta madrasah dalam pendidikan saat ini sangat diperhitungkan bahkan semakin menarik minat para orang tua dan para calon siswa yang ingin melanjutkan sekolahnya dari tingkat PAUD dan TK menuju MI, MTs hingga pada jenjang MA.

Pada dasarnya perkembangan kepribadian siswa bukanlah terjadi secara serta-merta akan tetapi melalui proses belajar tentang kehidupan yang panjang, oleh karenanya banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa, dari hal tersebut untuk menentukan apakah kepribadian siswa itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup dan pendidikan siswa tersebut.

Hal tersebut secara praksis dalam pendidikan memerlukan upaya ekstra yang seharusnya dimulai sejak dini dari siswa masih berada dalam kandungan,

<sup>16</sup> A. Malik Fadjar, 1999. *Op.cit.* hal. 36

<sup>17</sup> <http://www.jurnalmalang.com/2013/12/madrasah-negeri-favorit-di-kota-malang.html> diakses tanggal 17 februari 2014

<sup>18</sup> <http://jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar315/wmbc1355306645.pdf> diakses tanggal 22 September 2013

dalam kehidupan keluarganya, dilanjutkan di bangku PAUD dan TK lalu bangku Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar atau di Pondok Pesantren hingga Perguruan Tinggi dengan peran serta orang tua di rumah dan para tenaga pendidik yang berada di lingkup pendidikan formal dan nonformal yang berkualitas unggul dengan diimbangi sarana dan prasarana serta kurikulum yang mampu mewadahi dan menjawab segala sesuatunya yang diharapkan oleh semua pihak demi tercapainya pengembangan potensi siswa yang bertingkah laku baik secara individual maupun sosial.

Pada konteks tersebut maka perlu ditanamkan nilai-nilai Islam dan atau nilai-nilai pendidikan karakter demi pengembangan kompetensinya secara individual maupun sosial, yang salah satunya berhubungan dengan karakter peduli sosial agar siswa dapat memiliki jiwa peduli yang tangguh, taat dan patuh pada nilai dan norma masyarakat serta berperilaku Islami, mereka dapat menghayati secara mendalam dan menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya (yang identik dengan internalisasi) agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi wacana semata namun diharapkan dapat tertanam ke dalam karakter mereka sehingga menjadi pribadi yang berdaya guna.

Pada akhirnya, untuk mengetahui lebih lanjut tentang upaya penanaman atau internalisasi nilai-nilai agama Islam termasuk juga nilai-nilai pendidikan karakter berupa kepedulian sosial di Madrasah, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang "Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah" (Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang).

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?
2. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?

3. Bagaimana dampak positif dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang tercantum di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.
2. Untuk memahami upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.
3. Untuk mendeskripsikan dampak positif dari internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan atau khazanah keilmuan tambahan tentang kajian Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah kecintaan terhadap Madrasah dengan segenap keunggulan Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter yang ditawarkannya.
- b. Himbauan untuk menekan dan menghindari berbagai persoalan yang sering dihadapi seperti kriminalitas, KKN, anarkistis, ketidak-adilan dan sebagainya yang berdampak buruk pada berbagai bidang kehidupan masyarakat yang tidak terkecuali pada sektor pendidikan.
- c. Menumbuh kembangkan minat terhadap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan madrasah yang juga berperan dalam mengupayakan relevansi pendidikannya dengan kebutuhan masyarakat yang bermartabat.



### 3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk memenuhi beban studi dan memperdalam wawasan tentang Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah.

### 4. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola madrasah untuk terus meningkatkan Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial bagi pengembangan Kompetensi Sosial Siswa secara berkelanjutan dan konsisten.

## E. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dan akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penyajian penelitian penulis ini dengan penelitian terdahulu, antara lain:

Penelitian Tesis Ifa Nurhayati (2010) Mahasiswi Pascasarjana Program Studi PGMI, UIN Maliki Malang tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Plus al-Kautsar, Malang). Penelitian ini terfokus pada jenis-jenis model pembelajaran PAI dan Implementasinya yang masih termasuk kategori kajian umum karena muatan pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI cukup beragam dan universal sedangkan penelitian penulis lebih difokuskan terhadap Internalisasi (pembelajaran akademik maupun non akademik, di dalam kelas maupun di luar kelas) nilai-nilai religius dan kepedulian Sosial yang merupakan contoh akhlak yang seyogyanya dimiliki oleh siswa, jenis penelitiannya juga berbeda karena penelitian penulis merupakan Multi Situs (lebih dari satu tempat objek penelitian) sedangkan penelitian Ifa Nurhayati lebih terfokus pada satu tempat dan lebih bersifat umum karena muatan akhlak dalam pembelajaran PAI cukup beragam.

Penelitian Tesis Indra (2012) Mahasiswa Pascasarjana Program Studi PAI, UIN Maliki Malang tentang Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah. Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai

Agama Islam dilingkungan sekolah dalam Membentuk siswa berkarakter mulia yang masih termasuk kategori kajian umum karena nilai-nilai agama Islam dan karakter mulia masih bisa dilakukan pembahasan secara lebih terperinci, sedangkan penelitian penulis merupakan salah satu rincian dari nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang mengarah pada pengembangan kompetensi sosial, jenis penelitiannya juga berbeda karena penelitian penulis merupakan Multi Situs (lebih dari satu tempat objek penelitian) sedangkan penelitian Indra lebih terfokus pada satu tempat dan merupakan sekolah reguler yakni sekolah umum berbeda dengan objek penelitian penulis yang berfokus pada lembaga Madrasah yang nampak berbasis ke-Islaman.

Ilustrasi penelitian terdahulu tersebut akan lebih mudah dicermati dengan sajian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ifa Nurhayati, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Plus al-Kautsar, Malang), 2010.	Adanya korelasi tentang Internalisasi berupa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan terhadap Akhlak siswa	Penelitiannya dilakukan di sekolah dan membahas tentang pembinaan akhlak yang masih nampak universal unsur-unsur nilainya.	Penelitian penulis difokuskan di lembaga pendidikan Madrasah, dengan kajian tentang Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang merupakan salah satu unsur akhlak pada siswa.
2	Indra, Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan	Adanya korelasi tentang Intenalisasi pada suatu nilai yakni Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa	Penelitiannya dilakukan di sekolah dan membahas tentang Nilai-nilai agama Islam dan Karakter Mulia, hal ini masih	penelitian penulis difokuskan di lembaga pendidikan Madrasah, dengan topik utama tentang Internalisasi

	Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah, 2012.	Berkarakter Mulia.	nampak universal karena wilayah kajiannya cukup luas.	Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial.
--	---	--------------------	---	---

Suatu penelitian yang menjadi pembeda pada penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yang telah disebut adalah penulis lebih menekankan pada penelaahan Internalisasi nilai khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di Madrasah dan dilakukan dengan rancangan penelitian Multi Situs.

## F. Definisi Istilah

### 1. Internalisasi Nilai

Pada konteks pendidikan, Internalisasi nilai merupakan proses yang mendalam dan penuh penghayatan pada sistem atau unsur nilai dalam pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi suatu karakter atau watak siswa, dengan menerapkan beberapa strategi atau metode pembelajaran yang relevan dalam proses internalisasinya di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni dalam proses pembelajaran yang bersifat akademis maupun non akademis.

### 2. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan seseorang untuk membantu orang lain, dengan demikian kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau perilaku menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat), kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan, keakraban dan sebagainya.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi merupakan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap setelah mengikuti pembelajaran baik secara akademis maupun non akademis yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dengan mengetahui dan memahami serta menghayati kemampuannya yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Kompetensi sosial bermula dari adanya kesadaran individu apabila menemukan perbuatan yang nyata terhadap obyek sosial atau yang berhubungan dengan pergaulan hidup / kelompok kehidupan bermasyarakat. Kompetensi sosial merupakan perpaduan potensi dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dengan kecenderungan pada kesediaan berperilaku, apabila individu dihadapkan pada stimulus baik ataupun stimulus buruk yang menghendaki adanya respon. Kecenderungan potensial tersebut sebelumnya didahului oleh evaluasi individu berdasarkan keyakinannya terhadap obyek-obyek sikap atau stimulus yang diterimanya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dalam lingkup sekolah atau madrasah khususnya dalam pembahasan penelitian ini.

### **G. Sistematika Penulisan**

Susunan skema penelitian tesis ini penulisannya dibagi menjadi VI BAB dengan rincian masing-masing BAB yang tersusun sebagai berikut :

BAB I, merupakan bab Pendahuluan dengan maksud sebagai pengantar ilustrasi penelitian yang terdiri dari Konteks penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Orisinalitas penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Penulisan.

BAB II, berisi tentang Kajian Pustaka yang terdiri dari deskripsi tentang Pendidikan Madrasah, Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial, Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial di Madrasah dan Kompetensi sosial.

BAB III, berisi tentang Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan Tahap-tahap penelitian.

BAB IV, berisi tentang Paparan data penelitian yang terdiri dari profil obyek penelitian berupa sejarah berdirinya madrasah, visi, misi dan tujuan, strategi pencapaian visi dan misi madrasah, tata tertib madrasah, pengembangan madrasah dan pengembangan diri siswa, kondisi sarana dan prasarana madrasah serta kondisi guru, staf dan siswa, termasuk hasil temuan penelitian yang terdiri dari nilai-nilai kepedulian sosial yang diinternalisasikan, upaya Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian

Sosial serta dampak dari Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang dilengkapi dengan sub topik pewarisan nilai-nilai kepedulian sosial dan iklim sosial yang ada di madrasah sesuai fakta di lapangan.

BAB V, berisi tentang Pembahasan Hasil Penelitian yang terdiri dari Macam-macam nilai religius dan kepedulian sosial yang ada di madrasah yang di teliti, Upaya madrasah yang di teliti dalam internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswanya serta dampak positif dari adanya internalisasi nilai-nilai tersebut bagi pengembangan kompetensi sosial siswa di madrasah yang di teliti.

BAB VI, berisi tentang Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran berdasarkan hasil penelitian.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Madrasah

#### 1. Definisi Pendidikan Madrasah

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat. Keluarga menjadi lembaga pertama dan utama bagi pembentukan nilai-nilai dan karakter manusia (*habitual formation*), pemerintah dengan fasilitas sekolah meneruskan nilai-nilai dan karakter yang dibangun di lingkungan keluarga sebagai pendidikan kedua, dan dilanjutkan dengan kehidupan di masyarakat yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan moral anak. Ketiga lembaga yang dimaksud, oleh Ki Hajar Dewantara sering disebut sebagai *Tricentra Pendidikan*.<sup>1</sup> Keberadaan aktualisasi pemeransertaan, terutama antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya masih sangat variatif antar daerah dan antar satuan pendidikan, keberagaman tersebut disebabkan oleh paradigma pembangunan pendidikan atau kebijakan yang diberlakukan.

Pendidikan adalah suatu keseluruhan usaha mentransformasikan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural formal, serta informal dan non formal dalam suatu sistem pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Secara filosofis, pendidikan nasional memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawabnya yang hidup di tengah-tengah masyarakat global dengan segala tantangannya.<sup>3</sup>

Proses pendidikan yang ada di Indonesia termasuk pendidikan madrasah diwajibkan pengembangannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut, baik dalam kaitannya dengan penguasaan pengetahuan (*kognitif*), kemampuan dan

---

<sup>1</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* ( Bandung : Trigenda Raya, 1993), hal.287

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: CV.Alfabet, 2000), hal. 10

<sup>3</sup> Eni Purwati, *Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences System (MIS)* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hal. 1.

keterampilan kerja (*psikomotorik*) bahkan berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan kemampuan sosial (*afektif*) pada seluruh siswanya.

Madrasah adalah *isim makan* dari kata *darasa-yadrusu wa durusan wa dirasatun* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.<sup>4</sup> Madrasah dari asal katanya “*darosa*” berarti tempat untuk belajar.<sup>5</sup> Dalam pandangan Ismail raji Al-faruqi madrasah merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem modern (Barat), dalam hal ini madrasah memiliki dua keuntungan yaitu upaya menghilangkan kelemahan-kelemahan tiap sistem dan adanya adaptasi metodologi, pembiayaan yang tidak bertumpu dari dana waqaf tapi juga (bertumpu pada bantuan yang diberikan oleh) pemerintah.<sup>6</sup>

Madrasah yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, lambat laun sesuai dengan perjalanan peradaban pendidikan bangsa Indonesia yang mengalami perubahan dalam materi pelajaran yang diberikan kepada siswanya, madrasah dalam kegiatan pembelajarannya mulai menambah dengan mata pelajaran umum yang tidak melepaskan diri dari makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.<sup>7</sup> Kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan dikalangan umat Islam.<sup>8</sup>

Berdasar uraian definisi yang telah disebut maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan madrasah merupakan lembaga struktural formal yang melakukan upaya transformasi Ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum dan nilai-nilai kepada siswa dengan muatan kurikulum yang dikatakan berimbang (secara empiris 30% agama dan 70% umum) serta bersinergi dengan keluarga, pemerintah dan masyarakat dalam pengembangannya tanpa melepaskan diri dari esensi makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 183

<sup>5</sup> Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, P3B, Balai Pustaka, 1982), hal. 618

<sup>6</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka 1984), hal 22-24

<sup>7</sup> A. Malik Fadjar. 1999. *Op.cit*, hal. 19

<sup>8</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 66

## 2. Dinamika Pendidikan Madrasah

Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat murid-murid menerima Ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis akan tetapi secara historis belum ditemukan pada masa sebelum abad keempat Hijriyah atau sepuluh Miladiyah, madrasah pada masa itu belum tumbuh dan baru mulai didirikan pertama kalinya di kota Naisabur yaitu *Madrasah alBaehaqiyyah*.<sup>9</sup> Latar belakang munculnya madrasah kala itu disebabkan karena masjid-masjid telah dipenuhi dengan halakah-halakah (pengajian) dari para guru dan murid-murid semakin berdeakan sehingga mengganggu orang yang sedang sholat dari satu sisi dan dari sisi lainnya merupakan faktor pesatnya perkembangan Ilmu pengetahuan setelah semakin berkembangnya kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa asing (non Arab) ke dalam bahasa Arab.

Perkembangan madrasah yang dapat kita amati sampai saat ini di Indonesia khususnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada (sejak sebelum) Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.<sup>10</sup> Madrasah didirikan atas swadaya masyarakat dan atau perorangan sehingga kondisi perkembangannya bervariasi berdasarkan kemampuan manajerial pengelolanya.

Pada dasarnya madrasah dengan pondok pesantren tidak jauh berbeda, masing-masing mempunyai model dan tujuan yang sama dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam catatan sejarah, madrasah lahir dari lingkungan pondok pesantren, atau dengan kata lain madrasah adalah perluasan dan pengembangan pendidikan dari pondok pesantren yang mempunyai misi untuk mencerdaskan anak bangsa yang pada saat itu belum ada keinginan untuk tinggal atau menginap di pondok dalam proses belajarnya. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari para pendiri awal lembaga pendidikan Madrasah yang sebagian besar didirikan oleh para Ulama yang menjadi pengasuh dan sekaligus pendiri Pondok Pesantren pada lembaganya masing-masing. Diawali oleh Syekh Amrullah Ahmad (1907) di Padang mendirikan Madrasah, KH. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, KH Wahab Hasbullah bersama KH Mansyur (1914) dan KH. Hasym Asy'ari yang pada tahun 1919 mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng

---

<sup>9</sup> Ali Al Jumlati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1994), hal. 30

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* ( Jakarta: Hidakarya Agung, 1982), hal. 20



Jombang.<sup>11</sup> Institusi ini memang lahir pada kurun awal abad 20 M, yang saat itu dapat dianggap sebagai periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.<sup>12</sup>

Madrasah pertama yang didirikan di Indonesia adalah *Madrasah Adabiyah* di Padang Sumatera Barat, yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. pada mulanya Madrasah Adabiyah ini bercorak agama semata-mata, baru kemudian pada tahun 1915 berubah menjadi HIS (*Holland Inland School*), Adabiyah merupakan madrasah pertama yang memasukkan pelajaran umum ke dalamnya.<sup>13</sup>

Perjalanan awal madrasah tidak terlepas dari adanya beberapa rintangan, pada masa itu selain adanya tantangan integrasi pelajaran agama dan pelajaran umum juga tantangan dari permasalahan kelembagaan dan peningkatan kualitasnya. Pada tahun 1973 Departemen Agama selaku institusi pemerintah yang menaungi perkembangan madrasah berupaya membenahi kurikulum dan struktur kelembagaan madrasah, diantara kebijakannya antara lain (1) madrasah memiliki standar pendidikan berjenjang yang berlaku di setiap madrasah; (2) madrasah memiliki acuan yang detail soal mata pelajaran yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran di madrasah; (3) mata pelajaran umum dan kejuruan di madrasah mendapat landasan formal.

Abdul Mukti Ali (Menteri Agama Republik Indonesia ke-11 pada periode 1973–1978) dalam perkembangan perjalanan madrasah di Indonesia telah mencoba menjembatani ketimpangan madrasah dengan sekolah umum dengan menawarkan alternatif pengembangan madrasah melalui SKB 3 Menteri yang berusaha mensejajarkan madrasah dengan sekolah umum dengan porsi kurikulum 70% umum dan 30% agama. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama muatan kurikulum madrasah dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam dan Bahasa Arab, sehingga porsi pendidikan agama lebih banyak. Sementara pada pendidikan selain

---

<sup>11</sup> Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal 112

<sup>12</sup> Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 98

<sup>13</sup> Maksum. 1999. *Ibid*, hal. 99

madrasah, mata pelajaran agama Islam digabung menjadi satu dan porsinya dua jam per-minggu.<sup>14</sup>

Dua puluh tahun berselang dari kebijakan yang telah dikemukakan oleh Abdul Mukti Ali, Madrasah berkembang menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam, yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non madrasah (sekolah umum) sebagaimana yang didefinisikan dalam Kebijakan Menteri Agama Tarmizi Taher (Menteri Agama Indonesia ke-14 periode 1993–1998).<sup>15</sup>

Selanjutnya dengan dikeluarkannya UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN), pemerintah Indonesia mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional, dengan ketentuan madrasah dituntut untuk mengadopsi dan menerapkan kurikulum pendidikan umum yang dikeluarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, selanjutnya madrasah pada ketiga jenjangnya, mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Aliyah secara substansial bermetamorfosa menjadi sekolah umum berciri khas Islam bahkan pada tingkat Aliyah, madrasah ini tidak hanya membuka jurusan agama tetapi juga membuka jurusan umum dengan konsep kurikulum yang serupa dengan yang dikembangkan pada sekolah umum.

Sesuai dengan ketentuan UUSPN tepatnya UU No.20. Th.2003 Tentang Sisdiknas 15, madrasah pada tingkat Aliyah mengembangkan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang telah dirintis sebenarnya sebelum UUSPN 1989 lahir, yaitu melalui Keputusan Menteri Agama No.73 Tahun 1987, yang merupakan penyempurnaan dari SKB Tiga Menteri 1975 berupa pendirian MAPK dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan dasar dibidang Ilmu agama Islam dan bahasa Arab yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan ketentuan kurikulum MAPK bermuatan 70% pengetahuan Agama dan 30% kebalikan dari muatan kurikulum Madrasah Aliyah pada umumnya. Setiap MAPK dilengkapi laboratorium, perpustakaan, mushalla dan asrama serta pada akhirnya MAPK berganti nama menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan).<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II 2004). hal. 177

<sup>15</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, *Ibid*, hal 177

<sup>16</sup> Samsul Susilowati. *Eksistensi Madrasah dalam Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2008

Latar belakang kehadiran Madrasah antara lain *pertama*, sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam, *kedua*, sebagai upaya penyempurnaan terhadap sistem pesantren (dengan harapan) lulusannya mendapat kesempatan yang sama dengan sekolah pada umumnya dan mendapat pengakuan dari masyarakat, *ketiga*, upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern.<sup>17</sup>

### 3. Eksistensi Pendidikan Madrasah

Pada saat ini madrasah merupakan pendidikan yang sejajar dengan sekolah pada umumnya karena pemerintah melalui PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No. 22, 23, 24 tahun 2006 telah memberikan standarisasi baik isi, proses, pengelolaan dan penilaian terhadap semua bentuk dan jenis pendidikan formal di Indonesia mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi baik yang sekolah umum maupun madrasah.<sup>18</sup>

Berdasar ketentuan UUSPN tepatnya UU No.20. Th.2003 Tentang Sisdiknas 15 Departemen Agama menetapkan sejumlah madrasah untuk dijadikan sebagai sekolah unggulan (madrasah model).<sup>19</sup> Dengan tujuan agar madrasah tersebut menjadi model bagi madrasah lainnya (madrasah satelit), demi menunjang terlaksananya program madrasah unggulan tersebut Departemen Agama menggunakan dana bantuan berupa pinjaman lunak (*loan*) dari *Asian Development Bank* (ADB) dan telah menetapkan sejumlah madrasah pada tingkat MIN, MTsN dan MAN.

Demi mencapai tujuan tersebut, Departemen Agama menempuh strategi dengan mendirikan Madrasah Aliyah Keagamaan, Madrasah Tsanawiyah Terbuka, Madrasah Model, Madrasah Aliyah Unggulan dan Madrasah Aliyah Keterampilan dengan rincian sebagai berikut:

#### a. Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK)

Lahirnya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 371 tahun 1984 tentang pengembangan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) dari Madrasah

<sup>17</sup> Muhaimin, Abdul Madjid, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan kerangka Operasionalnya)*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hal 305

<sup>18</sup> Malik fadjar. 2005. *Ibid*, hal. 237

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman pelaksanaan Pengembangan dan Pengelolaan Madrasah Model* (Jakarta: Dirjen Binbaga & Binrua, 1998), hal. 1

Aliyah reguler, pada dasarnya bukan sesuatu hal yang baru sama sekali dalam sejarah perjalanan madrasah, bahkan secara substansi MAPK ini kembali pada jati dirinya dalam membekali dan memperkuat para siswa madrasah aliyah dengan mempelajari bahasa, terutama bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama secara lebih komprehensif dengan sistem *boarding school*

Madrasah Aliyah Program Keagamaan yang ada di beberapa tempat didirikan dengan alasan selama ini madrasah disinyalir tidak berhasil mengembangkan pengetahuan umum anak didik dan juga tidak mampu melahirkan kader umat yang dapat diandalkan dalam pengetahuan agama. Oleh karena itu, dikembangkanlah Madrasah Aliyah Program Keagamaan yang diharapkan dapat mencetak lulusan yang mumpuni dalam pengetahuan agama.

Pada awal keberadaannya, Madrasah Aliyah Program Keagamaan sebagaimana telah diketahui bersama sangat mendapatkan perhatian dan pujian dari masyarakat hal ini dikarenakan para alumninya memiliki kemampuan lebih yang menonjol di bidang kebahasaan yang tidak dimiliki alumni madrasah lainnya.

Penerbitan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 371 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan merupakan penyederhanaan terhadap Madrasah Aliyah Program Keagamaan kurikulum tahun 1984 dengan alasan kesulitan penyelenggaraan dan pengelolaan dana.

b. Madrasah Tsanawiyah Terbuka

Madrasah Tsanawiyah Terbuka dibuka atau dimulai pada tahun ajaran 1996/1997 sebagai respons kebijakan pemerintah tentang penuntasan percepatan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajib dikdas 9 tahun). Operasionalisasi Madrasah Tsanawiyah Terbuka dilakukan oleh Departemen Agama bekerjasama dengan Pusat Teknologi Komunikasi Departemen Pendidikan Nasional.

Madrasah Tsanawiyah Terbuka diselenggarakan di pondok-pondok pesantren salafiyah. Tujuan diselenggarakannya MTs. Terbuka pada saat itu adalah untuk memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya terhadap masyarakat khususnya para kaum santri yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi karena faktor ekonomi atau geografis atau faktor lainnya.

### c. Madrasah Model

Pengembangan madrasah dari waktu ke waktu terus berlanjut sehingga pada tahun 1993 lahirlah sebuah madrasah tsanawiyah yang diberi nama madrasah tsanawiyah model dengan jumlah madrasah sebanyak 54. Pada tahun 1997, madrasah model dikembangkan tidak hanya pada madrasah tsanawiyah akan tetapi mencakup madrasah ibtidaiyah dan madrasah aliyah dengan jumlah Madrasah Ibtidaiyah Model 44 Madrasah, Madrasah Tsanawiyah Model 69 Madrasah dan Madrasah Aliyah Model 35 madrasah.

### d. Madrasah Aliyah Program Unggulan

Madrasah Aliyah Program unggulan lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi ditingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjang oleh akhlakul karimah. Madrasah tersebut adalah Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia yang berada di Serpong, Jawa Barat dan di Gorontalo. Pengelolaan Madrasah ini oleh Departemen Agama dimulai pada awal tahun 2001, setelah mengalami kesulitan keuangan yang sebelumnya didukung penuh oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.

### e. Madrasah Aliyah Program Keterampilan

Madrasah Aliyah Program Keterampilan bukan merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Akan tetapi merupakan program pendidikan yang dikembangkan oleh madrasah aliyah tertentu. Madrasah Aliyah Program Keterampilan pertama kali dilaksanakan di empat tempat, yaitu di Madrasah Aliyah Negeri Garut, Madrasah Aliyah Negeri Kendal, Madrasah Aliyah Negeri Jember dan Madrasah Aliyah Negeri Bukittinggi. Sampai hari ini tercatat ada 83 Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan program keterampilan.<sup>20</sup>

Di Indonesia terdapat sekian banyak madrasah yang sejak semula tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat serta terbiasa dengan kemandirian. Kemandirian tersebut terbatas pada persoalan dana dan pengelolannya, terutama madrasah swasta yang jumlahnya lebih besar dibanding

---

<sup>20</sup> [http://muhlis.files.wordpress.com/2010/03/sejarah-madrasah-bab\\_3.pdf](http://muhlis.files.wordpress.com/2010/03/sejarah-madrasah-bab_3.pdf) diakses tanggal 19 Maret 2014

madrasah negeri. Sedangkan dalam hal pengembangan pendidikan dan pengajaran banyak terikat oleh aturan sentralistik untuk memperoleh legalitas formal.<sup>21</sup>

Adanya identifikasi perkembangan dari pendidikan Madrasah tersebut dapat dipahami sebagai eksistensi pendidikan madrasah yang mampu bersaing dengan pendidikan sekolah yang lebih dahulu memiliki legalitas formal dalam pemerintahan Indonesia yakni melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebelum pendidikan Madrasah mendapatkan legalitas formal pada masa lalu dan saat ini berkembang di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

#### 4. Efektivitas Sistem Pendidikan Madrasah

Kategori Efektivitas tidaklah bisa dimaknai dengan keterangan yang pasti. Terdapat perbedaan tergantung dari mana sudut pandang yang digunakan dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, efektivitas adalah keadaan berpengaruh, dapat membawa dan berhasil guna (usaha, tindakan).<sup>22</sup>

Secara umum efektivitas berorientasi pada tujuan, sebagaimana Etzioni mengatakan keefektivan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya, sedangkan menurut Stress, keefektivan menekankan pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai.<sup>23</sup>

Dengan kata lain efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, atau bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.<sup>24</sup> Madrasah yang efektif adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kurikulum, strategi, belajar mengajar yang efektif dan ada interaksi dengan pihak yang berkepentingan (siswa, guru, orang tua, lingkungan dan pejabat yang terkait) dan menghasilkan keluaran yang dapat diandalkan.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II, 2004), hal. 195

<sup>22</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 219

<sup>23</sup> Aan Qamariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 7

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 82

<sup>25</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah* (Semarang: al-Qalam Press, 2006), hal. 146

Oleh karena itu, madrasah dapat dikatakan efektif jika lembaga pendidikan agama Islam tersebut mempunyai visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran serta kelengkapan yang saling melengkapi (Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Tenaga Laboratorium, Tenaga Perpustakaan, dan Staf-staf lainnya hingga sarana prasarana) yang konstruktif sehingga menghasilkan out put yang dapat diandalkan.

Efektifitas pengelolaan madrasah merupakan kunci sentral bagi keberlangsungan madrasah. Dengan begitu madrasah mampu bersaing di pasaran global, mampu menjanjikan dan menumbuhkan pandangan positif dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Efektifitas tersebut menurut Thomas (1979) yang melihat pendidikan dalam kerangka produktivitas, dinyatakan dalam tiga dimensi, yaitu :

a. *The administrator production function*: yaitu fungsi yang meninjau produktivitas sekolah dari segi keluasaan administratif.

Seberapa besar dan baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang berkepentingan.

b. *The psychologist's product function*: fungsi ini melihat produktivitas dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar.

c. *The economic's production function*: yaitu fungsi ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah / madrasah. Hal ini mencakup harga pembiayaan layanan pendidikan yang diberikan dan diperoleh yang ditimbulkan oleh layanan tersebut.<sup>27</sup>

Dimensi produktivitas madrasah yang efektif tersebut tidak dapat dipisahkan dengan adanya beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah madrasah, diantaranya adalah:<sup>28</sup>

a. Peningkatan pemahaman dan penerimaan filosofis, nilai-nilai dan misi madrasah; keberadaan landasan filosofis sudah seharusnya tersusun dan terencana dengan jelas dan memadai, dapat dimengerti dan dipahami secara optimal oleh semua pihak yang berkepentingan.

<sup>26</sup> E. Mulyasa. 2004. *Op.cit*, hal. 83

<sup>27</sup> E. Mulyasa. 2004, *Ibid*, hal. 83

<sup>28</sup> Fatah Syukur. 2006, *Op.cit*, hal. 148-151

b. Perhatian pada pencapaian sasaran dan tujuan;

Madrasah yang efektif menentukan prioritas dan membatasi apa yang harus dicapai. Kejelasan dari filosofis pedoman dan misi dan memusatkan pada keikutsertaan dan perhatian dari pihak yang berkepentingan akan menentukan bahwa sekolah harus mempersempit kisaran tujuan yang paling penting untuk dicapai.

c. Organisasi fungsional.

Madrasah yang efektif mempunyai susunan dan hubungan kerja yang lebih tepat sebagai organisasi fungsional dari birokrasi. Dalam hal tersebut terdapat hubungan yang mengembangkan antara guru, kepala madrasah baik secara vertikal maupun horizontal dan dengan pimpinan masyarakat.

d. Pengelolaan sekolah / madrasah dengan partisipasi masyarakat;

e. Kepemimpinan yang efektif;

Kepemimpinan yang efektif salah satu cirinya adalah mengambil inisiatif dan tindakan yang tepat untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Ada beberapa faktor yang dianjurkan dalam pengelolaan madrasah, antara lain :

- 1) Kepemimpinan kepala madrasah yang lebih fleksibel;
- 2) Nilai, visi dan misi madrasah harus dikomunikasikan;
- 3) Perhatian pada kelembagaan, visi, misi dan nilai yang diusung;
- 4) Kepala madrasah, staf dan orang tua siswa aktif membangun budaya madrasah yang diinginkan berdasarkan visi dan misi.<sup>29</sup>

f. Strategi rencana dan pelaksanaan pembangunan multi dimensi;

Hal ini menjadi penting lantaran perkembangan suatu organisasi, tak terkecuali madrasah, tidaklah selalu di atas angin. Tantangan dan hambatan tentunya tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Dengan demikian, perencanaan yang matang dengan strategi-strategi jitu mungkin akan lebih mengoptimalkan eksistensi suatu madrasah itu sendiri.

g. Tanggung jawab dengan jelas dilimpahkan kepada orang yang terlibat atau dipengaruhi oleh kegiatan madrasah;

Pembagian *job description* yang jelas dan tepat sasaran dirasa sebagai langkah awal yang baik dalam manajemen pelaksanaan semua bentuk

---

<sup>29</sup> Gulan Farid Malik, *Pedoman Manajemen Madrasah* (Yogyakarta: BEP, 2000), hal. 13



organisasi. Dengan begitu diharapkan visi, misi dan tujuan dapat tercapai secara optimal.

h. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam madrasah yang mempunyai skala kecil pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan. Dalam madrasah yang besar, pihak yang berkepentingan memiliki wakilnya (BP3 / Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan yang terdiri atas wakil orangtua dan masyarakat). Efektifitas madrasah akan lebih nampak jika terdapat kejelasan keputusan yang dikeluarkan.

- i. Penetapan Standar Tinggi;
- j. Siswa belajar aktif;
- k. Lingkungan motivasi belajar mengajar;
- l. Efektifitas Tim guru dan Kepala madrasah;
- m. Optimalisasi sumber daya dan penggunaannya;
- n. Sistem yang jujur dalam evaluasi dan pertanggungjawaban.

Madrasah akan lebih berkembang jika mampu melaksanakan pola sistem yang jujur dalam proses evaluasi baik evaluasi terhadap hasil belajar siswa maupun terhadap peningkatan mutu kinerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengemban amanah berdasar tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Keberadaan prinsip umum yang tersebut di atas dapat diringkas dan ditunjang dengan adanya kerangka untuk membangun madrasah yang terdiri dari Enam komponen, diantaranya adalah:<sup>30</sup>

a. Pengertian umum dan dasar konsepsi yang sama;

Pada dasarnya dalam setiap organisasi akan lebih berkembang dengan adanya kesamaan pandangan filosofis yang menuntun perjalanan proses suatu organisasi berdasar tujuan yang ingin dicapainya. Tak terkecuali pada lembaga pendidikan madrasah, efektifitasnya dapat didukung dengan adanya konsep filosofis yang dialektis, diketahui dengan baik dan bersifat humanis, ideologis, berdasar nilai-nilai (Islam, karakter dan norma-norma) dan misi (akademis dan keluhuran moral).

---

<sup>30</sup> Abdurrahman Mas'ud, (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 146-148

- b. Kurikulum yang bagus dan pengelolaan atas dasar aspirasi masyarakat;

Di sini jelas, bahwa madrasah yang baik haruslah mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas dalam pendidikannya. Kejelasan ini dicerminkan dalam kurikulum yang digunakan, serta tidak seharusnya mengesampingkan aspirasi masyarakat.

- c. Buku akademis dan keluaran moral;

Madrasah yang efektif menetapkan buku yang tinggi untuk akademis, demikian juga mutu/etika Islam, mengajarkan kurikulum pendidikan agama Islam dan berdampingan dengan kurikulum (reguler) dan mampu menunjukkan keislamannya serta nasionalisme dalam ritual dan kegiatan luar.

- d. Fasilitas belajar yang cukup;

Hal ini kaitannya dengan eksplorasi kemampuan siswa dengan optimal. Sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan secara riil berbagai konsep yang dirasa masih abstrak. Dengan begitu konstruksi pengetahuan peserta didik akan lebih menuai hasil.

- e. Manifestasi perilaku (atas dasar kesepakatan);

Maksudnya, terdapat perilaku khusus yang diciptakan dan disepakati bersama, baik berupa peraturan-peraturan dan sangsi, apresiasi dan sebagainya.

- f. Keluaran atau lulusan yang diharapkan.

Tujuan akhir pengelolaan madrasah adalah mampu menghasilkan output yang berkompeten sesuai proses dan tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan ini tidaklah mungkin diperoleh dengan tanpa memperhatikan berbagai aspek fundamental. Keluaran yang baik, tergantung bagaimana madrasah berusaha, sekeras apakah itu dan seserius apakah madrasah memandang dan mengupayakannya.

Peningkatan efisiensi pendidikan madrasah dapat diperoleh antara lain melalui keleluasaan pemanfaatan sumber daya, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi, sementara peningkatan mutunya dapat diperoleh dengan cara antara lain:

- a. Melalui (peran serta) orang tua;
- b. Fleksibilitas pengelolaan madrasah dan kelas;

Beberapa upaya yang bisa untuk terus dikembangkan relevansinya terhadap tujuan pengelolaan kelas di madrasah antara lain:

- 1) Dalam mengajar, guru hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, berkesah dan lain-lain) sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya.
- 2) Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual).
- 3) Guru hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual (mahdloh) akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik (akhlak mulia).
- 5) Guru hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
- 6) Guru hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan teknik evaluasi, dan psikologi belajar agama.
- 7) Pimpinan madrasah, guru-guru dan pihak madrasah lainnya hendaknya memberikan contoh, tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, semangat dalam menuntut ilmu, dan berpakaian muslim/muslimat (menutup aurat).
- 8) Guru-guru yang mengajar bukan pendidikan agama hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.
- 9) Sekolah / madrasah hendaknya menyediakan sarana ibadah (masjid) yang memadai dan mendayagunakannya secara optimal.

10) Sekolah/madrasah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.<sup>31</sup>

c. Peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah/madrasah.<sup>32</sup>

Dengan adanya UU Guru yang menegaskan bahwa guru harus bersertifikat profesi pendidik, khusus untuk mengatasi masalah *mismatch* (ketidaktepatan mata pelajaran dengan kompetensi yang dimiliki) guru-guru madrasah, Kementerian Agama (Kemenag) menggulirkan program yang disebut dengan *dual competencies* (kompetensi ganda). Kompetensi pertama sebagai sarjana pendidikan agama tetap mereka miliki, lalu kita perkuat kompetensi kedua yakni kemampuan menguasai mata pelajaran umum yang diajarkan. Caranya, mereka dikuliahkan kembali selama beberapa semester khusus untuk memperoleh sertifikat kompetensi kedua. Jadi mereka nanti secara resmi punya kemampuan mengajar bidang kedua. Ini bentuk kuliah tambahan. Mereka kita sertakan ke sejumlah perguruan tinggi yang bagus.

Pencapaian peningkatan profesionalitas guru kini tidak bisa lagi dilakukan hanya dengan *training* atau pendidikan dan pelatihan (diklat) konvensional seperti yang dilakukan selama ini. Kita harus menciptakan beberapa modus baru. Modus yang paling penting yang harus dikembangkan adalah apa yang disebut dengan *self professional development* atau pengembangan profesional mandiri yakni para guru didorong agar memiliki kapasitas untuk mengembangkan dirinya sendiri tanpa terlalu bergantung pada pihak lain dengan mengandalkan program-program pengembangan yang dilakukan oleh pihak luar (*eXternal development*) kelak *self professional development* itu pada gilirannya diharapkan berdampak pada perubahan mindset guru dalam meningkatkan profesionalitasnya. Kalau dulu menunggu dan berharap pada pihak lain, sekarang harus menjadi kebutuhan mereka sendiri dengan ketentuan atau syaratnya adalah kualifikasi dan kesejahteraannya harus ditingkatkan.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2004), hal. 49-51

<sup>32</sup> E. Mulyasa. 2004, *Ibid*, hal. 25-26

<sup>33</sup> <http://kemenag.go.id/file/dokumen/24Kolom63.pdf> diakses tanggal 31 maret 2014

## 5. Visi-Misi Pendidikan Madrasah

Esensi visi dan misi pendidikan Madrasah dianjurkan untuk mempertimbangkan berbagai hal, diantaranya (1) Nilai-nilai normatif, religius, filosofis yang diyakini kebenarannya; (2) Lingkungan strategis; serta (3) Sejumlah isu strategis bangsa. Visi yang ada pada pendidikan Madrasah merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama seluruh komponen madrasah akan perkembangan kondisi masa yang akan datang sesuai yang diinginkan. Visi tersebut diungkapkan dengan kalimat yang jelas, positif, menantang, mengundang partisipasi dan menunjukkan gambaran tentang masa depan.<sup>34</sup>

Keberadaan visi memiliki beberapa fungsi strategis secara fungsional. *Pertama*, visi diperlukan untuk memobilisasi komitmen, menciptakan energi for action, memberi road map untuk menuju masa depan, menimbulkan antusiasme, memusatkan perhatian dan menanamkan kepercayaan diri, *Kedua*, visi diperlukan untuk menunjang proses *reengineering, restructuring, reinventing, benchmarking*, *Ketiga*, visi diperlukan untuk menciptakan dan mengembangkan *shared mindsets* atau *common vision* yang menentukan dan menjadi landasan bagaimana seluruh individu mempersepsikan dan berinteraksi dengan *stakeholders*-nya.<sup>35</sup>

Deskripsi Visi-Misi dari pendidikan Madrasah secara umum dapat kita ketahui rinciannya sebagai berikut:<sup>36</sup>

### a. Visi Pendidikan Madrasah yaitu:

Terwujudnya kelembagaan pendidikan Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang Islami, bermutu, populis, dan mandiri; serta mampu menjadikan peserta didiknya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai iptek, dan mampu mengaktualisasikan diri secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

<sup>34</sup> Depag RI. *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 14

<sup>35</sup> Djameluddin Darwis. *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan*. (Semarang: Rasail, 2006), hal. 15

<sup>36</sup> diakses pada tanggal 20 maret 2014 melalui website berikut, [http://madrasah.kemenag.go.id/tentang\\_madrasah/afe4c9a4b6c142eeaf216331a138b3d3/visi\\_misi.html](http://madrasah.kemenag.go.id/tentang_madrasah/afe4c9a4b6c142eeaf216331a138b3d3/visi_misi.html)

- b. Misi Pendidikan Madrasah yaitu :
- 1) Memperkuat identitas pendidikan Islam pada setiap jenjang pendidikan RA, MI, MTs, dan MA
  - 2) Meningkatkan pemerataan dan perluasan akses pendidikan anak usia pendidikan RA, MI, MTs dan MA
  - 3) Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan pada tingkat RA, MI, MTs, dan MA
  - 4) Meningkatkan kualitas tata kelola dan akuntabilitas lembaga pendidikan pada tingkat RA, MI, MTs, dan MA.

Pendidikan Madrasah, program maupun lembaga pendidikannya dikembangkan agar mempunyai ciri khas yang menjadi keunikan komparatif (*comparative uniqueness*) dari sub sistem pendidikan nasional lainnya yaitu;

- a. Pendidikan Madrasah menempatkan nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran ditandai dengan intensitas dan kuantitas pembelajaran agama islam, penciptaan suasana keberagaman islam dalam lembaga pendidikan, penyediaan referensi dan sarana keagamaan, serta keteladanan dalam pelaksanaan keagamaan islam;
- b. Pendidikan madrasah bersifat *holistic* yang memadukan pengembangan manusia seutuhnya antara aspek jasmani dan rohani; akidah, ibadah, mu'amalah, aklakul karimah; ilmu agama dan ilmu pengetahuan juga teknologi, nilai tradisi dan modern serta kearifan lokal dalam dinamika global;
- c. Pendidikan Madrasah menjunjung tinggi nilai-nilai amanah, *tafaqquh fi al Din*, kesetaraan, kebangsaan, kebhinekaan, pemberdayaan, pembudayaan profesional dan bermutu.

## 6. Kurikulum dan Tujuan Pendidikan Madrasah

Kurikulum menurut Langgulong adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk

berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>37</sup>

Dalam karyanya yang lain, Langgulung menyebutkan bahwasanya definisi kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor (yang ada) pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam maupun di luar sekolah dan sejumlah pengalaman yang lahir daripada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor tersebut.<sup>38</sup> Dari kedua definisi tersebut menurut Langgulung, kurikulum meliputi tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajar dan evaluasi hasil belajar.<sup>39</sup>

Madrasah dalam proses pelaksanaan pendidikannya harus dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh pihak guru ataupun komponen lainnya (pendidik dan tenaga kependidikan lainnya) yang direncanakan melalui kurikulum, baik kurikulum formal ataupun kurikulum nonformal yang lebih dikenal dengan kurikulum tersembunyi.<sup>40</sup>

Pendidikan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal karena terdiri dari beberapa kriteria antara lain; *pertama*, pendidikan formal memiliki kurikulum tertulis. *Kedua*, dilaksanakan secara formal ada yang mengawasi dan menilai. *Ketiga*, diberikan oleh pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan, bidang pendidikan. *keempat*, interaksi pendidikan berlangsung di lingkungan tertentu dengan fasilitas, alat dan aturan tertentu.<sup>41</sup>

Keberadaan kurikulum tertulis diadaptasi dari definisi yang dikemukakan oleh Robert S. Zais bahwasanya kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kurikulum guru.<sup>42</sup> Diperjelas melalui Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bahwasanya definisi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 295

<sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 171

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, 1989. *Manusia dan Pendidikan.., Ibid*, hal. 171

<sup>40</sup> Sedat Yuksel, "Kohlberg and Hidden Curriculum in Moral Education: An Opportunity for Students' Acquisition of Moral Values in the New Turkish Primary Education Curriculum." *Journal Of Educational Sciences: Theory&Practice* (2005), hal. 30

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

<sup>42</sup> Robert S. Zais.. *Curriculum Principles and Foundation* (London. Harper and Row, 1976), hal. 10

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>43</sup> Berdasar keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwasanya unsur-unsur dari kurikulum tertulis terdiri dari tujuan pendidikan (nasional, institusional, kurikuler dan instruksional), isi kurikulum (pengetahuan, proses dan nilai)<sup>44</sup>, dan mata pelajaran, serta beragam cara (pendekatan, metode dan strategi) dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang ada dalam pendidikan madrasah merupakan dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan, tanpa kurikulum yang jelas bahkan tidak adanya sama sekali kurikulum maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kualitas pribadi yang maksimal.<sup>45</sup>

Suatu kurikulum dapat disebut baik, tidak hanya terlihat dan dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dilihat dari proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas (maupun di luar kelas), kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis, melainkan sesuatu yang bersifat fungsional, rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional.<sup>46</sup>

Kurikulum yang baik seyogyanya diimbangi dengan penerapan yang baik pula pada proses pendidikan yang dijalankannya karena menurut Philip W. Jackson, kegagalan (suatu) pendidikan bukan terletak pada konsep kerangka kurikulum tertulis (*written curriculum*), tetapi lebih terletak pada kegagalan dalam implementasi kurikulum formal tersebut.<sup>47</sup> Kesimpulannya jika ditemukan suatu problem pada pendidikan hingga saat ini letaknya adalah pada pelaksanaan dari kurikulum formal (*actual curriculum*) tersebut.<sup>48</sup>

<sup>43</sup> dokumen dikases tanggal 05 april 2014

<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>

<sup>44</sup> Robert S. Zais. 1976. *Ibid*, hal. 324

<sup>45</sup> Said Hamid Hasan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 28

<sup>46</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, *Op.cit*, hal. 5

<sup>47</sup> Philip W. Jackson, *Handbook of Research on Curriculum Part 1 & 2, A project of the American Educational Research Association* (United Stated Of America, 1996), hal. 402

<sup>48</sup> S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 8



Lickona menyebutkan bahwasanya dalam kegiatan pendidikan formal termasuk madrasah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, tidak pernah bebas (dari suatu hal yang bernama) nilai. Kurikulum yang diberikan kepada peserta didik secara implisit (berdasar pengalaman, keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip) akan mengandung transmisi nilai, yang terwujud dalam kurikulum formal ataupun pada *hidden curriculum*.<sup>49</sup> Berdasar hal tersebut madrasah dalam proses pendidikannya baik terencana maupun tidak, diharuskan untuk mengajarkan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam tujuan diadakannya pendidikan tersebut.

Definisi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pandangan para ahli antara lain:<sup>50</sup>

- a. Jhon D. MC. Neil: *Hidden curriculum* adalah pengaruh pembelajaran yang tidak resmi (tidak direncanakan) dan hal tersebut dapat bersifat melemahkan atau menguatkan dalam merealisasikan tujuan.
- b. Allan A. Glatton: *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara definitive digambarkan berupa berbagai aspek dari sekolah (madrasah) di luar kurikulum, yang dipelajari, namun memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi dan perilaku siswa.
- c. Dede Rosyada: *Hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah (madrasah), suasana kelas, pola interaksi, guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka (yang mengembangkan).
- d. Oemar Hamalik: *Hidden curriculum* merupakan hasil dari desakan sekolah, tugas, baca, buku yang memberikan efek yang tak diinginkan begitupula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui suatu hal yang diharapkan, melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang diinginkan.

<sup>49</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1993), hal. 54.

<sup>50</sup> Rohinah M. N, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 27-28

- e. H. Dakir: *Hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tidak direncanakan, tidak diprogram, tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.

Kurikulum tersembunyi dalam pandangan Goodman (1964), Freidenberg (1970), Reiner (1971) serta Illiac (1971) dimaknai sebagai peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah (madrasah) untuk mengidentifikasi struktur kelas serta norma-norma sosial yang perlu diikuti oleh siswa selama berada dalam lingkungan dan budaya sekolah dan kurikulum tersembunyi cenderung menjadi landasan latihan sosial untuk menjaga kerukunan sosial.<sup>51</sup>

Madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan di Indonesia dianjurkan untuk memperhatikan kurikulumnya berdasar perkembangan dan tantangan masa depan, diantaranya terkait: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar lintas sektor serta tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, (6) dan era perdagangan bebas. Tantangan perkembangan tersebut telah diupayakan pemenuhannya melalui kebijakan kurikulum yang ada pada madrasah yang dalam penelitian ini secara khusus membahas pendidikan madrasah pada tingkat Madrasah Aliyah.

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Pada tahun kedua (yakni kelas 11), seperti halnya siswa SMA, maka siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA, ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MA kejuruan (di SMA disebut SMK) misalnya Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan

<sup>51</sup> Ishak Ramly, *Inilah Kurikulum Sekolah* (Pahang: PTS Publication & Dsitributor Sdn, 2003), hal. 126

Madrasah Aliyah Program Keterampilan. Kurikulum Madrasah Aliyah sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam yakni adanya rincian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Alquran dan Hadits
- b. Aqidah dan Akhlaq
- c. Fiqih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam
- e. Bahasa Arab.<sup>52</sup>

Berdasar Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah pada pasal 1 disebutkan bahwasanya:<sup>53</sup>

- 1) Madrasah Aliyah selanjutnya dalam keputusan ini disebut MA adalah Sekolah Menengah umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.
- 2) Siswa adalah peserta didik pada MA.
- 3) Orang tua adalah ayah dan/atau ibu atau wali siswa.
- 4) MA Negeri adalah Madrasah Aliyah yang diselenggarakan oleh Pemerintah
- 5) MA Swasta adalah Madrasah Aliyah yang diselenggarakan oleh masyarakat.
- 6) Kepala Madrasah adalah kepala MA, baik negeri maupun swasta.
- 7) Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal Pembinaan Agama Islam Departemen Agama.
- 8) Departemen adalah Departemen Agama.
- 9) Menteri adalah Menteri Agama.
- 10) Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan selanjutnya disebut BP3 adalah wadah organisasi kerjasama antara orang tua dengan warga Madrasah dan masyarakat yang berperan membantu kelancaran kegiatan pendidikan di Madrasah.

Pada Pasal 2 dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 tahun 1993 dapat kita ketahui tujuan dari adanya pendidikan Madrasah khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah dan Tujuan tersebut antara lain:<sup>54</sup>

<sup>52</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_aliyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_aliyah) diakses tanggal 20 maret 2014

<sup>53</sup> <http://jabar.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/wmju1335422912.pdf> diakses pada tanggal 20 maret 2004

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi;
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam;
- c. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.

Pada pasal 19 dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 tahun 1993 dapat kita ketahui kurikulum dari adanya pendidikan Madrasah khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah dan Kurikulum tersebut antara lain:<sup>55</sup>

- (1) Isi Kurikulum MA merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan MA dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- (2) Ciri khas Agama Islam diwujudkan dalam bentuk pengembangan bahan kajian pelajaran pendidikan agama, penciptaan suasana keagamaan dan penjiwaan semua bahan kajian dan pelajaran dengan ajaran agama Islam.
- (3) Isi Kurikulum MA wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran, sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Isi Kurikulum MA Tahun 1993**

a. Pendidikan Pancasila.	e. Sejarah nasional dan umum
b. Pendidikan Agama Islam:	f. Matematika(termasuk berhitung)
1) Qur'an – Hadits	g. Pengetahuan Alam
2) Aqidah – Akhlak	h. Pengetahuan Sosial
3) Fiqih	i. Bahasa Inggris
4) Sejarah Kebudayaan Islam	j. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
5) Bahasa Arab.	k. Pendidikan Seni.
c. Pendidikan Kewarganegaraan	
d. Bahasa dan sastra Indonesia	

- (4.) MA dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan MA yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional.

<sup>54</sup> <http://jabar.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/wmju1335422912.pdf> diakses pada tanggal 20 maret 2004

<sup>55</sup> <http://jabar.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/wmju1335422912.pdf> diakses pada tanggal 20 maret 2004

(5) MA dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dan mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat.

(6) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) dan ayat (5) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

Berdasar Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian dan Permenag No. 2 tahun 2008 tentang SKL dan Standar Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah serta Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2005 tanggal 1 Agustus 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi, pendidikan madrasah yang menerapkan kurikulum KTSP terdiri dari beberapa mata pelajaran contohnya sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Isi Kurikulum MA Tahun 2006**

a. Pendidikan agama Islam yang terdiri dari al-qur'an hadits, akidah akhlaq, fiqh dan sejarah kebudayaan islam;	j. Sejarah;
b. Pendidikan kewarganegaraan;	k. Geografi;
c. Bahasa indonesia;	l. Ekonomi;
d. Bahasa arab;	m. Sosiologi;
e. Bahasa inggris;	n. Seni budaya;
f. Matematika;	o. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan;
g. Fisika;	p. Teknologi informasi dan komunikasi;
h. Biologi;	q. Keterampilan / bahasa asing;
i. Kimia;	r. Muatan lokal;
	s. Kelompok pengembangan diri (BK, Pramuka, PMR, UKS)

Susunan kurikulum yang telah disebut memerlukan beberapa upaya inovatif dalam pengembangannya dengan memberikan penekanan pada beberapa unsur kandungan nilai yang ada pada kurikulum pendidikan Madrasah, diantaranya dianjurkan agar memuat ciri-ciri sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a. Mengandung muatan Ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial;
- b. Mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir-pikir, jasmani-rohani, material-spiritual);

<sup>56</sup> diakses pada tanggal 20 maret 2014 melalui website berikut <http://blajakarta.kemenag.go.id/unduh/peendidikan/M.%20Amin%20Thaib%20BR/Efektifitas%20Penyelenggaraan%20Program%20Madrasah%20Terpadu.pdf>

- c. Mencerminkan keterpaduan konsep ilmu dan agama yakni integrasi diantara keduanya;
- d. Mencerminkan keterpaduan perkembangan intelektual, psikis dan kerohanian siswa;
- e. Mencerminkan keterpaduan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan di masa yang akan datang.

Pengembangan kurikulum madrasah dimaksudkan agar sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut, beberapa hal yang menjadi tujuan dari keberadaan pendidikan madrasah dapat kita cermati melalui tugas yang diamanahkan pada lembaga tersebut dengan mengutip pernyataan dari an-Nahlawi sebagai berikut :

- a. Merealisasikan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agar anak didik taat beribadah, mentauhidkan Allah swt dan tunduk atas perintah-Nya.
- b. Memelihara fitrah anak didik agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia.
- c. Sebagai wadah sosialisasi dalam peradaban Islami dengan cara mengintegrasikan Ilmu Alam dan Sosial dengan landasan Ilmu-ilmu agama sehingga mereka dapat bersaing dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif dan subyektif.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral sehingga anak didik memiliki kepribadian yang kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai.<sup>57</sup>

Tugas yang diamanahkan pada lembaga Madrasah tersebut sebenarnya juga mengacu pada beberapa tujuan umum dari adanya pendidikan Islam yang dikutip oleh Langgulung dari pemikiran Al-Jammali yang menggantinya dari al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk-makhluk lain dan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini;
- b. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial;

---

<sup>57</sup> Muhaimin, Abdul Madjid. 1993. *Pemikiran... ,Op.cit*, hal. 307

- c. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta) dan mengajarkannya memahami hikmah Penciptanya dalam menciptakannya, memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah daripadanya;
- d. Memperkenalkan kepada manusia akan Pencipta alam ini.<sup>58</sup>

Selanjutnya Hasan Langgulung juga merumuskan tujuan khusus dari pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakan dengan benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama;
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akidah yang mulia;
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
- d. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa dan takut kepada Allah swt.
- e. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- f. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-quran, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- g. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- h. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.

---

<sup>58</sup> Hasan Langgulung, 1989. *Manusia dan Pendidikan...*, *Op.cit*, hal. 61-62 mengutip pemikiran Al-Jammali dari buku *Tarbiyah al Insân al Jadîd*, (Tunis: al Syirkah al Thunisiyyah li al Tauzi, 1966), hal. 82.

- i. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang pada adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau di mana ia berada.
- j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kasar, zalim, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.<sup>59</sup>

Kurikulum dan tujuan dari pendidikan Islam yang diadopsi oleh suatu lembaga Madrasah tersebut merupakan *blue print* dari beragam realisasi harapan dan cita-cita yang ingin diupayakan dengan maksimal melalui keterpaduan kerjasama antara masyarakat Madrasah (Kepala Madrasah, Guru, Tenaga ahli laboratorium dan perpustakaan, Staff beserta seluruh Siswa), komite Madrasah dan orang tua siswa serta masyarakat yang ditunjang dengan kelengkapan sarana dan prasarana memadai serta relevan.

## 7. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Madrasah

Nilai secara etimologis berasal dari bahasa inggris *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa prancis kuno *valoir*, sesuai arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.<sup>60</sup> Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>61</sup>

Lebih konkrit pemahaman tentang definisi nilai membutuhkan korelasi yang signifikan dari pendapat para ahli karena masing-masing memiliki tekanan yang tidak sama dalam perumusan definisinya. Berikut dapat dicermati beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

Nilai menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoaha adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak juga hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan suatu

<sup>59</sup> Hasan Langgulung, 1989. *Manusia dan Pendidikan...*, *Ibid*, hal. 64-65

<sup>60</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), Cet. 1, hal. 7

<sup>61</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. 4, hal. 690



penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>62</sup> Chabib Thoha juga menambahkan bahwasanya nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini adanya suatu nilai tertentu pada kehidupannya).<sup>63</sup>

Allport dalam bukunya Mulyana<sup>64</sup> mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, sebagai seorang ahli psikolog kepribadian, Allport menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan, oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya, sementara itu, Mulyana<sup>65</sup> menyederhanakan definisi nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, menurutnya, definisi ini dapat mewakili definisi-definisi yang dipaparkan di atas, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit.

Pada literatur lain Abd. Aziz mengutip Jalaluddin dan Abdullah Idi<sup>66</sup> menjelaskan bahwa nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan (termasuk dalam pendidikan madrasah) adalah bahwasanya pendidikan itu (berfungsi) menguji dan meng-integrasikan semua nilai yang ada dalam kehidupan manusia dengan membinanya pada kepribadian anak dan untuk mengatakan bahwa sesuatu itu bernilai baik bukanlah suatu hal yang mudah apalagi menilai dalam arti mendalam untuk membina dalam kepribadian ideal.

Berkaitan dengan madrasah tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan muatan nilai-nilai al-Quran di dalamnya, menurut Abdul Mustakim, nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an ada enam bentuk dan ke-enamnya tersebut

---

<sup>62</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Rahmat Mulyana, 2004, *Op.cit.* hal. 9

<sup>65</sup> Rahmat Mulyana, 2004, *Ibid.* hal. 11

<sup>66</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 120-121

dapat dipandang sebagai dasar nilai pendidikan yang pada hakikatnya sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. Nilai pendidikan tauhid.
- b. Nilai pendidikan intelektual.
- c. Nilai pendidikan akhlak/moral.
- d. Nilai pendidikan seksual.
- e. Nilai pendidikan spiritual.
- f. Nilai pendidikan demokrasi.<sup>67</sup>

Nilai Pendidikan Tauhid, Salah satu tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki aqidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan Tuhan. Oleh sebab itu, ada beberapa kisah yang mengandung dan memperkokoh nilai-nilai pendidikan tauhid.<sup>68</sup> Pendidikan tauhid sejak dini dan bahkan dalam tahap perkembangan serta pertumbuhan anak didik hingga mencapai tingkat kedewasaan tetap perlu pendidikan ketauhidan untuk memperkokoh sipiritualitasnya bahkan pada masa kini sangat menentukan kualitas kehidupan seorang anak di kemudian hari, oleh karenanya pendidikan tauhid ini adalah landasan hidup dan hal yang sangat penting dalam pendidikan.

Nilai Pendidikan Intelektual, Allah SWT mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), pendidikan dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, melalui kisah, seseorang bisa mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berpikirnya, sehingga setelah mengikuti alur kisah siswa (pembaca/pendengar) dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat.<sup>69</sup> Kisah-kisah pendidikan intelektual yang banyak ditampilkan dalam Al-Qur'an memberikan inspirasi bagi pendidik untuk terus berupaya mengantarkan siswa pada tingkat kecerdasan yang dibutuhkan guna mengangkat derajat kehidupannya.

Nilai Pendidikan Akhlak/Moral, telah dapat dikategorikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral sebagai bentuk penanaman etika secara otonom kepada siswa, dalam konteks inilah pendidikan moral dipandang sebagai

---

<sup>67</sup> Abdul Mustaqim, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an* dalam Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag dan Dr. H. Sumedi, M.Ag (Ed.), *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hal. 232.

<sup>68</sup> Abdul Mustaqim, 2010. *Ibid*, hal. 232

<sup>69</sup> Abdul Mustaqim, 2010. *Ibid*, hal. 233

esensi pendidikan nilai yang terintegratif dengan nilai pendidikan lainnya yang tak dapat terpisahkan.

Nilai Pendidikan Seksual, memberikan peranan dan informasi penting bagi siswa dalam masalah orientasi seksual, sehingga mereka dapat memandang secara sempurna hakikat seksualitas dan tetap berjalan dalam bingkai moral dan kebenaran, dengan demikian unsur nilai pendidikan seksual ini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tabu.

Nilai Pendidikan Spiritual, sebagai salah satu kerangka perwujudan insan atau siswa berakhlakul karimah dan memiliki kesadaran akan ibadah sehingga kehidupannya memiliki makna, orientasi dan tujuan hidup.

Nilai Pendidikan Demokrasi, dapat menunjukkan sikap lemah lembut, penuh pertimbangan dan memiliki kesadaran akan adanya perbedaan, hak dan kewajiban, baik yang tercermin pada perilaku pendidik yang memperlakukan sama (adil) dalam pembelajaran hingga siswa pun memiliki pandangan yang serupa terhadap pendidiknya.

Nilai-nilai yang ada pada pendidikan tersebut tentunya akan mempunyai implikasi pada siswa sehingga dibutuhkan pula nilai budi pekerti dalam aplikasi kehidupannya. Menurut Nurul Zuriah, Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan sekedar karena kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.<sup>70</sup> Selain nilai budi pekerti tersebut siswa juga diharapkan memiliki karakter. Nilai karakter adalah nilai yang melekat yang mencerminkan akhlak / perilaku yang luar biasa, hal ini tercermin pada karakter Nabi Muhammad SAW, yaitu; (1) Shiddiq, (2) amanah, (3) fathanah, (4) tabligh. Keempat nilai tersebut merupakan esensi, bukan seluruhnya, karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.<sup>71</sup>

Dalam konteks penguatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, dengan deskripsi yang berbeda

---

<sup>70</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 38

<sup>71</sup> Darma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

antar satu karakter dengan karakter lainnya, Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut ini:<sup>72</sup>

**Tabel 2.3 Deskripsi Nilai-Nilai Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasa yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai

<sup>72</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, hal. 9-10

	Membaca	bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara praktis meski telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa di atas, namun satuan pendidikan yang ada di Indonesia dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Pada implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antar satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan pendidikan karakter tersebut memiliki sedikit persamaan dengan rumusan karakter dasar yang berkembang di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian melalui ESQ-nya. Perbedaan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tabel Karakter Dasar dari Pendidikan Karakter:<sup>73</sup>

**Tabel 2.4 Karakter Dasar dari Pendidikan Karakter**

KARAKTER DASAR		
Heritage Foundation	Character Counts (USA)	ESQ – Ary Ginanjar
1) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya;	1) Dapat dipercaya ( <i>trustworthiness</i> )	1) Jujur
2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;	2) Rasa hormat dan perhatian ( <i>respect</i> )	2) Tanggung jawab
3) Jujur;	3) Peduli ( <i>caring</i> )	3) Disiplin
4) Hormat dan santun;	4) Jujur ( <i>fairness</i> )	4) Visioner
5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;	5) Tanggung jawab ( <i>responsibility</i> )	5) Adil
6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah;	6) Kewarganegaraan ( <i>citizenship</i> )	6) Peduli
		7) Kerjasama.

<sup>73</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 77

7) Keadilan dan kepemimpinan;	7) Ketulusan ( <i>honesty</i> )	
8) Baik dan rendah hati;	8) Berani ( <i>courage</i> )	
9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.	9) Tekun ( <i>diligence</i> )	
	10) Integritas.	

Pada literatur lain disebutkan berdasar kajian nilai dan norma agama, sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:<sup>74</sup>

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan,
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Diri sendiri, antara lain;

**Tabel 2.5 Nilai Karakter Diri Sendiri**

1) Jujur	7) Berjiwa wirausaha
2) Bertanggung jawab	8) Mandiri
3) Bergaya hidup sehat	9) Ingin tahu
4) Disiplin	10) Cinta Ilmu
5) Kerja keras	11) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
6) Percaya diri	

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Sesama, antara lain;

**Tabel 2.6 Nilai Karakter berkaitan dengan Sesama**

1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain;	4) Santun;
2) Patuh pada aturan-aturan sosial;	5) Menghargai karya dan prestasi orang lain.
3) Demokratis;	

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Lingkungan,
- e. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Kebangsaan, antara lain;
  - 1). Nasionalis dan ;
  - 2). Menghargai keberagaman.

Beberapa nilai karakter yang telah disebut diharapkan mampu terwujud sebagai tolak ukur dari tercapainya tujuan-tujuan suatu pendidikan termasuk tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berupaya untuk:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

<sup>74</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 36

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>75</sup>

Pendidikan Madrasah dalam merumuskan nilai-nilai yang ada dalam pengembangan kompetensi siswa tidak terlepas dari kebijakan pendidikan yang telah disusun secara global dan nasional dengan tidak meninggalkan pendidikan karakter serta penanaman nilai-nilai Islami sesuai dengan kondisi pendidikan madrasah yang dikenal sebagai pendidikan umum berbasis Islam.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa depan, antara lain: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).<sup>76</sup>

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Program peningkatan kualitas pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional secara substantif, yang diwujudkan dalam kompetensi yang utuh pada diri peserta didik, meliputi kompetensi akademik atau modal intelektual,

---

<sup>75</sup> diakses pada tanggal 22 maret 2014 melalui website berikut, <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/PENDIDIKANKARAKTER/ydom1335154408.pdf>

<sup>76</sup> <http://belajarpsikologi.com/tujuan-pendidikan-nasional/> diakses tanggal 02 mei 2014

kompetensi sosial atau modal sosial dan kompetensi moral atau modal moral<sup>77</sup>, ketiga modal dasar ini merupakan kekuatan yang diperlukan oleh setiap bangsa untuk mampu bersaing dalam era globalisasi.

Berdasar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwasanya fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>78</sup>

Berdasarkan keberadaan fungsi Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa serta berdasar keterangan yang ada dalam Visi-Misi Pendidikan Madrasah<sup>79</sup> maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Madrasah, diantaranya adalah:

- 1) Nilai-nilai Islam;
- 2) Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dan;
- 3) Nilai-nilai tradisi dan modern;
- 4) serta kearifan lokal dalam dinamika global.

Berawal dari adanya muatan nilai-nilai di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan berfokus pada pengembangan nilai-nilai Religius dan nilai-nilai Kepedulian Sosial dengan tujuan menemukan relevansinya terhadap peningkatan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah yang menjadi objek penelitiannya.

---

<sup>77</sup> Zamroni, (2005). *Mengembangkan Kultur Sekolah Menuju Pendidikan Yang Bermutu..*, Makalah pada Seminar Nasional Mengembangkan Kultur Sekolah di Yogyakarta pada tanggal 23 Nopember 2005, hal. 1

<sup>78</sup> <http://riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf> diakses tanggal 22 maret 2014

<sup>79</sup> diakses pada tanggal 20 maret 2014 melalui website berikut, [http://madrasah.kemenag.go.id/tentang\\_madrasah/afe4c9a4b6c142eeaf216331a138b3d3/visi\\_misi.html](http://madrasah.kemenag.go.id/tentang_madrasah/afe4c9a4b6c142eeaf216331a138b3d3/visi_misi.html)



## B. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial

### 1. Definisi Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai religius merupakan istilah yang tidak sederhana untuk diberikan batasan secara konkrit, hal ini disebabkan karena nilai itu sendiri merupakan suatu hal yang abstrak, suatu hal yang multi tafsir bergantung pada susunan kata dan tujuan dari keberadaan susunan kata yang terkait dengan kata nilai tersebut, secara etimologi nilai-nilai religius berasal dari dua kata yakni nilai-nilai dan religius.

Nilai dalam kamus umum bahasa Indonesia memiliki definisi sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>80</sup> Menurut Djahiri dalam karya Zubaedi, nilai didefinisikan sebagai harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna fungsional dan menjadi pengarah, pengendali serta penentu perilaku seseorang.<sup>81</sup>

Secara etimologi (asal-usul kata) religius berasal dari kata *reli-religious* yang didefinisikan sebagai hal yang berhubungan dengan agama dan secara terminologi (istilah) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan agama seperti tempat ibadah, kitab-kitab suci dan ritual keagamaan.<sup>82</sup> Religius pada pendidikan karakter (lihat hal. 46, Tabel 2.3) didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Demi menghindari pembiasan makna, kata religius sering dikaitkan dengan kata religi (agama) dan religiusitas (keberagamaan). Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama, agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat pada aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi dan karena itu religiusitas memiliki makna lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>83</sup>

<sup>80</sup> Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 677

<sup>81</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 38

<sup>82</sup> John Mechols, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 476

<sup>83</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Badung: Rosdakarya, 2001), hal. 288

Pada literatur lain disebutkan bahwasanya agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>84</sup> Agama merupakan gejala universal karena pada bagian dunia manapun agama selalu ada. Agama hidup dalam diri manusia karena problematika ketuhanan dan agama pasti pernah muncul dalam diri manusia.<sup>85</sup>

Nottingham seorang sosiolog agama berpendapat bahwa agama bukanlah sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi melainkan melalui deskripsi atau penggambaran. Menurutnya agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan alam semesta.<sup>86</sup>

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.<sup>87</sup>

Tentang religiusitas, Glock & Stark menjelaskan bahwasanya religiusitas merupakan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya.<sup>88</sup> Skinner dalam karya Ancok dan Suroso menjelaskan bahwa sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman.<sup>89</sup> Emha Ainun Najib dalam karya Jabrohim juga memberikan keterangan bahwasanya religiusitas adalah suatu inti kualitas hidup manusia dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.<sup>90</sup> Sedangkan Jalaluddin mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap

---

<sup>84</sup> Ali Hasan, *Studi Islam Alquran Dan As Sunnah* (Jakarta: Sri Gunting, 2000), hal. 19

<sup>85</sup> Ali Hasan. 200. *Studi Islam Alquran Dan As Sunnah, Ibid*, hal. 28

<sup>86</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 35

<sup>87</sup> Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama, Ibid*, hal. 35

<sup>88</sup> Glock, C & R, Stark, *Religion and society in Social Tension* (USA: Rand McNally and Company, 1965), hal. 19

<sup>89</sup> Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hal. 53

<sup>90</sup> Jabrohim, *Tahajjut Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 14

agama (dalam hal ini adalah agama Islam). Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *Nash*.<sup>91</sup>

Hal ini dapat pula berpedoman langsung pada al-Quran surat Qaaf : 16-18 berikut:<sup>92</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”.

إِذْ يَتْلَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ.  
“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri”.

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

“Tiada suatu ucapan-pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.

Pada al-Quran surat al-Isra' ayat 9 juga ditegaskan tentang pentingnya berpedoman pada al-Quran sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira pada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.<sup>93</sup>

Selain berpedoman pada al-Quran, dalam Islam terdapat dua pedoman yang telah dianjurkan bagi para pemeluknya untuk dipelajari, dipegang teguh, diamalkan dan dibagikan pengetahuannya demi kemaslahatan sesamanya bahkan untuk kemaslahatan secara global yakni dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*. Dua pedoman tersebut dapat diketahui dari hadits berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوَا مَا تَمَسَّكْتُم بِهَمَّا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya”.<sup>94</sup>

<sup>91</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 89

<sup>92</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), hal. 520

<sup>93</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 284

<sup>94</sup> Maktabah Syamilah (Muwatha' Malik no. 1395)

Apabila seseorang merasa telah beriman lalu merasa diawasi hingga berupaya untuk menjadi taat kepada Allah swt maka seyogyanya dalam setiap ucapan, sikap bahkan tindakannya telah direnungkan dampaknya dan tidak melupakan unsur niat yang menjadi tolak ukur dari keseluruhan tersebut, niat yang baik dengan diiringi iman yang benar terhadap ketentuan Allah swt dalam setiap aktifitas seseorang termasuk yang berkaitan dengan aktifitas sosial niscaya akan menumbuhkan benih-benih aqidah yang bersih bagi dirinya.

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan keyakinan yang sepatutnya ada pada setiap muslim, dengan aqidah yang bersih seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-Nya, dengan kebersihan dan pemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah swt<sup>95</sup> seperti keterangan pada ayat al-Quran berikut:.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Al-An’am: 162).<sup>96</sup>

Berdasar rincian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai religius secara istilah serupa dengan nilai-nilai religiusitas yang berdefinisi sebagai sifat-sifat (hal-hal) penting yang bermakna fungsional dan menjadi pengarah, pengendali serta penentu perilaku seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (dalam hal ini adalah agama Islam) yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *Nash* (ayat-ayat al-Quran) dan hadits-hadits nabi.

Perilaku seseorang dalam kehidupannya tidak terpisahkan oleh keberadaan sikap yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan keterangan dari Noeng Muhadjir bahwasanya **sikap** merupakan ekspresi afek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka, oyek-obyek sosial tersebut dapat beraneka ragam (orang, perilaku orang, lembaga kemasyarakatan dan sebagainya).<sup>97</sup> Pembentuk dari sikap seseorang dibedakan

<sup>95</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 101

<sup>96</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Op.cit*, hal. 151

<sup>97</sup> Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep Dan Teknik Penyusunan Test Psikometri Dan Skala Sikap* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hal. 95

menjadi 3 hal yaitu sikap transformatif (sikap yang lebih bersifat kurang disadari), sikap transaksional (sikap yang didasari kenyataan obyektif) dan sikap transinternal (sikap yang berpedoman pada nilai-nilai hidup).<sup>98</sup>

Perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan, selanjutnya Noeng Muhadjir mengemukakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempati (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik & buruk).<sup>99</sup>

Dalam fokus penelitian ini sikap dan perilaku religius seseorang tidak hanya dimaknai sebagai sikap yang serta merta atau kurang disadari ataupun perilaku dalam kegiatan yang bermakna sempit seperti dalam kegiatan ritual peribadatan saja namun lebih luas daripada hal tersebut, hal ini dapat ditinjau dari adanya dimensi tertentu dalam religiusitas atau keberagamaan seseorang.

## 2. Dimensi Religiusitas

Dimensi Religiusitas dalam pandangan Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi, secara asumptif dimensi dapat dikatakan sebagai suatu sudut pandang atau suatu aspek tertentu, penulis memaparkan dimensi religiusitas Glock dan Stark dengan pengembangan dari rincian yang telah ada sebagai berikut:<sup>100</sup>

### a. Dimensi Ideologis / Keyakinan

Dimensi Ideologis merupakan keyakinan religius yang dipahami dengan menemukan tujuan dan makna hidup atas dasar kepercayaan yang dimiliki seseorang, dimensi ini berisi tentang harapan-harapan dengan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran atau meyakini doktrin-doktrin yang ada di dalamnya. Struktur keyakinan pada berbagai agama terbagi dalam tiga bagian yakni *warranting beliefs* (garansi atau penjamin keyakinan),

<sup>98</sup> Noeng Muhadjir. 1992. *Ibid*, hal. 80

<sup>99</sup> Noeng Muhadjir. 1992. *Ibid*, hal. 57-69

<sup>100</sup> Glock, C & R, Stark, 1965. *Op.cit*, hal. 19

*purposive beliefs* (tujuan keyakinan) dan *implementing beliefs* (melaksanakan keyakinan).

Dimensi ini pada agama Islam dapat ditemukan pada adanya penerapan rukun Iman (Iman pada Allah swt, pada Rasul-rasul-Nya, pada Kitab-kitab-Nya, pada Qadha' dan Qadar-Nya).

b. Dimensi Ritualitas / Praktek keagamaan

Dimensi ritualitas meliputi kegiatan agama tertentu yang diikuti oleh seseorang yang biasa disebut sebagai penerapan syariat Islam dalam kehidupan seorang muslim seperti ritual peribadatan maupun dalam hal berperilaku di kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua pola penting yakni ritual (*activity*) dan ketaatan (*involvement*).

Dimensi ini pada agama Islam dapat ditemukan pada adanya penerapan rukun Islam (dua syahadat, sholat, zakat, puasa dan naik haji bagi yang mampu) serta adanya sikap dan perilaku Ihsan.

c. Dimensi Eksperiensial / Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau disebut sebagai penghayatan religius yang ditunjukkan dengan empat indikator antara lain perhatian (*concern*), kognisi (*cognition*) dan rasa percaya diri atau iman (*trust and faith*) serta rasa takut (*fear*). Suatu proses Perjumpaan: Tuhan dalam dirinya, yang diungkapkan melalui doa atau sembahyang (pemujaan), menunjukkan adanya realitas pengalaman keagamaan.<sup>101</sup>

Pada pandangan Joochim Wach, pengalaman keagamaan (bagi seseorang) itu (dianggap telah) ada, meskipun terpisah dari pengalaman manusia pada umumnya akan tetapi untuk menjadi suatu pengalaman yang berstruktur, memerlukan empat macam kriteria yaitu : *Pertama*, pengalaman tersebut merupakan respon terhadap sesuatu yang dipandang sebagai realitas mutlak. *Kedua*, pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh, baik pikiran, emosi, maupun kehendaknya. *Ketiga*, pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya dan *Keempat*, pengalaman tersebut dinyatakan

<sup>101</sup> Anshori Afifi, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal.

dalam perbuatan karena memiliki sifat *imperatif* (memerintah) dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.<sup>102</sup>

d. Dimensi Intelektual / Pengetahuan

Dimensi ini merupakan hal penting tentang keberadaan pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang yang beragama minimal tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi ideologis karena kebutuhan akan keyakinan dimulai dari adanya pengetahuan dan pemahaman tentang suatu hal yang menggiring seseorang untuk menerima keyakinannya tersebut.

Pemahaman dan pemaknaan manusia terhadap agama dapat dicapai melalui aktifitas rasional empiris maupun tekstual-normatif. Proses pemahaman dan pemaknaan terhadap agama akan menimbulkan praktek ritual keagamaan dalam kehidupan manusia dengan demikian praktek ritual keagamaan merupakan realisasi dari adanya dorongan pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas beragama manusia.<sup>103</sup>

e. Dimensi Konsekuensial / Pengamalan

Dimensi ini melihat tentang adanya identifikasi pada akibat-akibat yang ditimbulkan dari keyakinan terhadap keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang sehingga mengerti tentang implikasi dari ajaran agama terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap dan perilaku merupakan bagian yang tidak terpisah dari kehidupan seseorang, keduanya dapat dijadikan tolak ukur religiusitas apabila seseorang dalam bersikap dan berperilakunya mengikuti keyakinan religius, praktik, pengalaman dan pengetahuannya.<sup>104</sup>

Berdasar penjelasan sebelumnya dimensi-dimensi religius tersebut perlu diterapkan secara komprehensif sehingga membentuk suatu religiusitas yang utuh pada diri seseorang, apabila hanya sebagian yang diterapkan maka seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tidak optimal karena belum diterapkan secara komprehensif dalam sikap dan perilakunya sehari-hari baik

<sup>102</sup> Anshori Afifi, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, *Ibid*, hal. 90

<sup>103</sup> Ridho Al- Mawari, *Mengatasi Sedih Dengan Depresi* (Jakarta:Pustaka Belajar, 2002), hal. 128

<sup>104</sup> Glock, C & R, Stark, 1965. *Ibid*, hal. 21

dalam segi keyakinan, ritualitas, pengalaman, pengetahuan dan pengamalannya yang disesuaikan dengan pengetahuannya tentang implikasi dari ajaran agama terhadap sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Faktor Munculnya Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai religius dapat dikatakan telah ada pada diri seseorang apabila secara internal telah terpenuhinya dimensi-dimensi religiusitas secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut selain hal tersebut faktor eksternal juga berpengaruh pada perkembangan religiusitas seseorang, hal ini dapat diketahui secara garis besar bahwasanya Mc Guire dalam karya Puspita menyebutkan faktor-faktor eksternal tersebut antara lain:<sup>105</sup>

#### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial paling sederhana dalam kehidupan seseorang, bagi setiap orang keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya sehingga hal ini menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan religiusitas seseorang.

#### b. Tingkat Usia

Ernest Ham dalam karya Puspita mengungkapkan bahwa perkembangan religiusitas seseorang berjalan sesuai tingkat usia mereka yang dipengaruhi pula oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berfikir yang disesuaikan dengan dengan tingkat pergaulan seseorang.

#### c. Institusi Pendidikan

Sekolah atau madrasah merupakan pendidikan formal yang juga memberi pengaruh dalam membantu perkembangan religiusitas seseorang. Menurut Gingsih dalam karya Puspita, pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas dapat dibangun melalui tiga kelompok, yaitu kurikulum dan siswa, hubungan guru dan siswa serta hubungan antar siswa.

#### d. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama, menurut Bernadib dalam karya Puspita menjelaskan bahwa

---

<sup>105</sup> Rsta Puspita, *Studi mengenai Religiusitas Pada Mahasiswi Angkatan 2007 Yang Baru Memakai Kerudung Di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung*. Skripsi. Universitas Islam Bandung. Tidak diterbitkan, hal. 20-23



sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka akan tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan religiusitas seorang baik dalam bentuk positif maupun negatif.

#### 4. Pentingnya Nilai-Nilai Religius

Pentingnya nilai-nilai religius dapat dipahami sebagai pentingnya suatu agama dalam kehidupan seseorang tak terkecuali bagi pemeluk agama Islam namun secara empiris masih saja terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu, hal ini sesuai dengan keterangan dari Azyumardi Azra yang menyatakan<sup>106</sup> bahwasanya terdapat kesenjangan yang kadang-kadang sangat besar antara ajaran agama dan perilaku para penganutnya yang bahkan sangat yakin agama merupakan panduan sangat penting dalam kehidupan mereka. Orang-orang Islam lebih cenderung sangat percaya bahwa Islam sebagai satu-satunya jalan kebenaran menuju keselamatan dan (menyatakan bahwasanya) agama Islam sangat penting dalam kehidupan mereka.

Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada saya (Azyumardi Azra) oleh Richard Allen Greene, newsdesk editor *The CNN Wire*, London, tentang tema 'Agama - Apakah Kekuatan untuk Kebajikan atau Tidak' yang merupakan bagian hasil survei Global@dvisor bertajuk 'Views on Globalization and Faith'. Survei itu sendiri dilakukan Ipsos MORI di 24 negara pada April 2011 dengan melibatkan hampir 20 ribu responden berdasarkan agama; Kristiani (Katolik dan Protestan di 19 negara), Islam di tiga negara (Indonesia, Arab Saudi dan Turki), Hindu (India), Buddhis di tiga negara (Cina, Jepang dan Korea Selatan).

Survei itu menemukan, tingkat keyakinan kaum Muslimin pada pentingnya agama sangat tinggi, bahwa Islam sangat penting dalam kehidupan mereka, yaitu 94 persen (di Arab Saudi 100 persen, Indonesia 99 persen, dan Turki 86 persen). Selanjutnya adalah para penganut Hindu India (86 persen), dan Kristiani (66 persen). Lebih jauh, 61 persen kaum Muslimin di ketiga negara percaya, Islam sebagai satu-satunya jalan kebenaran menuju keselamatan; sedangkan di kalangan penganut Hindu hanya 26 persen, dan Nasrani secara

<sup>106</sup> <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/2024--pentingnya-agama.html> diakses tanggal 28 september 2014

keseluruhan 19 persen saja. Sebaliknya, 22 persen Muslim secara keseluruhan juga berpendapat para penganut agama lain boleh jadi pula dapat mencapai keselamatan, menemukan kebenaran atau masuk surga melalui agama masing-masing. Sejumlah 22 persen kaum Kristiani juga berpendapat sama; Buddhis hanya 15 persen, dan penganut Hindu tertinggi dengan 29 persen. Pandangan ini menurut Azyumardi Azra terkait dengan interaksi dan pengetahuan tentang agama lain dan para penganutnya. Sepuluh persen Muslim secara keseluruhan punya kenalan beragama lain, berbanding hanya enam persen kaum Nasrani, Buddhis lima persen; dan tertinggi, penganut Hindu, 19 persen.

Ilustrasi artikel diatas merupakan gambaran tentang pentingnya keberadaan agama dalam kehidupan seseorang, secara teoritis agama dianggap sebagai kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi karena pengetahuan tanpa agama akan membahayakan.<sup>107</sup>

Percaya akan adanya Tuhan serta kekuasaan Tuhan melebihi kekuasaan apapun di dunia memberikan rasa aman kepada orang yang percaya bahwa Tuhan akan melindunginya dari segala bahaya. Karena Tuhan maha pengasih dan penyayang. Inilah sebabnya orang yang percaya kepada Tuhan terlihat tenang, tenteram dan tidak merasa takut karena manusia merasa bahwa ada Tuhan yang maha kuasa yang melindunginya. Sebaliknya bagi orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan maka hatinya akan dipenuhi rasa gelisah dan ketakutan, kegelisahan serta ketakutan akan sering menimbulkan tindakan-tindakan kejam dan jahat kepada orang lain bahkan mungkin akan membunuh orang.<sup>108</sup>

Berdasar hal tersebut, secara khusus orang-orang Islam seyogyanya bersedia untuk lebih memperdalam pengetahuannya tentang nilai-nilai yang ada di dalam ajaran agamanya tanpa berhenti hanya dalam tahap mengetahui tapi menjadi berkembang untuk terus membenarkan, mengimani, mengamalkan dan membagi pengetahuannya tentang nilai-nilai religius yang ada pada agama Islam untuk kemaslahatan yang berdimensi *rahmatan lil 'alamin* yakni demi kemaslahatan masyarakat secara global.

---

<sup>107</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 12

<sup>108</sup> Zakiah Daradjat. 1982. *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental*, *Ibid*, hal. 17

## 5. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius

Macam-macam nilai-nilai religius secara umum dapat diamati dan diadaptasi melalui pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam karya Ary Ginanjar yang menyebutkan bahwasanya terdapat beberapa sikap (termasuk perilaku) religius yang tampak pada diri seseorang dalam menjalankan tugas (di kehidupan sehari-hari) nya, antara lain:<sup>109</sup>

### a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka (Hendricks & Ludeman) adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

### b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia".

### c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang, sebagaimana sabda nabi saw: "sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya".

### d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

### e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

---

<sup>109</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), hal. 249

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju ke sana tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangannya hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Deskripsi diatas merupakan beberapa unsur sikap religius seseorang secara universal, ada pula yang memberikan keterangan secara khusus tentang nilai-nilai religius yang ada pada agama Islam yang menjelaskan bahwasanya nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.<sup>110</sup>

Macam-macam nilai-nilai religius keberadaannya dapat pula diamati melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan nilai-nilai tersebut dipandang sebagai dasar dari nilai-nilai yang ada pada pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan madrasah (pendidikan umum berciri khas Islam), nilai-nilai tersebut antara lain (lihat hal. 44-45):

- a. Nilai Pendidikan Tauhid.
- b. Nilai Pendidikan Intelektual.
- c. Nilai Pendidikan Akhlak/Moral.
- d. Nilai Pendidikan Seksual.
- e. Nilai Pendidikan Spiritual.
- f. Nilai Pendidikan Demokrasi.

---

<sup>110</sup> Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), 148-150

Apabila dicermati dan dilakukan analisis kritis terhadap beberapa indikator nilai-nilai religius diatas dapat disimpulkan bahwasanya macam-macam nilai-nilai religius tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang ada di dalam al-Quran termasuk nilai-nilai yang ada di dalam al-Hadits yang merupakan salah satu diantara pedoman hidup muslim selain al-Quran sekaligus juga sebagai media penjas dari isi al-Quran sehingga dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, seseorang dituntut untuk berpedoman pada keduanya yang di dalamnya memuat aturan-aturan Allah swt yang terdiri dari aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan serta pada keduanya diatur sedemikian rupa agar manusia atau seseorang dalam setiap pola kehidupannya tidak mengabaikan hak dan kewajiban, halal dan haram, syar'i atau tidaknya sikap dan perilakunya dalam kehidupan baik secara individual maupun sosial, berdasar hal tersebut secara asumtif muatan unsur nilai-nilai kepedulian sosial juga merupakan hal yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai religius seseorang.

## 6. Definisi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial

Pada konteks kehidupan bermasyarakat Kupperman<sup>111</sup> menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif, dia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia, sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sejak dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya yaitu makan, minum dan lain-lain.<sup>112</sup> Bermula dari hal tersebutlah sikap peduli pada sesama menjadi penting dari adanya kehidupan sosial manusia bahkan terhadap alam sekitarnya.

---

<sup>111</sup> Rahmat Mulyana, 2004, *Op.cit.* hal. 11

<sup>112</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Reflika Aditama, 1964), hal. 3

Muhibbin Syah menyatakan kepedulian sosial adalah suatu sikap mental (*mental attitude*) yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memberi sesuatu kepada orang lain.<sup>113</sup> Adler dalam Jess Feist dan Gregory juga menegaskan bahwasanya kepedulian sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia dengan memanifestasikan diri sebagai (pribadi yang bersedia untuk berlaku) kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial, lebih daripada perolehan pribadi semata.<sup>114</sup> Adler menambahkan bahwasanya orang-orang yang secara psikologis sehat adalah orang yang tindakan-tindakannya murni termotivasi oleh kepedulian sosial dan keberhasilan seluruh umat manusia.<sup>115</sup>

Berdasar adanya definisi nilai dan definisi kepedulian sosial yang telah disebut dapat disimpulkan bahwasanya **Nilai-Nilai Kepedulian Sosial** yang juga menjadi fokus utama dari penelitian ini bermakna tentang adanya wujud yang nyata (sikap dan perilaku) manusia dengan motivasi untuk memahami, ber-empati, bekerja sama dan memberi sesuatu kepada orang lain (seperti meluangkan waktu, pikiran, tenaga bahkan materi dalam mewujudkan kesejahteraan orang lain) demi kemajuan dalam skala kehidupan sosial dengan tanpa adanya diskriminasi dalam menolong sesamanya khususnya pada yang orang lain yang lebih membutuhkan merupakan bentuk kepedulian sosial yang utama.

## 7. Faktor Munculnya Nilai-Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial merupakan fitrah manusia karena pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kepedulian sosial sangat beragam ada yang berupa memberikan bantuan uang, makanan dan pakaian, tenaga relawan, obat-obatan, dan masih beragam bentuk kepedulian sosial lainnya.<sup>116</sup>

Hal tersebut berasal dari potensi dalam diri setiap orang namun harus dikembangkan terlebih dahulu sebelum dapat memberikan kontribusi bagi gaya hidup yang berdaya guna, pribadi yang peduli sosial berakar dari hubungan ibu-

<sup>113</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 98

<sup>114</sup> Jess Feist dan Gregory J.Fest.. *Theories of Personality* (USA: McGrawHall companies, 2002), hal. 73

<sup>115</sup> Jess Feist dan Gregory J.Fest. 2002. *Ibid*, hal. 68

<sup>116</sup> <http://islamdankepeduliansosial.com> diakses tanggal 24 juni 2013

anak selama bulan-bulan awal masa bayi. Setiap orang yang bertahan melewati masa bayi sebenarnya dipertahankan hidupnya oleh pribadi keibuan (*mother-ing person*) yang juga menanamkan sejumlah kepedulian sosial dalam dirinya.

Seseorang yang memiliki perilaku peduli sosial atau perilaku prososial merupakan pribadi yang menarik dalam kehidupan sehari-hari, suatu kenyataan yang dibuktikan melalui berbagai penelitian psikologis yang dilakukan oleh Strayer, Wareing, dan Rushton, ditemukan adanya kegiatan menolong pada anak kecil yang berumur 3-5 tahun yang sedang bermain di taman universitas, rata-rata setiap anak melakukan lima belas tindakan menolong per jam, yang berkisar dari tindakan memberikan mainan pada anak lain, menghibur teman yang sedih, dan membantu guru.<sup>117</sup> Bentuk perilaku prososial pada anak pra sekolah adalah perilaku berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, berderma, empati, pengorbanan, persahabatan, penyelamatan dan kemurahan hati.

John W. Santrock juga mengungkapkan sebagaimana dikutip Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti yang menyatakan, bahwa perilaku berbagi selama tiga tahun pertama kehidupan didasari oleh alasan nonempatik. Hal ini terjadi karena anak meniru orang lain atau karena dengan berbagi anak bisa merasakan kesenangan dalam permainan sosial, kemudian setelah anak berusia empat tahun, kombinasi kesadaran empatik dan dorongan dari orang dewasa menghasilkan rasa kewajiban dalam diri anak untuk berbagi dengan orang lain.<sup>118</sup>

Secara garis besar perkembangan kehidupan sosial anak manusia atau seseorang dimulai dari lingkup keluarga yang merupakan tempat terpenting dimana anak manusia akan memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Keluarga sebagai landasan bagi anak memberikan berbagai macam bentuk perubahan mendasar sebagai berikut:

- a. Pada keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan kompetensi sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku.

---

<sup>117</sup> David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial*, (terj. Michael Adryanto), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), hal. 48

<sup>118</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 138-139.

- b. Hubungan-hubungan antar anggota keluarga terbentuk pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas.
- c. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan.
- d. Bilamana menghadapi seseorang dalam pergaulan yang santai dan menganggap hidup itu selalu membahagiakan, akan diketahui bahwa latar belakang kehidupan keluarganya, menyebabkan ia selalu melihat sisi positif dalam kehidupannya.<sup>119</sup>

Mengenai pentingnya peranan orangtua pada sebuah keluarga dalam tumbuh kembang anaknya, termasuk pada tingkat kepedulian sosial anaknya, sangat jelas digambarkan oleh Nabi Muhammad saw bahwasanya setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci), maka kedua orangtuanya-lah yang menjadikannya yahudi, nashrani atau majusi sehingga dapat dikatakan bahwasanya perkembangan sikap dan perilaku anak juga tergantung pada upaya orang tuanya dalam memberikan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai tertentu, termasuk nilai-nilai religius dan nilai-nilai kepedulian sosial pada anak-anaknya, hal ini dapat ditinjau dari hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودِيَّانِهِ وَيُنَصْرَانِيهِ وَيَمَجَّسَانِيهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حَضَنَتَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا.

“Dari abu hurairah ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yg menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani & majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim, setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam & anaknya (Isa)”<sup>120</sup>.

Pengenalan hingga pemahaman pada agama Islam dengan beragam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya termasuk nilai-nilai kepedulian sosial merupakan peran penting yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya sekaligus melatih kepribadian mereka yang dimulai dari lingkup keluarga

<sup>119</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 28

<sup>120</sup> Maktabah Syamilah (Shahih Muslim no. 4807)



dan dapat bekerja sama dengan pengelola pendidikan yang mereka percaya, namun secara spesifik fungsi orang tua dalam keluarga diantaranya adalah:

- a. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak;
- b. Memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban;
- c. Mengembangkan kepribadian;
- d. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab;
- e. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.<sup>121</sup>

Adler<sup>122</sup> yakin bahwasanya efek-efek dari lingkungan sosial awal amatlah penting, hubungan seorang anak dengan ibu dan ayahnya begitu kuat sampai-sampai mengikis efek-efek hereditas. Adler percaya bahwa setelah usia lima tahun, efek-efek hereditas (pewarisan watak dari Induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar, atau status sosial.) menjadi terburamkan oleh pengaruh kuat lingkungan sosial anak. Pada saat itu, kekuatan-kekuatan lingkungan telah memodifikasi atau membentuk hampir setiap aspek kepribadian seorang anak.

Aspek kepribadian yang peduli terhadap sesama adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perekat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama.<sup>123</sup> Inferioritas alamiah individu adalah prasyarat utama bagi penyatuan bersama seluruh manusia ketika membentuk sebuah masyarakat. Kepedulian sosial, merupakan prasyarat yang diperlukan untuk melindungi spesies manusia.

Karakteristik seorang manusia yang memiliki kepedulian sosial tinggi dapat disebut sebagai seorang manusia yang prososial dan bersifat *altruistik* atau yang memiliki paham *altruisme* dalam kehidupan sehari-harinya. *Altruisme* lebih mengutamakan kesejahteraan, kebahagiaan, kepentingan bahkan kelangsungan hidup orang lain daripada dirinya sendiri, bersikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpaukannya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain meski di saat yang sama (sedang) membahayakan hidupnya.<sup>124</sup>

<sup>121</sup> Singgih Gunarsa. (2004), hal 30

<sup>122</sup> Alfred Adler *The Individual Psychology of Alfred Adler*, 1956

<sup>123</sup> Alfred Adler, *The Practice and theory of individual psychology*, 1927

<sup>124</sup> Arthur S. Reber & Ewily S. Reber, *The Penguin Dictionary Of Psychology*, terj, Yud Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 304

*Altruisme* adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang *altruis* berlaku peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.<sup>125</sup> Pada konteks pendidikan agama Islam, dapat kita ambil contoh dari karakteristik Rasulullah saw yang juga banyak mencontohkan perilaku *altruistik* pada zamannya, beliau tidak pernah menolak permintaan seseorang terhadapnya, walaupun beliau sendiri memerlukan hal tersebut. Beliau juga senantiasa mengajarkan dan mengamalkan perilaku *altruistik* ini pada setiap muslim yang nantinya diharapkan akan timbul buah-buah manis dalam kehidupan setiap muslim.<sup>126</sup>

Sikap *altruistik* bukanlah sikap yang muncul atas dasar kepentingan kelompok tertentu atau ada unsur keluargaan atau persahabatan semata sehingga termasuk dalam kategori nepotisme, hal ini sesuai dengan pernyataan tokoh sufi bahwasanya *altruisme* merupakan perilaku yang mengutamakan orang lain (dan) tidak berangkat dari sikap pilih-pilih tetapi *altruisme* seperti mendahulukan hak-hak orang lain atas hak (dirinya sendiri) tanpa membedakan antara saudara, teman atau golongan.<sup>127</sup>

## 8. Macam-Macam Nilai-Nilai Kepedulian Sosial

Secara teoritis macam-macam nilai kepedulian sosial masih bisa terus diteliti dan dikembangkan dengan mengacu pada derivasi nilai kepedulian sosial yang dapat diadopsi dari teori *altruisme* yang dikemukakan oleh Myers berupa unsur-unsur sikap *altruistik* yang menurut Myers dalam paham *altruisme* terdiri dari lima hal yaitu:

- a. Empati, Seseorang yang altruis merasa selalu berempati, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran dan dapat mengontrol diri serta termotivasi untuk membuat kesan baik.
- b. Memiliki keyakinan bahwa perbuatan baik akan selalu memunculkan balasan yang baik pula (pahala) dan perbuatan yang buruk akan memunculkan balasan

<sup>125</sup> David G Myers (ed.10), *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 187

<sup>126</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*. Cet 1, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hal. 278-279

<sup>127</sup> Moener Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan* Cet 1, (Jakarta Selatan: PT As-Salam Sejahtera, 2012), hal. 165

atau akibat yang buruk pula (dosa atau hukuman) dengan keyakinan tersebut, seseorang dapat dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.

- c. Tanggung jawab sosial, setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut harus menolongnya.
- d. Kontrol diri secara internal yaitu berbagai hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol diri dari dalam, misalnya kepuasan diri.
- e. Ego yang rendah (rendah hati), yaitu suatu sikap dan perilaku seseorang yang *altruis* atau lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri.<sup>128</sup>

Pada hal 48, tabel 2.6 yang telah disebut sebelumnya tentang nilai karakter seseorang dalam hubungannya dengan sesama merupakan hal yang relevan dengan konteks macam-macam nilai kepedulian sosial yang terdiri dari:

- a) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain;
- b) Patuh pada aturan-aturan sosial;
- c) Demokratis;
- d) Santun;
- e) Menghargai karya dan prestasi orang lain.

Pengembangan nilai dari unsur perilaku prososial dan *altruistik* yang merupakan sinonim dari perilaku peduli sosial yang telah disebut, penulis (peneliti) dapat menawarkan beberapa macam nilai kepedulian sosial sebagai berikut:

**Tabel 2.7 Macam-Macam Nilai-Nilai Kepedulian Sosial**

a. Patuh pada (nilai dan norma) agama dan sosial;	f. Toleran terhadap perbedaan
b. Menjaga tali silaturahmi;	g. Ramah-tamah atau tidak cuek;
c. Mengingatkan tentang perkara yang hak dan kesabaran;	h. Gotong-royong;
d. Berlaku Adil atau Tidak berlaku diskriminatif;	i. Menghargai karya orang lain;
e. Tidak berlaku curang pada sesama;	j. Simpati dan Empati terhadap sesama;
	k. Bersikap Demokratis;
	l. Pemaaf; dan sebagainya.

Secara asumptif pada konteks religius dan kepedulian sosial nilai-nilai di dalamnya terklasifikasi menjadi nilai-nilai berikut diadaptasi dari pendapat Zaim Elmubarok yang mengutip pernyataan Linda sebagai berikut:

<sup>128</sup> David G Myers, 2012. *Op.cit*, hal. 190-226

- a. Nilai-nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara mereka memperlakukan orang lain di antara nilai-nilainya adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian;
- b. Nilai-nilai memberi (*values of giving*) yaitu nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan di antara nilainya adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.<sup>129</sup>

Beberapa wacana tentang unsur nilai dalam nilai-nilai kepedulian sosial tersebut dapat berkembang menjadi beragam dengan ditemukannya hasil penelitian berdasarkan perkembangan temuan peneliti atau penulis di lapangan atau di madrasah yang menjadi objek penelitiannya.

Implementasi dari sikap peduli sosial<sup>130</sup> sangat mudah dan dapat dilakukan setiap saat, misalnya senyum kepada orang lain hingga pihak lain merasa nyaman adalah contoh perbuatan peduli sosial. Seorang guru dengan pendekatannya yang humanis akan memberikan efek berupa pemunculan kesan yang bersahabat pada para siswanya, seorang dokter yang menyapa pasien dengan lemah lembut penuh kasih sayang adalah suatu bentuk peduli sosial, karena mungkin hanya dengan perhatian seperti itu telah banyak membantu mengobati pasien dengan perolehan perlakuan yang diharapkan.

Selain dari ilustrasi tersebut, peduli sosial dapat pula dilakukan tanpa orang lain mengetahuinya seperti halnya suatu perkara yang berkaitan dengan doa, seseorang yang suka mendoakan orang lain agar dapat diberi keselamatan, kesehatan, ilmu yang bermanfaat dan murah rizki dan sebagainya adalah juga bentuk kepedulian sosial, jika masing-masing orang saling mendoakan niscaya yang lain akan terbebas dari rasa iri terhadap orang yang dianggapnya lebih unggul baik dari segi ekonomi, keamanan, kebahagiaan, kemampuan berfikir maupun segi nasib yang berbeda-beda antar satu orang dengan yang lainnya.

<sup>129</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 7

<sup>130</sup> <http://karakter0809.weebly.com/definisi-kepedulian-sosial.html> diakses tanggal 16 januari 2014

## 9. Faktor Pudarnya Nilai-Nilai Kepedulian Sosial

Proses kehidupan sosial seseorang berlangsung dari lingkup keluarga sejak masa dalam kandungan hingga bertumbuh-kembang sesuai dengan usianya yang dipengaruhi oleh beragam faktor baik dari sisi keluarga, sekolah, pesantren, teman sebaya, lingkungan sekitar bahkan bacaan serta tontonan sehari-harinya dapat memicu perkembangannya untuk berperilaku peduli sosial atau prososial bahkan dapat menjerumuskan seseorang untuk berperilaku anti sosial dalam kehidupan sehari-harinya dalam bermasyarakat.

Perilaku antisosial merupakan perilaku yang tidak peduli dengan hak orang lain, tindakannya tidak didasarkan pada apa pun kecuali hasrat mereka sendiri, orang dengan gangguan ini menunjukkan pola perilaku impulsif, tidak bertanggung jawab, tidak dipikirkan dan terkadang kriminal, mereka seringkali cerdas dan pandai berbicara dengan kemampuan untuk mempesona dan memanipulasi orang lain serta dapat menjadi penjahat keji yang sangat berbahaya bagi masyarakat karena kemampuannya untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain dikombinasikan dengan kurangnya kesadaran atau rasa bersalah.<sup>131</sup>

Seseorang yang melakukan perilaku antisosial pada umumnya pernah melakukan perbuatan yang merusak atau merugikan dirinya sendiri atau orang lain bahkan lingkungannya, psikiater mendiagnosis tingkah laku semacam ini dengan tingkah laku kekacauan (*conduct disorder*). *Conduct Disorder* adalah perilaku yang tidak sesuai dengan usia dan sikap yang melanggar harapan keluarga, norma sosial, dan hak pribadi atau hak orang lain. Perilaku yang mengacau ini sering kita temui pada laki-laki dibanding perempuan.<sup>132</sup>

Gejala *conduct disorder* pada seseorang sebenarnya telah dapat diamati sejak anak-anak, antara lain:<sup>133</sup>

**Tabel 2.8 Gejala *Conduct Disorder***

a. Sering mengancam;	f. Mencuri;
b. Sering berbohong;	g. Sering memanfaatkan orang lain dengan tujuan mendapat keuntungan;
c. Sering menekan atau mengintimidasi teman dan	

<sup>131</sup> <http://kamuskehatan.com/arti/gangguan-kepribadian-antisosial/> diakses tanggal 31 maret 2014

<sup>132</sup> John W. Santrock, 2007. *Op.cit*, hal. 140.

<sup>133</sup> <http://doktersehat.com/tanda-tanda-conduct-disorder-sejak-kecil/> diakses tanggal 29 maret 2014

orang lain; d. Sering memulai perkelahian fisik; e. Berperilaku kejam atau menyakiti orang lain bahkan hewan;	h. Sering kabur dari rumah; i. Sering keluar rumah tanpa tujuan yang jelas (nongkrong); j. Sering membolos dari sekolah.
---	--

Kondisi seperti ini secara signifikan dapat mengganggu kehidupan seseorang baik dalam hubungan sosial maupun prestasi akademik di lingkup sekolah / madrasah. Tiga gejala (umum) yang bisa dilihat antara lain:<sup>134</sup>

- a. Kejam terhadap orang lain atau binatang;
- b. Senang membuat masalah;
- c. Tidak memiliki rasa empati atau kasihan dengan makhluk yang disakiti.

Gejala *conduct disorder* bisa dipicu oleh berbagai faktor yang melingkupi kehidupan sosial seorang anak, antara lain:<sup>135</sup>

- a. Penolakan orang tua terhadap kehadiran anak tersebut;
- b. Berpisah dengan orangtua sehingga tidak ada yang mengasuh;
- c. Di telantarkan oleh keluarga;
- d. Mengalami kekerasan saat masih anak-anak;
- e. Memiliki riwayat orang tua gangguan jiwa;
- f. Faktor genetik dari keluarga dan;
- g. Perkawinan orang tua yang tidak harmonis serta;
- h. Faktor lingkungan.

Tingkat Keparahan dari dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *conduct disorder*.<sup>136</sup>

- a. *Mild* : Karakteristik yang hanya sedikit membahayakan orang lain.
- b. *Moderate* : Masalah *conduct disorder* dan efeknya pada orang lain berada di antara *mild* dan *severe*.
- c. *Severe* : Masalah *conduct disorder* yang dilakukan termasuk dalam kategori membahayakan orang lain.

Beberapa hal yang menjadi faktor semakin mudarnya eksistensi nilai-nilai kepedulian pada diri seseorang salah satunya karena adanya perilaku

<sup>134</sup> <http://doktersehat.com/tanda-tanda-conduct-disorder-sejak-kecil/> diakses tanggal 29 maret 2014

<sup>135</sup> <http://doktersehat.com/tanda-tanda-conduct-disorder-sejak-kecil/> diakses tanggal 29 maret 2014

<sup>136</sup> [ocw.usu.ac.id/.../psikologi\\_abnormal\\_a\\_slide\\_conduct\\_problems.pdf](http://ocw.usu.ac.id/.../psikologi_abnormal_a_slide_conduct_problems.pdf) diakses tanggal 31 maret 2014

antisosial yang dapat terdiagnosa dengan adanya perilaku kekacauan (*conduct disorder*) pada seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

### 10. Pentingnya Nilai-Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah tongkat pengukur Adler untuk menentukan kesehatan psikologis seseorang dan “satu-satunya kriteria bagi nilai-nilai manusia”.<sup>137</sup> Menurut Adler, kepedulian sosial adalah satu-satunya alat yang digunakan untuk menilai harga sebuah pribadi, sebagai barometer normalitas, dia menjadi standar yang digunakan untuk menentukan daya guna sebuah kehidupan.

Bagi Adler, manusia dilahirkan dengan tubuh yang lemah dan inferior yakni sebuah kondisi yang mengarah pada perasaan-perasaan inferioritas (perasaan rendah diri) dan ketergantungan pada orang lain, oleh karena itu, suatu perasaan menyatu pada orang lain (kepedulian sosial) sangat inheren (berhubungan erat) dalam kehidupan manusia dan menjadi standar tertinggi kesehatan psikologis seseorang, hakikat dari teori *Adlerian* dapat dituliskan dalam sebuah kerangka pendek antara lain sebagai berikut :

- a. Satu-satunya kekuatan dinamis dibalik perilaku manusia adalah perjuangan menuju keberhasilan atau keunggulan;
- b. Persepsi-persepsi subjektif manusia membentuk perilaku dan kepribadian mereka;
- c. Kepribadian merupakan sebuah kesatuan dan konsistensi dalam diri;
- d. Nilai semua aktivitas manusia harus dilihat dari sudut pandang kepedulian sosial;
- e. Gaya hidup dibentuk oleh daya kreatifitas manusia;
- f. Struktur kepribadian yang selalu konsisten dalam dirinya berkembang menjadi gaya hidup pribadi tersebut.

Nilai-nilai kepedulian sosial dalam konteks Islam jelas sangat penting untuk dilestarikan, hal ini bisa ditinjau dari contoh tentang pentingnya menjaga *silaturrahim* sebagai salah satu unsur dari nilai-nilai kepedulian sosial berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَعُ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ

<sup>137</sup> Alfred Adler, *The Practice and theory of individual psychology*, 1927, hal. 167

وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ قَالَتْ بَلَىٰ قَالَ فَذَلِكَ لَكَ تَمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأُوا إِنَّ شَيْئَكُمْ { فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالَةٌ

“Dari Abu Hurairah ra dia berkata, Rasulullah saw telah bersabda,”Setelah Allah swt menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berdiri sambil berkata, inilah tempat bagi yang berlindung dari terputusnya silaturrahim, Allah swt menjawab, benar, tidakkah kamu rela bahwasanya Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan yang memutuskanmu? Rahimpun menjawab, tentu, Allah swt berfirman, itulah yang kamu miliki, setelah itu Rasulullah saw bersabda, Jika kamu mau, maka bacalah ayat berikut ini? (QS. Muhammad 22-24): Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? mereka itulah orang-orang yg dilaknat oleh Allah swt dan ditulikan telinga mereka serta dibutakan penglihatan mereka, maka apakah mereka tak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?”.<sup>138</sup>

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ

Dari siti 'Aisyah ra dia berkata, “Rahim (kasih sayang) itu tergantung di 'Arsy, seraya berkata; siapa yg menyambungkanku, maka Allah pun akan menyambungkannya dan barangsiapa yg memutuskanku, niscaya Allah pun akan memutuskannya pula”.<sup>139</sup>

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُبْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Dari anas bin malik ra dia berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda “Barangsiapa yg ingin dilapangkan rizkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahim”.<sup>140</sup>

Selain mengenai silaturrahim ada juga tentang menerapkan perkara *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan unsur dari nilai kepedulian sosial sehingga menjadikan manusia sebagai ummat yang terbaik karena hal tersebut, hal ini sesuai dengan firman Allah swt berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

<sup>138</sup> Maktabah Syamilah (Shahih Muslim no. 4634)

<sup>139</sup> Maktabah Syamilah (Shahih Muslim no. 4635)

<sup>140</sup> Maktabah Syamilah (Shahih Muslim no. 4638)



“Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imaran : 110).<sup>141</sup>

Berdasar ilustrasi tersebut nilai-nilai kepedulian sosial merupakan hal yang penting karena merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya berupa minat atau ketertarikannya untuk membantu orang lain atau tidak dan tentunya dengan maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada upaya membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan atau kemaslahatan bersama.

### C. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di Madrasah

#### 1. Definisi Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial

Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>142</sup> Ada pula yang menyatakan bahwasanya Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.<sup>143</sup> Selanjutnya proses tersebut tercipta dari (adanya) pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.<sup>144</sup>

Secara harfiah kata internalisasi nilai diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.<sup>145</sup>

Definisi Religius telah disinggung sebelumnya pada pendidikan karakter (lihat hal. 42, Tabel 2.3) didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh

<sup>141</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005, *Op.cit*, hal. 65

<sup>142</sup> Rahmat Mulyana, 2004. *Op.cit*, hal. 21

<sup>143</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, hal. 14.

<sup>144</sup> Soedijarto, *Ibid.*, hal. 128

<sup>145</sup> Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hal. 43

dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Skinner berpendapat bahwa sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman.<sup>146</sup> Dipertegas oleh Jalaluddin namun dengan istilah Religiusitas dengan definisi sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *Nash*.<sup>147</sup>

Kepedulian sosial seperti yang telah disebutkan oleh Adler dalam Jess karya Feist dan Gregory sebelumnya didefinisikan sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia dengan memanasikan diri sebagai (pribadi yang bersedia untuk berlaku) kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial, lebih daripada perolehan pribadi semata.<sup>148</sup>

Berdasar rincian definisi tersebut internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dapat disimpulkan sebagai terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai melalui penghayatan, pendalaman yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, pembelajaran dan sebagainya dengan berpedoman pada al-Quran dan al-Hadits maupun aturan baku lainnya agar tercapai suatu penyesuaian keyakinan dan menyatukan suatu nilai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan bersedia menjalin keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya untuk memanasikan diri sebagai pribadi yang bersedia untuk berlaku empati, peduli serta bekerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial, lebih daripada mengutamakan perolehan kemajuan pribadi semata.

## **2. Tahapan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial**

Implementasi dari internalisasi nilai yang ada di madrasah termasuk nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang memiliki fungsi dan tujuan yang serupa dengan fungsi dan tujuan pendidikan global, pendidikan nasional dan pendidikan

---

<sup>146</sup> Ancok dan Suroso, 2001. *Psikologi Islam, Op.cit*, hal. 53

<sup>147</sup> Jalaludin, 2001. *Psikologi Agama, Op.cit*, hal. 89

<sup>148</sup> Jess Feist dan Gregory J.Fest. 2002. *Op.cit*, hal. 73

karakter serta pendidikan agama karena adanya muatan nilai-nilai religi (nilai-nilai agama Islam) dan sosial yang berupaya ditanamkan kepada siswanya.

Secara umum pendidikan agama dan keagamaan berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama, selain itu untuk menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>149</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>150</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dialami peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, selanjutnya tahapan *afeksi* yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik dalam arti penghayatan dan pemahaman akan menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya, tahapan *afeksi* dan *kognisi* dapat memotivasi peserta didik sehingga tergerak untuk mengamalkan dan menaati (*psikomotorik*) ajaran agama Islam (yang diperolehnya).<sup>151</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam menurut H. Mahmud Yunus, seperti yang dikutip oleh Namsa adalah:<sup>152</sup>

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak dengan mengingatkan tentang nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- b. Menanamkan I'tikad yang benar

---

<sup>149</sup> Fauzan, *Dilema Baru Pendidikan Islam Pasca Otonomi Daerah*, dalam Komaruddin Hidayat, at.al., *Mimbar Jurnal Agama dan Budaya*, Volume 24, No.4. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hal. 559.

<sup>150</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78

<sup>151</sup> Muhaimin., 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Ibid*, hal. 79

<sup>152</sup> Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 32

- c. Mendidik anak-anak dari kecil untuk mengikuti perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya baik terhadap Allah maupun terhadap masyarakat dengan cara mengisi hatinya agar takut kepada Allah dan berharap akan mendapat pahala
- d. Mendidik anak-anak dari kecil untuk membiasakan akhlak yang mulia
- e. Mengajar anak-anak, supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakandan cara melakukannya serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam serta taat mengikutinya.
- f. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat,
- g. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat serta,
- h. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Masaruddin Siregar seperti yang juga dikutip oleh Yunus Namsa, adalah meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>153</sup>

Beberapa dimensi yang hendak dituju dalam pembelajaran PAI yaitu: (1) keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam; (2) pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa; (3) penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama; (4) pengamalan.<sup>154</sup>

Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam siswa, disamping untuk membentuk keshalihan sosial yakni keshalihan pribadi yang telah tertanam diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam

<sup>153</sup> Yunus Namsa. 2000. *Ibid*, hal. 33

<sup>154</sup> Nazarudin, Manajemen Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 16

berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah*.<sup>155</sup>

Tujuan pendidikan agama lebih rinci menurut Agus Maimun dkk adalah *Pertama*, menanamkan nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau cenderung negatif akibat arus globalisasi. *Kedua*, memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. *Ketiga*, menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan. *Keempat*, menanamkan etos kerja yang mantap sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja dan realitas sosial.<sup>156</sup> Maka dari itu, pendidikan agama Islam (juga pendidikan karakter) harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar siswa tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*) tapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama (termasuk nilai-nilai kepedulian sosial) tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>157</sup>

Demi merealisasikan tujuan tersebut Sa'id Agil Husein Al-Munawar memberikan cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan (termasuk akhlak yang mengandung unsur nilai kepedulian sosial) diantaranya penetapan pelaksanaan pendidikan akhlak di rumah, di sekolah (madrasah) maupun di masyarakat, mengintegrasikan antara pendidikan dengan pengajaran, pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama kelompok dan orang tua, sekolah dan masyarakat, sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang religius dan harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern.<sup>158</sup>

Pada literatur lain Ahmad Tafsir dalam karya Muhaimin<sup>159</sup> juga mempertegas tujuan pendidikan agama (Islam) yakni terwujudnya keberagamaan siswa sehingga bukan hanya *Knowing* (mengetahui dengan segala keterbatasannya

<sup>155</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 75-76.

<sup>156</sup> Agus Maimun, Abdul Mukti, Basri dan Hasanudin, *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Umum Tingkat Dasar*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Umum, Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar, 2003), hal. 3-4.

<sup>157</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 147

<sup>158</sup> Sa'id Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 41-42

<sup>159</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, *Ibid*, hal. 123

yang dilatarbelakangi kompetensi kognitif dan minat siswa dalam belajar) ataupun *Doing* (mempraktikkan dengan faktor pendukung dan penghambat dari upayanya dalam mempraktikkan) akan tetapi lebih diutamakan pada tahap *Being* (beragama yang juga membutuhkan proses yang tidak instan dalam pembentukan kepribadian siswa yang sesuai tujuan pendidikan agama Islam tersebut).

Ketiga tujuan pendidikan agama yang terdiri dari *Knowing*, *Doing* dan *Being* tersebut dapat diadaptasikan sebagai tahapan proses internalisasi nilai secara umum termasuk nilai-nilai religius dan kepedulian sosial secara khusus, hal tersebut sejalan dengan adanya teori tahapan internalisasi nilai yang secara asertif dapat dikembangkan teorinya sebagai berikut:<sup>160</sup>

- 1) Tahap Transformasi Nilai (serupa dengan fase *knowing*) merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa.

Metode yang dapat digunakan dan dikembangkan antara lain:

- (a) Metode Ceramah: Metode ini merupakan suatu bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelompok peserta didik.<sup>161</sup> Ceramah yang baik adalah ceramah bervariasi artinya ceramah yang dilengkapi dengan penggunaan alat dan media serta adanya tambahan dialog interaktif atau diskusi sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan.<sup>162</sup>
  - (b) Metode Cerita: Metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia, sebab bagaimanapun cerita sudah merajut pada hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>163</sup>
- 2) Tahap Transaksi Nilai (fase *doing*) merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Perbedaannya apabila pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif tetapi dalam tahap transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang

<sup>160</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

<sup>161</sup> Moedjiono dan Moh. Dimiyati, *Strategi Belajar Mengajar (Suatu Tinjauan Pengantar)* (Jakarta : Dikti, 1991), hal. 29

<sup>162</sup> Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 5.18

<sup>163</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), Jilid I, hal. 203

aktif, tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya, dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai tertentu.

Metode yang dapat digunakan dan dikembangkan antara lain:

(a) Metode Siswa Aktif

Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran, guru memberikan pokok bahasan pada siswa/anak dalam kelompok untuk mencari dan mengembangkan proses selanjutnya, siswa membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini ingin mendorong anak untuk mempunyai kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, dan daya juang.<sup>164</sup>

Dewasa ini berkembang strategi tertentu berkaitan dengan metode pembelajaran siswa aktif, contohnya dengan penggunaan *card sort* yang merupakan aktifitas kerjasama untuk mengajarkan tentang konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda maupun fakat sosial ataupun menilai informasi dengan adanya gerak fisik di dalamnya dapat membantu siswa menghilangkan kejenuhan.<sup>165</sup> Selain itu penggunaan strategi *snowball throwing* juga berkembang yang secara etimologi *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar sehingga dapat diartikan melempar bola salju. menurut Suprijono strategi *snowball throwing* merupakan suatu strategi pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.<sup>166</sup> Beragam strategi dalam melengkapi

<sup>164</sup> Paul Suparno, dkk. 2002. *Op.cit.* (footnote 2 bab 1), hal. 45-52

<sup>165</sup> Raisul Muttaqien, *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*, diterjemah dari Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Allyn and Bacon, Boston, 1996) di terbitkan oleh Nusamedia dan Nuansa: Bandung, 2006, cet III edisi revisi, hal.169

<sup>166</sup> A. Suprijono A, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 128

penerapan metode suatu pembelajaran dapat dipelajari dan dikembangkan sesuai kondisi diadakannya pembelajaran dan tujuannya yang ingin dicapai termasuk dengan tujuan penanam nilai tertentu dalam pembelajaran tersebut.

(b) Metode Pendidikan melalui Peristiwa-peristiwa

Metode ini dimulai dengan memandang bahwasanya hidup ini penuh perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri maupun karena sebab-sebab diluar kemampuannya, guru yang bijak akan mengambil pelajaran dari peristiwa peristiwa itu menjadi pengalaman yang berharga, ia menggunakannya untuk membina, mengasuh dan mendidik jiwa (siswanya) oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar (sementara) saja.<sup>167</sup>

(c) Metode Pencarian Bersama

Metode Pencarian Bersama. Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, dimana dalam proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama, melalui metode ini siswa diajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama. Dengan menemukan permasalahan, mengkritisi dan mengolahnya anak diharapkan dapat menemukan nilai-nilai yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka, siswa diajak untuk secara kritis mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut, mereka diajari untuk tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai pada pengambilan sikap.<sup>168</sup>

Metode ini sama halnya dengan penggunaan konsep pembelajaran kontekstual yang sering disebut sebagai *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menurut Nurhadi dalam Sugianto (2008) definisikan sebagai konsep belajar yang mendorong seorang guru untuk menghubungkan materi

---

<sup>167</sup> Nur Uhbiyati, 1998. *Ibid.*, hal. 203

<sup>168</sup> Paul Suparno, dkk., 2002. *Op.cit*, hal. 45-52



yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri, pengetahuan dan keterampilan itu diperoleh dari usahanya mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya ketika mereka belajar.<sup>169</sup>

Wina Sanjaya (2007) menyebutkan bahwasanya CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).<sup>170</sup>

- (1) Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasar pengalaman.
- (2) Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan, dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri, hal ini berguna untuk: 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran; 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.
- (3) Inkuiri (*inquiry*), artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, penerapannya dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan.
- (4) Masyarakat Belajar dapat diterapkan dalam kelompok, dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang materi yang menjadi fokus pembelajaran sehingga hasil belajarnya dapat juga diperoleh dari hasil

<sup>169</sup> Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: UNS Press, 2008), hal. 146

<sup>170</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006), hal. 264

bertukar pikiran dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya dari guru.

- (5) Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa.
- (6) Refleksi adalah proses akumulasi pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali atau perenungan kembali atas pengetahuan yang baru untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau bernilai negatif.
- (7) Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa yang berguna untuk mengetahui apakah pembelajarannya mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Deskripsi lainnya tentang pembelajaran kontekstual dapat pula diamati dari adanya karakteristik pembelajaran kontekstual yang disebutkan oleh Johnson B. Elaine (2007) sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu proses kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan atau kecakapan dalam konteks kehidupan nyata siswa atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna dalam belajar (*meaningful learning*).
- (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa sesuai dengan konteks alamiah siswa (*learning by doing*).
- (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja sama berkelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi antar teman kelompok (*learning in group*).
- (5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan dan menumbuhkan rasa kebersamaan, bekerja sama dan saling memahami secara mendalam dalam proses kegiatan belajar (*learning to know each other deeply*).
- (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, inovatif, produktif dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).

(7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan sehingga menumbuhkan motivasi tinggi untuk melakukan proses belajar sebagai upaya mewujudkan hasil belajar yang optimal (*learning as an enjoy activity*).<sup>171</sup>

Penjelasan tentang tujuh komponen utama dari CTL dan karakteristik pembelajaran yang ada di dalamnya merupakan suatu unsur yang berkaitan dengan penerapan metode pencarian bersama yang dilakukan oleh guru dengan siswanya di dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan materi dan tujuan dari diadakannya proses kegiatan belajar mengajar tersebut.

(d) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Secara bahasa (*etimologi*) kata *tarhib* diambil dari kata bahasa arab yang berasal dari kata *raggaba* yang berarti membujuk menjadikan suka<sup>172</sup>, sedangkan kata *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakuti atau mengintimidasi.<sup>173</sup> Secara istilah (*terminologi*) menurut Abdurrahman An-Nahlawi, *tarhib* didefinisikan sebagai suatu janji yang disertai rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Hal ini dilakukan untuk mencari keridhoan Allah swt<sup>174</sup> sedangkan *tarhib* diartikan sebagai ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang oleh Allah swt.<sup>175</sup>

Berdasar rincian tersebut dapat didefinisikan bahwa metode *tarhib* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri sehingga siswa dapat melakukan amal shaleh dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh

<sup>171</sup> Johnson B Elaine, *Contextual Teaching and Learning* (Thousand Oaks: Corwin Press Inc, 2007), hal. 35

<sup>172</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. .511

<sup>173</sup> Ahmad Warson Munawir. 197, *Ibid*, hal. 539

<sup>174</sup> Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 412

<sup>175</sup> Abdurrahman An-Nahlawi. 1995. *Ibid*, hal. 539

imbalan atau pahala dari Allah swt, hakikat dari metode targhib merupakan upaya memotivasi diri untuk melakukan kebaikan, baik itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik / pengaruh pengaruh dari luar, maupun faktor instrinsik / faktor-faktor dari dalam diri siswa.

Metode *tarhib* merupakan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam dalam bentuk penyampaian hukuman atau ancaman ketegasan terhadap anak didik yang *bandel* yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak (tidak berlebihan dan bersifat mendidik)<sup>176</sup> melalui penerapan metode ini siswa diharapkan menjadi jera dan meninggalkan hal-hal yang negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah swt berupa penerimaan balasan-balasan dari-Nya, hal ini sesuai dengan penjelasan ayat al-Quran sebagai berikut:

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ.

“Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan bagi siapa yang mengikuti adz-Dzikir [al-Quran] dan yang takut kepada ar-Rahman, meskipun Dia gaib, maka karena itu gembirakanlah ia dengan maghfirah (ampunan) dan ganjaran yang mulia”. (Qs. Yasin: 11).<sup>177</sup>

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آدَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ.

“Dan sesungguhnya Kami telah jadikan untuk [isi] neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami [ayat-ayat Allah], mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat [tanda-tanda kekuasaan Allah] dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar [ayat-ayat Allah] mereka itu seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai”. (Qs. Al-A’raf: 179).<sup>178</sup>

Peringatan apapun bentuknya dan dari manapun datangnya niscaya akan berguna dan memberikan pengaruh yang positif bagi orang yang mau membuka mata, telinga, hati dan pikiran mereka karena bermula dari instrument yang dimiliki seseorang tersebutlah perubahan dapat berlangsung.

<sup>176</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: PT. Irsyad Baitussalam, 1996), hal. 208

<sup>177</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 441

<sup>178</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 175

(e) Metode Penjernihan Nilai

Metode penjernihan nilai dilakukan dengan dialog efektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi yang mendalam dan intensif. Berbagai latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat dapat membuat seorang anak menjadi bingung.

Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik pula maka anak atau siswa dapat mengalami pembelokan atau penyesatan terhadap nilai hidup, oleh karena itulah proses penjernihan nilai penting untuk dilakukan, misalnya, pada mata pelajaran kewarganegaraan siswa diajak membahas kasus korupsi yang sedang dan selalu marak di kehidupan bangsa Indonesia.

Tahap demi tahap siswa diajak untuk melihat dan menilai apa yang terjadi pada masyarakat melalui panca indera khususnya pendengaran, penglihatan dan hati dengan bantuan media cetak, elektronik, internet dan sebagainya serta pada apa yang telah mereka lakukan untuk dipelajari. Pada akhirnya para siswa bisa menentukan dan berani mengambil sikap yang baik dalam (perjalanan) hidupnya.<sup>179</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan ayat berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban”. (QS Al-Isra’: 36).<sup>180</sup>

- 3) Tahap Transinternalisasi Nilai (fase *being*) merupakan tahapan yang lebih mendalam dari tahap transaksi, dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya), oleh karena itu, tahap transinternalisasi ini adalah adanya transaksi interaktif terhadap suatu nilai disertai dengan penerapan kepribadian secara nyata.

Metode yang dapat digunakan dan dikembangkan antara lain:

(a) Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan pembiasaan anak didik berfikir, bertutur kata, bersikap dan bertindak sesuai

<sup>179</sup> Paul Suparno, dkk. 2002. *Op.cit*, hal. 45-52

<sup>180</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 286

dengan tujuan pendidikan yang diberikan sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi, teori pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan oleh mereka termasuk dalam kategori hal yang baik. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia yang mudah melekat dan spontan agar dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.<sup>181</sup>

Pembiasaan yang baik dalam konteks pendidikan Islam tentu pembiasaan yang berdasar ketentuan al-Quran karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai yang baik bagi kehidupan manusia, hal ini dapat direnungkan melalui keterangan ayat berikut:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

“Dan al Qur’an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat”.  
(Qs. Al-An’am: 155).<sup>182</sup>

#### (b) Metode Teladan

Metode Teladan yaitu: merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses (Guru mengenalkan figur Rasulullah saw dan atau figur panutan dalam Islam lainnya serta guru berlaku normatif dan inspiratif dalam kegiatan pembelajaran hingga kehidupan sehari-harinya).<sup>183</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan ayat al-Quran berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا.

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Qs. Al-Ahzab: 21).<sup>184</sup>

<sup>181</sup> Nur Uhbiyati, 1998. *Op.cit.*, hal. 203

<sup>182</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 45

<sup>183</sup> Nur Uhbiyati, 1998, *Ibid*, hal. 203

<sup>184</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 421

(c) Metode Menyalurkan Kekuatan

Metode Menyalurkan Kekuatan. Tuhan yang Maha Esa mengisi hati dan tubuh manusia dengan berbagai muatan, yaitu berdasar fitrahnya dan berkembang selama manusia itu sehat. Kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia itu dihimpun-Nya berupa kekuatan energik dan netral yang dapat berkembang baik atau buruk bahkan berpotensi menghancurkan dan dapat pula habis percuma tanpa tujuan dan arah. Islam menyalurkan kekuatan-kekuatan itu pada arah yang benar yakni untuk kebajikan. Teknik pendidikan Islam dalam membina manusia dan juga memperbaikinya adalah upayanya dengan mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam jiwanya.<sup>185</sup>

Pada konteks keagamaan, tahapan-tahapan penanaman nilai yang terdiri dari (transformasi-transaksi-transinternalisasi) tersebut untuk mendidik anak atau siswa secara adaptif dapat pula diterapkan tahapan tertentu yang ada pada kajian tasawuf yang terdiri dari *takhalli* (تخلی), *tahalli* (تحلی) dan *tajalli* (تجلی). Ketiga tahapan tersebut memiliki definisi *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji), dan *tajalli* (memperoleh kenyataan Tuhan).<sup>186</sup>

Tahapan *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela) ini serupa dengan adanya metode ceramah dan cerita pada tahap transformasi nilai serta penjernihan nilai pada tahap transaksi nilai, tahapan *tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji) serupa dengan adanya metode menyalurkan kekuatan pada tahap transinternalisasi dan *tajalli* (memperoleh kenyataan Tuhan) merupakan tahapan yang serupa dengan adanya metode pembiasaan pada tahap transinternalisasi yang dibingkai dengan pemahaman yang mendalam terhadap konsep Iman, Islam dan Ihsan pada diri seorang manusia.

Deskripsi tahapan pada konteks keagamaan tersebut sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menjabarkan tentang metode perolehan dan pemeliharaan kesehatan mental (diadaptasikan pada internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial) dalam perspektif Islam yaitu *pertama*, metode

<sup>185</sup> Nur uhbiyati, 1998. *Ibid.*, hal. 203

<sup>186</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal. 65

pengembangan potensi jasmani dan rohani, *kedua*, metode Iman, Islam dan Ihsan; dan *ketiga*, metode *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>187</sup>

Beberapa tahapan dilengkapi dengan metode yang dapat dikembangkan tersebut dapat digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas maupun pembinaan yang bisa diterapkan di luar kelas oleh guru atau tenaga pendidik untuk mencapai tujuan proses pendidikan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan termasuk nilai-nilai religius dan kepedulian sosial demi peningkatan kompetensi individual yang religius maupun kompetensi sosial siswanya yang peduli sosial atau pro terhadap kehidupan sosial sekitarnya.

Pada perkembangannya tahapan internalisasi nilai yang ada dan serupa tersebut juga ditambahkan oleh PBB dengan diberikannya penambahan unsur *learning to live together* seperti yang telah disebut melalui lembaga UNESCO yang mencanangkan empat pilar pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa depan, antara lain: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).<sup>188</sup>

Implementasi praksis dari tahapan internalisasi nilai secara umum termasuk nilai-nilai religius dan kepedulian sosial juga membutuhkan adanya pendekatan-pendekatan guna mencapai suatu ketercapaian nilai sesuai tujuan seperti yang telah disinggung oleh Zaim Elmubarak tentang pendekatan-pendekatan dalam pendidikan (internalisasi) nilai atau budi pekerti yang mengutip karya Martorella dengan rincian sebagai berikut:<sup>189</sup>

- (1) *Evocation* yaitu pendekatan agar siswa diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- (2) *Inculcation*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- (3) *Moral reasoning* yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencapai pemecahan suatu masalah.

<sup>187</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 129

<sup>188</sup> <http://belajarpsikologi.com/tujuan-pendidikan-nasional/> diakses tanggal 02 mei 2014

<sup>189</sup> Zaim Elmubarak, 2009. *Op.cit*, hal. 58



- (4) *Value clarification* yaitu pendekatan melalui stimulus agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan (tentang suatu) keharusan nilai moral.
- (5) *Value analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- (6) *Moral awareness* yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan kebangkitan kesadarannya akan nilai tertentu.
- (7) *Commitmen approach* yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- (8) *Union approach* yaitu pendekatan agar siswa diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Model pendekatan nilai tersebut populer melalui kajian Superka dalam disertasinya “*a typology of valuing theories and values education approaches*” yang juga mengutip pendapat Martorella, delapan pendekatan tersebut didasarkan pada berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosial, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai, selanjutnya secara teknis dalam praktik pendidikan, pendekatan-pendekatan tersebut diringkaskan menjadi lima yaitu:<sup>190</sup>

(1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan (*inculcation approach*) ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai dalam pendekatan ini adalah, *pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa, *kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan.

Metode dalam pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, demonstrasi, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

(2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan (*cognitive moral development approach*) ini memiliki karakteristik yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Tujuan yang akan dicapai dalam pendekatan ini ada dua hal utama yaitu; *pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang

---

<sup>190</sup> Zaim Elmubarok, 2009. *Ibid*, hal. 61-75

lebih kompleks berdasarkan pada nilai yang tinggi, *kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Pendekatan ini didasarkan pada dilema moral maka metode yang relevan untuk digunakan adalah metode yang berbasis kelompok dalam penerapannya terhadap situasi sosial yang akan dipelajari.

(3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan dan perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif.

Tujuan utama pendidikan nilai menurut pendekatan ini yaitu; *pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu maupun kelompok dengan berfokus pada masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan dan diskusi bersama berdasarkan pada pemikiran rasional.

(4) Pendekatan Klasifikasi Nilai (*Values Classification Approach*)

Pendekatan klasifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dan mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga; *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai mereka sendiri. *Ketiga*, membantu siswa supaya mereka menggunakan secara bersama-sama

kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pada proses pengajarannya pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil dan lain-lain, seperti adanya metode demokratis dalam pengajaran yang menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan siswa untuk menentukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru, siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan dari metode ini adalah keterbukaan, kejujuran, penghargaan pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi. Pencarian nilai-nilai tersebut bisa dilakukan dengan mengamati secara langsung kasus-kasus yang ada di lingkungan sekolah kemudian siswa diminta menentukan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat sekitar. Dari dampak-dampak tersebut kemudian siswa dituntut untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam kasus yang mereka amati.<sup>191</sup>

(5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama pendidikan nilai berdasarkan pendekatan ini yaitu; *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai mereka sendiri, *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dari suatu proses demokrasi.

---

<sup>191</sup> Paul Suparno, dkk. 2002. *Ibid.* hal. 45-52

Metode-metode pengajaran yang digunakan yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.

Metode-metode lain yang juga digunakan adalah proyek-proyek tertentu yang dilakukan di sekolah atau di masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi dan berhubungan antar sesama, sesuai dengan adanya metode *Live In* atau pengalaman langsung, dimaksudkan agar siswa mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. *Live in* tidak harus sehari-hari secara berturut-turut dilaksanakan, misalnya anak diajak berkunjung dan membantu salah satu panti asuhan anak-anak cacat, siswa diajak terlibat dalam melaksanakan tugas-tugas harian yang bisa mereka jalankan, tidak membutuhkan keahlian khusus, dan tidak berbahaya bagi kedua belah pihak, membantu dan melayani anggota panti asuhan yang tergantung pada orang lain akan memberi pengalaman khusus bagi siswa dan bisa meningkatkan rasa syukur mereka karena bisa hidup dengan lebih baik (dibanding anggota panti asuhan).<sup>192</sup>

Sejalan dengan adanya pendekatan-pendekatan yang telah disebut dalam upaya penanaman suatu nilai pada siswa dapat diterapkan pula model-model pembelajaran sebagai berikut:<sup>193</sup>

**a. Model Pembelajaran Tidak Langsung (*Non-Directive Teaching*)**

Model (*Non-Directive Teaching*) ini merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling *non directif*. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pembelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang, oleh karena itu, pengajaran harus didasarkan atas hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka. Model pengajaran tidak langsung (*non-directive teaching*) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar.

---

<sup>192</sup> Paul Suparno, dkk, 2002. *Ibid.* hal. 45-52

<sup>193</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 17

Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integritas pribadi, efektivitas pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator, oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya dengan membantu siswa menggali ide atau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya, dan hubungannya dengan orang lain.

#### 1) Prosedur Pembelajaran

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran tidak langsung adalah apa yang diistilahkan oleh Roger sebagai *non-directive Interview* atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa, selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui (*non-directive*).

#### 2) Aplikasi

Model pembelajaran pengajaran tidak langsung (tanpa menggurui) bisa digunakan untuk berbagai situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial, dan akademik. Dalam masalah pribadi siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, ia menggali perasaan tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang diri tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Pada masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetisi dan minatnya, dari beragam kasus tersebut, esensi atau hakikat dari muatan wawancara tersebut harus bersifat personal, bukan eksternal, artinya, harus datang dari perasaan, pengalaman, pemahaman, dan solusi yang dipilihnya sendiri. Inilah inti dari istilah tidak menggurui (*non-directive*) yang dimaksud oleh Rogers.

### **b. Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awareness Training*)**

Model pembelajaran pelatihan kesadaran ditujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model ini dikembangkan oleh Milliam Schutz. Ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu). Mengapa demikian? Alasannya adalah karena ia percaya bahwa ada tiga tipe perkembangan yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi individu secara utuh, yaitu (1) fungsi tubuh; (2) fungsi personal, termasuk

di dalamnya akuisisi pengetahuan, pengalaman, kemampuan berpikir logis, kreatif, dan integrasi intelektual; perkembangan interpersonal; (3) hubungan institusi-institusi sosial, organisasi sosial, dan budaya masyarakat, oleh karena itulah, Schutz ingin mengembangkan model pembelajaran untuk memenuhi salah satu dari keempat tipe perkembangan tersebut, yaitu perkembangan interpersonal, tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya.

#### 1) Prosedur Pembelajaran

Kunci utama prosedur pembelajaran model ini didasarkan atas teori encounter. Teori ini menjelaskan metode untuk meningkatkan kesadaran hubungan antarmanusia yang didasarkan atas keterbukaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, perhatian terhadap diri sendiri atau orang lain, dan orientasi pada kondisi saat ini.

Model pembelajaran ini terdiri atas dua tahapan. *Pertama*, adalah penyampaian dan penyelesaian tugas, pada tahapan ini guru memberikan pengarahan tentang tugas yang akan diberikan dan bagaimana melaksanakannya, *Kedua*, adalah diskusi atau analisis tahap pertama, jadi, pada intinya siswa diminta untuk melakukan sesuatu (berkaitan dengan tugas yang diberikan) lalu dilanjutkan mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

#### 2) Aplikasi

Sampai saat ini, masih sangat sedikit sekolah atau guru yang menerapkan model ini. Permainan sederhana dapat dilakukan untuk keperluan ini. Model ini juga dapat dilakukan sebagai selingan yang tidak memakan waktu terlalu banyak, dalam pelaksanaan diskusi, keterbukaan, dan kejujuran menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan perkembangan emosi siswa.

#### c. Model Pembelajaran Pertemuan Kelas (*Classroom Meeting*)

Model ini diciptakan berdasarkan terapi realitas yang dipelopori oleh William Glasser. Terapi realitas merupakan landasan teori kepribadian yang digunakan untuk terapi tradisional dan dapat diaplikasikan untuk pengajaran. Glasser percaya bahwa permasalahan manusia kebanyakan disebabkan oleh

kegagalan memfungsikan diri dalam lingkungan sosialnya. Ia percaya bahwa setiap manusia mempunyai dua kebutuhan dasar, yaitu cinta dan harga diri, keduanya terjadi dalam hubungan antara satu individu dengan individu lain dalam suatu lingkungan sosial. Individu mempunyai masalah karena gagal memenuhi kebutuhan dasar, yaitu keterikatan (cinta) dan kehormatan (harga diri).

Kemampuan ini tidak dapat dilakukan melalui terapi individu seperti yang ditawarkan oleh para ahli jiwa (psikiater), tetapi melalui konteks kelompok sosial, seperti lingkungan kelas maupun lingkungan madrasah, oleh karena itu, Glasser mengaplikasikannya untuk pembelajaran di kelas. Jadi, model pertemuan (diskusi kelas) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri, dan komitmen untuk berperilaku positif.

#### 1) Prosedur Pembelajaran

Model pertemuan (diskusi kelas) terdiri atas enam tahap, yaitu (1) menciptakan iklim (suasana) yang kondusif, (2) menyampaikan permasalahan diskusi, (3) membuat penilaian pribadi, (4) mengidentifikasi alternatif tindakan solusi, (5) membuat komitmen, dan (6) merencanakan tindak lanjut tindakan.

#### 2) Aplikasi

Model pertemuan kelas ini dapat dilakukan maksimal tiga kali dalam sehari, akan tetapi biasanya sekali sehari dianggap telah cukup tergantung dari permasalahan yang dihadapi, umumnya pertemuan kelas berlangsung di mana siswa dan guru berinteraksi secara akademis sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Pada pertemuan pagi hari, sebelum pembelajaran kelas dimulai, pertemuan kelas dapat membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi kemarin atau mungkin merefleksikan kejadian yang terjadi di luar lingkungan kelas, siswa dilatih mengkritisi permasalahan, memberikan penilaian pribadi berdasarkan nilai atau norma sosial yang berlaku dan telah dikenalnya serta memberikan ide solusi pemecahannya, jika permasalahan yang dibahas berkaitan dengan perilaku siswa di dalam kelas, setelah komitmen dibuat harus dilaksanakan dengan serius. Guru harus benar-benar memonitor hal ini, jika tidak, hasil pertemuan kelas tidak akan memberikan dampak yang bermakna dan dianggap hanya main-main belaka.

Model ini dapat diaplikasikan untuk semua jenis fungsionalisasi, baik sosial maupun personal, dengan demikian, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi lebih bertanggungjawab, punya integritas, disiplin dan dapat mengarahkan serta memonitor kemajuannya sendiri.<sup>194</sup>

Beberapa model yang telah disebut diatas dalam karya Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* merupakan Pendekatan Pembelajaran Individu<sup>195</sup> yang berorientasi pada pengembangan diri dari individu yang dimaksud yakni pengembangan diri siswa agar berkompentensi individual dan sosial sesuai tujuan pendidikan dengan upaya membantu, mengarahkan, membimbing dan melatih untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya hingga mereka dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu dan berguna.

Pada sisi lain dalam upaya penanaman hingga pembentukan nilai pada siswa juga diperlukan beberapa strategi dalam proses pendidikannya. Abdul Quddus mengutip Una Kertawisastra dalam Strategi Klasifikasi Nilai, mengemukakan bahwa dalam upaya membangun strategi pembentukan nilai dalam proses pembelajaran (akademis maupun non akademis), ada 4 strategi yaitu: (1) Tradisional, (2) Bebas, (3) Keteladanan, (4) Klasifikasi nilai.<sup>196</sup> Sedangkan Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan strategi yang berbeda pada poin yang ketiga dan keempat yaitu strategi reflektif dan transinternal. Keempat strategi tersebut dapat ditelaah sebagai berikut:<sup>197</sup>

(1) Strategi *tradisional*, ialah dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi.

Strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Kelemahan strategi ini adalah siswa sekedar tahu atau hafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan yang kurang baik, tetapi belum tentu melaksanakan. Guru/Orang tua/pendidik terkadang hanya belaku sebagai juru bicara nilai tetapi belum tentu melaksanakannya,

<sup>194</sup> <http://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/8-strategi-pembelajaran-sunhaji.pdf> diakses tanggal 15 agustus 2014

<sup>195</sup> Hamzah B. Uno. 2007. *Op.cit*, hal. 17-21

<sup>196</sup> Abdul Quddus, *Re-Orientasi Pendidikan Moral Islam (Studi Terhadap Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Umum di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 15-16

<sup>197</sup> Chabib Thoha, 1996. *Op.cit*, hal. 77-79



tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sedangkan afektifnya nampak kurang dikembangkan.

- (2) Strategi *bebas*, strategi ini merupakan kebalikan dari strategi tradisional, yakni guru/pendidik tidak memberitahukan kepada anak nilai-nilai yang baik dan buruk, pembentukan nilai secara bebas ialah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk memilih dan menemukan nilai yang diambilnya. Penggunaan strategi ini dengan alasan bahwa nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi anak. Kelemahan strategi ini, siswa belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik. Siswa masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Strategi ini hanya dapat dikembangkan bagi pendidikan nilai yang diperuntukkan bagi orang-orang dewasa.
- (3) Strategi *reflektif*, merupakan cara untuk mendidik siswa dalam menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, serta mondar mandir antara menggunakan pendekatan deduktif dengan pendekatan induktif. Bila dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan sebab kebenaran datang dari atas sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya, dan dalam pendekata bebas siswa memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan mana nilai-nilai yang benar dan salah, maka dalam strategi reflektif ini peran guru dan siswa sama-sama terlibat secara aktif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan tuntutan perkembangan berpikir siswa dan sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.
- (4) Strategi *transinternal*, merupakan cara untuk mengajarkan nilai dengan jalan melakukan tahapan internalisasi nilai berupa transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi nilai hingga transinternalisasi nilai. Dalam strategi ini guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi verbal dan komunikasi fisik, melainkan adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh dan teladan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan

siswa menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik dan biologis serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pendidikan nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Pada konteks lain di bidang pertanian juga ditemukan tentang adanya beberapa tahapan dalam upaya penanaman salah satu jenis tanaman, sebagai contoh dapat ditelaah dari beberapa tahapan pembudidayaan (penanaman) tanaman padi menurut Agung Lili Saputra agar mendapatkan hasil yang optimal dalam penerapannya, antara lain:<sup>198</sup>

- 1) Persiapan Lahan;
- 2) Persiapan Persemaian;
- 3) Persiapan Benih;
- 4) Penanaman;
- 5) Pemeliharaan (Pemupukan dan Pengendalian hama, penyakit tanaman);
- 6) Panen dan Pasca Panen.

Berdasar beberapa tahapan tersebut secara asumptif dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks pendidikan mengenai penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial siswa di madrasah antara lain:

- 1) Persiapan lahannya berupa peserta didik atau siswa (*selection siswa baru / selection field*);
- 2) Persiapan benihnya berupa macam-macam nilai-nilai religius dan kepedulian sosial (*selection values*);
- 3) Persemaian benihnya berupa persemaian nilai, dalam hal ini adalah persemaian nilai-nilai religius dan kepedulian sosial (*nursery values*);
- 4) Penanaman benihnya berupa penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa (*planting values*);
- 5) Pemeliharaan (pemupukan dan pengendalian hama penyakit tanaman) berupa pemeliharaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial (*treatments, fertilizing and pest control value*);

---

<sup>198</sup> <http://epetani.pertanian.go.id/budidaya/budidaya-padi-sawah-spesifikasi-lokasi-tadah-hujan-di-kecamatan-anyar-4507> diakses dan diedit pada tanggal 05 maret 2014

- 6) Panen dalam hal ini berupa panen dari nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang telah ditanamkan pada siswa (dampak positif / *harvest value*);
- 7) Pasca panen dalam hal ini berupa adanya pewarisan nilai yang diupayakan oleh lembaga pendidikan yang menanam nilai-nilai religius dan kepedulian sosial tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan pengembangan yang berkelanjutan (*Post harvest value*).

Beberapa tahapan, pendekatan dan strategi pada pendidikan (Internalisasi) nilai maupun budi pekerti di atas dapat dikatakan sebagai tahapan, metode, pendekatan dan strategi yang relevan dalam pelaksanaan pendidikan karena salah satu alasannya adalah terkait tujuan pendidikan itu sendiri mengenai penanaman nilai-nilai tertentu terhadap pengembangan kepribadian siswa.

Pada dasarnya ada enam komponen fungsi dan tujuan pendidikan yang disimpulkan oleh Sardiyo, *pertama*, pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, *kedua*, mencerdaskan kehidupan bangsa, *ketiga*, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *ke-empat*, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, *kelima*, menjadi warga negara yang demokratis, serta *ke-enam*, bertanggung jawab.<sup>199</sup>

Pendidikan Madrasah<sup>200</sup> sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai media pembinaan SDM yang dianggap strategis diharap untuk dapat melakukan pembinaan-pembinaan (pendidikan, bimbingan, arahan maupun pelatihan) baik secara *internal* (mampu melestarikan budaya mutu madrasah secara berkelanjutan) maupun *eksternal* (mampu berkomunikasi dengan lingkungan sosial secara kondusif berupa terciptanya kerjasama yang saling mendukung seperti sikap kerjasama dengan pihak lain terlepas dari perbedaan kebudayaan, ras, (kelompok agama dengan mengedepankan toleransi seagama dan antar agama) yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan (madrasah) demi ketercapaian peningkatan kompetensi siswanya secara individual maupun sosialnya.

---

<sup>199</sup> Sardiyo, *Multikulturalisme: Paradigma Pendidikan Berbasis Kebangsaan (Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Fenomena Masyarakat Melalui Pendekatan Sosiokultural* dalam Fuad A. Hamied dan Syihabuddin (Ed.), *Memelihara kerukunan melalui pendidikan multikultural*. (Jakarta : Kedeputan Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara, 2009), hal. 210-211.

<sup>200</sup> Husni Rahim at.al., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 11

## D. Kompetensi Sosial

### 1. Definisi Kompetensi Sosial

Kompetensi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Purwadarminta adalah kewenangan / kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>201</sup> E. Mulyasa juga memberikan pengertian bahwasanya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>202</sup>

Spencer & Spencer mengemukakan bahwa kompetensi individu merupakan karakter sikap dan perilaku, atau kemampuan individual yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi suatu situasi di tempat kerja (di madrasah yang memungkinkan terjadinya interaksi) yang terbentuk dari sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan kontekstual.<sup>203</sup>

Spencer & Spencer dalam Hamzah B. Uno juga menyatakan bahwasanya kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi serta berlangsung dalam periode waktu yang lama, selanjutnya mereka (Spencer & Spencer) telah membagi karakteristik kompetensi dalam lima hal sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* (gambaran) dari seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.<sup>204</sup>

Pada pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan

<sup>201</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 405

<sup>202</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 37-38

<sup>203</sup> Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer. *Competence at Work* (New York: John Willey & Sons, 2003), hal. 9

<sup>204</sup> Hamzah B. Uno. 2007, *Op.cit*, hal. 63

dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan) yang merupakan adopsi dari teori taksonomi Benyamin Bloom, Nana Sudjana telah memberikan klasifikasi dari ketiga ranah tersebut, antara lain:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>205</sup>

Macam-macam jenis kompetensi dalam hemat penulis dapat dilihat dari dimensi eksistensi manusia antara lain:

- a. Eksistensi manusia secara personal (intrapersonal), menurut Zohar & Marshall bahwasanya manusia memiliki tiga dimensi, yaitu (1) fisik (*body*), (2) emosi (*mind*) dan (3) spiritual (*soul*); dan atas dasar dimensi ini lalu mereka mengelompokkan kompetensi menjadi tiga, yakni (a) kompetensi intelektual, (b) kompetensi emosional dan (c) dan kompetensi spiritual.<sup>206</sup> Serta kompetensi psikomotor yang diadopsi dari taksonomi bloom.
- b. Eksistensi manusia secara sosial karena hubungannya dengan antar personal (interpersonal) menurut Spencer & Spencer dikatakan bahwasanya kompetensi manusia terdiri dari: kompetensi intelektual, kompetensi emosional dan kompetensi sosial.<sup>207</sup>.

Tentang definisi sosial menurut Agus Susanto berasal dari kata *societas* yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antar manusia satu dengan manusia lain

<sup>205</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

<sup>206</sup> Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000), hal. 3

<sup>207</sup> Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer. 2003, *Op.cit*, hal. 35-39

dalam bentuknya yang berlainan, misalnya: keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya<sup>208</sup> dan diperjelas definisinya dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwasanya Istilah sosial diartikan sebagai “berkenaan dengan masyarakat” atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).<sup>209</sup>

Bermula dari ilustrasi deskripsi tentang kompetensi sosial tersebut dan berangkat dari fokus penelitian ini, penulis berupaya mengkaji penelitiannya yang berfokus pada konteks kompetensi siswa yang berupaya dikembangkan oleh objek penelitian yakni madrasah yang dipilih dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial demi meningkatkan kompetensi sosial siswanya.

Beberapa ahli seperti Spitzberg dan Cupach (dalam karya De Vito, 1996) menyatakan (perbedaan kompetensi interpersonal dengan kompetensi sosial) menurut mereka definisi kompetensi interpersonal adalah kemampuan seorang individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan satu individu lain. Kompetensi interpersonal lebih pada kemampuan untuk melakukan komunikasi antara dua individu, sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan beberapa individu dalam konteks lingkungan dan budaya tertentu.<sup>210</sup>

Waters dan Sroufe (dalam karya Gullotta dkk, 1999) menyatakan bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial dapat memanfaatkan lingkungan dan diri pribadi sebagai sumber untuk meraih hasil yang optimal dalam hubungan interpersonal.<sup>211</sup> Gullotta sendiri menyimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu.<sup>212</sup>

---

<sup>208</sup> Agus Susanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 245

<sup>209</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 958

<sup>210</sup> J. A. De Vito, *The Interpersonal Communication Book*. 7th edition. (New York: Harper Collins College Publishers, 1996), hal. 12

<sup>211</sup> T. P. Gullotta dan G. R. Adams, R. Montemayor, *Developing Social Competence In Adolescent* (California: Sage Publications, Inc, 1990) hal. 99

<sup>212</sup> T. P. Gullotta dan G. R. Adams, R. Montemayor, 1990. *Developing Social Competence In Adolescent, Ibid*, hal. 70

Hughes (dalam karya Topping dkk, 2000) menyatakan bahwa kompetensi sosial meliputi seperangkat kemampuan pokok, sikap, kepandaian dan perasaan yang diberi arti secara fungsional oleh konteks budaya, lingkungan dan situasi. Kompetensi sosial tidak lepas dari pengaruh situasi sosial, kondisi kelompok sosial, tugas sosial serta keadaan individu untuk beradaptasi dalam berbagai keadaan dan lingkungan.<sup>213</sup>

Individu dengan kompetensi sosialnya melalui pikiran dan perasaannya akan mampu menyeleksi dan mengontrol perilaku mana yang sebaiknya dinampakkan dan yang sebaiknya ditekan pada situasi tertentu yang dihadapi guna menerima tujuan yang diinginkan dirinya sendiri atau orang lain. Setiap individu setidaknya memiliki kompetensi sosial pada satu situasi dan tidak seorang pun yang memiliki kompetensi sosial pada semua situasi, berarti setiap individu pernah melakukan kesalahan dalam satu situasi yang dihadapi sehingga tidak dapat mencapai tujuan. Individu dengan kompetensi sosial secara umum ialah yang dapat mengatur dirinya dan beradaptasi dengan banyak kelompok dan terhadap banyak situasi.<sup>214</sup>

Asher dan Parker (dalam karya Durkin, 1995) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai komponen lengkap dari suatu hubungan, (karena pada dasarnya) kompetensi sosial dibutuhkan pada pertemuan awal untuk membuat hubungan dan berfungsi untuk memudahkan dan mengembangkan ke arah pertemanan. Individu dengan kompetensi sosial diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif, dapat memahami diri mereka sendiri dan orang lain, memperoleh peran gender yang tepat, mengamati tugas moral dalam kelompok yang dihadapi, mengatur emosi, menyesuaikan tingkah laku mereka dalam memberi respon sesuai tingkat usia dan norma yang ada.<sup>215</sup>

Spencer & Spencer memberikan definisinya bahwa kompetensi sosial adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain yang relatif bersifat

---

<sup>213</sup> K. Topping, B. William, A.H. Elizabeth, *Social Competence. The Social Construction of the Concept. The Handbook of Emotional Intelligence* (California: Jossey\_Bass Inc, 2000), hal. 31

<sup>214</sup> K. Topping, B. William, A.H. Elizabeth, 2000. *Social Competence, Ibid*, hal, 33-35

<sup>215</sup> K. Durkin, *Developmental Social Psychology. From Infancy to Old Age* (Oxford: Blackwell Publisher Ltd, 1995), hal. 149

stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja (tempat belajar) yang terbentuk melalui sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan sosial.<sup>216</sup>

Ford (1982) mengartikan kompetensi sosial sebagai tindakan yang sesuai dengan tujuan dalam konteks sosial tertentu, dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan memberikan efek positif bagi perkembangan.<sup>217</sup>

Berkembang dari adanya definisi kompetensi yang telah disebut di atas yang diperjelas melalui pernyataan Spencer & Spencer bahwasanya kompetensi sosial di dalamnya memuat unsur sikap maka perlu juga diketahui beberapa komponen yang membentuk struktur sikap menurut Abu Ahmadi antara lain:

- a. Aspek kognitif : yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek afektif : berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif : berwujud proses tendensi / kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.<sup>218</sup>

Abu Ahmadi juga mengemukakan tentang ciri-ciri (keberadaan dan terbentuknya) sikap, antara lain:

- a. Sikap itu (dapat) dipelajari (*learnability*). Sikap merupakan hasil belajar.
- b. Memiliki kestabilan (*stability*). Sikap dapat dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat dan stabil, melalui pengalaman.
- c. *Personal-societed significance*. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.
- d. Berisi kognisi dan afeksi, adanya informasi yang faktual.
- e. *Approach avoidance directly*, apabila seseorang memiliki sikap yang *favorable* (baik/menguntungkan) terhadap sesuatu objek, mereka akan

<sup>216</sup> Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer. 2003, *Op.cit*, hal. 39

<sup>217</sup> M. E. Ford. 1982. *Social Cognition and Social Competence*. Journal of Developmental Psychology, hal. 325

<sup>218</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007) hal. 149



mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang tidak memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan menghindarinya.<sup>219</sup>

Pada perkembangannya, berdasar kebijakan Kemendiknas tentang Kurikulum 2013 di dalamnya juga disinggung tentang adanya unsur-unsur sikap sosial yang diharapkan menjadi kompetensi sosial siswa antara lain berupa Toleransi, Gotong Royong, Kerjasama dan Musyawarah<sup>220</sup> dari adanya unsur-unsur tersebut kompetensi sosial siswa akan terus berkembang unsur-unsurnya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan nilai yang telah ditentukan.

Pada konteks Islam kompetensi sosial sangat erat kaitannya dengan tingkat religiusitas seseorang seperti adanya penerapan niat yang benar dalam setiap melakukan tindakan termasuk tindakan yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehingga eksistensi manusia secara sosial dalam konteks Islam selain mencakup kompetensi intelektual, emosional dan sosial juga lengkap dengan kompetensi spiritualnya, seperti tampak pada penggalan hadits berikut:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا أَعْمَالَ بِالنِّيَّةِ، وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْزَوِجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

“Dari Umar bin Khathab radhiyallahu ‘anhu, bawasanya Rasulullah bersabda, Semua perbuatan tergantung niatnya dan (balasan) bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang diniatkan, barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahnya maka hijrahnya adalah apa yang ia niatkan”.<sup>221</sup>

Berdasar rincian deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan pokok (sikap, perilaku, kepandaian dan perasaan) yang memiliki arti secara fungsional terhadap lingkungan, konteks budaya dan situasi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat dengan adanya indikator berupa kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, mampu beradaptasi dan berperan aktif bahkan memberi pengaruh pada orang lain sehingga setiap individu dengan

<sup>219</sup> Abu Ahmadi.. 2007. *Psikologi Sosial*, *Ibid*, hal. 178

<sup>220</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012. *Pengembangan Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL)-Rinci*, hal. 27

<sup>221</sup> Maktabah Syamilah (Shahih Bukhari no. 52)

kompetensi sosialnya diharapkan dapat memahami diri sendiri dan orang lain, memperoleh peran gender yang tepat, mengamati tugas moral dalam kelompok yang dihadapi, mengatur emosi, menyesuaikan tingkah laku dalam memberi respon sesuai tingkat usia dan norma yang ada demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan lingkungan, budaya dan situasi yang dihadapi serta nilai-nilai dan norma yang ada dalam agama Islam maupun nilai dan norma sosial yang dianut oleh masing-masing individu dalam kehidupan bermasyarakat secara luas maupun kehidupan masyarakat secara sempit seperti kehidupan bermasyarakat di lingkungan madrasah.

Pada penelitian ini diberikan batasan pada pengkajian dan penelusuran pengembangan kompetensi sosial yang positif atau dapat disebut sebagai kompetensi sosial yang prososial atau peduli sosial yang berseberangan dengan kompetensi sosial yang antisosial (lihat hal. 60-68), hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari keberagaman atau berupaya mem-fokuskan definisi yang berkembang dari adanya kompetensi sosial yang ingin diteliti keberadaannya pada objek penelitian dalam mengembangkan salah satu kompetensi siswanya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial**

Menurut Argyle (1994) kompetensi sosial memiliki beberapa aspek (yang mempengaruhinya), antara lain:<sup>222</sup>

- a. Model ketrampilan sosial; dalam setiap keadaan, individu mencari tujuan yang jelas, membuat respon dan menerima umpan balik, semua tergantung dari proses belajar melalui modelling yang melibatkan tujuan yang ingin dicapai oleh individu, tingkah laku utama dari orang lain yang ada di lingkungan individu, dan siapa yang menjadi model belajar serta pengaruhnya terhadap individu (proses imitasi pada figur yang sesuai di lingkungan individu berada).
- b. Pemberian reward; reward merupakan kunci menuju pertemanan dan ketertarikan, individu lebih memilih untuk dapat diterima dalam kelompok ketika menunjukkan tingkah laku yang positif, memiliki sifat sosial positif, dan tidak bertindak agresif, reward yang dimaksud bisa berupa verbal, seperti

---

<sup>222</sup> M. Argyle, *The Psychology of Interpersonal Behavior*. 5th edition. (London: Penguin Books, 1994), hal. 117-121

- pujian, kalimat menyetujui, simpati dan non verbal seperti senyuman, anggukan dan sentuhan, tidak selalu berupa hadiah (yang bersifat materi).
- c. Empati; berada pada peran orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, hal ini melibatkan kompetensi kognitif untuk melihat dan menganalisis apa yang ditunjukkan oleh orang lain, emosi untuk berbagi dan mengutarakan perasaan serta kegiatan kooperatif, yakni membantu orang lain mencapai tujuannya dan mengendalikan tingkah laku.
  - d. Kecerdasan sosial dan pemecahan masalah; perilaku yang ditampilkan memiliki aspek penting berupa pengetahuan dan pemikiran, dimana individu yang kurang berpengalaman tidak mengerti untuk apa sebuah pertemuan dilakukan atau tidak dapat memperkirakan apa yang akan terjadi saat wawancara kerja (memulai adaptasi dengan lingkungan yang baru), beberapa individu tidak dapat memahami (arti) persahabatan, cinta bahkan tidak menyadari pentingnya loyalitas dan komitmen.
  - e. Asertivitas; pada setiap hubungan yang terjadi membutuhkan tingkat asertivitas tertentu (kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain) karena asertivitas membuat individu mampu mengontrol apa yang terjadi dalam kondisi sosial yang dihadapi agar sesuai dengan tujuannya, mempengaruhi orang lain tanpa tindakan agresi dan tanpa merusak hubungan.
  - f. Komunikasi *non-verbal*; dibutuhkan dalam pemberian respon sebagai *reinforcement*, ucapan akan lebih berarti jika didukung oleh mimik muka dan tingkah laku yang mendukung.
  - g. Komunikasi *verbal*; dalam beberapa hubungan komunikasi verbal merupakan hal pokok karena ada beberapa individu yang tidak dapat memberikan komunikasi non verbal dengan baik.
  - h. Persepsi pribadi; berpengaruh pada proses penerimaan informasi dari tanda-tanda sosial yang diberikan orang lain dan bagaimana mengartikan serta memilih perilaku yang sesuai untuk respon dari kondisi yang dihadapi.

Gullotta dkk (1990) secara spesifik menyebutkan bahwasanya aspek-aspek (yang berpengaruh pada pembentukan) kompetensi sosial terdiri dari:<sup>223</sup>

- a. Kapasitas kognitif, merupakan hal yang mendasari keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal yang positif. Kapasitas kognitif tersebut meliputi :
  - 1) Harga diri yang positif; adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan penghargaan dari orang lain. Individu yakin bahwa dirinya berharga, mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya, serta memperoleh penghargaan atas apa yang dilakukannya. Harga diri yang positif memberikan kepercayaan diri untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sosialnya.
  - 2) Kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial; merupakan kemampuan untuk memahami lingkungan dan menjadi lebih peka terhadap orang lain.
  - 3) Keterampilan memecahkan masalah interpersonal; adalah sebuah proses perilaku yang menyediakan sejumlah respon alternatif yang potensial bagi pemecahan masalah yang dihadapi, serta meningkatkan kemungkinan pemilihan respon yang paling efektif dari bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi.
- b. Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan yang bersifat privasi, dengan pengertian:
  - 1) Kebutuhan bersosialisasi, merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain.
  - 2) Kebutuhan privasi, merupakan keinginan untuk menjadi individu yang unik, berbeda, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain.
- c. Keterampilan sosial dengan teman sebaya adalah kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.

---

<sup>223</sup> T. P. Gullotta dan G. R. Adams, R. Montemayor,. 1990. *Developing Social, Competence In Adolescent, Op.cit*, hal. 100

Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2004) menyebutkan bahwasanya terdapat 6 fungsi positif dari adanya teman sebaya, yaitu;

- 1) mengontrol impuls-impuls agresif, melalui interaksi teman sebaya, remaja belajar memecahkan pertentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresi langsung.
- 2) teman-teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung-jawab baru mereka.
- 3) melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- 5) memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya lalu memutuskan mana yang benar, (hal) ini membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- 6) meningkatkan harga diri (mereka).<sup>224</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial antara lain:

- a. Model keterampilan sosial (figur yang dijadikan teladan);
- b. Pemberian reward (pujian, kalimat menyetujui, simpati dan non verbal seperti senyuman, anggukan dan sentuhan);
- c. Empati (berada pada peran orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, emosi untuk berbagi dan mengutarakan perasaan serta kegiatan kooperatif);
- d. Kecerdasan sosial dan pemecahan masalah;

---

<sup>224</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 220

- e. Asertivitas (kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain);
- f. Komunikasi *non verbal* (*body language* yang mendukung);
- g. Komunikasi verbal (lancar/tidak dan baik/buruknya dalam berkomunikasi);
- h. Persepsi pribadi (alternatif respon dari kondisi yang dihadapi);
- i. Kapasitas kognitif (harga diri yang positif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, ketrampilan memecahkan masalah interpersonal);
- j. Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan yang bersifat privasi serta;
- k. Keterampilan sosial dengan teman sebaya.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran yang mendalam sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh mengenai topik kajian tentang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di Madrasah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari lapangan atau subjek penelitian yang alami (*natural setting*) sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif seringkali disebut naturalistik. Sebab peneliti tertarik untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa secara *natural*.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif itu bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis dan rancangan studi Multi situs karena penelitian ini meneliti dua atau lebih subjek, latar atau sumber data yang diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Subjek penelitian ini lebih dari satu karenanya sesuai dengan yang ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa:

Rancangan studi Multi situs merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori (yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa) sehingga dapat (dihasilkan teori yang dapat) ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum (cakupannya).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2002), hal. 2.

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6

<sup>3</sup> Miles dan Huberman menggunakan “situs” untuk menunjukkan konteks terikat di tempat orang mengkaji sesuatu akan tetapi bagi Miles dan Huberman “situs” juga sama dengan kasus, dalam arti “kajian kasus”, maka yang disebut metode “lintas situs” sebenarnya dapat digunakan dalam kajian beberapa orang, yang masing-masing dianggap sebagai “kasus”. Lihat

Studi multi situs ini dimaksudkan untuk mencoba mengamati dan berupaya mencari kebenaran dari perkembangan dan fenomena yang terjadi pada suatu kelompok atau lembaga atau instansi pendidikan dalam hal ini instansi yang menjadi obyek penelitian adalah Madrasah Aliyan Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhajir bahwa rancangan studi multi situs merupakan penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam perkembangan dari satu individu, kelompok orang, lembaga dan tidak mustahil pada perkembangan suatu kejadian khusus.<sup>4</sup> Berdasar ilustrasi rancangan penelitian tersebut jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *multiple sites case study* (studi kasus multi situs). Berdasarkan batasan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa studi kasus memiliki empat ciri utama, yaitu: (1) sasaran studinya berupa manusia, peristiwa, latar, sistem, peran, atau dokumen, (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar dan konteksnya dan bertujuan untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara variable-variabelnya, (3) kajiannya menyangkut masa lalu dan keadaan sekarang dari sasaran penelitian, dan (4) datanya didapat dari semua sumber yang dapat digali.<sup>5</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini bukan untuk mencari generalisasi, melainkan *transferability*, mengadaptasi dari pendapat Guba, yang menyatakan bahwa hasil penelitian pada satu kasus mungkin dapat *transferable* pada kasus yang lain.<sup>6</sup> namun pada konsep positivistik, hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan pada *parent populationnya*, yaitu pada populasi yang memiliki ciri-ciri kasus itu. Konsep generalisasi pada metode positivistik tersebut diganti oleh Guba dengan konsep *transferability*.<sup>7</sup>

---

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon Inc., 1998), hal. 151

<sup>4</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 38

<sup>5</sup> I. Arifin dan A. Sunyoto, *Rancang Bangun Studi Kasus: Kasus Tunggal, Multi Situs, dan Multi Kasus* (Malang: Lembaga Penelitian Unisma Malang, 1997), hal. 4

<sup>6</sup> YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, California: Sage Publications, 1985), hal. 124-125

<sup>7</sup> Transferability bagi naturalistic berbeda dengan generalisasi pada positivistik, pada positivistik generalisasi (dinyatakan dalam batas kepercayaan prosentase) atau prediksi itu mungkin, sedangkan transferability (keteralihan penuh) itu tidak mungkin. Naturalis hanya berani menyajikan hipotesa kerja disertai deskripsi yang terikat pada waktu dan konteks (hipotesis kerja



Penerapan studi kasus multi situs ini dimulai dari situs pertama terlebih dahulu jika telah selesai pada tahapan pencarian data pada situs pertama maka dilanjutkan penelitiannya pada situs ke dua, langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini antara lain:

1. Melakukan pengumpulan data pada situs pertama yakni penelitian di MAN Malang 1 dengan ketentuan sampai ditemukannya tingkat kejenuhan data dan dilakukan pula kategorisasi yang berkaitan dengan topik penelitian yakni Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di Madrasah.
2. Melakukan pengumpulan data pada situs ke dua yakni penelitian di MAN 3 Malang hingga diperoleh pula tingkat kejenuhan yang sama tentang topik penelitian yang ingin dikaji.

Berdasarkan temuan data dari kedua subjek atau madrasah yang diteliti tersebut, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual untuk mendapatkan gambaran tentang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan Kompetensi sosial siswa di Madrasah.

Rancangan penelitian ini dibuat sebagaimana umumnya rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang umumnya bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantif dari data empiris yang akan didapat di lapangan. maka dari itu desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan sehingga dapat ditemukan kebenaran tanpa mengalami pertentangan yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian.

Penyajian hasil penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan

---

pada naturalis analog dengan kesimpulan pada penelitian positivistik). Istilah *transferability* Guba, sama dengan hipotesis kerja tawaran dari Cronbach, sama dengan generalisasi holographic tawaran Schwartz dan Ogilvy. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hal. 184

untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>8</sup>

Pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Moleong adalah bahwasanya dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya<sup>9</sup> sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.<sup>10</sup>

Sedangkan penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif fenomenologis dengan menekankan pada usaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu, dan juga pendekatan kualitatif fenomenologis adalah pendekatan yang beracuan kepada fenomena subjek penelitian (terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain) serta memberikan gambaran tentang kaitan dengan waktu tertentu dan fenomenologi yang diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal yang merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang.<sup>11</sup>

Dengan penggunaan pendekatan dan penyajian pada jenis penelitian ini diharapkan dapat memunculkan kekuatan validitas keilmuan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. mengenai keberadaan dan pengembangan Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah yang menjadi objek penelitian.

## B. Lokasi Penelitian

Adapun Penelitian ini dilakukan di MAN Malang 1 yang berada jl. Baiduri Bulan 40 Tlogomas Malang. MAN Malang 1 ini terus mengalami perkembangan dan kemajuan ke arah yang lebih baik dalam setiap episode pendidikan di dalamnya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik (kegiatan ekstrakurikuler) yang ditandai dengan meningkatnya kuantitas siswa baru yang berasal dari sekitar lokasi madrasah yakni sekitar kota madya maupun dari

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 309.

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal: 5

<sup>10</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal: 66

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, 1990. *Loc.cit.* Hal. 6-14

kabupaten malang termasuk siswa yang dari luar Jawa seperti Riau, Balikpapan, Palu, Papua dan Bali yang diimbangi dengan pembangunan infrastruktur yang juga terus bertambah.<sup>12</sup>

Lokasi selanjutnya yaitu MAN 3 Malang yang terletak di Jalan Bandung No. 7 Malang yang terletak di kawasan Madrasah Terpadu yang meliputi MIN Malang 1, MTsN Malang 1 dan MAN 3 Malang, jika ditinjau dari lokasinya madrasah ini berada di daerah yang strategis dan mudah dijangkau, maka dari itu siswa-siswi yang belajar di madrasah ini juga berasal dari berbagai daerah baik dari wilayah kota Malang maupun luar kota Malang bahkan sering mendapat kunjungan *study-tour* dari pihak madrasah atau sekolah lain yang tertarik untuk studi banding terhadap MAN 3 Malang.<sup>13</sup>

Ke-dua lokasi tersebut dipilih karena selalu berkembangnya minat masyarakat setiap tahun terhadap pemilihan kedua madrasah tersebut dalam pemberian pendidikan Menengah Atas berbasis Islam bagi putra-putrinya dan karena di dalamnya juga terdapat unit pengembangan kegiatan bakti sosial dan kegiatan keagamaan maupun pembelajaran berbasis agama Islam yang mengarahkan siswa untuk memiliki jiwa keagamaan dan kepedulian sosial bagi pemenuhan kebutuhan terhadap kompetensi yang diharapkan dalam hal ini khususnya adalah kompetensi sosial siswa yang prososial.

### C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan karena peneliti disini sebagai instrument utama, dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data dan penganalisis data serta sebagai pelapor dari hasil penelitian.

Peneliti di lokasi subjek penelitian berupaya membaaur dan berinteraksi secara wajar dengan ber-etika terhadap para informan agar dapat memahami secara nyata terhadap beragam temuan yang ada di lapangan, peneliti bertindak sebagai *The Participant as Observer* yakni peneliti tidak sepenuhnya menjadi anggota kelompok yang diamati tetapi masih dapat melakukan fungsi pengamatan dan hal-hal rahasia masih dapat diketahui serta kehadiran peneliti diketahui

<sup>12</sup> <http://jatim1.kemenag.go.id/file/dokumen/296inspirasi.pdf> diakses tanggal 10-03-2014

<sup>13</sup> <http://www.man3malang.com/tag/kunjungan/> diakses tanggal 10-03-2014

statusnya sebagai peneliti oleh warga MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang khususnya bagi para informan yang telah dipilih berdasarkan fokus penelitian.

Hal tersebut sesuai pendapat Bunford Junker dalam karya Moleong<sup>14</sup> yang membagi peran peneliti sebagai pengamat menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:

1. Berperan serta secara lengkap (*the complete participant*). Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari suatu kelompok yang diamati, artinya peneliti bergabung secara penuh atau menjadi anggota secara penuh dalam kelompok yang diamati sendiri oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang rahasia.
2. Pemeran serta sebagai pengamat (*the participant as observer*). Peneliti tidak sepenuhnya menjadi anggota kelompok yang diamati (misalnya anggota kehormatan), tetapi masih dapat melakukan fungsi pengamatan. Hal-hal rahasia masih dapat diketahui.
3. Pengamat sebagai pemeran serta (*the observer as participant*). Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum, karena segala macam informasi termasuk yang rahasia dapat dengan mudah diperoleh.
4. Pengamat penuh (*the complete observer*). Biasanya hal ini terjadi pada pengamatan suatu eksperimen dilaboratorium yang menggunakan kaca sepihak. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca, sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwasanya definisi data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain, sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>15</sup> Pada buku terbitan lama disebutkan bahwasanya tentang keberadaan sumber data, Suharsimi memeberikan klasifikasi sumber data menjadi 3 huruf depan P singkatan dari bahasa inggris sebagai berikut:

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, 2002, *Op.cit*, hal. 126-127

<sup>15</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 172

P = *Person*, sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket;

P = *Place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya;

P = *Paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi.<sup>16</sup>

Teknik Pengambilan sample dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.<sup>17</sup>

Dalam penentuan sampling dengan tehnik *Purposive Sampling (sampling bertujuan)* ini Moleong juga menegaskan bahwa teknik ini bertujuan untuk menyaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya.<sup>18</sup> Penunjukan atas beberapa orang sebagai informan, disamping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informan, juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan mampu mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas. Disamping itu, peneliti juga mengambil beberapa buku pedoman, sejarah singkat, prasasti majalah-majalah, dari obyek penelitian dan buku lainnya yang terdapat dalam buku panduan yang ada pada objek penelitian, sedangkan dalam penelitian

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 218-219

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong. 2007. *Op.cit*, hal. 224

lapangan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap para informan yang dianggap relevan dengan fokus kajian penelitian antara lain para guru mata pelajaran keagamaan, guru pendidikan sosial khususnya guru mata pelajaran sosiologi, guru mata pelajaran kewarganegaraan dan koordinator bimbingan konseling serta para waka madrasah seperti waka kesiswaan, waka sarana prasarana, waka kurikulum, pembina osis, ketua ma'had hingga pimpinan madrasah disamping hal tersebut peneliti juga menggunakan data penunjang dari hasil penelitian sebelumnya, data dari surat kabar, jurnal, majalah maupun hasil dokumentasi yang dirasa relevan berkaitan tentang keberadaan dan pengembangan Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah yang menjadi objek penelitian yakni MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Adapun jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer yang diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan serta perilaku dari para informan yang berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di madrasah; yang ke-dua yakni data sekunder berupa foto-foto, dokumen-dokumen, video-video yang bisa dijadikan sebagai acuan pelengkap terhadap data primer.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi.**

Suharsimi Arikunto mendefinisikan metode observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>19</sup> Pada segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi: a). *Participant observation* (observasi berperan serta) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto. 2002. *Op.Cit.*, hal. 133

dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya, melalui observasi ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak; b). *Non participant observation* yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent, pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna yaitu nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.<sup>20</sup>

Berdasar hal tersebut, pada observasi partisipan, pengamat atau observer terlibat dengan situasi atau lingkungan dimana gejala terjadi sehingga tidak ada jarak antara observer dengan gejala yang diamati, sedangkan pada observasi non-partisipan, observer atau pengamat memperlakukan dan mempersiapkan dirinya sedemikian rupa sehingga dirinya benar-benar berada di luar atau tidak terlibat dalam situasi, lingkungan dan gejala yang diamati.

Pada segi instrumentasi yang digunakan, observasi dibedakan menjadi: a). Observasi terstruktur yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya; b). Tidak terstruktur yakni observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati, dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi hanya rambu-rambu pengamatan.<sup>21</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, kegiatan pengamatan dilaksanakan dengan cara peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independent (*non participation observation*), meski tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna peneliti berupaya mendapatkan pengembangannya menggunakan instrumentasi observasi yang terstruktur berkaitan dengan fokus kajian yang ingin ditelitinya dengan rincian kondisi objek penelitian yang diobservasi sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kondisi Objek Penelitian yang di Observasi**

No	Kondisi yang di observasi	Keterangan
1.	Kondisi Fisik: Sarana dan prasarana penunjang	Kondisi yang relevan dengan fokus penelitian

<sup>20</sup> Sugiyono. 2011. *Op.Cit*, hal. 145-146

<sup>21</sup> Sugiyono. 2011. *Ibid*, hal. 146

	internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di lapangan.	didokumentasikan (di potret atau di rekam) dan atau dilakukan pendalaman melalui wawancara.
2.	Kegiatan internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial: a. Pembelajaran di dalam kelas (kegiatan akademik maupun non akademik); b. Kegiatan di luar kelas (kegiatan akademik maupun non akademik).	Didokumentasikan dan atau dilakukan pendalaman melalui wawancara.
3.	Kondisi lainnya: Iklim keagamaan dan situasi sosial di lapangan atau subjek penelitian.	Didokumentasikan dan atau dilakukan pendalaman melalui wawancara.

Deskripsi observasi pada segi proses pelaksanaan penelitian ini yang berbentuk *non participation observation* dan instrumentasi penelitian yang berbentuk instrumentasi observasi yang terstruktur pada saat pengumpulan data diatas sesuai dengan peran peneliti yang bertindak selaku *the participant as observer*. Peneliti tidak sepenuhnya menjadi anggota kelompok yang diamati (misalnya sebagai anggota kehormatan), tetapi masih dapat melakukan fungsi pengamatan dan hal-hal rahasia masih dapat diketahui dari para informan penelitiannya dengan tujuan untuk menemukan relevansi pengumpulan datanya dengan topik kajian yang menjadi fokus penelitiannya secara mendalam serta mencari efektifitas dan efisiensi waktu serta pengelolaan dana penelitian.

Berikut deskripsi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

Kondisi yang di observasi	MAN Malang 1	MAN 3 Malang
Kondisi Fisik: Sarana dan prasarana penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di lapangan.	Adanya infrastruktur yang cukup memadai seperti adanya masjid, ma'had, lapangan bermain, ruang kelas, ruang aula, ruang lab bahasa, lab ipa, lab ips, lab komputer, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang pramuka/OSIS, ruang kopsis, ruang UKS, ruang kesenian, ruang KIR, ruang BP, ruang Paskibra dan lain-lain seperti dilengkapinya ruang-ruang tertentu dengan piranti cctv	Adanya Infrastruktur yang memadai seperti adanya masjid, ma'had (asrama siswa), lapangan bermain, gazebo, ruang kelas, ruang keterampilan serba guna, ruang perpustakaan, ruang lab ipa, lab bahasa, ruang OSIS, ruang kopsis, kantin kejujuran, ruang UKS, ruang komputer, ruang aula, asrama PSBB, ruang P2M2, ruang kantor aula dan



	<p>hususnya pada semua ruang kelas yang memungkinkan terjadinya sosialisasi dan interaksi yang mengembangkan pada sisi keagamaan dan sisi kepedulian sosial yang dimiliki siswa.</p>	<p>PSBB yang dilengkapi dengan cctv pada ruang-ruang tertentu khususnya pada semua ruang kelas yang memungkinkan terjadinya sosialisasi dan interaksi yang mengembangkan pada sisi keagamaan dan sisi kepedulian sosial siswa.</p>
<p>Kegiatan internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial:</p> <p>a. Pembelajaran di dalam kelas (kegiatan akademik maupun non akademik) dan ;</p> <p>b. Kegiatan di luar kelas (kegiatan akademik maupun non akademik)</p>	<p>a. Adanya pembelajaran materi keagamaan seperti (al-Quran hadits, aqidah akhlak, SKI dan fiqih) dan pembelajaran ilmu sosial khususnya sosiologi, dan PKn.</p> <p>b. Adanya kegiatan tadarus sebelum pembelajaran pagi dimulai, anjuran sholat dhuha, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan kemah arafah, pondok ramadhan, PHBI dan sebagainya yang dapat ditelaah selengkapnya pada penyajian BAB IV tentang temuan penelitian, sub bab upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa.</p>	<p>a. Adanya pembelajaran materi keagamaan seperti (al-Quran hadits, aqidah akhlak, SKI dan fiqih) dan pembelajaran ilmu sosial khususnya sosiologi, dan PKn.</p> <p>b. Adanya kegiatan tadarus sebelum pembelajaran pagi dimulai, anjuran sholat dhuha, kegiatan safari dakwah dan dakwah ceria, kegiatan ekstra kurikuler, PHBI dan sebagainya yang dapat ditelaah selengkapnya pada penyajian BAB IV tentang temuan penelitian, sub bab upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa.</p>
<p>Kondisi lainnya: Iklim keagamaan dan situasi sosial di lapangan atau subjek penelitian.</p>	<p>Dapat ditelaah pada penyajian BAB IV tentang temuan penelitian, sub bab iklim keagamaan dan sosial yang ada di madrasah.</p>	<p>Dapat ditelaah pada penyajian BAB IV tentang temuan penelitian, sub bab iklim keagamaan dan sosial yang ada di madrasah.</p>

## 2. Metode Interview

Metode interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>22</sup> Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan para informan terkait sebagai pihak yang memberikan keterangan.

Peneliti melakukan wawancara menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan terhadap beberapa pengelola Madrasah yang dirasa relevan dengan fokus penelitian yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti agar mendapatkan data tentang :

- a. Apa saja nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang di internalisasikan dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa di Madrasah yang diteliti;
- b. Upaya yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa yang ada di Madrasah yang diteliti;
- c. Faktor pendukung dan penghambat dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian Sosial di Madrasah yang di teliti;
- d. Dampak positif bagi kompetensi sosial siswa dalam proses Internalisasi nilai religius dan kepedulian sosial dengan beragam pengembangannya.

Hal tersebut sesuai dengan metode interview yang peneliti gunakan yakni metode interview tak berstruktur (*Instructured Interview*) dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakan (namun) hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada fihak-fihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek (penelitian).<sup>23</sup> Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 180

<sup>23</sup> Sugiyono. 2011. *Op.Cit*, hal. 233-234

<sup>24</sup> Deddy Mulyana, 2001. *Op.Cit*, hal. 181-183

### 3. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview.<sup>25</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan lain-lain.<sup>26</sup>

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan jalan menelaah arsip-arsip atau dokumen-dokumen maupun rekaman-rekaman mengenai Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang, Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang:

- a. Catatan Latar Belakang MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang;
- b. Data guru dan karyawan serta siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang;
- c. Data sarana dan prasarana MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang;
- d. Data kegiatan akademik dan non akademik mengenai upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian Sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di. MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang;
- e. Data tata tertib dan kebijakan lainnya yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa.

### F. Teknik Analisa Data

Analisa data digunakan setelah data diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi selanjutnya penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan merepresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di Madrasah sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Mendesripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata

---

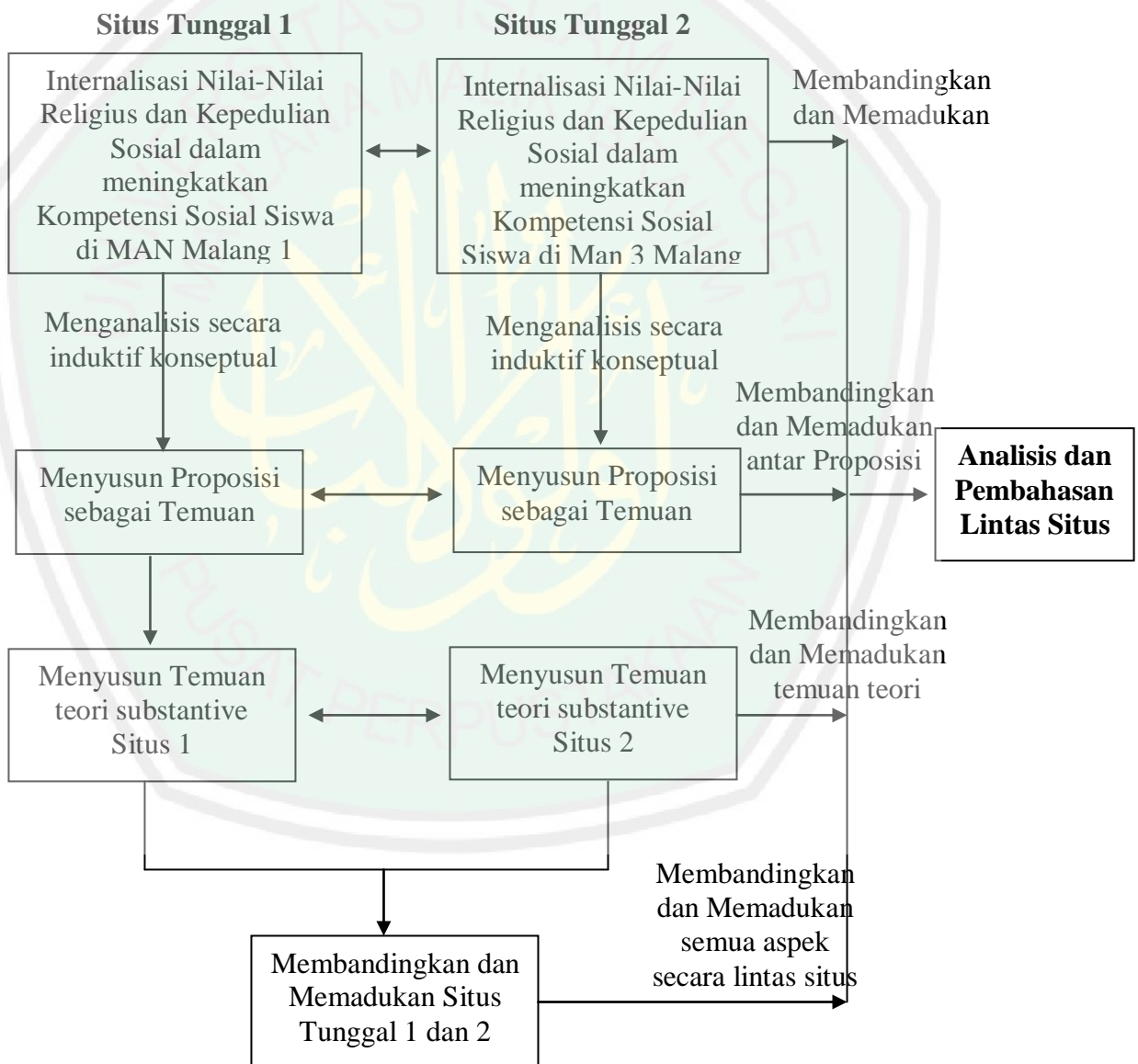
<sup>25</sup> Sugiyono, 2008. *Loc.cit*, hal. 82

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto. 2002. *Op.Cit*, hal. 135

terhadap hasil temuannya. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik.<sup>27</sup>

Fase atau urutan analisa data pada penelitian ini, antara lain:

1. Analisa Data Situs Tunggal dimulai dari menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai teknik yang telah dilaksanakan, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah dicatat peneliti dalam penelitian lapangan. Skema analisis data situs tunggal yang diadaptasi dari pendapat Bogdan & Biklen (1982) dapat digambarkan sebagai berikut:



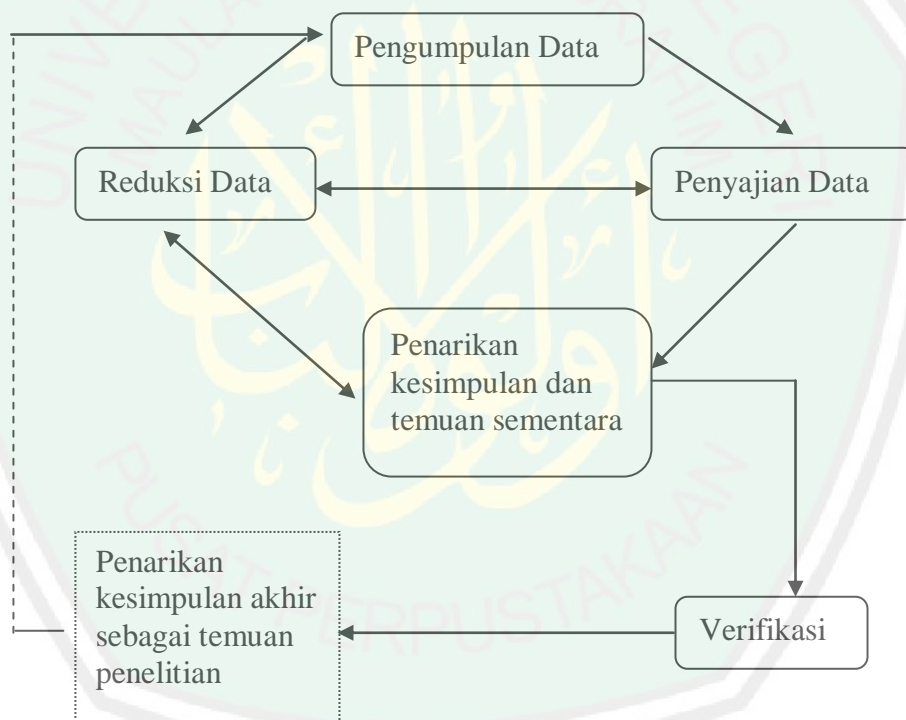
**Gambar 3.1 Langkah-Langkah Analisa Data Situs Tunggal**

<sup>27</sup> Deddy Mulyana. 2001. *Op.cit*, hal, 150

Keterangan: Pendekatan Induktif merupakan prosedur yang berpangkal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum.

Analisis Data Situs Tunggal di dalamnya juga terdiri dari beberapa teknik tahapan antara lain, *pertama*, tahap pengolahan data (kelengkapan data yang dikumpulkan, otentisitas temuan, ketepatan makna dan konsistensi penulisan), *kedua*, tahap analisis data, ketiga, tahap penemuan hasil penelitian. Hasil penelitian dilakukan cek ulang agar mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang didapatkan peneliti.

Rincian tahapan dalam analisa data situs tunggal dalam penelitian ini mengutip dari pernyataan Miles & Huberman<sup>28</sup> yakni:



**Gambar 3.2 Teknik Analisa Data**

a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan analisis yang pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian, informasi dari lapangan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bahan

<sup>28</sup> M.B. Miles & A.M. Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (terj. Rohidi, R.T), (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 89

mentah diringkas, disusun lebih sistematis serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data dan paparan hasilnya dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data dapat dilakukan secara berulang agar ketika ditemukan ketidaksesuaian antar data dapat dilakukan peninjauan kembali demi menemukan validitas data yang diharapkan selanjutnya usai perlakuan reduksi data, dilakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara.

Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>29</sup>

b. Display data atau penyajian data.

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean (kode deskriptif untuk kualitatif dan kode inferensial untuk kuantitatif) pada setiap subpokok permasalahan hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar data yang banyak dapat dikendalikan dan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan, data yang disajikan dalam fase ini masih bersifat sementara untuk terus dilakukan penelitian lebih lanjut hingga diperoleh keabsahan data yang diharapkan selanjutnya diberikan penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara, hal ini beriringan dengan fase reduksi data yang dilakukan oleh peneliti.

Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart.<sup>30</sup> Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data,<sup>31</sup> serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan (langkah) kerja selanjutnya.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal.

<sup>30</sup> S. Nasution. S. 1988. *Ibid*, hal. 129

<sup>31</sup> S. Nasution. S. 1988. *Ibid*, hal. 129

<sup>32</sup> Sugiyono. 2011. *Op.cit.* hal. 95.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Kesimpulan sementara pada penelitian ini dapat dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dengan jalan pada saat peneliti mulai memberikan makna pada data yang diperoleh mulai dari observasi, wawancara maupun melalui dokumentasi, hal ini bersifat sementara karena masih berpeluang berubah sesuai dengan perkembangan temuan yang ada di lapangan.

Verifikasi dapat diterapkan usai reduksi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, dimulai dari kesimpulan-kesimpulan sementara yang ada dilakukan verifikasi dengan teknik pengecekan keabsahan temuan agar dapat dilakukan penarikan kesimpulan akhir yang merupakan hasil temuan penelitian.

Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.<sup>33</sup>

Kesimpulan akhir merupakan fase akhir dari analisa data dari penelitian ini dengan perumusan kesimpulan temuan-temuan hasil penelitian yang diabstraksikan dalam bab terakhir pada penelitian yakni pada bab penutup.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian ini lebih tepat dan obyektif.

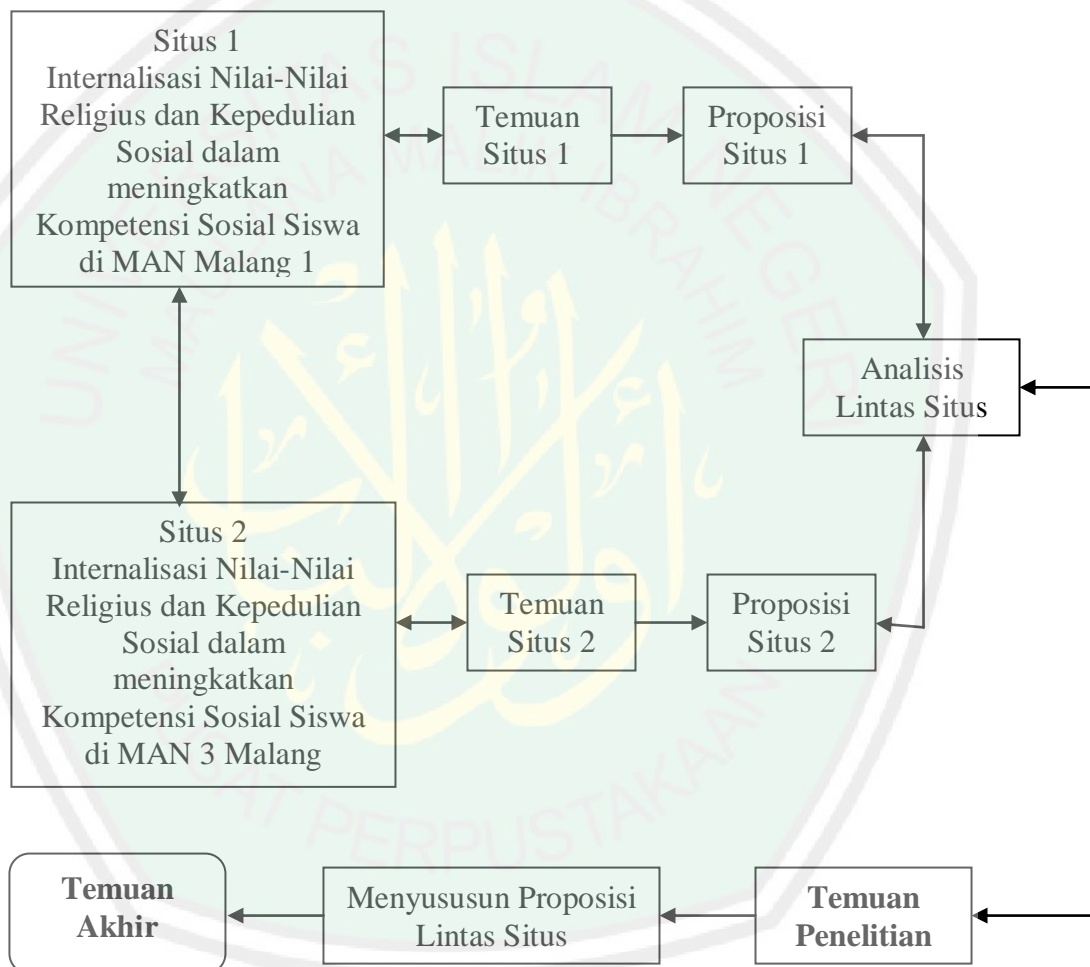
## 2. Analisa Data Lintas Situs

Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian. Secara umum prosesnya mencakup kegiatan berikut:

---

<sup>33</sup> S. Nasution S. 1988. *Op.cit*, hal. 130.

- a. Merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua;
- b. Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian;
- c. Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian, skema analisis data lintas situs dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>34</sup>



**Gambar 3.3 Analisa Data Lintas Situs**

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Usaha-usaha yang dapat ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan temuan penelitian adalah dengan meneliti kredibilitas temuan dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran dilapangan, memperdalam

<sup>34</sup> diakses tanggal 03 mei 2014 dan diadaptasi dari <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/chusnulchotimah/wp-content/uploads/sites/28/2013/11/BAB-III-disertasi.pdf>



observasi, kecukupan referensial (dokumen-dokumen), triangulasi (menggunakan beberapa sumber informan, metode, teori dan data peneliti lain,), analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil dan pengecekan informan penelitian.

Pada penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria diantaranya pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah disebut, untuk membuktikan kepastian data di kuatkan dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan yang bersifat pembanding, selanjutnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dengan beberapa informan yang relevan, diskusi dengan teman-teman sejawat serta menyediakan data deskriptif secukupnya.

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) menurut Lincoln dan Guba didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>35</sup>

a. Kredibilitas

Kredibilitas data diperlukan untuk memberikan jaminan pada kebenaran data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti melalui teknik perpanjangan keikutsertaan pada proses penelitian, ketekunan pengamatan, triangulasi (menggunakan beberapa sumber informan, metode, peneliti, dan teori), analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil dan pengecekan informan penelitian.

b. Transferabilitas

Keteralihan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan pemberian perincian yang bertanggung jawab berdasar fakta empiris yang ditemukan dilapangan pada uraian laporan hasil penelitian dengan harapan para pembaca atau peneliti lainnya yang tertarik dengan penelitian ini dapat memahami temuan-temuan yang didapatkan. Dalam penelitian ini diuraikan rincian temuan tiap fokus penelitian, dimulai dari temuan tentang nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan (diinternalisasikan) demi meningkatkan kompetensi sosial siswa, upaya yang ada dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut hingga dampak positif yang ditemukan dalam proses Internalisasi nilai-nilai tersebut di kedua Madrasah yang merupakan subjek dari penelitian ini.

<sup>35</sup> YS. Lincoln and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*, *Op.cit*, hal. 289-331

c. Dependabilitas

Kualitas hasil penelitian ini membutuhkan pemeriksaan mulai dari reduksi data, display data hingga verifikasi data, hal ini membutuhkan peran serta dosen pembimbing dan dosen penguji diantaranya adalah Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku dosen pembimbing dalam proses awal hingga akhir penelitian ini berlangsung.

d. Konfirmabilitas

Peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap data temuan maupun hasil reduksi data hingga didapatkan kesesuaian dengan kondisi yang ada dilapangan.

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Pada penelitian ini tahapannya adalah: (1) Berawal dari proses pembuatan proposal tesis hingga ujian prosposal tesis selama dua bulan ditambahkan dengan proses observasi untuk melihat kesesuaian dan kelayakan lokasi penelitian dan pengurusan izin penelitian pada pihak madrasah yang menjadi objek penelitian, selanjutnya (2) Melakukan penelitian pendahuluan secara bertahap dengan melakukan observasi dan interview secara mendalam dengan para informan yang relevan, penelitian dilakukan pada jam-jam kerja, lebih tepatnya pada saat para informan memiliki waktu luang dalam jam-jam kerjanya tersebut dilokasi penelitian selama empat bulan dilanjutkan dengan (3) Proses analisa data hingga pada tahap pengecekan keabsahan temuan selama satu bulan secara berkelanjutan hingga didapatkan suatu kesimpulan sementara dan kesimpulan akhir yang merupakan hasil temuan penelitian.

Proses penulisan penelitian ini secara berkala dan berkelanjutan dipandu oleh tim dosen pembimbing untuk dilakukan koreksi dan dilakukan revisi oleh peneliti hingga layak dan sesuai untuk disajikan dalam bentuk tesis penelitian yang membutuhkan ketekunan dan kecermatan dalam mengolah data dan menyajikan data hingga menarik kesimpulan serta verifikasi data dari hasil akhir temuan yang didapatkan dari proses penelitiannya.

Secara spesifik beberapa tahapan pada penelitian ini antara lain:

### 1. Tahap Pra Penelitian

- a. Memilih lokasi penelitian
- b. Mengurus perizinan ke lokasi penelitian

- c. Melakukan pendekatan agar terjadi penyesuaian dengan MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang selaku obyek penelitian.

## **2. Tahap Penelitian Lapangan**

### **2.1. Pengumpulan Data**

- a. Menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di lapangan.
- b. Adapun informan dalam penelitian adalah: Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana Prasarana, Ketua Ma'had, Pembina Osis, Guru Mata Pelajaran Keagamaan, Guru Sosiologi dan Pendidikan Kewarganegaraan serta Koordinator Bimbingan Konseling.

### **2.2. Identifikasi Data**

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan interview dilakukan identifikasi supaya lebih memudahkan peneliti sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang diharapkan.

## **3. Tahap Penyelesaian Penelitian**

Pada tahap ini peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian menyimpulkan, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian;
- b. Menyusun laporan akhir penelitian;
- c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian pada dewan penguji;
- d. Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang bersangkutan dan berkepentingan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

###### **a. Sejarah Berdirinya MAN Malang 1**

Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang. Pengalih fungsian PGAN 6 Tahun Puteri menjadi dua madrasah, yaitu MTsN Malang II (saat ini berada di Jl. Cemorokandang 77 Malang) dan MAN Malang 1.

MAN Malang 1 sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jalan MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. Kemudian pada tanggal 2 Januari 1989, MAN Malang I pindah ke lokasi baru yang berstatus milik sendiri di Jalan Simpang Tlogomas I/40 Malang. Di tempat terakhir inilah, yang saat ini berubah nama menjadi Jalan Baiduri Bulan 40 Malang, MAN Malang 1 berkembang sampai sekarang.

MAN Malang I memiliki geografis yang strategis yaitu berada di tengah kota Malang yang dilalui oleh angkutan dari Batu ke kota Malang, Surabaya, Blitar dan dikelilingi oleh perguruan tinggi (UNIBRAW, POLINEMA, UIN, UM, UNISMA, UMM, dan ITN), sehingga lulusannya akan lebih mudah mengakses ke perguruan tinggi yang dipilihnya.

Seiring dengan peningkatan prestasi dibidang akademik maupun non akademik, maka dari tahun ke tahun orang tua yang berminat ingin menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah ini juga semakin besar, baik itu dari Malang raya maupun poivinsi-provinsi lain di Indonesia termasuk dari Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera,dll.

Ditinjau dari kelembagaan MAN Malang 1 mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademika, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain

itu MAN Malang 1 memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. Sejak resmi memiliki sebutan MAN Malang 1, madrasah ini telah mengalami 5 masa kepemimpinan, yaitu;

Raimin, BA	: Tahun 1978 s.d 1986
Drs. H. Kusnan A	: Tahun 1986 s.d. 1993
Drs. H. Toras Gultom	: Tahun 1993 s.d. 2004
Drs. H. tonem Hadi	: Tahun 2004 s.d. 2006
Drs. H. Zainal mahmudi, M.Ag	: Tahun 2006 s.d. 2013
Drs. Samsudin, M.Pd	: Tahun 2013 s.d 2014

Dibawah kepemimpinan orang-orang terpilih di atas, MAN Malang 1 menunjukkan peningkatan kualitasnya. Dan dengan semakin bertambah usia, MAN Malang 1 diharapkan semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.<sup>1</sup>

Tumbuh kembang peradaban dunia melalui arus globalisasi yang ada lengkap dengan kontradiksi, hambatan atau tantangan yang dibawanya semakin membangun dan meningkatkan harapan masyarakat Indonesia khususnya para orang tua untuk disediakannya pendidikan yang mampu membimbing putra-putrinya meraih kompetensi yang sesuai dengan masanya namun tetap memiliki kepribadian unggul yang dicita-citakan, dalam hal ini MAN Malang 1 telah nampak berupaya mewujudkan harapan masyarakat tersebut dengan adanya visi, misi dan tujuan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan madrasah tersebut.

#### **b. Visi, Misi dan Tujuan MAN Malang 1**

Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 disingkat MAN Malang 1 memiliki Visi "Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam Iptek yang Religius dan Humanis" dengan rincian indikator berikut:

- 1) Berkualitas: mempunyai kemampuan yang tinggi dalam penguasaan iptek dan imtaq serta mempunyai daya saing yang tinggi;
- 2) Religius: memiliki ketakwaan dan kesalehan serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari;

<sup>1</sup> <http://manmalang1.sch.id/selayang-pandang/> diakses dan di edit tanggal 23 april 2014

- 3) Humanis: mempunyai kepedulian terhadap diri dan lingkungan serta dapat diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.<sup>2</sup>

Bermula dari visi beserta indikatornya yang telah ditetapkan, hal yang menjadi rencana dan upaya selanjutnya adalah diwujudkan dengan disusunnya suatu ide pokok yang disebut misi pada lembaga MAN Malang 1, beberapa Misi yang dimiliki oleh MAN Malang 1 antara lain:

- (a) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq;
- (b) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan;
- (c) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif;
- (d) Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- (e) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.<sup>3</sup>

Keberadaan visi dan misi tersebut disusun untuk mencapai tujuan diadakannya pendidikan pada MAN Malang 1 tersebut, tujuan yang ditawarkan, dikembangkan dan ingin dicapai oleh MAN Malang 1 antara lain:

- (a) Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik;
- (b) Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian;
- (c) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan;
- (d) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam;
- (e) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumen Visi-Misi dan Tujuan MAN Malang 1

<sup>3</sup> Dokumen Visi-Misi dan Tujuan MAN Malang 1

<sup>4</sup> Dokumen Visi-Misi dan Tujuan MAN Malang 1

### c. Strategi Pencapaian Visi, Misi dan Tujuan

Upaya nyata atau langkah konkrit dari keberadaan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh MAN Malang 1 membutuhkan strategi yang dianggap relevan dan dinamis sesuai dengan rambu-rambu yang ada pada visi, misi dan tujuan tersebut, strategi yang dilakukan untuk mencapai visi, misi dan tujuan tersebut antara lain:<sup>5</sup>

- 1) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, bersih, sehat dan lestari;
- 2) Pada konteks Iptek dan Imtaq;
  - (a) Memaksimalkan Pendidikan berbasis Islam dan Budi Pekerti agar mempunyai perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama dan norma sosial sehingga menjadi pribadi religius yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berwawasan sosial.
  - (b) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara atau masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab.
  - (c) Mengintegrasikan Iptek dan Imtaq pada khazanah teori maupun praktek untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mewujudkan relevansi pendidikan dan pembelajaran dengan kompetensi siswa sehingga hasilnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
- 4) Meningkatkan kedisiplinan pada seluruh warga madrasah;
- 5) Mengembangkan profesionalisme sumber daya manusia pengelola madrasah;
- 6) Mewujudkan lingkungan madrasah yang demokratis, transparan, dan partisipasi aktif dari masyarakat atau komite madrasah;
- 7) Mengintegrasikan potensi madrasah dan masyarakat atau komite dalam pengembangan manajemen madrasah sehingga terwujud kekuatan sinergis untuk mencapai hasil yang diharapkan masyarakat;
- 8) Meningkatkan daya saing sehingga mampu berkompetisi baik secara lokal, nasional maupun internasional;

---

<sup>5</sup> Dokumen Visi-Misi dan Tujuan MAN Malang 1

- 9) Menciptakan budaya mutu madrasah yang mencakup pelestarian nilai-nilai agama dan norma-norma sosial, yang diterapkan melalui kegiatan pengembangan berkelanjutan dalam pendidikan madrasah dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan madrasah.

#### **d. Tata Tertib MAN Malang 1**

Implementasi tata tertib di madrasah merupakan sebuah sistem yang diberlakukan pada semua lini dan upaya madrasah untuk keberlangsungan proses pendidikan di dalamnya agar berjalan sesuai program, rencana ke depan, dan pengembangannya, berikut tata tertib MAN Malang 1;<sup>6</sup>

#### **KETENTUAN UMUM**

- 1) Tata tertib madrasah dalam hal ini adalah semua peraturan yang diberlakukan di MAN Malang 1, baik di dalam maupun luar madrasah yang harus ditaati oleh siswa .
- 2) Semua siswa berkewajiban menghormati kepala madrasah, dewan guru dan karyawan serta membina kerukunan antar sesama siswa.
- 3) Semua siswa berkewajiban menjaga, menjunjung dan membela nama baik madrasah.

#### **KETENTUAN KHUSUS**

##### **I Hal Masuk Madrasah**

1. Semua siswa hadir di madrasah selambat-lambanya 10 (sepuluh) menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Siswa yang datang terlambat, diperkenankan masuk kelas setelah mendapat izin dari guru piket
3. a. Siswa yang absen hanya karena alasan sungguh-sungguh sakit atau keperluan yang sangat penting dan mendesak.  
b. Siswa yang absen pada waktu masuk kembali harus melapor kepada guru piket dengan membawa surat pembuktian yang diperlukan (dari dokter/orang tua/wali maksimal 3 hari setelah absen).  
c. Apabila siswa sudah merasa benar-benar sakit sejak dari rumah, sebaiknya tidak masuk madrasah hari itu dan mengirimkan surat pemberitahuan.
4. Semua siswa ketika memasuki lingkungan madrasah, harus berperilaku sopan dalam berkendara
5. Pada saat jam terakhir ( 5 menit sebelum pulang ) siswa diwajibkan melaksanakan piket kebersihan kelas dan bersalaman dengan Bpk/Ibu guru di kelas
6. Siswa yang telah diperingatkan (baik lisan, tertulis, dan pemanggilan) ternyata masih sering absen, akan dikembalikan kepada orang tua/wali (sesuai dengan ketentuan yang berlaku).

---

<sup>6</sup> Dokumen Tata Tertib MAN Malang 1



## II Kewajiban Siswa

1. Menaati tata tertib madrasah.
2. Menaati Kepala Madrasah, Guru dan karyawan.
3. Menaati peraturan yang ada pada setiap unit kegiatan, misalnya perpustakaan, laboratorium dan lain-lain
4. Bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan, keindahan dan ketertiban madrasah.
5. Memelihara fasilitas madrasah (gedung, halaman, mebelair dan inventaris madrasah).
6. Membantu kelancaran belajar di kelasnya sendiri maupun di kelas yang lain.
7. Menciptakan rasa kekeluargaan dan keharmonisan keluarga besar madrasah.
8. Menghormati kepala madrasah, guru, karyawan, orang tua, masyarakat dan sesama siswa di dalam maupun di luar madrasah.
9. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan ketentuan madrasah.
10. Membawa perlengkapan/alat sholat.
11. Melaksanakan sholat dzuhur dan jum'at berjamaah.
12. Membayar iuran komite Madrasah selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulan berjalan.
13. Memiliki perlengkapan, buku-buku, lembar kerja siswa yang diwajibkan dan alat-alat madrasah lainnya.
14. Siswa yang mengendarai kendaraan, harus menempatkannya ditempat parkir (khusus) dalam keadaan terkunci dan dijaga keamanannya.
15. Mengikuti seluruh kegiatan madrasah termasuk upacara dan lain-lain yang menjadi ketentuan madrasah.
16. Menjadi anggota organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan koperasi siswa (KOPSIS).
17. Membantu agar tata tertib dapat berjalan dengan baik dan ditaati.

## III. Hak-hak siswa

1. Mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
2. Mendapatkan perlakuan yang sama.
3. Mendapatkan layanan umum dan khusus dari guru Bimbingan dan Konseling ( BK ).
4. Memanfaatkan segala fasilitas yang disediakan madrasah.
5. Bagi siswa yang berprestasi di bidangnya dan berdasarkan keputusan madrasah dinyatakan dapat membawa nama baik madrasah, maka kepada yang bersangkutan akan diberikan penghargaan material atau immaterial

## IV. Pakaian dan lain lain (*Speciment* dapat dilihat di cover belakang)

- A. Hari Senin dan Selasa
  - a. Semua siswa/i wajib bertopi MAN Malang I pada saat upacara bendera, baju putih lengan panjang, berdasi bagi putra, baju putih lengan panjang dan jilbab putih polos sesuai ketentuan untuk putri.
  - b. Celana panjang untuk putra dan longdres untuk putri warna putih.
  - c. Sepatu warna hitam polos (ada tali pengikat), bukan fantofel dan kaos kaki warna putih polos .

- d. Baju dimasukkan dan memakai ikat pinggang hitam dengan ukuran lebar maksimal 3 cm untuk putra.
- e. Memakai identitas madrasah dengan lengkap (badge, nama, lokasi dan tanda kelas) yang dijahit pada baju seragam madrasah.

**B. Hari Rabu dan Kamis**

- a. Baju putih lengan pendek dengan panjang lengan dari siku ke atas 2 cm – 4 cm, berdasi untuk putra, dan baju putih lengan panjang, jilbab putih polos sesuai ketentuan untuk putri.
- b. Celana panjang untuk putra dan longdres untuk putri warna abu-abu.
- c. Sepatu warna hitam polos (ada tali pengikat), bukan fantofel dan kaos kaki warna putih polos .
- d. Baju dimasukkan dan memakai ikat pinggang hitam dengan ukuran lebar maksimal 3 cm untuk putra.
- e. Memakai identitas madrasah dengan lengkap (badge, nama, lokasi dan tanda kelas) yang dijahit pada baju seragam madrasah.

**C. Hari Jum'at**

- 1. Memakai seragam pramuka lengkap.
  - a. Lengan pendek untuk putra
  - b. Lengan panjang untuk putri
- 2. Sepatu warna hitam polos (ada tali pengikat), bukan fantofel dan kaos kaki warna hitam polos.

**D. Hari Sabtu**

- 1. Memakai seragam atas batik MAGESA dan bawahan pramuka.
  - a. Lengan pendek untuk putra
  - b. Lengan panjang untuk putri dan berjilbab seragam pramuka
- 2. Sepatu warna hitam polos (ada tali pengikat), bukan fantofel dan kaos kaki warna hitam polos.

**E. Pakaian pada saat olah raga**

- 1. Kaos olah raga dan training MAN Malang I, bersepatu dan berkaos kaki.
- 2. Berjilbab sesuai dengan ketentuan yang berlaku

**F. Rias dan asesoris**

- a. Rambut tidak diberi warna, dan diatur dengan rapi
- b. Siswa putra tidak berambut panjang (tidak menutupi alis) dan tidak menutupi krah baju
- c. Semua siswa tidak boleh memelihara kuku panjang, mewarnai kuku, memakai alat-alat kecantikan, perhiasan yang berlebihan, dan melukis anggota tubuh dengan pacar atau media apapun
- d. Ukuran lebar celana standar, bagian bawah 18 – 23 cm
- e. Panjang celana yang ditetapkan MAN Malang I adalah dari pinggang sampai batas antara mata kaki dan tumit
- f. Ketentuan seragam madrasah dan tata cara pemakaiannya harus rapi, sopan dan sesuai dengan ketentuan.

## V. LARANGAN SISWA

### A. Klasifikasi A

1. Memalsu tanda tangan Kepala Madrasah, Wali Kelas, guru, karyawan serta orang tua/wali.
2. Membawa, mengedarkan, mengkonsumsi minuman terlarang dan/narkoba.
3. Berkelahi, bermusuhan, main hakim sendiri atau mengintimidasi di dalam maupun di luar madrasah.
4. Mengancam atau melawan guru/karyawan MAN Malang I.
5. Merusak sarana dan parasarana yang ada di madrasah.
6. Mencuri di dalam maupun di luar madrasah.
7. Membawa/menyebarkan selebaran yang dapat menimbulkan keresahan (berbau pornografi atau membawa unsur SARA).
8. Berurusan dengan pihak berwajib karena melakukan tindak kejahatan.
9. Membawa senjata tajam atau benda-benda lain yang meresahkan/membahayakan tanpa sepengetahuan madrasah.
10. Mengubah/memalsu raport/dokumen lain.
11. Mengikuti atau menjadi anggota organisasi terlarang.
12. Membawa atau membunyikan bahan peledak di dalam atau di luar sekitar madrasah.
13. Menikah.
14. Berzina, berciuman, pacaran, atau terlibat pergaulan bebas.
15. Tidak melaksanakan ibadah fardlu.

### B. Klasifikasi B

1. Menggunakan/membuat surat ijin palsu.
2. Membawa rokok/merokok.
3. Membawa/membaca buku-buku yang bertentangan dengan ajaran agama.
4. Melindungi teman yang salah.
5. Menerobos/melompat pagar madrasah/tetangga.
6. Mengganggu atau mengacau kelas lain.
7. Mencerat-coret tembok, pintu, meja, kursi dan fasilitas madrasah serta kendaraan siswa dan guru.
8. Menghasut, memprovokasi yang dapat menimbulkan keresahan.
9. Masuk atau keluar kelas melalui jendela.
10. Memakai tato bagi siswa dan siswi, giwang, tindih atau anting-anting bagi siswa putra.
11. Tidak memperhatikan (melecehkan/meremehkan) panggilan guru.
12. Tidak mengikuti jamaah sholat dzuhur dan Jum'at.
13. Membawa HP, MP 3, MP 4 dan sejenisnya.
14. Mengendarai/membawa sepeda motor tidak sesuai dengan standarnya.

### C. Klasifikasi C

1. Datang terlambat masuk kelas/madrasah.
2. Terlambat atau tidak mengikuti upacara tanpa ijin.
3. Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin.
4. Piket kelas tidak melaksanakan tugasnya.

5. Berpakaian seragam tidak sesuai dengan ketentuan/tidak lengkap.
6. Berada di lokasi parkir dan kantin pada saat berlangsungnya KBM.
7. Membuang sampah tidak pada tempatnya.
8. Berhias berlebihan atau memelihara kuku.
9. Memakai gelang dan kalung bagi putra.
10. Memakai perhiasan yang berlebihan bagi siswa putri dan membawa uang saku lebih dari Rp.100.000,00
11. Memakai topi di dalam kelas.
12. Berkata-kata atau menulis kata-kata yang berkonotasi kotor atau tidak sesuai dengan norma agama.
13. Rambut gondrong/disemir/dicat/tidak rapi/dikuncir bagi siswa putra.
14. Keluar dari halaman madrasah tanpa izin sebelum KBM usai (termasuk waktu istirahat).
15. Bermain bola di dalam maupun di teras kelas atau membuat gaduh.
16. Menaiki sepeda/motor di halaman madrasah.
17. Memasuki/memakai kamar mandi/WC lawan jenis.
18. Membeli makanan dan minum di luar komplek madrasah pada saat jam pelajaran.
19. Menyalahgunakan kegiatan ulang tahun.
20. Memakai jaket selama berada di madrasah

#### VI. Sanksi Pelanggaran

Siswa akan dikenakan tambahan poin dan sanksi sesuai jumlah poin yang telah ditetapkan, apabila melakukan pelanggaran terhadap Tata Tertib, sanksi tersebut antara lain berupa :

- a. 20 : Pemberitahuan kepada orang tua / wali;
- b. 30 : Panggilan **ke-1** orang tua / wali ( dalam kondisi tertentu orang tua bisa dipanggil sebelum mencapai 30 untuk konsultasi pembinaan tahap awal);
- c. 50 : Panggilan **ke-2** orang tua / wali, membuat **Surat Pernyataan 1** bermaterai;
- d. 75 : Panggilan **ke-3** orang tua / wali, membuat **Surat Pernyataan 2** bermaterai;
- e. 100 : Panggilan **ke-4** orang tua / wali, membuat **Surat Pernyataan Bersama** bermaterai;
- f. Apabila poin kesepakatan Surat Pernyataan Bersama tetap dilanggar maka pihak madrasah akan mengembalikan siswa/siswi kepada orang tua / wali.

#### VI. Penutup

Hal-hal yang belum diatur dalam peraturan/tata tertib tersebut akan diatur kemudian, dan peraturan/tata tertib tersebut mulai berlaku sejak ditetapkan dan siswa masih aktif sebagai di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1.

e. Pengembangan Madrasah dan Pengembangan Diri Siswa

**Tabel 4.1 Program Pengembangan dan Ekstrakurikuler MAN Malang 1**

<b>Program Pengembangan MAN Malang 1</b>	<b>Ekstra Kurikuler MAN Malang 1</b>
1) Peningkatan SDM Guru (Studi Lanjut S-2, Workshop dan Studi banding); 2) Ma'had Darul Hikmah Putra dan Putri; 3) Beasiswa bagi yang hafal al-Qur'an (sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku); 4) Beasiswa bagi yang berprestasi tingkat regional, nasional dan internasional.	OSIS/MPK (Majelis Perwakilan Kelas), KIR, PMR, UKS/KKR, Pramuka, Beladiri/Kempo, Bulutangkis, Basket ball, Volley ball, Futsal, Renang, Paskibra, Kopsis, Teater, Paduan suara, Broadcasting, BDI, Shalawat Al-banjari, Qasidah, Qira'ah, GAPMA (Gabungan Anak Pers Magesa), JKPKA (Jaring-jaring Komunikasi Pemantau Kualitas Air), Seni Musik, MITC (Magesa IT Club), Ekonomi club, English club dan Arabic club.

Ekstra kurikuler MAN Malang 1 terklasifikasi menjadi beberapa bagian antara lain: (1) Keagamaan, (2) Olah Raga, (3) Team Olimpiade, (4) Ketrampilan, (5) Kesenian, (6) Pengembangan bakat, minat dan kemampuan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan data yang ada di buku Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler MAN Malang 1, salah satunya sebagai contoh pada ekstra kurikuler bidang keagamaan teridentifikasi adanya pengembangan konkrit yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dengan tujuan meningkatkan kompetensi sosial siswanya antara lain:<sup>7</sup>

**Tabel 4.2 Program Harian/Mingguan Ekstrakurikuler Keagamaan MAN Malang I**

<b>NO</b>	<b>PROGRAM</b>	<b>WAKTU</b>
1	Tadarus Diawal Jam Pelajaran	Senin-Sabtu ± 15 menit
2	Sholat Fardhu Dhuhur dan Ashar berjamaah	Setiap Hari (Senin-Sabtu)
3	Pidato / Khitobah 3 bahasa	Setelah Sholat Dhuhur
4	Shalat Jumat	Setiap Jum'at
5	Keputrian	Setiap Jum'at
6	Amal Jum'at	Setiap Jum'at
7	Piket dan Adzan	Sesuai Jadwal
8	Seni Islami dan Qira'ah	Kamis dan Sabtu
9	Penulisan Mading dan Informasi Keuangan	Setiap 2 Jum'at sekali

<sup>7</sup> Dokumen program pengembangan diri siswa MAN Malang 1

**Tabel 4.3 Program Bulanan  
Ekstrakurikuler Keagamaan MAN Malang I**

NO	PROGRAM	WAKTU
1	Kajian Islami	1 bulan sekali
2	Rapat khusus keagamaan	Akhir Bulan
3	Khatmil Qur'an	Setiap PHBI dan 2 bulan sekali

**Tabel 4.4 Program Tahunan  
Ekstrakurikuler Keagamaan MAN Malang I**

NO	PROGRAM	WAKTU
1	PHBI	Menyesuaikan
	Nuzulul Quran	Menyesuaikan
	Idhul Adha	Menyesuaikan
	Maulid Nabi	Menyesuaikan
	1 Muharram	Menyesuaikan
	Isra' Mi'raj	Menyesuaikan
2	Pengumpulan Zakat Fitrah	Menyesuaikan
3	Pondok Ramadhan dan Pesantren Kilat	Menyesuaikan
4	Halal bi halal	Menyesuaikan
5	Istighasah	Semester 2
6	Diklat Bedge dan Ziarah wali	Menyesuaikan
7	Dakwah Banner	Menyesuaikan
8	Perawatan Alat	Menyesuaikan
9	SKAL (Studi Kenal Alam dan Lingkungan)	Menyesuaikan (khusus kelas XII)
10	Pelatihan MC dan Khithabah	Setiap kali semester

#### “Program Ma’had Darul Hikmah”

Visi Ma’had Darul Hikmah: Mencetak generasi muslim yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar sesuai Al-qur’an dan As-Sunnah, serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam ke depan dengan dilandasi akhlak mulia, beradab kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan pada lingkungan sekitarnya.

Misi Ma’had Darul Hikmah antara lain:

- 1) Menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif, tenang dan nyaman untuk menunjang pola berpikir santri yang positif.
- 2) Mengadakan tadarus Al-Qur’an dalam bentuk halaqoh-halaqoh kecil.
- 3) Mengadakan sholat berjamaah rutin.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan diniyyah menggunakan literatur kitab-kitab

kuning atau kitab-kitab salaf.

5) Pembinaan akhlaqul kalimah.

### **Kegiatan Santri \*)**

Jam 03.00 - 04.00 Qiyamul lail

Jam 04.00 - 05.00 Sholat Shubuh dan Tadris Al-Qur'an

Jam 05.00 -06.30 Mandi, sarapan dan persiapan sekolah

Jam 06.30 – 16. 30 Kegiatan sekolah, bimbel dan lain-lain

Jam 16.30 – 18.00 Mandi, makan sore dan persiapan sholat maghrib

Jam 18.00 – 19.15 Sholat maghrib dan kajian kitab salaf

Khusus malam Minggu pertama, Majelis Muhadloroh

Khusus malam Minggu kedua, Pembacaan Istighotsah

Jam 19.15 – 19.30 Sholat Isya'

Jam 19.30 – 21.00 Wajib belajar terbimbing (Bimbel)

Jam 21.00 – 22.00 Wajib belajar (mandiri)

Jam 22.00 – 03.00 Istirahat (Tidur)

Catatan : \*) Menyesuaikan dengan waktu sholat.

Unit Ma'had Darul Hikmah terdiri dari:

- 1) Asrama Santri Putri luas 641 m2, dilengkapi dengan taman yang indah.
- 2) Sebidang tanah luas (kurang lebih) 400 M2 untuk Ma'had Putra (tahap pengembangan).

### **“Tata Tertib Santri Ma'had Darul Hikmah MAN Malang 1”**

Berkaitan dengan fokus penelitian maka dikutip pada ketentuan tata tertib yang secara asumptif nampak relevan dengan penelitian ini yakni tata tertib dalam hal pergaulan dengan rincian sebagai berikut:

#### **Hal Pergaulan;**

- 1) Pergaulan sesama teman:
  - (a) Saling menghargai dan menghormati
  - (b) Saling menjaga kerukunan dan keharmonisan
  - (c) Tidak berkhawat dengan lawan jenis
  - (d) Tidak berhubungan dengan bukan mahrom yang melewati batas-batas syar'i
- 2) Pergaulan dengan guru dan pengasuh:
  - (a) Menghargai dan Menghormati (Ta`dzim)

- (b) Taat dan patuh
- (c) Bertutur kata sopan dan jujur

#### f. Kondisi Sarana dan Prasarana MAN Malang 1

Kelengkapan sarana dan prasarana yang relevan sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan di madrasah dapat dicapai dengan maksimal dan berkesinambungan atau terus menerus, berikut rincian data sarana dan prasarana yang ada di MAN Malang 1:<sup>8</sup>

**Tabel 4.5 Kondisi Sarana Prasarana MAN Malang 1**

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Ruang Belajar	21
2	Ruang Lab. IPA :	
	Biologi	1
	Kimia	1
	Fisika	1
3	Ruang Lab. Bahasa	1
4	Ruang Lab. IPS	1
5	Ruang Lab. Komputer	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang Keterampilan	1
8	Ruang Kopsis	1
9	Ruang Pramuka/OSIS	1
10	Ruang BP	1
11	Ruang UKS	1
12	Ruang Kantor	1
13	Ruang Kepala	1
14	Ruang Dewan Guru	1
15	Gudang	1
16	Kamar Mandi / WC Guru	2
17	Kamar Mandi / WC Murid	12
18	Kamar Mandi / WC Kantor	1
19	Pos Jaga	1
20	Ruang Kesenian	1
21	Ruang KIR	1
22	Masjid	1
23	Aula	1
24	Ruang Paskibra	1
25	Kamar Mandi / WC Aula	2
Jumlah		60

<sup>8</sup> Dokumen Sarana Prasana MAN Malang 1



**g. Kondisi Guru, Staff dan Siswa**

1) Guru dan staff di MAN Malang 1 pada Tahun ajaran 2013-2014 berjumlah 89 orang, yang terdiri dari 8 orang guru agama; 50 orang guru umum, 5 orang guru diknas dan 6 orang guru BK serta 25 orang staff selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Kondisi Guru dan Staff MAN Malang 1**

No	Jenis Guru/Pegawai	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Guru Agama	5	3	8	<b>Cat :</b>
2	Guru Umum	23	27	50	<b>PNS = 58</b>
3	Guru BK	1	5	6	<b>GTT = 10</b>
4	Pegawai	16	9	25	<b>PTT = 20</b>
Jumlah		<b>45</b>	<b>44</b>	<b>89</b>	-

2) Total siswa pada tahun ajaran 2013-2014 berjumlah 735 anak yang terdiri dari kelas X berjumlah 276 siswa, kelas XI berjumlah 229 siswa dan kelas XII berjumlah 232 siswa, selengkapnya dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.7 Kondisi Siswa MAN Malang 1**

NO	KELAS	PARALEL KELAS	L	P	JUMLAH	
1	X	A	15	18	33	
		B	13	18	31	
		C	18	20	38	
		D	18	20	38	
		E	19	15	34	
		F	17	15	32	
		G / Agama	5	16	21	
		H / Olimpiade	11	27	38	
		I / Bilingual	10	27	37	
Jumlah			126	176	302	
2	XI	IPA 4/ Akselerasi	10	10	20	
		Bahasa	7	14	21	
		Agama	4	18	22	
		IPA 5	10	22	32	
		IPS	1	13	19	32
			2	13	15	28
		IPA	1	14	18	32
			2	15	19	34
			3	10	26	36
IPA 6			14	22	36	
Jumlah			110	183	293	
3	XII	Agama	5	18	23	

	Bahasa	10	13	23
	IPA.1	12	20	32
	IPA.2	11	199	30
	IPA.3	7	23	30
IPA	4 / Aksel	8	13	21
	5	0	16	16
	0	0	0	0
IPS	1	15	18	33
	2	16	19	35
	3	14	22	36
	4	0	0	0
Jumlah		98	181	279
Jumlah Total		334	540	874

## 2. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang di Internalisasikan pada Siswa MAN Malang 1

Adanya unsur nilai-nilai yang dikehendaki dalam kehidupan individu dan sosial mendorong para penyelenggara pendidikan yang dalam hal ini adalah penyelenggara madrasah yakni Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 untuk menanamkan nilai-nilai sosial khususnya dalam konteks kepedulian sosial pada siswanya agar tercapai suatu tujuan diadakannya pendidikan, salah satunya berkaitan dengan kompetensi sosial yang yang harus dimiliki oleh siswanya melalui lembaga madrasah yang dikelolanya karena nilai-nilai religius dan kepedulian sosial merupakan suatu hal yang berharga, dan berguna dalam proses pendidikan serta dalam kehidupan sehari-hari, pada saat penelitian ditemukan beberapa nilai religius dan kepedulian sosial yang terinternalisasi di MAN Malang 1 antara lain tampak dari pernyataan beberapa informan sebagai berikut:

Nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada kebijakan dan peraturan madrasah yang dapat diidentifikasi dari pernyataan Kepala Madrasah berikut:

“Sebelumnya kita sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam kita berupaya mengantarkan dan mendidik untuk menguatkan melalui budaya madrasah dan berharap anak-anak kita, lulusan kita untuk memiliki karakter Islami yang mampu untuk beriman dan bertaqwa serta beramal shaleh oleh karena itu di dalam proses pembelajaran dan seterusnya kita mengedepankan nilai-nilai Islam, baik tentang ubudiyah seperti sholat dhuha, dhuhur berjamaah setelah sholat dzikir lalu ada kegiatan sosial seperti bantuan yang sifatnya insidental seperti sumbangan suka rela kalau ada yang ditimpa musibah, sumbangan suka rela rutin hari jumat, acara bakti sosial kemah arafah terus biasanya mau ujian kelas-kelas XII itu masuk ke kelas-kelas XI dan X untuk minta maaf, minta bantuan doa istighasah maupun shalat gaib jika ada yang tertimpa musibah dan sebagainya, karena itu kegiatan ini

tentu sudah dimasukkan dalam kegiatan intra maupun ekstra, selanjutnya kita di madrasah ini ada tata tertibnya, tata tertib anak-anak pada kegiatan belajar mengajar, pada teman-temannya, anak-anak pada guru, orang tua, masyarakat, contohnya tentang siswa tidak diperkenankan berkelahi, kalau dia melakukan perkelahian hal tersebut termasuk tidak peduli sosial dan itu butuh untuk istilahnya diberikan punishment, itu ada aturannya, sehingga dengan aturan-aturan yang disampaikan sejak awal dan harapan kita, mereka tidak melanggar sehingga itu adalah melatih kepedulian sosial secara bersama-sama, kepedulian sosial terhadap guru misalnya, ketika datang ke madrasah harus tidak terlambat, ketemu bapak-ibu guru mengucapkan salam, menjabat tangan atau mencium tangan bapak-ibu guru, ini kan peduli terhadap orang tua (orang yang lebih tua atau yang di tuakan) ini kita tata sedemikian rupa yang mengantarkan anak, menggiring anak dan mewariskan pada anak-anak untuk memiliki karakter islami serta peduli sosial yang juga disampaikan sejak masuk awal pada orang tua untuk sama-sama mengawasi perkembangan putra-putrinya”.<sup>9</sup>

Waka Kurikulum memberikan keterangannya berdasar wacana kurikulum yang diketahuinya sebagai berikut:

“Nilai-nilai kepedulian sosial yang ditanamkan di sini tidak terlepas dari adanya kurikulum tertulis madrasah ini seperti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas lalu juga adanya kurikulum tersembunyi mulai dari adanya rumusan tata tertib, program ma’had, ekstra kurikuler, acara-acara sosial-keagamaan dalam momen tertentu untuk melatih siswa agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar, bersedia untuk berlaku baik, peduli, empatik, tanggung jawab, tolong menolong, jujur, tidak mengambil hak orang lain dan sebagainya agar mereka mampu menemukan pergaulan yang baik pula”.<sup>10</sup>

Waka Sarana prasarana juga menyebutkan keberadaan nilai kepedulian sosial yang diharapkan dapat diterapkan oleh warga madrasah:

“Kami dari pihak sarana dan prasarana sering menghimbau melalui kegiatan upacara, mengingatkan tentang tata tertib madrasah dan melalui wali kelas, berharap semua piranti sarana prasarana yang ada ini (di MAN Malang 1) bisa awet, dirawat, dijaga demi kelancaran dan kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar secara berkesinambungan”.<sup>11</sup>

Waka Kesiswaan juga menyebutkan keberadaan nilai religius dan kepedulian sosial yang diupayakan untuk diterapkan oleh para siswa:

“Internalisasi nilai-nilai sosial di sini ya kita kenalkan nilai-nilai aturan, orang tuanya kita panggil kita berikan buku tata tertib, lha anak-anak paling tidak berusaha untuk mentaati aturan, yang di dalamnya juga ada tata tertib siswa pada guru juga siswa terhadap teman-temannya, meskipun sudah ada tenaga kebersihan anak-anak tetap ada piket giliran menyapu di kelas untuk mengajari mereka pada

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Samsudin (Kepala MAN Malang 1) pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Husnan (Waka Kurikulum) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Sudirman (Waka Sarana Prasarana ) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

kepekaan lingkungan, selain itu juga ada penarikan sumbangan suka rela tiap jumat, ada sumbangan insidental kalau ada keluarga siswa atau guru yang terkena musibah, bantuan ke gunung kelud kemarin, ada kemah arafah, ekstrakurikuler, program ma'had, peringatan hari besar Islam, doa bersama untuk kelas XII yang akan ujian nasional dan sebagainya".<sup>12</sup>

Pembina OSIS juga menyebutkan keberadaan nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan melalui beragam kegiatan pengembangan diri siswa:

"Nilai-nilai kepedulian sosial yang kita upayakan penanamannya pada pribadi siswa terbentuk melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri siswa mulai dari macam-macam kegiatan ekstra kurikuler yang ada disini, lalu ada pengembangan yang ditawarkan oleh ekskul keagamaan untuk tadarus diawal jam pelajaran mulai setiap harinya dilanjut dengan doa bersama, ada amal suka rela yang rutin hari jum'at, acara kemah arafah, pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam dan macam-macam kegiatan pertemuan maupun latihan rutin yang diadakan melalui wadah ekstra kurikuler dengan tujuan untuk melatih anak-anak agar terbiasa berorganisasi, bergaul dengan cara yang baik dan membiasakan anak-anak untuk berperilaku empati terhadap lainnya".<sup>13</sup>

Pengasuh Ma'had Darul Hikmah juga menyebutkan tentang keberadaan nilai religius dan kepedulian sosial berdasar pernyataannya sebagai berikut:

"Untuk melatih kepedulian sosial siswa selain pembelajaran di kelas juga melalui kegiatan kemah arafah, bantuan suka rela, diadakannya ekstra kurikuler, peringatan hari besar Islam yang disana berusaha dibangun interaksi dan kerjasama dari semua warga madrasah untuk meramaikannya dengan diisi lomba-lomba, shalawatan hingga ada tausiyah dari narasumber undangan, ada juga program ma'had darul hikmah yang di dalamnya itu sehari-hari santri diberikan kegiatan wajib belajar yang dikelompokkan sesuai jurusan masing-masing, santri juga dipacu keaktifannya dalam kegiatan jamaah dan shalat tahajjud, ada juga kajian kitab kuning setiap habis maghrib terus pengajian al-Qur'an setiap ba'dah subuh dengan sistem halaqah atau kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan seorang diantaranya yang ber-kemampuan lebih sebagai tutor sebaya hal ini agar santri tidak sungkan maupun malu jika mengalami kesulitan dalam belajar dan berkembang menjadi pribadi yang interaktif dan terlatih bersosialisasi".<sup>14</sup>

Pada mata pelajaran Qura'an hadits nilai-nilai religius dan kepedulian sosialnya yang ditanamkan dapat diidentifikasi pada pernyataan informan berikut:

"Keberadaan internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial itu sangat penting sekali bagi perkembangan kehidupan sosial anak-anak contohnya saya ambilkan misalnya ketika anak-anak telah paham materi pelajaran tentang amar ma'ruf nahi munkar dan tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat mereka insya Allah akan berperilaku menjaga persatuan dan kesatuan, mengingatkan

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Subhan (Guru Sosiologi + Waka Kesiswaan) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sugiarto (Pembina OSIS) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin (Guru Aqidah Akhlak + Pengasuh Ma'had Darul Hikmah) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

tentang perkara yang hak dan kesabaran, kita sampaikan dan kita tanamkan tentang perilaku siswa yang adil, tidak berlaku diskriminatif, tidak berlaku curang, toleran, santun, ramah, gotong-royong, simpati terhadap sesama, bersikap demokratis, menghargai teman, dan sebagainya”.<sup>15</sup>

Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak nilai-nilai religisu dan kepedulian sosialnya dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan informan berikut:

“Pertama yang jelas kita memang mengajarkan teori sebagaimana kurikulum, seperti toleransi, akhlak dari yang muda pada yang tua dan sesama teman dan sebagainya namun berkaitan dengan akhlak kita secara khusus memang harus berinteraksi atau mungkin mengawasi anak baik waktu pembelajaran di dalam kelas, di luar kelas, dalam sekolah maupun di luar sekolah itu harus mengamati bagaimana karakter anak atau mungkin sikap anak dengan akhlaknya”.<sup>16</sup>

Pada mata pelajaran Fiqih nilai-nilai religius dan kepedulian sosialnya dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan informan berikut:

“Di setiap pokok bahasan itu ada aspek budi pekerti ya, walaupun yang diajar fiqih, itu kan hukum, tapi disitu kan kaitannya dengan sosial itu sangat erat ya, misalnya saya membahas tentang hukum jinayat, hudud, qishash itu juga kaitannya untuk menjaga keselarasan, keharmonisan dalam masyarakat sehingga tidak terjadi kekerasan, kemudian di kelas XI itu ada pengadilan juga demikian, nikah dan seterusnya jadi unsur sosial dan tak sosial itu diajarkan kepada anak-anak dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam sebuah bab di fiqih”.<sup>17</sup>

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam nilai-nilai religius dan kepedulian sosialnya dapat diidentifikasi pada pernyataan informan berikut:

“Dalam setiap kesempatan untuk membentuk karakter termasuk karakter peduli sosial pada mereka (siswa), kita sering mengambil contoh figur Rasulullah saw yang berjuang menyampaikan Islam di mekah dan madinah dengan sifat-sifat yang melekat pada beliau (ada shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, al-amin, optimis, dermawan dan sebagainya) sehingga rasulullah dikenal sebagai pribadi yang terpercaya dan disukai oleh masyarakat pada masa itu”.<sup>18</sup>

Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan nilai-nilai religius dan kepedulian sosialnya dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut:

“Di SMA itu kan sudah ketentuan bahwa materi yang berkaitan dengan masalah pengajaran, pembentukan sikap sebenarnya itu ada porsinya masing-masing, ada yang memberikan penekanannya pada domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kemudian PKn lebih ditekankan pada dua domain, domain pengetahuan dan sikap, perilaku siswa menjadi pertimbangan pada perubahan tingkah laku siswa setelah dikaitkan dengan materi pelajaran misalnya cinta tanah

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Istarysidah (Guru Qura’an Hadits) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin (Guru Aqidah Akhlak + Pengasuh Ma’had Darul Hikmah) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohim (Guru Fiqih) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Hanik Ulfa (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) MAN Malang 1 pada tanggal 19 Maret 2014

air, kebangsaan, nasionalisme, globalisasi dan sebagainya itu kita kaitkan dengan sikap siswa sehari-hari, kemudian berkaitan dengan masalah hukum, peraturan hal itu sebenarnya jika siswa menerapkan tata tertib sekolah itu merupakan wujud dari aplikasi pembelajaran tentang hukum”.<sup>19</sup>

Pada mata pelajaran Sosiologi nilai-nilai religius dan kepedulian sosialnya dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan informan berikut:

“Kalau kurikulumnya sosiologi itu kan ada bab nilai-nilai, norma, penyimpangan dan sebagainya yang muatannya kita sesuaikan, kita arahkan anak-anak untuk mengerti nilai-nilai yang ada di masyarakat terus mengupayakan anak itu supaya mengerti dimana dia berada atau keberadaan mereka sebagai anggota dalam suatu masyarakat tertentu”.<sup>20</sup>

Berdasarkan beragam pernyataan para informan yang telah disebut dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang berupaya ditanamkan pada siswa MAN Malang 1 antara lain:

**Tabel 4.8 Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN Malang 1**

1) Menjunjung tinggi nilai-nilai / norma agama dan masyarakat,	12) Simpati terhadap sesama,
2) Tadarus sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan jamaah dhuhur,	13) Demokratis, menghargai teman,
3) Cinta tanah air,	14) Menjaga keselarasan, keharmonisan dalam masyarakat,
4) Menjaga persatuan dan kesatuan,	15) Akhlak mulia anak muda pada yang tua dan sesama teman,
5) Adil, tidak berlaku diskriminatif;	16) Tidak diperkenankan berkelahi sehingga tidak terjadi kekerasan,
6) Tidak berlaku curang, jujur,	17) Peduli dan peka terhadap orang tua dan sesama,
7) Terbiasa bersosialisasi,	18) Merawat dan menjaga, atau merasa memiliki sarana prasarana yang ada,
8) Toleran,	19) Membantu doa, sholat jenazah serta mengumpulkan sumbangan.
9) Santun, ramah,	
10) Mengingatn tentang perkara yang hak dan kesabaran,	
11) Gotong-royong,	

### 3. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial pada Siswa MAN Malang 1

Keberadaan nilai-nilai dalam kehidupan individual dan sosial yang berupaya di tanamkan oleh para penyelenggara madrasah merupakan suatu hal yang telah ada dan telah dimulai sejak lama dengan memanfaatkan pengalaman-

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Syaiin Qadir (Guru PKn) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Subhan (Guru Sosiologi) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya untuk menggali sesuatu yang berguna bagi dirinya dan sesamanya baik dalam hal jasmani maupun rohaninya dengan mengarahkan cara berpikir dan berperilaku yang baik dan benar terhadap orang lain dan lingkungan sekitar serta mampu merespon dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya ataupun yang hanya ada keterkaitan masalah antara dirinya dengan orang lain.

Pada saat penelitian ditemukan beberapa tahapan dari adanya upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa MAN Malang 1 antara lain ter-identifikasi sebagai berikut:

**a. Tahap *Selection Field***

Tahap *Selection Field* merupakan bentuk seleksi lahan yang akan ditanami nilai-nilai religius dan kepedulian sosial, lahan tersebut dalam konteks pendidikan adalah siswa dengan segenap kondisi dan kompetensi yang dimilikinya, tahapan ini pada penyelenggaraan pendidikan di MAN Malang 1 dimulai dari adanya seleksi penerimaan siswa atau peserta didik baru berdasar persyaratan tertentu, hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Pada saat tahun ajaran baru kita mempunyai kebijakan agar para peserta didik atau siswa baru diseleksi dengan memenuhi persyaratan umum yang ada di brosur ppdb misalnya ada tes kemampuan akademik dan wawancara, bisa juga melalui jalur SPMK (seleksi penelusuran minat dan bakat berupa jalur prestasi akademik maupun jalur prestasi non akademik), mereka bebas berasal dari MTs maupun SMP, bagi mereka yang hafal al-Quran kita sediakan bea siswa”.<sup>21</sup>

Persyaratan tersebut terbagi menjadi dua jalur antara lain: (1) Umum: Tes Kemampuan Akademik dan Wawancara, (2) SPMK: Prestasi Akademik dan Prestasi Non Akademik, pada brosur PPDB MAN Malang 1 peneliti temukan bahwasanya di jalur umum ada penambahan beragama Islam dan berusia maksimal 1 tahun, pada jalur SPMK yang Prestasi Akademik masih terdapat tambahan dilengkapi fotocopy raport kelas VIII semester I dan II dengan nilai rata-rata minimal 7,5 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris dan IPA yang dilegalisir kepala SMP/MTs, pada jalur Prestasi Non Akademik masih terdapat tambahan dilengkapi fotocopy raport kelas VIII semester I dan II tuntas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Samsudin (Kepala MAN Malang 1) pada tanggal 18 Maret 2014

dan IPA dengan tambahan piagam penghargaan keterampilan olahraga/seni minimal kejuruaan tingkat kota/kabupaten yang dilegalisis kepala SMP/MTs.

### b. Tahap *Selection Values*

Tahap *Selection Values* merupakan bentuk nilai-nilai terpilih yang akan ditanamkan pada siswa yang terdiri dari keberadaan macam-macam nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang teridentifikasi pada paparan data temuan penelitian poin 1 tentang nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang diinternalisasikan di MAN Malang 1 dengan kesimpulannya sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN Malang 1**

a) Menjunjung tinggi nilai-nilai / norma agama dan masyarakat,	l) Simpati terhadap sesama,
b) Tadarus sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan jamaah dhuhur,	m) Demokratis, menghargai teman,
c) Cinta tanah air,	n) Menjaga keselarasan, keharmonisan dalam masyarakat,
d) Menjaga persatuan dan kesatuan,	o) Akhlak mulia anak muda pada yang tua dan sesama teman,
e) Adil, tidak berlaku diskriminatif;	p) Tidak diperkenankan berkelahi sehingga tidak terjadi kekerasan,
f) Tidak berlaku curang, jujur,	q) Peduli dan peka terhadap orang tua dan sesama,
g) Terbiasa bersosialisasi,	r) Merawat dan menjaga, atau merasa memiliki sarana prasarana yang ada,
h) Toleran,	s) Membantu doa, sholat jenazah serta mengumpulkan sumbangan.
i) Santun, ramah,	
j) Mengingatkan tentang perkara yang hak dan kesabaran,	
k) Gotong-royong,	

### c. Tahap *Nursery Values*

Tahap *Nursery Values* ini merupakan tahap persemaian nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa dengan adanya ketentuan tata tertib sejak siswa telah resmi menjadi anggota warga madrasah dan adanya kegiatan orientasi siswa. Pada awal masuk sekolah khususnya para siswa baru akan menjalani masa orientasi siswa dan juga mulai diberlakukan tata tertib bagi mereka, hal ini tampak dari pernyataan Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Kita di madrasah ini ada tata tertibnya, tata tertib anak-anak pada kegiatan belajar mengajar, pada teman-temannya, anak-anak pada guru, orang tua, masyarakat, ini kita tata sedemikian rupa yang mengantarkan anak, menggiring anak dan mewariskan pada anak-anak untuk memiliki karakter islami serta peduli



sosial yang juga disampaikan sejak masuk awal pada orang tua untuk sama-sama mengawasi perkembangan putra-putrinya, secara teknis sebelum dimulai proses belajar mengajar kita selalu mengadakan masa orientasi siswa yang dibantu oleh anak-anak orsis dengan dipantau oleh para guru yang bertugas, selanjutnya pada awal proses belajar mengajar para guru memiliki cara tersendiri dalam melakukan pendekatan-pendekatan pada siswanya yang tentunya mengedepankan akhlaqul karimah agar kedepannya nilai-nilai baik seperti kepedulian sosial dapat ditanamkan secara berkelanjutan pada para siswa”.<sup>22</sup>

#### d. Tahap *Planting Values*

Tahap *Planting Values* ini merupakan tahap penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa dengan adanya kurikulum yang mengarah pada penanaman atau internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa.

Segala proses pendidikan dalam setiap jenjangnya termasuk pendidikan madrasah aliyah membutuhkan keberadaan kurikulum yang mampu menopang ketercapaian tujuan dan keberlangsungan beragam proses pendidikan di dalamnya baik yang bersifat tertulis maupun yang tersembunyi seperti men-transformasi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, karakter atau sikap serta perilaku siswanya, khususnya dalam hal ini tentang karakter peduli sosial siswa dengan pengembangannya dalam meningkatkan kompetensi sosialnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan waka kurikulum MAN Malang 1 yang menyatakan bahwa:

“Memang dalam pendidikan itu termasuk di madrasah ini yang menerapkan kurikulum KTSP ada kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi yang menjadi rambu-rambu dalam mewujudkan tujuannya begitupula dengan tujuan penanaman nilai kepedulian sosial yang diupayakan oleh segenap tenaga pendidik sesuai dengan bidang mata pelajaran maupun bidang pengembangan diri siswa yang sudah ada kewenangan di masing-masing peran tersebut”.<sup>23</sup>

Secara asertif pendapat waka kurikulum tersebut tidak dapat dipungkiri sebenarnya juga bermaksud menyampaikan bahwasanya nilai-nilai religius tidak terpisahkan dengan nilai-nilai kepedulian sosial yang juga diupayakan oleh para tenaga pendidik sesuai dengan tujuan diadakannya pendidikan maupun pembelajaran kepada siswanya demi meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh siswanya termasuk dalam hal ini adalah kompetensi sosialnya.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Samsudin (Kepala MAN Malang 1) pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Husnan (Waka Kurikulum) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

Berdasar keterangan tersebut tentang adanya kurikulum tertulis yang mengarah pada Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di MAN Malang 1 dapat dirinci menjadi beberapa hal sebagai berikut:

**1) Adanya upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran integratif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa**

Integrasi adalah pilihan untuk menjadikan pendidikan yang lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistic*), ide tentang adanya integrasi (perpaduan muatan nilai-nilai agama islam dan umum) bukanlah hanya sebagai wacana untuk meraih simpati peminat pendidikan semata, melainkan telah menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengacu pada kondisi umum dalam pendidikan yang selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang sangat tampak antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang menyebabkan dikotomi ilmu, namun keberadaan integrasi telah lama berjalan yang ditandai dengan adanya kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan dari sekolah agama menjadi sekolah umum berciri khas Islam.

Adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran integratif antara mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum dapat diidentifikasi dari pernyataan beberapa informan sebagai berikut:

“Kurikulum tertulis yang berkaitan dengan internalisasi nilai kepedulian sosial itu berupa integrasi mata pelajaran keislaman dan mata pelajaran umum khususnya ilmu sosial meski dalam ilmu alam juga dianjurkan untuk ditanamkan nilai-nilai kepedulian sosial bagi perkembangan kompetensi sosial siswa, mata pelajaran keislaman itu antara lain quran hadits, aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan islam, terus mata pelajaran umumnya itu ada PKn, ilmu pendidikan sosial terpadu atau khususnya mata pelajaran sosiologi, ada juga bimbingan konseling yang masuk kategori di luar mata pelajaran namun tetap sebagai bagian penting dari kurikulum madrasah ini”.<sup>24</sup>

Hal ini diperjelas oleh salah satu guru yakni guru mata pelajaran qur’an hadits yang memberikan keterangannya sebagai berikut:

“Pelajaran keagamaan kita ini ada quran hadits, fiqih, aqidah akhlak, bahasa arab, SKI otomatis semua ini membentuk karakter yang kepedulian sosialnya harus tinggi, bagaimana tidak di dalam SKI itu juga ada perjuangan dari pada para sahabat maupun para pahlawan pengembang Islam yang juga memperhatikan nilai

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Husnan (Waka Kurikulum) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

kepedulian sosial dalam perjuangannya yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa, untuk mata pelajaran quran hadits bisa diintegrasikan ke materi geografi tentang lingkungan hidup, memanfaatkan potensi alam kemudian ada toleransi yang di mata pelajaran PKn-pun juga dibahas masalah toleransi, kemudian di biologi misalnya itu di ayat-ayat yang kita sampaikan-pun ada ayat-ayat yang berkaitan dengan proses kejadian manusia kemudian di kimia, di fisika ada proses kejadian alam dan sebagainya”.<sup>25</sup>

Pada kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran keagamaan, ilmu sosial dan pendidikan kewarganegaraan dapat diamati beberapa upayanya dalam internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap siswa MAN Malang 1 di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai berikut:

Upaya internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai religius) pada pelajaran al-Qur'an Hadits dapat diamati pada pernyataan informan berikut:

“Pendekatan dalam rangka khususnya mengembangkan kepedulian sosial pada mata pelajaran quran hadits itu kami gunakan pendekatan persuasif, jadi kami ajak siswa dengan baik atau yang kita kenal dengan istilah *uswatun hasanah* yang dimulai dari diri kita sendiri (*ibda' bi nafsik*) kemudian dengan pendekatan asah-asih-asuh serta *tut wuri handayani* seperti yang sudah dicanangkan oleh bapak pelopor pendidikan nasional, seperti itu”.<sup>26</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqih dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut:

“Sebelumnya kita lihat materi yang akan disampaikan, metode apa yang tepat, kalau di kelas X itu ada materi tentang jenazah itu kita gunakan metode demonstrasi bagaimana cara men-sholati dan seterusnya, di kelas XI itu ada bab nikah kita bikin simulasi utuh ya, jadi anak-anak itu kita bikin satu kelompok terdiri dari 7-8 orang itu ada yang jadi pengantin, wali, penghulu, saksi, qari' dan pembawa acara serta lainnya yang dibutuhkan sehingga itu merupakan suatu metode untuk meningkatkan pemahaman konsep pada anak-anak secara kognitif itu mereka mampu dan secara psikomotor mereka pernah memperagakan, jadi di sini kita lihat kalau bab-nya bersifat kaifiyah atau terapan ya kita demonstrasi atau simulasi, selanjutnya ada materi tentang zakat dan shadaqah di kelas X secara teori juga diajarkan”.<sup>27</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai religius) pada pelajaran Aqidah Akhlak dapat diamati pada pernyataan informan berikut:

“Yang jelas kita pertama memang mengajarkan teori sebagaimana kurikulum, cuma berkaitan dengan akhlak kita secara khusus memang harus berinteraksi atau mungkin mengawasi anak-anak baik waktu pembelajaran di dalam kelas di luar

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Istaryidah (Guru Qura'an Hadits) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Istaryidah (Guru Qura'an Hadits) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohim (Guru Fiqih) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

kelas, dalam sekolah maupun di luar sekolah itu harus mengamati bagaimana karakter anak atau mungkin sikap anak dengan akhlaknya, untuk metode pembelajaran secara khusus itu saya kira nggak ada, yang paling pokok itu kita contohkan pada riil, kenyataan yang ada di masyarakat misalnya tentang materi toleransi, tentang akhlak dari yang muda pada yang tua, sesama teman dan sebagainya kita ambil contoh yang ada di sekitar kita gak usah jauh-jauh, mungkin kita juga bisa mengangkat dari sebuah kasus misalnya di media massa seperti koran, televisi, kita mengamati fenomena yang ada, hal itu lebih menyentuh ke anak-anak daripada hanya teori, kita juga kadang memberi tugas contoh misalnya berkaitan dengan sikap peduli pada sesama, kita minta anak-anak itu untuk terjun langsung ke kalangan tertentu misal pada orang yang biasa mencari-cari barang-barang bekas (pemulung dan sebagainya), kita minta interaksinya dengan wawancara tentang bagaimana kehidupan mereka kemudian dari situ apa yang kita bisa berikan kepada mereka dan juga apa yang bisa kita dapatkan masukan dari mereka”.<sup>28</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada mata pelajaran SKI dapat diamati pada pernyataan informan berikut:

“Pada mata pelajaran SKI yang diajarkan di kelas XII kita berupaya mengajak anak-anak untuk mengambil hikmah atau ibrah dari kehidupan dan pemikiran para tokoh islam dengan konsep snowballing pada waktu tertentu, tapi dalam setiap kesempatan untuk membentuk karakter termasuk karakter peduli sosial pada mereka, kita sering mengambil contoh figur Rasulullah saw yang berjuang menyampaikan Islam di mekah dan madinah dengan sifat-sifat yang melekat pada beliau (ada shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, al-amin, optimis, dermawan dan sebagainya) sehingga rasulullah dikenal sebagai pribadi yang terpercaya dan disukai oleh masyarakat pada masa itu”.<sup>29</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai religius) pada pelajaran Sosiologi dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut:

“Kalau kurikulumnya sosiologi itu kan ada bab nilai-nilai, norma, penyimpangan dan sebagainya yang muatannya kita sesuaikan, kita arahkan anak-anak untuk mengerti nilai-nilai yang ada di masyarakat terus mengupayakan anak itu supaya mengerti dimana dia berada atau keberadaan mereka sebagai anggota dalam suatu masyarakat tertentu, umpamanya kita mempelajari tentang tingkatan-tingkatan sosial bagaimana bersikap dengan orang-orang yang ada di kelas bawah dengan mengenalkan nilai-nilai kepekaan sosial pada mereka, sebenarnya selama ini kita menggunakan metode yang bervariasi, kadang dengan ceramah, diskusi, kadang anak-anak juga meneliti di luar, mengadakan penelitian sederhana tentang kehidupan sosial masyarakat di sekitar, ada juga mengumpulkan kliping-kliping tentang sosial dan sebagainya.”<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin (Guru Aqidah Akhlak + Pengasuh Ma’had Darul Hikmah) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Hanik Ulfa (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) MAN Malang 1 pada tanggal 19 Maret 2014

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Subhan (Guru Sosiologi) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diidentifikasi dari pernyataan informan sebagai berikut:

“Pada pelajaran PKn lebih ditekankan pada dua domain, domain pengetahuan dan sikap, perilaku siswa menjadi pertimbangan pada perubahan tingkah laku siswa setelah dikaitkan dengan materi pelajaran misalnya cinta tanah air, kebangsaan, nasionalisme, globalisasi dan sebagainya itu kita kaitkan dengan sikap siswa sehari-hari, kemudian berkaitan dengan masalah hukum, juga tentang peraturan, dari hal tersebut sebenarnya jika siswa menerapkan tata tertib sekolah sudah merupakan wujud dari aplikasi pembelajaran tentang hukum, berkaitan dengan nilai-nilai kepedulian sosial, sebagai guru kita berusaha menjelaskan bagaimana kita bersikap menghadapi situasi yang sedemikian global dan itu tantangannya adalah ketika siswa itu terbiasa dengan pola hidup di kota yang sendiri-sendiri, kepekaan itu menjadi jalan sosial bagi mereka, dalam pembelajaran kadang saya bikin game seperti anak-anak dianjurkan mencari lembaran lain entah di dalam kelas atau di luar kelas sesuai kesepakatan yang sesuai dengan permasalahan tertulis yang mereka dapatkan dari saya, kemudian di dalam kelas saya sering membuat sindiran-sindiran yang bersifat religi/agama, ketika ada pelajaran yang berkaitan dengan sosial, kepedulian, kepekaan, kita berikan contoh-contoh islam, publik figurnya adalah Rasulullah yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk namun tetap mampu memiliki nilai sosial yang baik, perilaku yang dicontohkan Rasulullah itu kita sampaikan, contohnya kalau ada orang pelit ya jangan dibalas dengan pelit, tapi tambah dikasih tiga kali lipat dibanding orang yang biasa-biasa saja”.<sup>31</sup>

Kesimpulan dari identifikasi temuan peneliti tentang upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran yang terintegrasi di MAN Malang 1 antara lain:

- a) Adanya pembelajaran integratif pada materi pelajaran keagamaan dengan ilmu sosial terpadu khususnya sosiologi maupun materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan berdasarkan kurikulum;
- b) Penggunaan pendekatan persuasif, pendekatan pembelajaran kontekstual dan asah-asih-asuh serta penerapan pedoman *ing ngarsa sung tulada - ing madya mangun karsa - tut wuri handayani*;
- c) Penerapan metode ceramah, diskusi, uswatun hasanah atau keteladanan, penugasan studi kasus tentang kehidupan sosial, demonstrasi / simulasi dan praktek tentang materi pelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai religius dan kepedulian sosial, serta;
- d) Strategi *card sort* dan kliping fenomena sosial serta *snowballing*.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Syaiin Qadir (Guru PKn) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

## 2) Adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui bimbingan konseling pada siswa

Upaya internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai religius) melalui Bimbingan Konseling dapat diamati dari pernyataan informan berikut:

“Upayanya dalam penanaman nilai kepedulian sosial pada siswa kami ada kegiatan bimbingan konseling kelompok pada anak-anak yang berminat dan hadir di ruangan kami dan membimbingnya mengedepankan asas *tut wuri handayani* dengan memberikan contoh untuk memulai dari membangun kesadaran pada tanggung jawab masing-masing misalnya memasang pesan-pesan moral melalui dinding ruangan BK ataupun dinding-dinding kelas, namun kami memiliki kelemahan seperti kurang akrab dengan siswa sehingga siswa kurang terbuka terhadap kami dalam mencari pengembangan dirinya karena tidak adanya program bimbingan klasikal seperti pelajaran di kelas, sebenarnya bimbingan konseling ini memang bukan bersifat sebagai mata pelajaran tapi cenderung sebagai upaya membantu pengembangan diri siswa seperti pengembangan kemampuan belajar, karir serta menemukan pemecahan masalah dalam lingkup individual maupun pengembangan kemampuan sosial mereka”.<sup>32</sup>

Bimbingan dan konseling di tahap madrasah aliyah merupakan proses bimbingan dan pengarahan serta bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka pengembangan diri, mengenal kehidupan sosial dan merencanakan pengembangan masa depan yang lebih baik, dari hal tersebut bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua siswa, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah dalam rangka pengembangan kecakapan pribadi maupun sosialnya secara bertahap dan berkesinambungan.

Identifikasi temuan peneliti tentang upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui bimbingan konseling di MAN Malang 1 antara lain (a) adanya kegiatan bimbingan konseling kelompok (b) penggunaan pendekatan *ing ngarsa sung tulada-ing madya mangun karsa-tut wuri handayani* (c) metode peneladanan dan praktek serta (d) adanya pesan-pesan moral melalui tulisan yang di tempel di dinding ruang BK maupun di kelas-kelas (e) adanya layanan bantuan bimbingan secara profesional terhadap pengembangan diri siswa dalam meningkatkan kemampuan individual maupun sosial.

Berdasar beragam temuan di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui kurikulum tertulis di MAN Malang 1 antara lain :

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Kholifah (Koordinator BK) MAN Malang 1 pada tanggal 15 juli 2014

- 1) Adanya pembelajaran integratif pada materi pelajaran keagamaan *dan* ilmu sosial terpadu khususnya sosiologi serta pendidikan kewarganegaraan berdasarkan kurikulum;
- 2) Penggunaan pendekatan persuasif, pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan *asah-asih-asuh serta ing ngarsa sung tulada - ing madya mangun karsa - tut wuri handayani*;
- 3) Penerapan metode ceramah, diskusi, *uswatun hasanah* atau keteladanan, penugasan studi kasus tentang kehidupan sosial, demonstrasi / simulasi dan praktek tentang materi pelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;
- 4) Penerapan strategi *card sort*, *snowballing* dan kliping fenomena sosial, serta;
- 5) Adanya layanan bimbingan konseling secara profesional berupa bimbingan konseling kelompok terhadap pengembangan diri siswa dalam meningkatkan kemampuan individual maupun sosialnya.

#### e. Tahap *Treatment Values*

Tahap *Treatment Values* ini merupakan bentuk pemeliharaan terhadap nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan pada siswa dengan adanya kurikulum tersembunyi pada MAN Malang 1 sebagai objek penelitian yang mengarah atau bertujuan untuk memunculkan efektifitas penanaman atau internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswanya.

Pendidikan madrasah dengan segala prosesnya terdapat tujuan yang telah direncanakan atau ditulis berdasarkan tujuan pendidikan dan pembelajaran di dalamnya namun tentu masih terdapat hal-hal yang sifatnya tidak tertulis seperti mematuhi tata tertib madrasah, aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler, mengikuti kegiatan sosial yang ada dan sebagainya yang juga memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan suatu madrasah dalam mengembangkan kompetensi siswanya baik secara individual maupun sosialnya, hal ini merupakan adanya kurikulum tersembunyi pada madrasah tersebut, deskripsi tersebut sesuai dengan pernyataan waka kurikulum MAN Malang 1 yang menyatakan bahwa:

“Kalau kurikulum tersembunyi yang berkaitan dengan internalisasi nilai kepedulian sosial itu menurut saya contohnya ya adanya peneladanan dari para guru tentang bagaimana berinteraksi yang baik ketika berada di dalam kelas

ataupun di luar kelas, adanya tata tertib madrasah, ekstra kurikuler, program ma'had, peringatan hari besar Islam, halal bihalal, pondok ramadhan, kegiatan kemah arafah pada waktu idul adha, istighasah, mendoakan kakak kelas yang akan ujian nasional, selain itu ada penyuluhan tentang anti korupsi yang minimal untuk mengenalkan pada anak-anak agar berlaku jujur dengan menjauhi tindakan korupsi, ada juga kegiatan studi kenal alam dan lingkungan berupa outbond maupun studi tour, ada tarikan sumbangan sukarela tiap hari jum'at, tarikan sumbangan untuk siswa atau guru yang sedang ditimpa musibah bahkan ada kegiatan keagamaan seperti sholat gaib ketika ada keluarga atau warga madrasah yang meninggal dunia".<sup>33</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui kurikulum tersembunyi di MAN Malang 1 dapat diidentifikasi dari penguatan-penguatan yang disampaikan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Penguatan yang disampaikan oleh Kepala MAN Malang 1:

“Sebelumnya kita sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam kita berupaya mengantarkan dan mendidik untuk menguatkan melalui budaya madrasah dan berharap anak-anak kita, lulusan kita untuk memiliki karakter Islami yang mampu untuk beriman dan bertaqwa serta beramal shaleh oleh karena itu di dalam proses pembelajaran dan seterusnya kita mengedepankan nilai-nilai Islam, baik tentang ubudiyah seperti sholat dhuha, dhuhur berjamaah setelah sholat dzikir lalu ada kegiatan sosial seperti bantuan yang sifatnya insidental seperti sumbangan suka rela kalau ada yang ditimpa musibah, sumbangan suka rela rutin hari jumat, acara bakti sosial kemah arafah terus biasanya mau ujian kelas-kelas XII itu masuk ke kelas-kelas XI dan X untuk minta maaf, minta bantuan doa istighasah maupun shalat gaib jika ada yang tertimpa musibah dan sebagainya, karena itu kegiatan ini tentu sudah dimasukkan dalam kegiatan intra maupun ekstra, selanjutnya kita di madrasah ini ada tata tertibnya, tata tertib anak-anak pada kegiatan belajar mengajar, pada teman-temannya, anak-anak pada guru, orang tua, masyarakat, contohnya tentang siswa tidak diperkenankan untuk berkelahi, kalau dia melakukan perkelahian hal tersebut termasuk tidak peduli sosial dan itu butuh untuk istilahnya diberikan punishment, itu ada aturannya, sehingga dengan aturan-aturan yang disampaikan sejak awal dan harapan kita, mereka tidak melanggar sehingga itu adalah melatih kepedulian sosial secara bersama-sama, kepedulian sosial terhadap guru misalnya, ketika datang ke madrasah harus tidak terlambat, ketemu bapak-ibu guru mengucapkan salam, menjabat tangan atau mencium tangan bapak-ibu guru, ini kan peduli terhadap orang tua (orang yang lebih tua atau yang di tuakan) ini kita tata sedemikian rupa yang mengantarkan anak, menggiring anak dan mewariskan pada anak-anak untuk memiliki karakter islami serta peduli sosial yang juga disampaikan sejak masuk awal pada orang tua untuk sama-sama mengawasi perkembangan putra-putrinya”.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Husnan (Waka Kurikulum) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Samsudin (Kepala MAN Malang 1) pada tanggal 18 Maret 2014



Penguatan yang disampaikan oleh Waka Sarana Prasarana:

“Kami dari pihak sarana prasarana sering menghimbau melalui kegiatan upacara dan melalui wali kelas mengingatkan tentang tata tertib madrasah, berharap semua piranti sarana prasarana yang ada ini bisa awet, dirawat, dijaga demi kelancaran dan kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar secara berkesinambungan, biasanya secara insidental kita juga mengundang pembicara dari luar untuk mengisi di ruang aula kaitannya dengan masalah kepedulian sosial yang disampaikan pada siswa tapi kegiatan itu wewenangnya berada pada waka kesiswaan untuk mengadakannya, di sini kita juga ada cctv yang membantu kami untuk memantau hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk menggiring anak-anak agar berlaku jujur dan tanggung jawab pada diri sendiri serta pada orang lain”.<sup>35</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Pembina OSIS:

“Nilai-nilai kepedulian sosial yang kita upayakan penanamannya pada pribadi siswa terbentuk melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri siswa mulai dari macam-macam kegiatan ekstra kurikuler yang ada disini, lalu ada pengembangan yang ditawarkan oleh ekskul keagamaan untuk tadarus diawal jam pelajaran mulai setiap harinya dilanjut dengan doa bersama, ada amal suka rela yang rutin hari jum’at, acara kemah arafah, pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam dan macam-macam kegiatan pertemuan maupun latihan rutin yang diadakan melalui wadah ekstra kurikuler dengan tujuan untuk melatih anak-anak agar terbiasa berorganisasi, bergaul dengan cara yang baik dan membiasakan anak-anak untuk berperilaku empati terhadap lainnya”.<sup>36</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Guru Sosiologi + Waka kesiswaan:

“Internalisasi nilai-nilai sosial di sini ya kita kenalkan nilai-nilai aturan, orang tuanya kita panggil kita berikan buku tata tertib, lha anak-anak paling tidak berusaha untuk mentaati aturan, yang di dalamnya juga ada tata tertib siswa pada guru juga siswa terhadap teman-temannya, meskipun sudah ada tenaga kebersihan anak-anak tetap ada piket giliran menyapu di kelas untuk mengajari mereka pada kepekaan lingkungan, selain itu juga ada penarikan sumbangan suka rela tiap jumat, ada sumbangan insidental kalau ada keluarga siswa atau guru yang terkena musibah, ada kemah arafah, ekstrakurikuler, program ma’had, peringatan hari besar Islam, doa bersama untuk kelas XII yang akan ujian nasional dan sebagainya”.<sup>37</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Guru Qura’an Hadits:

“Di samping ada pemberian materi pelajaran yang mengantar anak-anak untuk peduli sosial dengan bersikap minimal sopan-santun, demokratis, tidak diskriminatif dan sebagainya juga ada pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Sudirman (Waka Sarana Prasarana ) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sugiarto (Pembina OSIS) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Subhan (Guru Sosiologi + Waka Kesiswaan) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

misalnya ada pondok ramadhan di pesantren lha anak itu diminta untuk membaaur, jadi tidurnya, makannya kemudian bergaulnya ya persis seperti santri-santri yang sedang mondok di situ, ada juga kemah arafah yang tidak ada tempat tidur yang baik, masak sendiri, berbagi dengan yang lain kemudian membantu masyarakat sekitar dan sebagainya, lalu ada bakti sosial seperti yang baru saja diadakan seperti anak-anak yang akan ujian ini mengadakan santunan ke panti-panti asuhan, gunung kelud, ta'ziah, pengobatan gratis, terus adanya program kultum bahasa arab-inggris setiap hari setiap dzuhur yang gantian tiap hari per kelas, dan kegiatan-kegiatan ekstra lainnya yang ada di madrasah ini".<sup>38</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Guru SKI:

"Setiap tahunnya kita ada kegiatan untuk memperingati hari besar Islam yang diisi dengan mendengarkan tausiah dari narasumber yang di undang, ada kemah arafah dan sebagainya, kalau setiap harinya kita ada do'a bersama lalu membaca alquran sebelum mulai pelajaran, shalat dhuha, sholat dhuhur dan ashar meski tidak seluruhnya, ada latihan sumbangan sukarela setiap jum'at maupun insidental, hal-hal tersebut menurut saya juga sebagai upaya untuk menanamkan kepribadian yang peduli terhadap sesama dengan harapan selain tampak di lingkup madrasah tapi juga terbiasa dilakukan dalam kehidupan di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakatnya".<sup>39</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Guru Aqidah Akhlak yang juga menjabat sebagai Pengasuh Ma'had Darul Hikmah MAN Malang 1:

"Untuk melatih kepedulian sosial siswa selain pembelajaran di kelas juga melalui kegiatan kemah arafah, bantuan suka rela, diadakannya ekstra kurikuler, peringatan hari besar Islam yang disana berusaha dibangun interaksi dan kerjasama dari semua warga madrasah untuk meramaikannya dengan diisi lomba-lomba, shalawatan hingga ada tausiyah dari narasumber undangan, ada juga program ma'had darul hikmah yang di dalamnya itu sehari-hari santri diberikan kegiatan wajib belajar yang dikelompokkan sesuai jurusan masing-masing, santri juga dipacu keaktifannya dalam kegiatan jamaah dan shalat tahajjud, ada juga kajian kitab kuning setiap habis maghrib terus pengajian al-Qur'an setiap ba'dah subuh dengan sistem halaqah atau kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan seorang diantaranya yang ber-kemampuan lebih sebagai tutor sebaya hal ini agar santri tidak sungkan maupun malu jika mengalami kesulitan dalam belajar dan berkembang menjadi pribadi yang interaktif dan terlatih bersosialisasi".<sup>40</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Guru Fiqih:

"Secara aplikatif setiap hari jumat itu ada tarikan amal sukarela kemudian jika ada yang terkena musibah baik dari keluarga bapak-ibu guru maupun dari siswa itu, langsung anak-anak badan dakwah islam keliling untuk mendoakan sekaligus

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Istarysidah (Guru Qura'an Hadits) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Hanik Ulfa (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) MAN Malang 1 pada tanggal 19 Maret 2014

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin (Guru Aqidah Akhlak + Pengasuh Ma'had Darul Hikmah) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

mengumpulkan santunan untuk diberikan kepada yang kena musibah kemudian kalau ada bencana juga demikian, anak-anak orsis yang menjadi motor mengumpulkan dana untuk dikirim ke lokasi bencana lalu di Idul Adha itu ada kemah arafah dan anak-anak juga ada yang qurban kambing atau sapi, ada yang latihan qurban dengan mengumpulkan uang lalu dibelikan binatang yang digunakan untuk penunjang bakti sosial pada saat kemah arafah”.<sup>41</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Guru PKn:

“Di sekolah itu ada tata tertib yang melatih anak-anak untuk belajar mentaatinya dengan harapan mereka juga mentaati peraturan yang ada di rumahnya, di masyarakat hingga peraturan yang ada di lingkup negara, ada juga kegiatan-kegiatan sosial, bakti sosial, kaitannya dengan bencana alam, dari situ anak-anak diajak dengan berpartisipasi kayak pengumpulan dana secara spontanitas, mungkin kalau ada saudara dari siswa atau guru yang meninggal, itu beberapa bentuk kepedulian sosial mereka yang nampak langsung aplikasinya”.<sup>42</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Koordinator Bimbingan Konseling:

“Kita bekerjasama dengan wali siswa, wali kelas, waka kesiswaan, pihak tatib serta semua warga madrasah termasuk figur kepala madrasah untuk memantau, memberikan peneladanan hingga mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi yang gemar bersosialisasi, berdemokrasi dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah jika terjadi suatu masalah, membiasakan anak-anak untuk aktif bekerjasama melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ma’had bagi yang tinggal di ma’had, peringatan hari besar Islam, tergerak untuk membantu sesama yang terkena musibah dan sebagainya”.<sup>43</sup>

Berdasar temuan di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya pemeliharaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan demi meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui kurikulum tersembunyi di MAN Malang 1 terdiri dari beberapa aspek berikut:

- a) Adanya hubungan interaksi yang humanis (empati, tanggung jawab, berorganisasi, gemar bersosialisasi, bekerjasama, bergaul dengan cara yang baik, demokratis dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah jika terjadi suatu masalah);
- b) Adanya program dan kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial (tadarus sebelum pembelajaran pagi dimulai, anjuran sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah setelah sholat dzikir lalu istighosah pada

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohim (Guru Fiqih) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Syaiin Qadir (Guru PKn) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Kholifah (Koordinator BK) MAN Malang 1 pada tanggal 15 Juli 2014

- waktu tertentu, ekstra kurikuler, program ma'had, program kultum bahasa arab-inggris setiap hari usai dzuhur bergantian tiap hari per kelas, peringatan hari besar Islam, pondok ramadhan di pesantren tertentu, halal bihalal, kegiatan kemah arafah, sumbangan sukarela tiap hari jum'at, sumbangan suka rela insidental, mengadakan santunan ke panti asuhan, doa bersama untuk kelas XII yang akan ujian nasional dan penyuluhan tentang anti korupsi serta kegiatan studi kenal alam dan lingkungan berupa outbond maupun studi tour);
- c) Adanya Tata Tertib; yang terdiri dari tata tertib siswa terhadap kegiatan pembelajaran, pada kegiatan madrasah, siswa pada teman-temannya, pada guru, pada karyawan, pada orang tua, pada masyarakat serta pada sarana dan prasarana madrasah.

#### **4. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa di MAN Malang 1 (*Harvest Values*)**

##### **a. Tahap *Harvest Values***

Dampak dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial tentunya cenderung pada keberadaan dampak positif yang ditimbulkan karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang baik, penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, secara asertif dampak positif merupakan hasil panen dari adanya tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga dampak positif ini dapat disebut sebagai tahapan *Harvest Values*.

Pendidikan yang di dalamnya memuat tentang penanaman nilai, sebenarnya merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga dan pemerintah (yang menyelenggarakan pendidikan formal salah satunya berupa madrasah) serta masyarakat dengan beragam figur yang dapat dijadikan panutan untuk memberikan dampak positif bagi pengembangan kompetensi yang dimiliki siswa secara individual maupun sosial, berkaitan dengan hal tersebut, dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di MAN Malang 1 terhadap kompetensi sosial siswanya dapat diidentifikasi dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para informan sebagai berikut:

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dan adanya Program Ma'had Darul Hikmah di MAN Malang 1:

“Efek dari yang kita ajarkan (dengan muatan nilai-nilai sosial) ke anak itu sebenarnya relatif artinya begini ketika pembentukan karakter itu ya anak banyak yang pada dasarnya berkarakter bagus, di sekolah maupun di ma'had taat anaknya, sejauh ini mereka nampak menjaga hablum minallah, hablum minan naas juga hablum minal ‘alam, tapi ketika di rumah apabila kurang pengawasan itu juga kurang efektif karena pergaulan di luar madrasah (dalam keluarga dan masyarakat) itu juga berdampak pada perkembangan sosial mereka”.<sup>44</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran mata pelajaran Fiqih:

“Dalam keseharian di sekolah itu kelihatan pada saat diskusi mereka nampak aktif namun menghargai pendapat yang disampaikan teman-temannya, pada saat piket tanpa disuruh begitu guru datang papan tulis yang masih kotor segera dibersihkan, mengumpulkan sumbangan suka rela, mendoakan kelas XII yang mau ujian nasional, itu ya termasuk perilaku peduli sosial, jadi peduli sosial disini bersifat terbatas terhadap kelas, terhadap teman-temannya, terhadap guru mereka nampak tawaddu' salaman kalau lagi ketemu dan sebagainya, untuk perilaku sosial di luar madrasah kita kurang tau ya tapi tetap ada kerjasama dengan orang tua siswa untuk memantau perkembangan mereka”.<sup>45</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai religius) melalui pembelajaran mata pelajaran al-Qur'an Hadits:

“Kesadaran dan kemandirian serta kepekaan sosial siswa semakin meningkat dengan memegang teguh ajaran yang ada dalam quran hadits, ditunjukkan dengan sikapnya yang mematuhi tata tertib madrasah, menghormati bapak/ibu guru atau orang tua, menjaga hubungan antar teman, menjaga fasilitas madrasah, disiplin dalam kegiatan madrasah, antusias dalam kegiatan bakti sosial/kemah arafah dan pondok ramadhan, sumbangan suka rela, istighasah dan doa bersama untuk kakak kelas yang mau ujian nasional dan sebagainya”.<sup>46</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

“Para siswa nampak peduli satu sama lain, toleran dalam berdiskusi, sopan santun, meniru kebiasaan Rasulullah seperti shalat dhuha meski tidak seluruhnya, sholat

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin (Guru Aqidah Akhlak + Pengasuh Ma'had Darul Hikmah) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohim (Guru Fiqih) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu Istarysidah (Guru Qura'an Hadits) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

dhuhur dan ashar berjamaah, menjaga kebersihan, semangat membantu yang lain, tidak mengambil hak orang lain dan sebagainya”.<sup>47</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan:

“Anak-anak sejauh ini yang saya amati itu sudah mulai belajar toleransi, menghargai orang, *tawaddu*’ sama orang, lebih hormat pada yang tua, terutama sama guru ketika komunikasi jadi lebih sungkan karena ya itu mereka merasa guru ini menjelaskannya tidak hanya sekedar pada materi tapi juga sering *sharing-sharing* kecil di luar kelas dengan memberikan contoh-contoh cara berperilaku, taat hukum, bagaimana ketika mereka hidup di tengah-tengah komunitas bersama antar siswa dengan keluarga juga dengan masyarakat, hal itu juga dampak dari adanya penanaman nilai kepedulian sosial pada mereka”.<sup>48</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui program Bimbingan Konseling:

“Anak-anak terbiasa berkomunikasi dengan baik antar teman, guru, orang tua dan masyarakat, bergaul dan berkelompok dengan benar, lebih ber-tanggung jawab, tidak mengganggu temannya, bersedia memaafkan orang yang bersalah, membantu temannya atau siapa saja yang sedang dalam kesulitan, menghormati bapak/ibu guru, menjaga sarana prasarana dan tentunya patuh pada tata tertib kalau lagi di sekolah, untuk di luar sekolah kita juga bekerja sama dengan orang tua anak-anak untuk mengawasi dan membina perilaku mereka”.<sup>49</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai religius) melalui pembelajaran Sosiologi dan pengembangannya yang diupayakan oleh Waka Kesiswaan:

“Dampaknya ya anak-anak paling tidak memiliki kepekaan sosial, mampu membawa diri dalam pergaulan yang tepat, berusaha untuk mentaati aturan khususnya di madrasah ini karena mereka dalam poin-poin peraturan jika melakukan pelanggaran dan memenuhi batas maksimal konsekuensinya ya mereka bisa dikembalikan ke orang tua”.<sup>50</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui peran serta Pembina OSIS dapat diidentifikasi dari pernyataannya sebagai berikut:

“Dampaknya yang terlihat itu anak-anak semangat dalam bersosialisasi melalui organisasi ekstrakurikuler yang mereka pilih, disiplin, bergaul dengan cara yang baik,

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Hanik Ulfa (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) MAN Malang 1 pada tanggal 19 Maret 2014

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Syaain Qadir (Guru PKn) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Kholifah (Koordinator BK) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Subhan (Guru Sosiologi + Waka Kesiswaan) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

berperilaku empati terhadap lainnya, terbiasa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tanggung jawab, menghormati orang yang lebih tua, semangat dalam belajar untuk membahagiakan orang tua dan sebagainya”.<sup>51</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai religius) menurut pandangan Waka Kurikulum:

“Sejauh ini kompetensi anak-anak secara sosial nampak dengan jelas, mereka terlihat sopan santun pada bapak-ibu guru, rukun antar sesama siswa, antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela dan kegiatan bakti sosial serta antusias dan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dari sini mereka bisa dikatakan menghargai keberadaan guru dan ramah atau tidak cuek pada saat pembelajaran dan sebagainya”.<sup>52</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai religius) melalui peran serta Waka Sarana prasarana bekerja sama dengan Wali kelas:

“Kepedulian sosial yang nampak di sini itu siswa ikut memiliki (hardabeni), ikut memelihara sarana prasarana juga memahami hak-nya orang lain terus lebih mawas diri dalam melakukan tindakan dalam pergaulan dan sebagainya”.<sup>53</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pemberlakuan Kebijakan Kepala Madrasah dan pengembangannya:

“Anak-anak terbiasa untuk memiliki karakter islami serta peduli sosial yang diwujudkan dengan menjaga hubungannya dengan Allah swt, dengan sesamanya juga lingkungan sekitarnya baik di sekolah, di rumah maupun di kehidupan bermasyarakatnya”.<sup>54</sup>

Berdasar temuan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dampak positif atau hasil panen dari adanya penanaman atau internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa MAN Malang 1 melalui adanya kurikulum tertulis maupun kurikulum tersembunyi, kompetensi sosial mereka semakin meningkat dengan adanya beberapa indikator yang terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Memiliki karakter Islami yang menjaga *hablum minallah dan hablum minan naas serta hablum minal ‘alam;*

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sugiarto (Pembina OSIS) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Husnan (Waka Kurikulum) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Sudirman (Waka Sarana Prasarana ) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Samsudin (Kepala MAN Malang 1) pada tanggal 18 Maret 2014

- b. Meneladani Rasulullah saw dari segi sikap dan perilakunya (*shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, al-amin*, dermawan dan sebagainya) serta menjaga shalat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah serta perkara sunnah yang lain;
- c. Peduli sosial (antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, mendoakan sesama dan kegiatan bakti sosial);
- d. Bersedia untuk bekerja sama dalam kebaikan;
- e. Bergaul dan berkelompok dengan baik dan benar;
- f. Sopan santun, ramah, pemaaf (rukun antar sesama siswa dan *tawaddu'* terhadap guru)
- g. Disiplin, semangat dalam belajar dan bersosialisasi serta menjaga kebersihan;
- h. Ikut memiliki (*hardabeni*), ikut memelihara sarana dan prasarana madrasah;
- i. Toleransi, menghargai orang, tidak mengambil hak orang lain;
- j. Bertanggung jawab;
- k. Taat peraturan, norma agama, serta norma sosial.

Demi mempermudah penelusuran pembaca, indikator-indikator dampak positif yang terjadi akibat adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa MAN Malang 1 dapat diamati pada tabel berikut:

**Tabel 4.10 Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa MAN Malang 1**

<ol style="list-style-type: none"> <li>l. Memiliki karakter Islami yang menjaga <i>hablum minallah dan hablum minan naas serta hablum minal 'alam</i>;</li> <li>b. Meneladani Rasulullah saw dari segi sikap dan perilakunya (<i>shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, al-amin</i>, dermawan dan sebagainya) serta menjaga shalat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah serta perkara sunnah yang lain;</li> <li>c. Peduli sosial (antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, mendoakan sesama dan kegiatan bakti sosial);</li> <li>d. Bersedia untuk bekerja sama dalam kebaikan;</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>e. Bergaul dan berkelompok dengan baik dan benar;</li> <li>f. Sopan santun, ramah, pemaaf (rukun antar sesama siswa dan <i>tawaddu'</i> terhadap guru)</li> <li>g. Disiplin, semangat dalam belajar dan bersosialisasi serta menjaga kebersihan;</li> <li>h. Ikut memiliki (<i>hardabeni</i>), ikut memelihara sarana dan prasarana madrasah;</li> <li>i. Toleransi, menghargai orang, tidak mengambil hak orang lain;</li> <li>j. Bertanggung jawab;</li> <li>k. Taat peraturan, norma agama, serta norma sosial.</li> </ol>
--	--



### **b. Tahap *Post Harvest Values***

Keberadaan dampak positif yang telah disebut diatas dalam konteks manajemen mutu pendidikan madrasah memerlukan adanya upaya pengembangan secara terus menerus atau berkelanjutan untuk menjaga nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang telah ditanamkan pada siswanya maka dari itu diperlukan adanya proses pewarisan terhadap nilai-nilai tersebut yang merupakan proses pasca panen atau dapat disebut sebagai tahapan *Post Harvest Values* dari adanya hasil panen atau adanya dampak positif yang telah disebut sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Lembaga kita mengedepankan budaya mutu secara berkelanjutan sehingga segala sesuatu termasuk nilai-nilai baik yang ada di madrasah ini kita upayakan untuk dikembangkan dan dilestarikan, untuk penanaman nilai-nilai kepedulian sosial misalnya, minimal melalui kegiatan mos, kegiatan kemah arafah dan lain-lain yang dimotori oleh anak-anak kelas XI dan XII sebagai siswa senior akan mengajak adik-adiknya untuk berlaku peduli sosial, ketika anak-anak di rumah peran serta orang tua juga dimintai kerjasamanya dalam menjaga nilai-nilai tersebut sejak awal penerimaan siswa baru, ketika anak-anak telah lulus dari madrasah ini kita juga menyediakan wadah alumni yang terkadang turut serta dalam meramalkan kegiatan kemah arafah ataupun mengadakan pertemuan diwaktu tertentu untuk menjaga tali silaturahmi diantara mereka”.<sup>55</sup>

Berdasar keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tahapan *Post Harvest Values* atau tahap pewarisan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang telah ditanamkan pada siswa MAN Malang 1 terdiri dari: (a) adanya peran serta siswa senior yakni siswa kelas XI dan XII yang menjadi figur dalam penanaman nilai-nilai religius kepedulian sosial melalui kegiatan MOS, kemah arafah, perayaan hari besar Islam (PHBI), pondok ramadhan dan lain-lain; (b) peran serta orang tua ketika di rumah; (c) adanya wadah bagi komunitas alumni MAN Malang 1 yang juga menjadi teladan dalam penanaman nilai-nilai tersebut.

Kondisi riil dari adanya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang telah tertanam tersebut dapat diamati dari deskripsi singkat peneliti tentang iklim keagamaan dan iklim sosial sosial yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 yang juga mewakili bentuk deskripsi hasil observasi peneliti sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Samsudin (Kepala MAN Malang 1) pada tanggal 18 Maret 2014

### c. Iklim Keagamaan dan Sosial yang ada di MAN Malang 1

Bermula dari peneliti melakukan *survey* untuk perizinan penelitian di MAN Malang 1 hingga pelaksanaan penelitian di dalamnya, pihak pengelola madrasah memberikan respon yang hangat, dimulai dari petugas keamanan yang berupaya mengantar peneliti menuju pihak-pihak yang berwenang di MAN Malang 1 dalam hal perizinan penelitian, selanjutnya dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, peneliti akan dihubungi kembali esok hari oleh pihak madrasah setelah persyaratannya di setujui oleh kepala madrasah, ternyata esok hari yang ditunggu oleh peneliti belum juga langsung ada kabar hingga peneliti berupaya melakukan konfirmasi langsung dengan mengunjungi pihak yang bersangkutan, dari kunjungan tersebut baru-lah diperoleh kejelasan bahwasanya peneliti telah diperkenankan untuk melakukan penelitian.

Faktor kecil yang nampak kurang nyaman tersebut sebenarnya dapat dimaklumi karena bertepatan dengan banyaknya agenda menjelang ujian akhir nasional bagi para siswa kelas XII yang memerlukan perhatian lebih dari pihak pengelola madrasah demi memaksimalkan pelaksanaan dan hasil dari ujian akhir (ujian nasional) yang akan dihadapi oleh para siswanya.

Pada proses penelitian ditemukan sambutan yang hangat oleh para informan mulai dari guru mata pelajaran yang berkaitan dengan fokus penelitian, waka kesiswaan, waka kurikulum, pembina osis, waka sarana dan prasarana, guru bimbingan konseling atau konselor hingga sambutan kepala madrasah yang nampak seperti orang yang telah kenal lama dan akrab pada peneliti dan di luar dugaan ternyata beberapa siswa yang diajak interaksi oleh peneliti juga memberikan sambutan yang hangat bahkan mereka berlaku layaknya sikap adik yang menghormati kakaknya.

Berdasar keterangan dari informan diperoleh bahwasanya sikap maupun perilaku para siswanya telah nampak cukup tinggi intensitas kepeduliannya terhadap kehidupan sosial di lingkungan madrasah ini, seperti yang disampaikan oleh Bu. Istarsyidah selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

”Kalau saya melihat, kepedulian sosial dari setiap siswa yang ada dan seluruh warga di MAN Malang 1 ini sudah cukup tinggi, keberadaan siswa-siswi yang selalu responsif dan peka terhadap permasalahan yang terjadi terutama yang terjadi di sekitarnya, seperti misalnya teman yang sakit, kelas itu biasanya berusaha untuk menjenguk, kemudian kalau ada keluarga siswa yang meninggal

atau terjadi bencana alam yang terjadi di kelud itu dengan cepat ditindak lanjuti oleh koordinasi osis dengan instruksi pembina osis yang melalui persetujuan kepala madrasah untuk ditindak lanjuti kerjasamanya dengan kelas-kelas yang ada berupa sumbangan yang bisa diupayakan”.<sup>56</sup>

Adanya keterangan tentang sikap dan perilaku siswa yang melanggar peraturan madrasah seperti disampaikan oleh Bu. Siti Kholifah selaku koordinator bimbingan konseling MAN Malang 1, yakni:

”Sikap siswa khususnya yang kelas X itu masih mengedepankan egonya dalam pergaulan mereka di madrasah ini, kita tahun kemarin ada contoh kasus anak-anak khususnya kelas X yang berulah macam-macam, latar belakang pendidikan sebelumnya juga pengaruh lingkungannya juga berbeda-beda, tidak semua siswa itu kan berasal dari daerah malang ada pula yang dari luar kota sehingga kurang terpantau oleh orang tuanya, memang mereka masih membutuhkan pendampingan mungkin juga karena tidak adanya pembelajaran klasikal di kelas tentang bimbingan konseling meskipun belum tentu sepenuhnya akan menghilangkan permasalahan pergaulan mereka yang melanggar aturan madrasah, contohnya perilaku mereka yang berpacaran poinnya itu 75 lalu apabila terus dilakukan sehingga mencapai poin 100 maka mereka pasti dikembalikan ke orang tuanya alias dikeluarkan dari madrasah, kondisi itu merupakan bentuk ketidakpedulian siswa terhadap orang tuanya yang bersusah payah membiayai dan mempercayakan anaknya di madrasah ini, kalau dilihat secara umum mayoritas anak-anak taat terhadap peraturan madrasah bahkan mau untuk gotong royong dalam perayaan hari besar Islam dan acara-acara lainnya di madrasah ini”.<sup>57</sup>

Keterangan senada juga disampaikan oleh Pak Yasin selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sekaligus Pengasuh Ma’had tentang sikap maupun perilaku religius dan kepedulian sosial siswanya, yakni:

”Sebenarnya kalau diprosentase ya tetap lebih banyak (siswa) yang karakter (sosial)-nya sudah bagus, tapi gini ketika ada yang bagus campur dengan yang gak bagus meskipun sedikit, mewarnai yang gak bagus, misalnya prosentasenya yang bagus itu 80%, yang gak bagus 20%, 20 itu sangat mendominasi (dalam pantauan) karena yang jelek itu mesti sangat kelihatan, mereka tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya maupun tontonannya sehari-hari”.<sup>58</sup>

Keterangan beberapa informan tersebut jika ditambah dengan pemaparan tentang beragam upaya dan dampak positif dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial bagi pengembangan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Istarysidah (Guru Qura’an Hadits) MAN Malang 1 pada tanggal 17 Maret 2014

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Kholifah (Koordinator BK) MAN Malang 1 pada tanggal 15 juli 2014

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin (Guru Aqidah Akhlak + Pengasuh Ma’had Darul Hikmah) MAN Malang 1 pada tanggal 18 Maret 2014

bahwasanya penerapan sikap dan perilaku sosial mereka (para siswa) yang peduli atau pro terhadap kehidupan orang lain telah tersebar penerapannya pada lingkungan kehidupan bermasyarakat secara umum maupun kehidupan bermasyarakat secara khusus di lingkungan MAN Malang 1, hal ini sesuai dengan suasana kondusif dan lingkungan yang bersih serta asri yang selalu peneliti temukan dalam setiap kunjungan penelitian di madrasah ini,

Pada pagi hari di pintu gerbang masuk madrasah selalu ada petugas piket dari pihak tenaga pendidik yang bersikap ramah, tersenyum dengan tujuan menunggu kedatangan para siswa, kemudian siswa yang hadir mencium tangan petugas piket tersebut selanjutnya menjelang pembelajaran di mulai, para siswa dianjurkan tadarusan di dalam kelasnya masing-masing yang dipandu oleh guru bertugas tadarus melalui microfone yang suaranya dapat terdengar sampai ke ruang-ruang kelas, pada saat jam istirahat pertama para siswa dianjurkan untuk sholat dhuha dan diwajibkan sholat dhuhur berjamaah ketika masuk waktu dhuhur selanjutnya diisi dengan kegiatan kultum di masjid yang ada di MAN Malang 1 yang dilakukan oleh siswa yang mendapat giliran tugas untuk menyampaikan kultumnya dengan menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris, selain itu peneliti menemukan kebiasaan para siswa yang interaktif antar sesama siswa di luar kelas, mencium tangan para guru yang mereka temui dan berbincang sejenak sebelum saling melanjutkan masing-masing aktifitasnya serta suasana pembelajaran yang tenang dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku religius dan perilaku sosial di MAN Malang 1 khususnya para siswa sebenarnya telah tampak dengan jelas meski belum pernah diukur secara statistik numerik tingkat kepedulian mereka terhadap yang lain di MAN Malang 1 ini.

#### **d. Faktor pendukung dan penghambat dari upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa MAN Malang 1**

Faktor pendukung pada proses upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 teridentifikasi dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui kurikulum tertulis berupa integrasi mata pelajaran keagamaan, ilmu sosial, pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling ditunjang dengan kurikulum tersembunyi berupa adanya tata tertib dan program penunjang upaya

internalisasi nilai-nilai tersebut sejak awal para siswa mulai diterima di MAN Malang 1 dan kerjasama dengan orang tua siswa dalam membina sikap dan perilaku anaknya ketika berada di luar madrasah serta pembentukan wadah bagi alumni yang berkenan untuk menjaga tali persaudaraan.

Faktor penghambat pada proses upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 teridentifikasi dari adanya beberapa pernyataan informan dalam sub-bab iklim sosial yang ada di MAN Malang 1 yang telah disebut antara lain:

- 1) Faktor pendidikan siswa sebelumnya;
- 2) Faktor lingkungan siswa yang mempengaruhinya;
- 3) Faktor tontonan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Faktor egosentrisme siswa yang berkembang dalam kehidupannya.



## 5. Deskripsi MAN 3 Malang

### a. Sejarah Berdirinya MAN 3 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia.

Sejarah singkat MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah rendah negeri. Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menteri Agama pada tanggal 2 Desember 1946 no. 1142/BH.A tentang penyediaan guru agama secara kilat dan cepat, sehingga ditetapkan rencana pendidikan guru agama Islam jangka pendek dan jangka panjang.

Demi mewujudkan rencana tersebut, maka pada tanggal 16 Mei 1948 mulai didirikan Sekolah Guru Hakim Islam (SGHI) dan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Selanjutnya berdasarkan ketetapan menteri agama tertanggal 15 Agustus 1951 no. 7 SGAI diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA 5 tahun) yang siswanya berasal dari lulusan sekolah rendah atau madrasah rendah.

Berdasarkan surat ketetapan menteri agama tanggal 21 Nopember 1953 no. 35, lama belajar di PGA ditambah 1 tahun, sehingga menjadi 6 tahun, dan diubah menjadi dua bagian, yaitu, *Pertama*: Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP), lama belajarnya 4 tahun ( kelas 1 s/d kelas 4) dan *Kedua*: Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), lama belajarnya 2 tahun (kelas 5 dan kelas 6). Selanjutnya, pada tahun ajaran 1958/1959 PGAP dan PGAA dilebur menjadi PGAN 6 TAHUN



Malang. Perkembangan berikutnya, dengan adanya surat keputusan Menteri Agama tanggal 16 Maret 1978 no. 16, PGAN 6 tahun di pecah lagi menjadi dua lembaga pendidikan yaitu, *Pertama*: Kelas 1 s/d 3 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1, dan *Kedua*: Kelas 4 s/d 6 menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Malang.

Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 42 tanggal 1 Juli 1992 PGAN Malang beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.

Selanjutnya berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam tanggal 16 Juni 1993 No. E/55/1993. MAN 3 Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yang selanjutnya berdasarkan perubahan kurikulum 1984 ke kurikulum 1994, MAPK berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) sampai sekarang. PGAN Malang telah mencapai kejayaan, hal ini berkaitan dengan keberhasilan outputnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata alumni PGAN Malang menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak yang menjadi pejabat penting di Lingkungan Departemen Agama maupun Departemen lain.<sup>59</sup>

#### **b. Visi, Misi dan Tujuan MAN 3 Malang**

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang disingkat MAN 3 Malang memiliki Visi "Terwujudnya Madrasah Model sebagai Pusat Keunggulan dan Rujukan dalam Kualitas Akademik dan non Akademik serta Akhlaq Karimah" dari visi tersebut rencana dan upaya selanjutnya adalah disusunnya misi pada lembaga MAN 3 Malang, beberapa Misi yang dimiliki oleh MAN 3 Malang antara lain:

- a) Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.
- b) Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.
- d) Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
- e) Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
- f) Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
- g) Mewujudkan Madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
- h) Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

Keberadaan visi dan misi tersebut disusun untuk mencapai tujuan diadakannya pendidikan pada MAN 3 Malang tersebut. Tujuan yang ingin dicapai oleh MAN 3 Malang antara lain:

<sup>59</sup> <http://www.man3malang.com/profil/sejarah-man-3-malang> diakses tanggal 23 april 2014

- a. Terwujud lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.
- b. Terbangun budaya madrasah yang membelajarkan dalam satu visi 3. Terwujud SDM madrasah yang memiliki kompetensi utuh.
- c. Terlaksana tatakelola madrasah yang berbasis sistem penjaminan mutu.
- d. Tercipta dan terpelihara lingkungan madrasah yang sehat, kondusif, dan harmonis.
- e. Terbentuk Stakeholder yang mempunyai rasa memiliki madrasah (school ownership)
- f. Tercapai standar nasional pendidikan.
- g. Terwujud madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

**c. Mandat dan Nilai Keunggulan MAN 3 Malang**

Keberadaannya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, MAN 3 Malang mendapatkan mandat antara lain :

- a) Mengemban amanah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam.
- b) Mengemban amanah sebagai madrasah model.
- c) Mengemban amanah sebagai madrasah yang mengembangkan kemampuan akademik, nonakademik, dan akhlaq karimah.

Upaya dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya, MAN 3 Malang wajib menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai sebagai berikut :

- a) Keimanan dan ketaqwaan.
- b) Kebenaran.
- c) Kebaikan.
- d) Kecerdasan.
- e) Kebersamaan.
- f) Keindahan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> <http://djoko.man3malang.com/profil/mandat-nilai-keunggulan-visi-misi-dan-tujuan> diakses tanggal 20 maret 2014



#### d. Tata Tertib MAN 3 Malang

Peraturan Tata Tertib siswa berfungsi untuk mengatur ketertiban siswa dalam mengikuti proses pembelajaran guna mencapai mutu pembelajaran yang optimal.

##### I. TATA TERTIB UMUM

- 1) Wajib menjaga nama baik madrasah.
- 2) Wajib memelihara / melestarikan lingkungan madrasah (Kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan dan kerindangan).

##### II. HAK SISWA

Setiap siswa mempunyai hak :

- 1) Mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran.
- 3) Meminjam dan menggunakan sarana/prasarana madrasah.
- 4) Mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler.
- 5) Menjadi pengurus OSIS atau anggota kepanitiaan dalam kegiatan Kesiswaan.
- 6) Mendapatkan bimbingan dari para guru dalam mencapai prestasi optimal

##### III. KEWAJIBAN SISWA

Selama berada di lingkungan madrasah setiap siswa wajib :

- **KELAKUAN**
  - 1) Menghormati dan menghargai Guru, Kepala Madrasah, Karyawan.
  - 2) Sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku.
  - 3) Mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan jam belajar secara tertib.
  - 4) Menjaga dan memelihara keutuhan alat-alat pembelajaran.
  - 5) Menjaga nama baik Madrasah, Guru, Kepala Madrasah dan sesama teman.
  - 6) Menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.

- 7) Menjaga kerukunan dan hubungan baik dengan Guru, Kepala Madrasah, Karyawan dan sesama teman.
- 8) Menjaga ketenangan dan ketertiban dalam proses pembelajaran.

➤ **KERAJINAN**

- 1) Selalu hadir di madrasah paling lambat 10 menit sebelum tanda masuk dibunyikan.
- 2) Senantiasa mengikuti proses pembelajaran setiap mata pelajaran.
- 3) Selalu mengerjakan tugas-tugas dari Guru dengan tertib dan tepat waktu.
- 4) Senantiasa mengikuti ulangan / penilaian yang diberikan guru.

➤ **KERAPIAN**

Senantiasa berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan madrasah.

Ketentuan pakaian seragam adalah sebagai berikut :

a. Pakaian :

Hari Senin dan Selasa : Putih – Abu-abu

Hari Rabu dan Kamis : Putih – Batik

Hari Jum'at dan Sabtu : Pramuka

b. Dasi : Putra Abu – abu

c. Ikat pinggang : Warna hitam

d. Kaos kaki

Hari Senin sampai Kamis : Warna Putih

Hari Jum'at dan Sabtu : Warna hitam

e. Sepatu : Warna hitam polos

f. Cara berpakaian

Siswa putra : Baju dimasukkan ke dalam celana dan Berdasi kecuali pada hari rabu dan kamis

Siswa putri : Baju dikeluarkan sampai menutup pantat dan jilbab tidak bertali.

➤ **KEBERSIHAN**

- 1) Selalu berpakaian bersih dan rapi.

- 2) Senantiasa memelihara kebersihan perlengkapan pembelajaran (buku, alat tulis dll ) dan kelengkapan madrasah (sepatu, tas, dll).
- 3) Senantiasa memelihara dan menjaga kebersihan kelas.
- 4) Selalu memelihara dan menjaga kebersihan sarana dan prasarana madrasah.

#### IV. LARANGAN SISWA

Selama menjadi siswa MAN 3 Malang dilarang :

##### ➤ **KELAKUAN**

- 1) Terlibat dalam tindak kriminal, tindak pidana ( Mencuri,merampas barang milik orang lain ).
- 2) Membawa dan menggunakan senjata tajam / senjata api.
- 3) Membawa dan menggunakan narkoba / miras.
- 4) Membawa, melihat dan atau mengedarkan barang porno (buku,vcd,Hp dan sejenisnya).
- 5) Berkelahi / terlibat / pemicu perkelahian ( tawuran ).
- 6) Berbuat asusila.
- 7) Menganiaya / mengintimidasi siswa, guru, karyawan, kepala madrasah, dll.
- 8) Merokok / membawa rokok di lingkungan madrasah dan kedapatan merokok diluar lingkungan madrasah dengan memakai seragam / merokok saat mengadakan studi banding.
- 9) Berduaan / lebih siswa berlainan jenis ditempat yang tidak wajar.
- 10) Merusak sarana prasarana madrasah.
- 11) Memalsu tanda tangan (orang tua, wali siswa, kepala madrasah, guru, karyawan).
- 12) Memalsu stempel madrasah.
- 13) Merubah nilai rapor tanpa ijin.
- 14) Membuat pernyataan bohong, dusta atau palsu.
- 15) Merayakan Ulang Tahun secara berlebihan (menyiram atau melempar dengan telur, air, pewarna, tepung serta mengikat dengan tali, dll) di dalam dan di luar madrasah.

- 16) Menerobos / melompat atau keluar dari lingkungan madrasah tanpa ijin.
- 17) Mengganggu proses belajar mengajar.
- 18) Melindungi teman yang bersalah.
- 19) Mencemarkan nama baik madrasah ( siswa, guru, karyawan, kepala madrasah ).
- 20) Melakukan tindakan provokasi.
- 21) Berada di kantin saat pelajaran tanpa ijin guru.
- 22) Tidak menyampaikan undangan / edaran madrasah pada orang tua.
- 23) Meninggalkan PBM tanpa ijin
- 24) Meninggalkan PBM dengan ijin tetapi tidak kembali ke madrasah.
- 25) Berbicara dan bertingkah laku tidak sopan kepada guru, karyawan, kepala madrasah, siswa.
- 26) Membuang sampah dan meludah di sembarang tempat.
- 27) Tidak patuh nasehat, peringatan guru dan karyawan.
- 28) Membawa H P di lingkungan madrasah.
- 29) Membawa barang – barang yang tidak mendukung PBM { seperti komik, radio, novel tabloid, koran, Handy camp, iPod (dan sejenisnya), kamera, domino, kartu remi dll }.
- 30) Membeli makanan atau minuman diluar madrasah pada saat jam istirahat atau jam-jam Sholat.

➤ **KERAJINAN :**

- 1) Absen karena sakit tanpa memberi surat.
- 2) Absen tanpa keterangan / alpa.
- 3) Terlambat hadir di madrasah pada jam pertama.
- 4) Terlambat mengikuti pelajaran.
- 5) Terlambat menyerahkan tugas.
- 6) Tidak mengumpulkan tugas.
- 7) Tidak mengikuti apel / upacara bendera.
- 8) Terlambat mengikut apel / upacara bendera.
- 9) Sengaja tidak mengikuti bimbingan belajar, club bidang studi, club rekreatif.

➤ **KERAPIAN :**

- 1) Memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan.
- 2) Rambut tidak rapi, gondrong, di cat.
- 3) Membuat rambut sebagai model hiasan kepala.
- 4) Siswa putra memakai perhiasan ( gelang, kalung dll ).
- 5) Siswa putri memakai perhiasan / bermake up yang berlebihan.
- 6) Siswa putra tidak memasukkan baju ke dalam celana.
- 7) Siswa putri memakai baju pendek ( tidak menutup pantat secara keseluruhan ).
- 8) Memakai jaket / sweater dilingkungan madrasah.
- 9) Tidak memakai atribut madrasah yang telah ditentukan ( bedge, lokasi, kelas ).

➤ **KEBERSIHAN :**

- 1) Pakaian seragam sekolah terlalu kotor, lusuh, sobek-sobek.
- 2) Meja, kursi, lantai, papan tulis, jendela dan tirainya dalam keadaan kotor.
- 3) Buku dan alat tulis nampak kotor.
- 4) Kuku, rambut, sepatu kotor.
- 5) Memakai kaos kaki dan sepatu tidak sesuai dengan ketentuan madrasah.<sup>61</sup>

**e. Pengembangan Madrasah dan Pengembangan Diri Siswa**

**Program Unggulan RMBI MAN 3 Malang**

Beberapa program unggulan sebagai pendukung persiapan Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional di MAN 3 Malang, antara lain:

- 1) Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang telah melaksanakan program Akselerasi bagi siswa CIBI (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa) sejak tahun 2003 dan telah meluluskan 4 angkatan dengan prestasi akademik yang sangat memuaskan;
- 2) Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang telah melakukan inisiatif membuka kelas Internasional berorientasi Timur Tengah (MABI) pada tahun akademik 2008/2009;

<sup>61</sup> <http://pointpelanggaran.blogspot.com/2011/12/point-pelanggaran-tatib-siswa-man-3.html> diakses tanggal 27 mei 2014

- 3) Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang telah melaksanakan program kelas khusus Olimpiade yang diharapkan menjadi mercusuar prestasi siswa sekaligus memberikan akomodasi terhadap siswa yang memiliki keunggulan dan minat di bidang olimpiade sains, bahasa, dan lainnya;
- 4) Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang telah melaksanakan program klub bidang studi untuk memberikan pembinaan tambahan secara khusus terhadap siswa dengan minat dan prestasi di bidang studi tertentu;
- 5) Melalui *Language Development Center* dan PSBB, Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang akan melaksanakan program *Intensive TOEFL Preparation* bagi semua siswa MAN 3 Malang mulai tahun akademik 2009/2010 sehingga di akhir tiap semester siswa akan mengetahui perkembangannya dalam belajar bahasa Inggris dan di akhir kelas XII semua siswa akan memiliki sertifikat TOEFL sebagai salah satu prasarat kelulusan;
- 6) Melalui *Language Development Center* dan PSBB, Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang melaksanakan program *Intensive English Course* bagi semua Guru dan Karyawan mulai tahun akademik 2008/2009;
- 7) Program pendampingan kelas *Bilingual* dari Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Negeri Malang terutama bagi guru bidang studi MIPA yang mengajar kelas akselerasi;
- 8) Program Pendampingan kelas akselerasi oleh Tim Psikologi Universitas Merdeka Malang;
- 9) Program Pendampingan kelas Internasional (MABI) oleh Tim Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang;
- 10) Program pengembangan diri melalui berbagai kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler yang ada di MAN 3 Malang.

**Komponen Pendukung Program RMBI di MAN 3 Malang:**

- 1) Asrama (Ma'had) bagi siswa/ siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dengan kegiatan pembinaan intensif di luar jam pembelajaran (malam dan pagi);
- 2) Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) sebagai pusat peningkatan kualitas pendidikan dan layanan publik melalui kegiatan workshop, seminar, pelatihan, dan kegiatan kegiatan akademis lainnya terutama bagi guru dan siswa MAN 3 Malang;

- 3) Perpustakaan Madrasah yang cukup representatif dengan fasilitas *digital library*;
- 4) Fasilitas pembelajaran berbasis ICT yang sangat baik seperti Pusat komputer dan Teknologi Informasi, Lab Bahasa interaktif, Lab Multimedia, Lab Sains (Matematika, Biologi, Fisika, Kimia), Hot Spot Area, Fasilitas pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) yang sangat nyaman, dan Fasilitas LCD dan Internet Connection di semua ruang kelas;
- 5) Tenaga Pengajar yang profesional dan ahli dalam bidangnya masing masing. Beberapa diantara kelebihan tenaga pengajar MAN 3 Malang adalah sebagai berikut:
  - (a) Banyak guru yang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat magister (S2) di dalam negeri melalui proyek Depag maupun mandiri (sekitar 20 guru)
  - (b) Beberapa guru telah menyelesaikan pendidikan tingkat master di luar negeri antara lain di Ohio University Amerika melalui beasiswa Fulbright, Monash University Australia melalui beasiswa ADS, Al Azhar University Mesir, dan University of Brunei Darussalam
  - (c) Beberapa guru telah melakukan *short course* di luar negeri antara lain ke Australia, Amerika, Malaysia, Thailand, Singapore, Saudi Arabia, dan Jepang
  - (d) Adanya guru tamu (*Guest Teachers*) dari luar negeri yang didatangkan oleh pihak sekolah secara reguler terutama untuk kepentingan pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jepang.
- 6) Input siswa yang semakin meningkat kualitasnya melalui proses Penjaringan Siswa Unggulan (PSU) dari seluruh Indonesia;
- 7) Lokasi MAN 3 Malang yang sangat strategis karena berdekatan dengan banyak perguruan tinggi di Malang seperti Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Merdeka Malang, Universitas Gajayana Malang, dan masih banyak lagi. Hal ini memungkinkan MAN 3 Malang mendapatkan akses yang sangat baik dan mudah dalam proses kerjasama dan

pendampingan oleh para pakar pendidikan yang ada serta pemanfaatan sumber daya (*resources*) yang ada di perguruan tinggi tersebut;

- 8) Fasilitas kesehatan Madrasah yang cukup memadai dengan dokter jaga dan tenaga medis profesional. MAN 3 Malang telah menjadi juara 1 lomba sekolah sehat tingkat nasional tahun 2007;
- 9) Adanya unit usaha dan fasilitas penginapan di PSBB yang dikelola secara profesional sehingga menjadi agen pendukung (*supporting agent*) pendanaan kegiatan madrasah dan peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan;
- 10) Komite Madrasah yang sangat mendukung semua kegiatan pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan yang ada di MAN 3 Malang. Hampir semua pengurus komite madrasah merupakan para pakar pendidikan dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Malang serta tokoh masyarakat yang sangat peduli terhadap madrasah;
- 11) Dukungan masyarakat dan orang tua siswa yang sangat baik terhadap proses pendidikan dan peningkatan kualitas Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.<sup>62</sup>

#### **Keunggulan Proses Pembelajaran:**

- 1) Pembelajaran berbasis *ICT* yang didukung adanya LCD Projector di setiap ruang kelas yang dilengkapi juga dengan free hotspot internet access dan intranet untuk mendukung *self learning* (belajar mandiri).
- 2) Penerapan strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Aktif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) dengan pola *indoor and outdoor learning* yang didukung dengan lingkungan yang asri, sejuk, nyaman, indah, dan aman.
- 3) Adanya *team teaching* yang merupakan sebuah inovasi pembelajaran untuk kesuksesan Ujian Nasional dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri.
- 4) Adanya *intensive class* untuk siswa atau peserta didik yang masih membutuhkan peningkatan kompetensi.<sup>63</sup>

#### **Program Pengembangan Diri Siswa:**

Disamping pembinaan akademik, MAN 3 Malang juga mengoptimalkan program pengembangan diri bagi siswanya melalui ekstra kurikuler (ekskul) yang dibentuk untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, pengembangan bakat-minat ini dilakukan sesuai dengan visi MAN 3 Malang sebagai rujukan akademik

<sup>62</sup> <http://www.uan2008.man3malang.com/m3m/profil> diakses tanggal 28 mei 2014

<sup>63</sup> Dokumen pengembangan pembelajaran MAN 3 Malang



dan non akademik, melalui ekskul bakat dan minat siswa dapat tersalurkan serta dapat belajar *softskill* (keterampilan tersembunyi), macam-macam ekstra kurikuler tersebut antara lain:

- 1) Bidang Keagamaan: Badan Dakwah Islam (BDI) dan Tahfidz.
- 2) Bidang Bela Negara: Pramuka, Paskibraka, PMR, KKR (kader kesehatan remaja) dan Pecinta Alam.
- 3) Bidang IPTEK: Jurnalistik, TIK, KIR, Elektronika / Robotic, Broadcasting / Radio.
- 4) Bidang Kesenian: Band, Kaligrafi Murni, Lukis Kaligrafi, Paduan Suara, Karawitan, Qiro'ah, Sholawat, Tari Modern, Tari Tradisional dan Khitobah.
- 5) Bidang Olahraga (Sepak Bola, Futsal, Bola Volly, Basket, Badminton, Tenis Meja, Catur, Tae-Kwondo, dan Tapak suci).

Ekstra kurikuler yang cukup langka dan eksklusif yang dimiliki MAN 3 Malang adalah ekskul tahfidz yaitu hafalan al-Qur'an meski selama ini para siswa baru bisa menghafal satu hingga tiga juz namun mayoritas antusias mengikuti ekskul ini karena yang menjadi daya tarik salah satunya adalah adanya syarat untuk melanjutkan studi dengan beasiswa ke Timur Tengah dengan menghafal minimal 3 Juz al-Qur'an dan program ini wajib bagi siswa MABI yang orientasinya Timur Tengah.

Macam-macam pengembangan diri siswa lainnya dikembangkan melalui *M3M Community* dan organisasi Club / Olimpiade yang terdiri dari: Club/Olimpiade Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Kebumihan, Akuntansi, dan Bahasa Asing (Arab, Inggris, Jepang, Jerman, dan Mandarin) serta adanya program ma'had dengan pengembangan di dalamnya yang memungkinkan para siswa khususnya yang terdaftar sebagai santri di ma'had untuk mendapatkan pengalaman tambahan dalam belajar mengembangkan kompetensinya baik dalam skala individual maupun sosialnya.

#### **Program Ma'had al-Qalam MAN 3 Malang:**

Santri diajarkan banyak hal tentang keagamaan, seperti kajian kitab, solat berjama'ah dan lain-lainnya, santri juga dilatih untuk menjadi siswa-siswi yang pandai dalam keorganisasian antara lain seperti :

- 1) Osima (Organisasi Santri Ma'had): organisasi seperti halnya OSIS di sekolah akan tetapi anggota osima di latih mengelola tentang apa yang ada di ma'had.
- 2) Kepanitiaan: santri di latih dalam kepanitiaan seperti mengurus panitia ramadhan, penerimaan santri baru, pekan bahasa dan lain-lain.
- 3) Ma'had juga memfasilitasi para santri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti diadakannya jam Tutorial, yakni para santri belajar di dalam kelas-kelas pada malam hari setelah solat Isya' dengan guru-guru yang sengaja di datangkan oleh ma'had.

**Kegiatan Ekstra Kurikuler Ma'had** terdiri dari :Tata busana, Tata boga dan Kaligrafi serta. Qiro'ah.

**Kajian Kitab di Ma'had:**

- 1) Akhlak : *Ta'lim al-Muta'allim*;
- 2) 2. Hadits : *Riyadus Shalihin, Bulughul Maram*;
- 3) Tasawuf : Bidayatul Hidayah;
- 4) Kebahasaan.

Pembinaan di asrama dilakukan secara intensif oleh para pembina yang berpengalaman dalam rangka membentuk pribadi yang beraqidah kuat, berakhlak mulia, memiliki keilmuan yang luas serta mempunyai keterampilan bahasa asing secara aktif dan pasif, jenis pembinaan tersebut meliputi :

- 1) Aqidah dan akhlak.
- 2) *Ubudiyah*
- 3) Bahasa asing (Arab dan Inggris)
- 4) Kemandirian, Keorganisasian dan Kemasyarakatan.<sup>64</sup>

**f. Kondisi Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang**

Kelengkapan sarana dan prasarana yang relevan sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan di madrasah dapat dicapai dengan maksimal dan berkesinambungan atau terus menerus, berikut rincian data sarana dan prasarana yang ada di MAN 3 Malang:

---

<sup>64</sup> Dokumen Program Pengembangan Diri Siswa MAN 3 Malang

**Tabel 4.11 Kondisi Sarana Prasarana MAN 3 Malang**

NO	NAMA RUANGAN	JUMLAH RUANGAN
1.	Ruang Kelas	31
2.	Ruang BP/BK	1
3.	Ruang Kepala Madrasah	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Ruang Waka Madrasah	1
6.	Ruang Dewan Guru	1
7.	Ruang Keterampilan Serba Guna	2
8.	Ruang Perpustakaan	1
9.	Ruang Laboratorium IPA	1
10.	Ruang Laboratorium Biologi	1
11.	Ruang Laboratorium Kimia	1
12.	Ruang Laboratorium Fisika	1
13.	Bahasa Laboratorium Bahasa	2
14.	Masjid	1
15.	Ruang OSIS	1
16.	Kamar Mandi untuk Guru dan Karyawan	4
17.	Kamar Mandi Siswa	7
18.	Koperasi Madrasah	1
19.	Ruang Usaha Kesehatan Siswa	1
20.	Ruang Komputer	1
21.	Ruang Aula	1
22.	Rumah Dinas	11
23.	Rumah Penjaga Madrasah	1
24.	Pos	1
25.	Asrama Siswa	6
26.	Asrama PSBB	1
27.	Ruang Peningkatan dan Penjaminan Mutu Madrasah	1
28.	Kantor dan Aula Pusat Sumber Belajar Bersama	1
29.	Jumlah Total	84

Perlengkapan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang antara lain:

No	Perlengkapan Madrasah	Jumlah Perlengkapan
1.	Komputer	25 unit
2.	Mesin Ketik	5
3.	Mesin hitung	1
4.	Stensil	2
5.	Mesin jahit	6
6.	Mesin bubut	1
7.	Berangkas	1
8.	Filling	136
9.	Lemari	12
10.	Rak buku	1
11.	Kompore	80

12.	Meja guru dan meja TU	80
13.	Kursi guru dan kursi TU	688
14.	Meja siswa	688
15.	Buku teks	13.075 eksamplar
16.	Buku referensi	11.035 eksamplar
17.	Buku panduan guru	122.278 eksamplar
18.	Bahan bacaan lainnya	266 eksamplar

Keunggulan Fasilitas Pembelajaran:

- 1) Masjid.
- 2) *Digital Library.*
- 3) *Computer Laboratory.*
- 4) *Science Laboratory (Biology, Chemistry, Physics and Mathematics).*
- 5) *Free hotspot area.*
- 6) *Internet-web site and Intranet.*
- 7) *Multimedia Room.*
- 8) *Language Laboratory (English, Arabic, German, Japanese and Mandarin).*
- 9) *Outdoor Study Area (green house, tribune and joglo).*
- 10) UKS, Unit Usaha, dan Kantin.
- 11) PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama).
- 12) Kamera CCTV

**g. Kondisi Guru, Staff dan Siswa**

- 1) Guru di MAN 3 Malang pada Tahun Pelajaran 2013-2014 berjumlah 99 orang dan staaf atau pegawai di MAN 3 Malang berjumlah 58, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12 Kondisi Guru dan Staff MAN 3 malang**

PROFESI	STATUS	JENIS KELAMIN		PENDIDIKAN						JUM LAH
		L	P	< SLTA	SLTA	D3	S1	S2	S3	
GURU	PNS	42	35			1	61	14	1	77
	GTT	14	8				22			22
Jumlah		56	43			1	83	14	1	99
PEGAWAI	PNS	23	11	5	20		9			34
	PTT	15	9		15	2	7			24
Jumlah		38	20	5	35	2	16			58
Jumlah Total		94	63	5	35	3	99	14	1	157

- 2) Siswa MAN 3 Malang pada Tahun Pelajaran 2013-2014 berjumlah 718 anak, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13 Kondisi Siswa MAN 3 Malang**

NO	Kelas	Jumlah Perkelas
1.	X.A1	27
2.	X.A2	25
3.	X.A3	20
4.	X.A4	18
5.	X.A5	25
7.	X.S1	27
8.	X.S2	21
9.	X.Bahasa	28
10.	X.MAKBI	23
11.	XI.Aksel	16
12.	XI.MAKBI	23
13.	XI.IPA 1	30
14.	XI.IPA 2	30
15.	XI.IPA 3	20
16.	XI.IPA 4	22
17.	XI.IPA 5	25
18.	XI.IPS 1	23
19.	XI.IPS 2	19
20.	XI.Bahasa	9
21.	XII.MAKBI	16
22.	XII.Bahasa	10
23.	XII.Aksel	18
24.	XII.IPA 1	29
25.	XII.IPA 2	30
26.	XII.IPA 3	30
27.	XII.IPA 4	30
28.	XII.IPA 5	34
29.	XII.IPA 6	33
30.	XII.IPS 1	17
31.	XII.IPS 2	23
<b>Total Seluruhnya</b>		<b>718</b>

#### 6. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang di Internalisasikan pada Siswa MAN 3 Malang

Pada saat penelitian ditemukan beberapa nilai religius dan kepedulian sosial yang terinternalisasi di MAN 3 Malang antara lain tampak dari pernyataan beberapa informan sebagai berikut:

Keberadaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada kebijakan dan peraturan madrasah yang dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan Kepala MAN 3 Malang sebagai berikut:

“Pendidikan yang kami selenggarakan tentunya berupaya mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh warga madrasah ini termasuk pada siswa, disamping kompetensi individual, kompetensi sosial mereka juga penting untuk dikembangkan, kita berpedoman dalam melaksanakan pendidikan itu dengan tidak melakukakn sesuatu kecuali yang telah diketahui ilmunya, memulai dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain, penggunaan strategi tertentu lebih penting daripada materi yang akan disampaikan-keberadaan guru lebih penting dari adanya strategi yang akan diterapkan namun komitmen guru jauh lebih penting daripada adanya guru itu sendiri, misalnya di madrasah ini;

- a) Adanya badan kehormatan yang terbentuk dari perwakilan para guru dengan jumlah yang ganjil (5,7,9) dan saat ini berjumlah 5 orang yang berperan sebagai pengawas internal jaminan mutu yang ada di man 3 malang;
- b) adanya budaya religi (tadarus sebelum jam pertama dimulai, sholat dhuha, sholat dhuhur, amar ma’ruf nahi munkar, do’a bersama, dsb) dan budaya peduli yang dimulai oleh para guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk diteladani oleh para siswa;
- c) ada duta m3m community dari siswa yang mempromosikan m3m community ke siswa yang lain, untuk menginformasikan sisi positif dari program tersebut dan berusaha menjaring siswa yang kurang mampu namun malu untuk mendapatkan bantuan dari m3m community;
- d) adanya kantin kejujuran yang dikelola sendiri oleh siswa yang hasilnya di donasikan pada anak-anak yatim piatu maupun kaum dhu’afa’ lainnya;
- e) sekitar 90% siswa man 3 malang telah diupayakan merasakan giliran untuk berpartisipasi pada program safari dakwah dan dakwah ceria di desa-desa binaan seperti desa kucur salah satunya;
- f) adanya ekstra kurikuler, program ma’had, perayaan hari besar Islam dan agenda bakti sosial serta program m3m community yang berdiri independent yang menjadi penunjang dari tercapainya visi misi man 3 malang, termasuk pada pencapaian kompetensi sosial siswa melalui terbentuknya akhlakul karimah hingga keniscayaan peningkatan iman dan takwanya;
- g) adanya program subsidi silang dibawah pengawasan komite madrasah;
- h) kita ada juga tata tertib, yang di dalamnya itu mengatur agar siswa berlaku menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap para guru, karyawan dan sesama siswa, tentang kerajinan, kerapian, kebersihan untuk melatih mereka agar berlaku disiplin dalam belajar serta bersedia menjaga dan memelihara fasilitas madrasah demi kelancaran pembelajaran secara berkelanjutan sebenarnya yang paling utama itu dibutuhkan komitmen para guru yang memberikan peneladanan pada anak-anak agar mereka dapat menjadi anak-anak yang ber-akhlakul karimah, termasuk peduli pada orang lain maupun lingkungan di sekitarnya”.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Hidayatullah (Kepala MAN 3 Malang) pada tanggal 19 Juli 2014

Waka Kurikulum memberikan keterangannya berdasar keberadaan kurikulum MAN 3 Malang yang memuat penanaman unsur nilai religius dan kepedulian sosial di dalamnya sebagai berikut:

“Kurikulum pendidikan di madrasah ini bertujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional yang berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, tujuan tersebut telah mewakili beberapa kompetensi tentang nilai yang harus dimiliki oleh para siswa baik secara individual maupun sosial.”<sup>66</sup>

Waka Sarana Prasarana juga memberikan keterangannya tentang adanya nilai kepedulian sosial yang ditanamkan di MAN 3 Malang sebagai berikut:

“Keberadaan waka sarpras di sini diamanahkan untuk mengadakan, melengkapi, menjaga dan merawat sarana prasarana yang ada dan hal tersebut membutuhkan kerja sama dengan segenap warga madrasah dan kita terbantu dengan adanya tata tertib yang selalu diingatkan melalui kegiatan upacara ataupun melalui wali kelas yang menganjurkan warga madrasah khususnya para siswa untuk merasa memiliki dan menjaga kebersihan serta kelestariannya demi kelancaran kegiatan belajar mengajar setiap harinya”.<sup>67</sup>

Pengasuh atau Ketua Ma’had memberikan keterangannya tentang adanya nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan di MAN 3 Malang melalui wadah ma’had dengan beragam program di dalamnya:

“Sejak awal masuk mulai mos di MAN 3 ini, bagi siswa yang menjadi santri di sini dilanjutkan dengan osma (orientasi santri ma’had) dengan kemas kegiatan-kegiatan yang diberi nama usbu’ ta’aruf yang berfungsi untuk mengenalkan pada mereka para santri untuk berlaku hidup sosial diantaranya itu seperti kita bagi mereka dalam kelompok-kelompok dengan *setting* berdasar daerah asal dan asal sekolah serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda selanjutnya dikondisikan dengan program-program di ma’had dimulai dari pengkondisian kehidupan di ma’had melalui *setting* penghuni kamar ma’had dengan jumlah 8 anak yang variatif latar belakangnya seperti pengelompokan di ta’aruf ma’had dilanjutkan dengan penerapan program-program ma’had lainnya seperti pembinaan ubudiyah (sholat fardhu berjama’ah, qiyamul lail, puasa-puasa sunnah, bimbingan alquran dan tahfidz), kajian-kajian kitab (ta’lim al-muta’allim, riyadhus shalihin dan bulughul maram), kajian kebahasaan secara berkelompok, ada organisasi santri ma’had, latihan pidato bahasa arab/inggris, belajar terbimbing (ada tutor sebaya maupun pendampingan oleh para asatidz/asatidzah), kerja bakti dan olah raga bersama di hari minggu, adanya program m3m community, safari dakwah, dakwah ceria, bakti sosial dan lain sebagainya yang ditunjang dengan tata tertib

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Suwajito (Waka Kurikulum MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Moh. Jazuli (Waka Sarana Prasarana MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

ma'had yang berkolaborasi dengan tata tertib MAN 3 Malang yang diimbangi dengan pendekatan persuasif, peneladanan, pendampingan, nasihat-nasihat, sanksi-sanksi sesuai dengan kebijakan pengurus bidang-bidang yang menjadi bagian dalam pelaksanaan dan pengembangan program ma'had dengan harapan agar mereka terbiasa bersosialisasi dan berperilaku peduli terhadap orang-orang di sekitarnya".<sup>68</sup>

Pembina OSIS juga memberikan keterangannya tentang adanya nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan di MAN 3 Malang:

"Penanaman nilai-nilai kepedulian sosial pada siswa selain melalui pembelajaran akademis, kita juga menyediakan kegiatan-kegiatan pengembangan diri non akademis yang ada di sini, contohnya melalui ekstra kurikuler, club/olimpiade mereka di dalamnya selain belajar berorganisasi, berinteraksi, menghormati, menghargai juga meningkatkan prestasinya di kegiatan non akademis, secara umum masing-masing ekstra kurikuler membuat program internal yang terdiri dari peningkatan kualitas kemampuan individual dan kelompok, latihan rutin kemudian ada juga kompetisi di internal, kalau program yang eksternal mulai belajar menyesuaikan dengan lingkungan, misalnya ikut serta pada lomba yang diadakan oleh pihak-pihak di luar madrasah, selain itu sebagai contoh pada ekskul karawitan / gamelan diajak berkunjung ke panti ataupun LP wanita yang memiliki kelompok gamelan juga dari situ mereka bisa belajar berkomunikasi, sharing dan belajar berkolaborasi untuk main gamelan bersama terus pada ekskul keagamaan ada kegiatan safari dakwah yang memungkinkan anak-anak untuk melakukan bakti sosial keagamaan pada masyarakat yang biasanya dilakukan pada masa liburan semester atau tahun ajaran baru selama sekitar tiga minggu, di man 3 ini selain memberikan mos pada siswa baru juga memfasilitasi kegiatan outbond termasuk pada kelas XII juga diadakan outbond untuk refreshing menjelang ujian nasional, dari situ dapat dijadikan sebagai media untuk melatih anak-anak untuk peka dalam bersosialisasi, disiplin, dan berperilaku peduli terhadap orang lain".<sup>69</sup>

Waka Kesiswaan sekaligus guru mata pelajaran fiqih juga memberikan keterangannya tentang adanya nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan di MAN 3 Malang sebagai berikut:

"Di dalam kegiatan proses pembelajaran secara operasionalnya MAN 3 itu sebetulnya juga memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial misalnya setiap idul adha menyelenggarakan penyembelihan hewan kurban yang didistribusikan kepada fakir miskin, ada kegiatan bakti sosial yang dikembangkan dengan dakwah ceria pada lima desa binaan, beberapa masjid binaan, dan TPQ binaan, ada acara PHBI di event ramadhan, penyantunan fakir miskin di idul fitri dan sebagainya, termasuk di sini ada m3m community, sebuah organisasi yang mengelola keuangan untuk pembiayaan bagi siswa yang tidak mampu yang diambil dari beberapa donatur termasuk dari siswa, guru dan karyawan, selanjutnya melalui program penerimaan siswa baru jalur bea belajar dengan

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan (Pengasuh atau Ketua Ma'had al-Qalam) pada tanggal 28 maret 2014

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Ady Siswanto (Pembina Osis) MAN 3 Malang pada tanggal 27 maret 2014



kualifikasi siswa dhuafa namun berprestasi yang bisa kami akomodir untuk menerima pendidikan di madrasah ini, di sini sudah ada 59 siswa yang telah terbantu melalui program tersebut hal itu juga dimaksudkan untuk mengasah kepekaan siswa lain bahwasanya masih ada upaya yang bisa kita lakukan untuk membantu sesamanya yang kurang mampu agar dapat belajar bersama di madrasah ini bahkan yang terkahir saya sebagai penanggung jawab peduli kelud berupaya menggerakkan anak-anak untuk mengumpulkan bantuan logistik dan mengirimkannya termasuk membantu dibidang kesehatannya di sana, selanjutnya sebagai guru fiqih tentu juga berkewajiban memberikan materi-materi pembentuk karakter siswa yang peduli sosial dengan pemahaman pada adanya pahala/imbilan dari Allah swt sehingga mereka termotivasi, biasanya saya memahamkan mereka melalui kehidupan sosial berdasar materi fiqih yang akan dipelajari contohnya pada kelas X semester ganjil ada materi zakat, waqaf, infaq, shadaqah, jariyah termasuk hibah bahkan sebagai contoh saya memelopori pengadaan al-Quran jadi ceritanya, ketika saya menerima sertifikasi pertama itu uangnya saya belikan al-Quran kemudian saya waqafkan ke beberapa tempat ibadah, itu merupakan contoh kepada siswa bukan dengan niatan riya' terhadap amalan namun dengan maksud memancing kepedulian mereka untuk waqaf, selanjutnya menghimbau bagi mereka yang punya al-Quran/mukena bekas sekalipun saya anjurkan untuk dikumpulkan, saya jelaskan bahwa orang waqaf itu walaupun nanti telah mati maka dia akan tetap mendapatkan pahala selama benda waqafnya masih digunakan untuk ibadah dan diluar dugaan jumlahnya sangat banyak kemudian saya distribusikan khususnya ke area malang raya umumnya di wilayah jawa timur dari situ target saya minimal anak-anak paham tentang waqaf sekaligus prakteknya walaupun hanya dengan satu al-Quran bekas/mukena bekas, di kelas XII juga ada masalah hukum-hukum taklifi, hukum wadh'i yang insya Allah bertujuan agar mereka menjadi pribadi yang peduli terhadap sosial.”<sup>70</sup>

Guru pelajaran Aqidah Akhlak juga memberikan keterangannya tentang adanya nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkannya sebagai berikut:

“Dengan penerapan uswah, semacam keteladanan dari kita atau tokoh-tokoh yang sesuai misalnya dengan macam-macam bentuk akhlak terpuji terhadap teman, orang tua, tamu atau orang lain, adab berpakaian, bepergian dan sebagainya yang kita pelajari di kelas untuk dipahami dan dibiasakan, macam-macam akhlak tercela yang juga kita pelajari untuk direnungi dan dihindari dalam keseharian, kita juga sering menanamkan bahwa segala perbuatan itu bergantung pada niatnya dan niat orang yang *lil-lahi ta'ala* atau karena Allah semata-lah yang ingin kita biasakan pada anak-anak, minimal melatih setiap hari, begitu kita masuk itu kan ngabsen, kadang ada beberapa siswa yang gak masuk kita cari infonya dari anak-anak di kelas kalau jawabannya maridh/maridhah (sakit), dimana? di ma'had, di rumah atau di rumah sakit? kalau tidak di RS insya Allah kan masih gak masalah, mari kita do'akan bersama-sama agar lekas sembuh dan kita juga keluarga di rumah semoga selalu diberikan kesehatan, alfaatihah, aamiin, begitu contohnya, selanjutnya juga diberikan pemahaman tentang keutamaan dari mendoakan orang lain ataupun menolong orang lain, dari situ anak-anak akan lebih membekas pengalamannya jika kita memberikan informasi tentang apa-apa manfaat dari

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Mujaini (Waka Kesiswaan + Guru Fiqih MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

suatu hal berkaitan dengan sikap peduli tersebut, lain waktu di saat ada kumpul bersama seperti usai sholat dhuha, jamaah dhuhur, ashar dan sebagainya juga tidak lupa untuk diselipkan doa bersama”.<sup>71</sup>

Pada mata pelajaran Qur'an Hadits nilai-nilai religius dan kepedulian sosialnya dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan informan berikut:

“Kita ambilkan gambaran untuk anak-anak, misalnya pada materi tentang ikhlas dalam beribadah, amar ma'ruf nahi munkar, terus materi kompetisi dalam kebaikan/fastabiqul khairat dan sebagainya, untuk penyampaian materi tentang memahami fungsi al-Quran dalam kehidupan, tugas manusia sebagai khalifah di bumi, menjaga kelestarian lingkungan hidup, adanya muatan nilai demokrasi, rasa syukur dan sebagainya”.<sup>72</sup>

Pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam nilai religius dan kepedulian sosialnya dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan informan berikut:

“Dalam materi SKI seperti adanya perjuangan dakwah Rasulullah di madinah ataupun mekah, adanya perkembangan Islam dari masa klasik pertengahan hingga modern kita sering memakai peneladanan untuk diambil contoh atau ibrah bagi anak-anak agar tidak hanya figur artis atau idola masa kini yang sering dijadikan pandangan dalam bersikap / berperilaku sehari-hari”.<sup>73</sup>

Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan nilai-nilai kepedulian sosialnya (termasuk nilai religius) dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan informan berikut:

“Pada materi pelajaran PKn kita mengajarkan tentang persamaan kedudukan kita sebagai warga negara Indonesia dalam aspek kehidupan, belajar untuk ber-demokrasi, ber-keadilan, berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila serta menganalisa bagaimana menyikapi adanya globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan pribadi maupun sosial anak-anak”.<sup>74</sup>

Pada mata pelajaran Sosiologi nilai-nilai religius dan kepedulian sosialnya dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan informan berikut:

“Kita pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas selalu berupaya menanamkan perilaku yang berdasar nilai dan norma yang ada di masyarakat dikaitkan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam agama Islam serta menghindari perilaku menyimpang juga kita ajarkan pada anak-anak”.<sup>75</sup>

Pada program Bimbingan Konseling -nilai kepedulian sosialnya (termasuk nilai religius) dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan informan berikut:

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Fauzi (Guru Aqidah Akhlak) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Amsal (Guru Quran Hadits) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Miftahul Ula (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Widodo (Guru Pendidikan Kewarganegaraan) MAN 3 Malang pada tanggal 22 Maret 2014

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Hidayati (Guru Sosiologi) MAN 3 Malang pada tanggal 22 Maret 2014

“Selain pemberian layanan bimbingan konseling pada siswa yang bersifat pengembangan kemampuan personal kita juga memberikan layanan yang mengarah pada pengembangan kemampuan sosial pada mereka, di sini itu kita juga sudah menyiapkan materi pembelajaran sejak anak-anak duduk di kelas X antara lain ada materi tentang bagaimana menghormati orang tua, teknik berkomunikasi, tentang pergaulan hidup di masyarakat terus juga ada materi cara bergaul yang sehat selanjutnya juga ada pengembangan materi tentang bekerjasama dalam kelompok, dalam pelaksanaannya kemarin kita tambahkan kegiatan outbond untuk menjalin dan meningkatkan ke-eratan dalam hubungan sosial mereka, ada juga santunan untuk teman-temannya yang tidak mampu melalui wadah box m3m community di kelas”.<sup>76</sup>

Berdasarkan beragam pernyataan para informan yang telah disebut dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai religius dan nilai-nilai kepedulian sosial yang berupaya ditanamkan pada siswa MAN 3 Malang antara lain:

- a. Beriman dan bertaqwa;
- b. Bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Rasulullah saw;
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri;
- d. Ikhlas dalam beribadah, amar ma'ruf nahi munkar, ber kompetisi dalam kebaikan / *fastabiqul khairat*;
- e. Berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila;
- f. Mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan;
- g. Berperilaku peduli terhadap orang-orang di sekitarnya;
- h. Ber-akhlak terpuji (menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap guru, karyawan madrasah, teman dan orang tua serta tamu) dan menghindari akhlak tercela;
- i. Disiplin dalam belajar;
- j. Merasa memiliki, memelihara dan menjaga kebersihan serta kelestarian sarana prasarana atau fasilitas madrasah;
- k. Terbiasa bersosialisasi dan komunikatif;
- l. Bergaul dengan sehat;
- m. Mampu bekerja sama;
- n. Jujur dan tidak mengambil hak orang lain;
- o. Demokratis;

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Nunuk Nurjanah (Koordinator BK) MAN 3 Malang pada tanggal 27 Maret 2014

- p. Mampu ber-syukur;
- q. Menjaga kelestarian lingkungan hidup;
- r. Ber- adab dalam berpakaian dan bepergian dan;
- s. Menjalin hubungan sosial yang erat.

Demi mempermudah penelusuran pembaca, nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang diinternalisasikan pada siswa MAN 3 Malang dapat diamati pada tabel berikut:

**Tabel 4.14 Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN 3 Malang**

a. Beriman dan bertaqwa;	i. Disiplin dalam belajar;
b. Bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Rasulullah saw;	j. Merasa memiliki, memelihara dan menjaga kebersihan serta kelestarian sarana prasarana atau fasilitas madrasah;
c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri;	k. Terbiasa bersosialisasi dan komunikatif;
d. Ikhlas dalam beribadah, amar ma'ruf nahi munkar, ber kompetisi dalam kebaikan / <i>fastabiqul khairat</i> ;	l. Bergaul dengan sehat;
e. Berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila;	m. Mampu bekerja sama;
f. Mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan;	n. Jujur dan tidak mengambil hak orang lain;
g. Berperilaku peduli terhadap orang-orang di sekitarnya;	o. Demokratis;
h. Ber-akhlak terpuji (menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap guru, karyawan madrasah, teman dan orang tua serta tamu) dan menghindari akhlak tercela;	p. Mampu ber-syukur;
	q. Menjaga kelestarian lingkungan hidup;
	r. Ber- adab dalam berpakaian dan bepergian serta;
	s. Menjalin hubungan sosial yang erat.

#### 7. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial pada Siswa MAN 3 Malang

Pada saat penelitian ditemukan upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa MAN 3 Malang yang relatif sama tahapan-tahapannya namun terdapat beberapa perberbedaan pada rincian dari tahapan-tahapannya dengan yang ada di MAN Malang 1 antara lain ter-identifikasi sebagai berikut:

a. **Tahap *Selection Field***

Tahap *Selection Field* merupakan tahap seleksi lahan atau seleksi siswa baru atau peserta didik baru yang akan ditanami atau diinternalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dengan adanya persyaratan tertentu pada kebijakan MAN 3 Malang tentang penerimaan peserta didik baru, hal ini sesuai dengan pernyataan Waka Kesiswaan MAN 3 Malang sebagai berikut:

“Siswa lulusan MTs/SMP yang berminat belajar di MAN 3 ini dapat mendaftar secara online lalu mengumpulkan berkas-berkasnya seperti fotocopy raport MTs/SMP yang dilegalisir dan langsung dapat memilih 2 program yang diminati dengan ketentuan rata-rata nilai raportnya sesuai program yang diminati itu sejumlah 7.75 secara umum ada tes ujian tulis, bagi yang ingin mengambil jalur khusus seperti jalur prestasi, abdi negara, terpadu, ataupun bea siswa maka mereka diberikan persyaratan mengumpulkan berkas-berkas sesuai jalur yang ingin mereka tempuh, dari persyaratan tersebut tentunya kami berfikir positif bahwasanya mereka benar-benar ingin belajar di madrasah ini dengan baik sehingga nilai-nilai Islam maupun nilai-nilai pendidikan berkarakter termasuk nilai kepedulian sosial dapat ditanamkan dengan baik pula pada mereka”.<sup>77</sup>

Pada brosur PPDB MAN 3 Malang, peneliti temukan adanya penambahan persyaratan dengan ketentuan antara lain: Persyaratan Umum: Beragama Islam, calon siswa merupakan siswa kelas IX MTs/SMP pada tahun sebelumnya, berusia maksimal 17 tahun, memiliki NISN (Nomor Induk Siswa Nasional) dan memilih 2 program peminatan antara (MTK dan Sains, Sosial dan Bahasa serta MAKBI) sedangkan pada Persyaratan Khusus: (a) Jalur Prestasi melampirkan bukti asli dan fotocopy sertifikat hasil kejuaraan sebagai juara I, II, III tingkat nasional dan atau tingkat internasional yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, Kemenag, LIPI dan lembaga lain yang sederajat, (b) Jalur Terpadu menunjukkan dan melampirkan bukti asli atau fotocopy kartu pelajar atau surat keterangan bahwa yang bersangkutan adalah siswa MTsN Malang 1, (c) Jalur Abdi Negara menunjukkan dan melampirkan bukti asli atau fotocopy akte kelahiran dan fotocopy SK Pangkat Terakhir Orang Tua, (d) Jalur Bea Siswa menunjukkan dan melampirkan bukti Surat Keterangan Tidak Mampu dari RT, RW dan Kelurahan dan atau dengan melampirkan rekening listrik asli atau fotocopy.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Mujaini (Waka Kesiswaan + Guru Fiqih MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

### b. Tahap *Selection Values*

Tahap *Selection Values* merupakan bentuk nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang terpilih untuk ditanamkan atau diinternalisasikan pada siswa, hal ini sesuai dengan penjabaran pada paparan data temuan penelitian poin 1 tentang nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang diinternalisasikan di MAN 3 Malang dengan kesimpulan macam-macamnya sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN 3 Malang**

1) Beriman dan bertaqwa;	9) Disiplin dalam belajar;
2) Bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Rasulullah saw;	10) Merasa memiliki dan menjaga kebersihan serta kelestarian sarana prasarana atau fasilitas madrasah;
3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri;	11) Terbiasa bersosialisasi dan komunikatif;
4) Ikhlas dalam beribadah, amar ma'ruf nahi munkar, ber kompetisi dalam kebaikan / fastabiqul khairat;	12) Bergaul dengan sehat;
5) Berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila;	13) Mampu bekerja sama;
6) Mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan;	14) Jujur dan tidak mengambil hak orang lain;
7) Berperilaku peduli terhadap orang-orang di sekitarnya;	15) Demokratis;
8) Ber-akhlak terpuji (menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap guru, karyawan madrasah, teman dan orang tua serta tamu) dan menghindari akhlak tercela;	16) Mampu ber-syukur;
	17) Menjaga kelestarian lingkungan hidup;
	18) Ber- adab dalam berpakaian dan bepergian serta;
	19) Menjalin hubungan sosial yang erat.

### c. Tahap *Nursery Values*

Tahap ini merupakan tahap persemaian nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai religius) dengan adanya ketentuan tata tertib dan kegiatan orientasi siswa serta outbond pada siswa baru MAN 3 Malang, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Kita ada juga tata tertib, yang di dalamnya itu mengatur agar siswa berlaku menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap para guru, karyawan dan sesama siswa, tentang kerajinan, kerapian, kebersihan untuk melatih mereka agar

berlaku disiplin dalam belajar serta bersedia menjaga dan memelihara fasilitas madrasah demi kelancaran pembelajaran secara berkelanjutan”.<sup>78</sup>

Pada kesempatan lain Pembina OSIS memberikan keterangannya tentang adanya kegiatan mos dan outbond sebagai berikut:

“Di MAN 3 ini selain memberikan mos pada siswa baru juga memfasilitasi kegiatan outbond yang dikoordinir oleh anak-anak osis yang dipandu pembina osis termasuk pada kelas XII juga diadakan outbond untuk upaya refreshing bagi mereka menjelang ujian nasional dan macam-macam pengembangan diri lainnya yang diperoleh anak-anak sesuai jenis ekskul yang mereka minati dari situ dapat dijadikan sebagai media untuk melatih anak-anak agar peka dalam bersosialisasi, ber-disiplin dan berperilaku peduli terhadap orang lain”.<sup>79</sup>

#### d. Tahap *Planting Values*

Tahap ini merupakan tahap penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa dengan adanya kurikulum yang mengarah pada penanaman atau internalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa MAN 3 Malang, hal ini sesuai dengan pernyataan waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

“MAN 3 Malang saat ini masih menerapkan kurikulum KTSP, jika dicermati khusus pada konteks penanaman nilai kepedulian sosial pada siswa, hal itu terlihat jelas dari adanya prinsip pengembangan kurikulum secara nasional, misalnya ada prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, prinsip beragam dan terpadu, dan prinsip relevan dengan kebutuhan kehidupan, dari situ kurikulum yang ada harus dikembangkan dengan tepat, termasuk kurikulum yang nampak maupun yang tersembunyi yang mengantarkan siswa berproses menjadi pribadi yang kompeten dan peduli terhadap kehidupan sosial”.<sup>80</sup>

Berdasar keterangan tersebut teridentifikasi bahwasanya terdapat kurikulum tertulis maupun tersembunyi yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang menjadi fokus pada penelitian ini, secara rinci kurikulum tertulis MAN 3 Malang terdiri dari adanya pembelajaran yang menekankan perpaduan pada mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum khususnya ilmu sosial dan pendidikan kewarganegaraan termasuk bimbingan konseling yang juga diberikan dalam pembelajaran secara klasikal di dalam kelas walaupun pada dasarnya bimbingan konseling bukanlah bersifat sebagai mata pelajaran melainkan layanan bimbingan secara profesional untuk membantu siswa

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Hidayatullah (Kepala MAN 3 Malang) pada tanggal 19 Juli 2014

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Ady Siswanto (Pembina Osis) MAN 3 Malang) pada tanggal 27 maret 2014

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Suwajito (Waka Kurikulum MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

dalam mengembangkan kompetensi individual maupun kompetensi sosialnya, beberapa deskripsi tersebut dapat ditelaah penjabarannya sebagai berikut:

**1) Adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran integratif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa**

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran integratif antara mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum dapat diidentifikasi dari pernyataan Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Pengembangan dari kurikulum yang nampak itu di MAN 3 Malang ini berkenaan dengan internalisasi nilai kepedulian sosial, ada perpaduan antara mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum seperti pkn, pelajaran ilmu sosial khususnya seperti mata pelajaran sosiologi selain itu ada juga program bimbingan konseling yang ikut mewadahi pengembangan diri siswa agar tumbuh dengan baik kemampuannya secara individual maupun sosial, untuk membahas tentang penanaman nilai kepedulian sosial yang mengembangkan kompetensi sosial siswa kita minimal bisa mengamati dari contoh-contoh silabus dari perpaduan mata pelajaran tersebut”.<sup>81</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan sekaligus Guru Fiqih MAN 3 Malang sebagai berikut:

“Kalau di sini secara otomatis sudah sering disampaikan dalam pertemuan-pertemuan bahwa memang harus ada integrasi antar mata pelajaran apalagi di sini madrasah aliyah tentu tidak hanya masalah kepedulian sosial termasuk masalah yang berkaitan dengan religiusitas, jadi semacam itu sudah terbentuk di MAN 3 Malang ini sehingga setiap guru yang mengajar di sini sejak awal sudah harus ada ghirahnya, ada pertimbangannya, ada motivasinya yang berkaitan dengan adanya pahala dalam setiap aktivitas pembelajarannya, tugas menjadikan anak lebih beriman, bertaqwa, lebih peduli sosial itu semata-mata bukan hanya tugas guru agama tapi semua anggota guru yang diselipkan dalam kegiatan proses pembelajaran, apapun mata pelajarannya”.<sup>82</sup>

Pada kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran keagamaan, ilmu sosial dan pendidikan kewarganegaraan dapat diamati beberapa upayanya dalam internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap siswa MAN 3 Malang di dalam kelas maupun di luar kelas antara lain upayanya pada mata pelajaran Fiqih dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut:

“Sebagai pengampu mata pelajaran fiqih tentu berupaya memberikan materi-materi pembentuk karakter siswa yang peduli sosial dengan pemahaman pada

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Suwajito (Waka Kurikulum MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Mujaini (Waka Kesiswaan + Guru Fiqih MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014



adanya pahala/imbalan dari Allah swt sehingga mereka termotivasi, biasanya saya memahamkan mereka melalui kehidupan sosial berdasar materi fiqih yang akan dipelajari contohnya pada kelas X semester ganjil ada materi zakat, waqaf, infaq, shadaqah, jariyah termasuk hibah bahkan sebagai contoh saya memelopori pengadaan sumbangan al-Quran, jadi ceritanya, ketika saya menerima sertifikasi pertama itu uangnya saya belikan al-Quran kemudian saya waqafkan ke beberapa tempat ibadah, itu merupakan contoh kepada siswa bukan dengan niatan riya' terhadap amalan namun dengan maksud memancing kepedulian mereka untuk waqaf, selanjutnya menghimbau bagi mereka yang punya al-Quran/mukena bekas sekalipun saya anjurkan untuk dikumpulkan, saya jelaskan bahwa orang waqaf itu walaupun nanti telah mati maka dia akan tetap mendapatkan pahala selama benda waqafnya masih digunakan untuk ibadah dan diluar dugaan jumlah partisipannya sangat banyak selanjutnya yang telah terkumpul saya distribusikan bersama perwakilan dari siswa ke area malang raya khususnya dan di wilayah jawa timur umumnya seperti gresik, pasuruan dan banyuwangi dari situ target saya minimal anak-anak paham tentang waqaf sekaligus prakteknya walaupun hanya dengan satu al-Quran bekas/mukena bekas, di kelas XII juga ada masalah hukum-hukum taklifi, hukum wadh'i yang insya Allah bertujuan agar mereka menjadi pribadi yang peduli terhadap sosial.”<sup>83</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut:

“Metodenya dengan penerapan uswah, semacam keteladanan dari kita atau tokoh-tokoh yang sesuai misalnya berkaitan dengan materi pelajaran tentang macam-macam bentuk akhlak terpuji terhadap teman, orang tua, tamu atau orang lain, adab berpakaian, bepergian dan sebagainya yang kita pelajari di kelas untuk dipahami dan dibiasakan, macam-macam akhlak tercela yang juga kita pelajari untuk direnungi dan dihindari dalam keseharian, kita juga sering menanamkan bahwa segala perbuatan itu bergantung pada niatnya dan niat orang yang lil-lahi ta'ala atau karena Allah semata-lah yang ingin kita biasakan pada anak-anak”.<sup>84</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran Qur'an Hadits dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut

“Kita sering menggunakan metode ceramah, peneladanan dari tokoh-tokoh atau orang-orang berhasil, kita ambilkan gambaran untuk anak-anak, misalnya pada materi tentang ikhlas dalam beribadah, amar ma'ruf nahi munkar, terus materi kompetisi dalam kebaikan/fastabiqul khairat dan sebagainya, untuk penyampaian materi tentang memahami fungsi al-Quran dalam kehidupan, tugas manusia sebagai khalifah di bumi, menjaga kelestarian lingkungan hidup, adanya muatan nilai demokrasi, rasa syukur dan sebagainya kemarin kita terbantu teman-teman PKL yang menerapkan pembelajaran kontekstual disertai dengan tugas kliping dan sebagainya”.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Mujaini (Waka Kesiswaan + Guru Fiqih MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Fauzi (Guru Aqidah Akhlak) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Amtsal (Guru Quran Hadits) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran SKI dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut:

“Dalam materi SKI seperti adanya perjuangan dakwah Rasulullah di madinah ataupun mekah, adanya perkembangan Islam dari masa klasik pertengahan hingga modern kita sering lakukan diskusi memakai strategi snowballing juga selalu memakai peneladanan untuk diambil contoh atau ibrah bagi anak-anak agar tidak hanya figur artis atau idola masa kini yang sering dijadikan pandangan dalam berperilaku sehari-hari”.<sup>86</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diidentifikasi dari pernyataan informan sebagai berikut:

“Bentuk penanaman nilai-nilai termasuk nilai kepedulian sosial pada anak-anak seperti biasa kita sering mendiskusikan, menggali informasi dari media massa, dari kejadian-kejadian di sekitar kehidupan anak-anak dan juga dari buku PKn madrasah aliyah yang membahas materi pelajaran tentang persamaan kedudukan sebagai warga negara Indonesia dalam aspek kehidupan, belajar untuk berdemokrasi, berkeadilan, berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila serta menganalisa bagaimana menyikapi adanya globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan pribadi maupun sosial anak-anak, selain itu juga pemberian keteladanan dari tokoh-tokoh nasional maupun tokoh-tokoh Islam yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari”.<sup>87</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran Sosiologi dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut:

“Melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas kita selalu berupaya menanamkan perilaku yang berdasar nilai dan norma yang ada di masyarakat, menghindari perilaku menyimpang, kita ajarkan pada anak-anak dengan metode diskusi, ceramah, penggalan kasus yang ada di sekitar anak-anak, kadang mengutip informasi yang ada di media cetak, internet, televisi atau kadang ada kasus yang kami tawarkan kepada mereka agar dianalisis dan bisa diambil sebagai pelajaran bagi pengembangan kepribadian mereka dalam kehidupan sosial dan juga ada uswatun hasanah yang kita korelasikan dengan muatan agama dalam penjelasan beberapa materi pelajaran yang dipelajari di kelas”.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Miftahul Ula (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Widodo (Guru Pendidikan Kewarganegaraan) MAN 3 Malang pada tanggal 22 Maret 2014

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Hidayati (Guru Sosiologi) MAN 3 Malang pada tanggal 22 Maret 2014

Identifikasi temuan peneliti tentang upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran yang terintegrasi di MAN 3 Malang antara lain:

- (a) adanya pembelajaran integratif pada materi pelajaran keagamaan dan ilmu sosial terpadu khususnya sosiologi serta pendidikan kewarganegaraan berdasarkan kurikulum dari pusat;
- (b) Penggunaan pendekatan persuasif dan pembelajaran kontekstual;
- (c) penerapan metode ceramah, diskusi, *uswatun hasanah* atau keteladanan, penugasan studi kasus tentang kehidupan sosial dan praktik tentang materi pelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;
- (d) serta strategi kliping fenomena sosial dan *snowballing*.

## 2) Adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui bimbingan konseling dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa

Upaya internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial (termasuk nilai-nilai religius) melalui Bimbingan dan Konseling dapat diidentifikasi dari pernyataan informan sebagai berikut:

“Selain pemberian layanan bimbingan konseling pada siswa yang bersifat pengembangan kemampuan personal kita juga memberikan layanan yang mengarah pada pengembangan kemampuan sosial pada mereka, di sini itu kita juga sudah menyiapkan materi pembelajaran sejak anak-anak duduk di kelas X antara lain ada materi tentang bagaimana menghormati orang tua, teknik berkomunikasi, tentang pergaulan hidup di masyarakat terus juga ada materi cara bergaul yang sehat selanjutnya juga ada pengembangan materi tentang bekerjasama dalam kelompok, dalam pembelajarannya di kelas kita sering lakukan diskusi, praktek dan mencari berita-berita di masyarakat melalui internet, koran maupun pengalaman pribadi atau orang lain yang bisa di diskusikan untuk dijadikan pembelajaran dikelas sesuai temanya kemudian beberapa hari kemarin kita tambahkan kegiatan outbond untuk menjalin dan meningkatkan ke-eratan anak-anak dalam hubungan sosial mereka, ada juga santunan untuk teman-temannya yang tidak mampu melalui wadah box m3m community di kelas”.<sup>89</sup>

Identifikasi peneliti tentang upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui bimbingan konseling di MAN 3 Malang antara lain:

- (a) Pemberian materi pelajaran bimbingan konseling di kelas sepuluh;
- (b) Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual;
- (c) Penggunaan metode diskusi dan praktik;

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Nunuk Nurjanah (Koordinator BK) MAN 3 Malang pada tanggal 27 Maret 2014

- (d) serta adanya layanan bimbingan konseling secara profesional pada pengembangan diri siswa dalam meningkatkan kemampuan individual maupun sosialnya.

Berdasar beragam temuan di atas secara komprehensif dapat disimpulkan bahwasanya upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui kurikulum tertulis di MAN 3 Malang antara lain :

- (a) Adanya pembelajaran integratif pada materi pelajaran keagamaan dan ilmu sosial terpadu khususnya sosiologi serta pendidikan kewarganegaraan berdasarkan kurikulum dari pusat;
- (b) Pemberian materi pelajaran bimbingan konseling di kelas sepuluh;
- (c) Penggunaan pendekatan persuasif dan pendekatan pembelajaran kontekstual;
- (d) Penerapan metode ceramah, diskusi, *uswatun hasanah* atau keteladanan, dan penugasan studi kasus tentang kehidupan sosial serta praktik tentang materi pelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;
- (e) Penerapan strategi *snowballing* dan klipings fenomena sosial, serta;
- (f) Layanan bimbingan konseling secara profesional terhadap pengembangan diri siswa dalam meningkatkan kemampuan individual maupun sosialnya.

Berdasar kesimpulan temuan tentang adanya upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui kurikulum tertulis yang telah disebut juga ditemukan tentang upayanya yang melalui kurikulum tersembunyi di MAN 3 Malang yang secara teoritis dapat dikatakan sebagai bentuk pemeliharaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang berupaya ditanamkan pada siswa, selengkapnya dijelaskan sebagai berikut.

#### e. Tahap *Treatment Values*

Tahap ini merupakan tahap pemeliharaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang berupaya ditanamkan pada siswa dengan adanya kurikulum tersembunyi yang bertujuan untuk memaksimalkan keberadaan internalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan Waka Kurikulum MAN 3 Malang yang menyatakan bahwa:

“Keberadaan kurikulum disini selain yang tampak atau tertulis berdasar ketetapan dari pusat, juga dikembangkan kurikulum tersembunyi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam yang berkarakter Islami, otomatis

penanaman nilai-nilai termasuk nilai peduli sosial itu tidak dapat dipisahkan dari setiap proses kegiatan yang ada di madrasah ini, dalam pembelajaran di kelas para guru dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam setiap ucapan maupun perbuatannya, tidak pandang bulu dalam mendidik anak-anak, membiasakan berlaku demokratis, memotivasi, mengarahkan, mengajak untuk terus menjadi lebih baik dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar, di dalam kelas maupun di luar kelas para guru, karyawan, siswa dan seluruh warga madrasah terbiasa untuk berlaku sopan santun, disiplin, semangat dalam kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ma'had bagi yang tinggal di ma'had, kegiatan perayaan hari besar Islam, pengumpulan bantuan (bantuan dana maupun doa bahkan sholat ghaib) jika ada keluarga dari siswa maupun guru yang terkena musibah, termasuk untuk yang terkena musibah gunung kelud juga pada waktu itu, ada juga pengumpulan bantuan melalui *m3m community*, pengumpulan sumbangan suka rela rutin setiap hari jum'at, istighasah, do'a bersama dan lain-lain yang sering dipandu oleh waka kesiswaan dan pembina osis dan tentunya juga melalui dorongan dan persetujuan kepala madrasah".<sup>90</sup>

Hal tersebut senada dengan penjelasan Waka Kesiswaan sekaligus guru mata pelajaran Fiqih yang memberikan keterangannya sebagai berikut:

"Dalam kegiatan pendidikan secara operasionalnya MAN 3 itu sebetulnya juga memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial misalnya setiap idul adha menyelenggarakan penyembelihan hewan kurban yang didistribusikan kepada fakir miskin, ada kegiatan bakti sosial yang dikembangkan dengan safari dakwah dan dakwah ceria pada lima desa binaan, beberapa masjid binaan, dan TPQ binaan, ada juga acara PHBI, ada penyantunan anak yatim pada saat pondok ramadhan atau pada saat halal-bihalal serta pada saat anak kelas XII itu akan ujian nasional khusus bagi mereka kita undang muballigh di sini, setelah itu ada kebiasaan penyantunan anak yatim yang dilakukan sendiri oleh anak-anak kelas XII selain itu ada juga *m3m community*, sebuah organisasi yang mengelola keuangan untuk pembiayaan bagi siswa yang tidak mampu yang diambil dari para donatur termasuk dari siswa, guru, karyawan maupun donatur dari luar madrasah lalu melalui program penerimaan siswa baru jalur bea belajar dengan kualifikasi siswa dhuafa namun berprestasi, bisa kami akomodir untuk menerima pendidikan di madrasah ini, di sini sudah ada 59 siswa yang telah terbantu melalui program tersebut hal itu juga dimaksudkan untuk mengasah kepekaan siswa lain bahwasanya masih ada upaya yang bisa kita lakukan untuk membantu sesamanya yang kurang mampu agar merasakan belajar bersama di madrasah ini bahkan yang terakhir (maaf) saya sebagai penanggung jawab peduli kelud berupaya menggerakkan anak-anak untuk mengumpulkan bantuan logistik dan mengirimkannya termasuk membantu dibidang kesehatannya di sana".<sup>91</sup>

Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui kurikulum tersembunyi di MAN 3 Malang juga teridentifikasi dari keterangan-

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Suwajito (Waka Kurikulum MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Mujaini (Waka Kesiswaan + Guru Fiqih MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

keterangan yang disampaikan oleh beberapa informan yang dianggap relevan mewakili lembaga madrasah dengan penguatan-penguatan sebagai berikut:

Penguatan yang disampaikan oleh Kepala MAN 3 Malang berikut:

“Pendidikan yang kami selenggarakan tentunya berupaya mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh warga madrasah ini termasuk pada siswa, disamping kompetensi individual, kompetensi sosial mereka juga penting untuk dikembangkan, kita berpedoman dalam melaksanakan pendidikan itu dengan tidak melakukakn sesuatu kecuali yang telah diketahui ilmunya, memulai dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain, penggunaan strategi tertentu lebih penting daripada materi yang akan disampaikan-keberadaan guru lebih penting dari adanya strategi yang akan diterapkan namun komitmen guru jauh lebih penting daripada adanya guru itu sendiri, misalnya di madrasah ini;

- a) Adanya badan kehormatan yang terbentuk dari perwakilan para guru dengan jumlah yang ganjil (5,7,9) dan saat ini berjumlah 5 orang yang berperan sebagai pengawas internal jaminan mutu yang ada di man 3 malang;
- b) adanya budaya religi (tadarus sebelum jam pertama dimulai, sholat dhuha, sholat dhuhur, amar ma'ruf nahi munkar, do'a bersama, dsb) dan budaya peduli yang dimulai oleh para guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk diteladani oleh para siswa;
- c) ada duta m3m community dari siswa yang mempromosikan m3m community ke siswa yang lain, untuk menginformasikan sisi positif dari program tersebut dan berusaha menjaring siswa yang kurang mampu namun malu untuk mendapatkan bantuan dari m3m community;
- d) adanya kantin kejujuran yang dikelola sendiri oleh siswa yang hasilnya di donasikan pada anak-anak yatim piatu maupun kaum dhu'afa' lainnya;
- e) sekitar 90% siswa man 3 malang telah diupayakan merasakan giliran untuk berpartisipasi pada program safari dakwah dan dakwah ceria di desa-desa binaan seperti desa kucur salah satunya;
- f) adanya ekstra kurikuler, program ma'had, perayaan hari besar Islam dan agenda bakti sosial serta program m3m community yang berdiri independent yang menjadi penunjang dari tercapainya visi misi man 3 malang, termasuk pada pencapaian kompetensi sosial siswa melalui terbentuknya akhlakul karimah hingga keniscayaan peningkatan iman dan takwanya;
- g) adanya program subsidi silang dibawah pengawasan komite madrasah;
- h) kita ada juga tata tertib, yang di dalamnya itu mengatur agar siswa berlaku menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap para guru, karyawan dan sesama siswa, tentang kerajinan, kerapian, kebersihan untuk melatih mereka agar berlaku disiplin dalam belajar serta bersedia menjaga dan memelihara fasilitas madrasah demi kelancaran pembelajaran secara berkelanjutan sebenarnya yang paling utama itu dibutuhkan komitmen para guru yang memberikan peneladanan pada anak-anak agar mereka dapat menjadi anak-anak yang ber-akhlakul karimah, termasuk peduli pada orang lain maupun lingkungan di sekitarnya”.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Hidayatullah (Kepala MAN 3 Malang) pada tanggal 19 Juli 2014

Penguatan yang disampaikan oleh Pengasuh atau Ketua Ma'had berikut:

“Sejak awal masuk mulai mos di MAN 3 ini, bagi siswa yang menjadi santri di sini dilanjutkan dengan osma (orientasi santri ma'had) dengan kemasan kegiatan-kegiatan yang diberi nama *usbu' ta'aruf* yang berfungsi untuk mengenalkan pada mereka para santri untuk berlaku hidup sosial diantaranya itu seperti kita bagi mereka dalam kelompok-kelompok dengan setting berdasar daerah asal dan asal sekolah serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda selanjutnya dikondisikan dengan program-program di ma'had dimulai dari pengkondisian kehidupan di ma'had melalui setting penghuni kamar ma'had dengan jumlah 8 anak yang variatif latar belakangnya seperti pengelompokan di ta'aruf ma'had dilanjutkan dengan penerapan program-program ma'had lainnya seperti pembinaan ubudiyah (sholat fardhu berjama'ah, qiyamul lail, puasa-puasa sunnah, bimbingan alquran dan tahfidz), kajian-kajian kitab (ta'lim al-muta'allim, riyadhus shalihin dan bulughul maram), kajian kebahasaan secara berkelompok, ada organisasi santri ma'had, latihan pidato bahasa arab/inggris, belajar terbimbing (ada tutor sebaya maupun pendampingan oleh para *asatidz/asatidzah*), kerja bakti dan olah raga bersama di hari minggu, adanya program *m3m community*, safari dakwah, dakwah ceria, bakti sosial dan lain sebagainya yang ditunjang dengan tata tertib ma'had yang berkolaborasi dengan tata tertib MAN 3 Malang yang diimbangi dengan pendekatan persuasif, peneladanan, pendampingan, nasihat-nasihat, sanksi-sanksi sesuai dengan kebijakan pengasuh ruang dan pengurus bidang-bidang (bidang keamanan, kebersihan, administrasi dan dakwah) yang menjadi bagian dalam pelaksanaan dan pengembangan program ma'had dengan harapan agar mereka terbiasa bersosialisasi dan berperilaku peduli terhadap orang-orang di sekitarnya”.<sup>93</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Pembina OSIS sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai kepedulian sosial pada siswa selain melalui pembelajaran akademis, kita juga menyediakan kegiatan-kegiatan pengembangan diri non akademis yang ada di sini, contohnya melalui ekstra kurikuler dan club/olimpiade, mereka di dalamnya selain belajar berorganisasi, berinteraksi, menghormati, menghargai juga meningkatkan prestasinya di kegiatan non akademis, secara umum masing-masing ekstra kurikuler membuat program internal yang terdiri dari peningkatan kualitas kemampuan individual dan kelompok dengan latihan rutin kemudian ada juga kompetisi di internal, kalau program yang eksternal mulai belajar menyesuaikan dengan lingkungan, misalnya ikut serta pada lomba yang diadakan oleh pihak-pihak di luar madrasah, selain itu sebagai contoh pada ekskul karawitan / gamelan diajak berkunjung ke panti ataupun LP wanita yang memiliki kelompok gamelan juga dari situ mereka bisa belajar berkomunikasi, sharing dan belajar berkolaborasi untuk main gamelan bersama terus pada ekskul keagamaan ada kegiatan safari dakwah yang memungkinkan anak-anak untuk melakukan bakti sosial keagamaan pada masyarakat yang biasanya dilakukan pada masa liburan semester atau tahun ajaran baru selama sekitar tiga minggu, di MAN 3 ini selain memberikan mos pada siswa baru juga memfasilitasi kegiatan outbond yang dikoordinir oleh anak-anak osis yang dipandu pembina osis termasuk pada

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan (Pengasuh atau Ketua Ma'had al-Qalam) pada tanggal 28 maret 2014

kelas XII juga diadakan outbond untuk upaya refreshing bagi mereka menjelang ujian nasional dan macam-macam pengembangan diri lainnya yang diperoleh anak-anak sesuai jenis ekskul yang mereka minati dari situ dapat dijadikan sebagai media untuk melatih anak-anak agar peka dalam bersosialisasi, berdisiplin dan berperilaku peduli terhadap orang lain”.<sup>94</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh Waka Sarana Prasarana berikut:

“Keberadaan waka sarpras di sini diamanahkan untuk mengadakan, melengkapi, menjaga dan merawat sarana prasarana yang ada dan hal tersebut membutuhkan kerja sama dengan segenap warga madrasah dan kita terbantu dengan adanya tata tertib yang selalu diingatkan melalui kegiatan upacara ataupun melalui wali kelas yang menganjurkan warga madrasah khususnya para siswa untuk merasa memiliki dan menjaga kebersihan serta kelestariannya demi kelancaran kegiatan belajar mengajar setiap harinya, hal itu termasuk penanaman nilai kepedulian menyangkut kepentingan orang banyak menurut saya”.<sup>95</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

“Kita kalau di kelas itu berupaya membentengi anak-anak secara kognitif dengan pelajaran bagaimana tentang konsep-konsepnya kemudian untuk keseharian dalam lingkup kecil saat mereka di kelas itu bisa untuk berbuat empati misalnya kita latih dengan berbagai langkah pendekatan kita contoh ketika mereka ada temannya sekelas yang sedang sakit, begitu kita masuk, itu kan ngabsen, kadang ada beberapa siswa yang gak masuk kita cari infonya dari anak-anak di kelas tersebut kalau jawabannya maridh/maridhah (sakit), dimaana? di ma’had, di rumah atau di rumah sakit? kalau tidak di RS insya Allah kan masih gak masalah, mari kita do’akan bersama-sama agar lekas sembuh dan kita juga keluarga di rumah semoga selalu diberikan kesehatan, alfaatihah, aamiin, begitu contohnya, selanjutnya juga diberikan pemahaman tentang keutamaan dari mendoakan orang lain maupun memberikan bantuan apapun yang sifatnya positif dari situ anak-anak akan lebih membekas pengalamannya tentang apa-apa manfaat dari suatu hal berkaitan dengan sikap peduli tersebut, lain waktu di saat ada kumpul bersama seperti usai sholat dhuha, jamaah dhuhur, ashar dan sebagainya juga tidak lupa untuk diselipkan doa bersama, mereka kita latih berempati untuk menjenguk hingga berbuat lebih daripada itu, ada juga kotak m3m community di kelas untuk melatih menyisihkan uang jajan se-ikhlasnya untuk didonasikan pada sesamanya yang berprestasi namun tidak mampu, ada juga amal jum’at (penggalangan dana bantuan ataupun pengadaan hewan qurban) pembagian hewan qurbannya itu dilaksanakan semuanya oleh anak-anak yang dipandu dan di awasi oleh guru-guru, ada juga program safari dakwah pada saat liburan menjelang tahun ajaran baru bagi siswa yang telah diseleksi dan siap untuk terjun di masyarakat (penggalangan dana rehabilitasi tempat ibadah, waqaf buku-buku, baju layak pakai, pelayanan kesehatan gratis, bazar sembako murah dan sebagainya) ada juga dakwah ceria

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Ady Siswanto (Pembina Osis) MAN 3 Malang) pada tanggal 27 maret 2014

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Moh. Jazuli (Waka Sarana prasaranan MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014



anak-anak yang terseleksi setiap seminggu atau dua minggu sekali anak-anak dikirimkan ke TPQ-TPQ yang telah diajak kerjasama”.<sup>96</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh guru Qura'an Hadits sebagai berikut:

“Pendalaman materi Quran Hadits kita juga lakukan pembinaan melalui sholat dhuha, dzikir, do'a dan kita berikan pesan-pesan untuk selalu peduli seperti semakin bersedia untuk memberikan santunan kepada anak-anak yatim, dhuafa khususnya menjelang pelaksanaan UN agar mendapatkan berkah berupa hasil yang memuaskan bahkan sering saya mengingatkan ketika masuk kelas agar tidak usah menunggu dalam memberikan santunan, kalau bisa menyisihkan dari sebagian kebutuhan mereka setiap hari, melihat tetangganya yang membutuhkan diperhatikan, dimintai untuk mendo'akan kemudian diberikan santunan atau diberikan sesuatu yang menyenangkan bagi tetangga kanan-kirinya tersebut”.<sup>97</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam berikut:

“Pada MAN 3 Malang ini selain melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas dalam upaya penanaman nilai kepedulian sosial juga ada tata tertib madrasah yang mengantarkan anak-anak untuk berlaku sesuai tata tertib, program kema'hadan, ekstra kurikuler, ada kegiatan sosial keagamaan seperti safari dakwah, dakwah ceria, m3m community, pengumpulan dana sukarela rutin hari jumat, kegiatan pemberian kultum di masjid usai sholat dhuhur oleh siswa, perayaan hari besar Islam, penyembelihan hewan qurban, santunan pada anak yatim, doa bersama dan sebagainya”.<sup>98</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

“Tata tertib yang ada di madrasah ini juga merupakan salah satu bentuk upaya penanaman nilai-nilai kepedulian sosial pada anak-anak, selain itu juga ada banyak kegiatan ekstra kurikuler, program ma'had, perayaan maulid nabi, isra' mi'raj, penyembelihan hewan qurban, kultum usai sholat dhuhur, santunan pada anak yatim, sumbangan hari jum'at atau saat ada yang terkena musibah, do'a bersama, m3m community, safari dakwah, dakwah ceria dan sebagainya yang melatih anak-anak untuk berperilaku peduli terhadap yang lain”.<sup>99</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh guru Sosiologi berikut:

“Nilai dan norma sosial selain dipelajari melalui mata pelajaran sosiologi juga didapatkan oleh siswa melalui adanya tata tertib siswa di madrasah, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ma'had, kegiatan hari-hari besar Islam,

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Fauzi (Guru Aqidah Akhlak) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Amsal (Guru Quran Hadits) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Miftahul Ula (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Widodo (Guru Pendidikan Kewarganegaraan) MAN 3 Malang pada tanggal 22 Maret 2014

kegiatan safari dakwah, dakwah ceria, program m3m community, bantuan sukarela hari jum'at ataupun saat ada yang terkena musibah dan sebagainya yang dapat mengembangkan tingkat kepedulian siswa terhadap kondisi sosial sekitarnya".<sup>100</sup>

Penguatan yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling berikut:

"Dalam pelaksanaannya kemarin kita tambahkan kegiatan outbond untuk menjalin dan meningkatkan ke-eratan dalam hubungan sosial mereka seperti adanya belajar kelompok yang diadakan secara mandiri oleh anak-anak, ada juga agenda bakti sosial (do'a bersama dan santunan pada anak-anak yatim) terus misalnya ada juga santunan untuk teman-temannya yang tidak mampu melalui wadah m3m community, kemudian ada program ekstra kurikuler, program ma'had, ada safari dakwah waktu liburan semester genap anak-anak, ada dakwah ceria, ada sumbangan suka rela tiap jumat atau saat ada warga madrasah yang tertimpa musibah dan sebagainya termasuk tata tertib madrasah ini yang mendorong anak-anak untuk lebih peka terhadap kehidupan sosial mereka di madrasah maupun di lingkungan masyarakat".<sup>101</sup>

Berdasar temuan di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya pemeliharaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan demi meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui kurikulum tersembunyi di MAN 3 Malang terdiri dari beberapa aspek berikut:

- (a) Adanya hubungan interaksi yang humanis (sopan-santun, menghargai, menghormati, tidak diskriminatif, demokratis, jujur, tidak mengambil hak orang lain dan mengembangkan motivasi serta terbiasa bersosialisasi dan berorganisasi);
- (b) Adanya program dan kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial antara lain (*m3m community*, amal jum'at, program subsidi silang, kantin kejujuran, safari dakwah, dakwah ceria, ekstra kurikuler, program ma'had, kultum oleh siswa usai sholat jama'ah dhuhur, outbond, penyantunan anak yatim dan perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan serta halal bihalal);
- (c) Pembiasaan untuk beribadah dengan ikhlas (tadarus sebelum awal jam pelajaran di mulai, *sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah*) dan berakhlakul karimah termasuk peduli dan peka terhadap orang lain maupun kelestarian lingkungan (berbagi secara suka rela seperti pengumpulan bantuan

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Hidayati (Guru Sosiologi) MAN 3 Malang pada tanggal 22 Maret 2014

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Nunuk Nurjanah (Koordinator BK) MAN 3 Malang pada tanggal 27 Maret 2014

logistik, dana maupun doa bahkan sholat ghaib jika ada yang terkena musibah, contohnya peduli kelud, santunan insidental dan menjaga kondusifitas serta kebersihan lingkungan madrasah);

- (d) Adanya Tata Tertib; yang mengatur agar siswa berlaku menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap para guru, karyawan dan sesama siswa, mengatur tentang kerajinan, kerapian, kebersihan untuk melatih siswa agar berlaku disiplin dalam belajar serta bersedia menjaga dan memelihara fasilitas madrasah.

## 8. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa di MAN 3 Malang (*Harvest Values*)

### a. Tahap *Harvest Values*

Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat positif dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di MAN 3 Malang terhadap kompetensi sosial siswanya secara asertif dapat disebut sebagai **Tahapan *Harvest Values*** atau tahapan yang berupa hasil panen dari adanya tahapan penanaman atau internalisasi nilai-nilai tersebut sejak awal pada diri siswa, beberapa dampak positif tersebut dapat ditelaah melalui keterangan-keterangan di bawah ini:

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran Aqidah akhlak dapat diidentifikasi dari keterangan berikut :

“Penanaman unsur kepedulian sosial pada siswa seperti yang telah saya ceritakan di awal membuat anak-anak itu semakin akrab dalam komunikasi antar satu sama lain, timbul suatu sikap tafahum (saling memahami kondisi yang lain, ada yang mampu, ada yang kurang seperti kondisi yang dialami fuqara’ masakin atau dhu’afa’ dan sebagainya dengan pemahaman mereka tentang pentingnya kepedulian sosial itu semakin tumbuh sikap saling ta’awun (tolong-menolong diantara mereka) dari hal tersebut otomatis akan semakin meningkatkan akhlak karimah mereka yang nampak tambah rukun, bersatu dan berupaya meraih prestasi secara bersama-sama”.<sup>102</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran mata pelajaran Fiqih dan peran serta Waka Kesiswaan dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut :

“Mereka berkembang menjadi anak-anak yang berjiwa sosial tinggi hal itu nampak dari kebiasaan mereka yang gemar berbagi dan tolong menolong melalui m3m community, sumbangan suka rela tiap hari jum’at dan sebagainya, saling

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Fauzi (Guru Aqidah Akhlak) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

kerjasama dalam memeriahkan acara peringatan hari besar Islam maupun event-event tertentu, bersikap ramah atau tawaddhu' pada guru, menjaga kerukunan antar warga madrasah, taat pada tata tertib madrasah dan bahkan yang paling terlihat itu ketika diadakan bakti sosial berupa pemberian bantuan pada masyarakat yang terkena efek dari meletusnya gunung kelud, antusias anak-anak itu sangat tinggi bahkan sampai timbul rasa iri karena tidak semuanya dapat berperan langsung bersama-sama ke lokasi pemberian bantuan karena hanya sebagian dari perwakilan anggota ekskul Pecinta Alam, PMR dan KKR yang beruntung mendapatkan kesempatan tersebut tapi kami tidak lupa untuk berupaya memberikan pengertian bahwasanya dengan bantuan yang telah dikumpulkan oleh anak-anak semua adalah suatu hal yang telah mewakili mereka dalam upayanya menjadi pribadi-pribadi yang peduli pada orang lain dan tentu akan menjadi catatan tersendiri bagi amal kebaikan mereka di sisi Allah swt".<sup>103</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran Qura'an Hadits dapat diidentifikasi keterangan berikut :

"Minimal anak-anak itu paham dan menerapkan beberapa nilai yang terkandung pada materi pelajaran yang di dapat misalnya mereka berkembang menjadi anak-anak yang ikhlas dalam beribadah, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, berani untuk bersaing dalam kebaikan seperti contoh dengan perilaku peduli yang dimiliki, mereka semakin responsif dalam menolong sesamanya yang sedang dalam kesulitan, menjaga kelestarian lingkungan hidup, berlaku demokratis dan mau untuk bersyukur dalam menjalani kehidupan dengan macam-macam tantangan yang ada di dalamnya".<sup>104</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran SKI dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut :

"Sikap anak-anak dalam kehidupan sehari-hari tidak melupakan bagaimana Rasulullah memberikan contoh untuk menjaga kewajiban dan menjauhi larangan yang beliau terapkan dalam kehidupan misalnya dalam perkara menjaga silaturahmi, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, disiplin dalam beribadah, selalu berlaku jujur untuk menjaga kemaslahatan orang banyak serta bercermin pada keberhasilan tokoh-tokoh Islam yang mereka kenal melalui pelajaran SKI untuk meraih prestasi hidup dalam pendidikan di sekolah maupun kehidupan di masyarakat dan menyebarkan kebaikan yang menjadi kebiasaan mereka dan menjauhi sikap acuh tak acuh pada kondisi orang lain di sekitarnya".<sup>105</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diidentifikasi dari pernyataan informan sebagai berikut :

"Anak-anak semakin mampu untuk bersikap toleran, demokratis dan kritis terhadap perkembangan arus globalisasi, peduli pada yang lain, dan terutama taat

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Mujaini (Waka Kesiswaan + guru fiqih MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Amtsal (Guru Quran Hadits) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Miftahul Ula (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

pada peraturan karena sebagai bentuk tanggung jawab seorang warga negara baik di lingkup madrasah, di rumah maupun di masyarakat”..<sup>106</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui program Bimbingan Konseling dapat diidentifikasi dari keterangan berikut :

“Terciptanya suatu keakraban yang terus dijaga oleh anak-anak terhadap satu sama lain, tertarik untuk membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar maupun karena tertimpa musibah, bersedia untuk diajak kerjasama dalam menyelesaikan masalah seperti memaafkan orang lain yang sedang khilaf, bekerja sama dalam menghidupkan kegiatan sosial keagamaan madrasah, mampu bersikap baik, menghormati orang yang lebih tua, mampu memilih pergaulan yang tepat dan sebagainya”..<sup>107</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pembelajaran mata pelajaran Sosiologi dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut :

“Siswa menjadi pribadi yang berperilaku berdasar nilai dan norma masyarakat dimana mereka tinggal, menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan, taat tata pada tertib madrasah jika dalam lingkungan madrasah, berbakti pada orang tua, ramah pada orang lain, gemar membantu dalam kebaikan pada orang-orang di sekitarnya dan sebagainya hal ini sebagai efek dari hasil belajar dari banyak sumber informasi tentang macam-macam kasus sosial yang berupaya dicari pro kontra dan solusinya pada saat pembelajaran mata pelajaran sosiologi berlangsung sesuai materi yang kita ajarkan”..<sup>108</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui peran serta Pembina OSIS dapat diidentifikasi dari pernyataannya sebagai berikut:

“Mereka (para siswa) terbiasa untuk berlaku disiplin, berorganisasi, bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, saling bertukar pengalaman, saling menghormati, menghargai, membantu kawannya yang membutuhkan, peduli terhadap orang lain, menjaga kelestarian lingkungan dan sebagainya serta meningkatkan prestasinya di kegiatan akademis maupun non akademis baik di event internal maupun event eksternal atau event yang di selenggarakan oleh pihak luar madrasah”..<sup>109</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial menurut pandangan Waka Kurikulum:

“Penanaman nilai kepedulian sosial pada siswa melalui kegiatan pendidikan madrasah ini yang bersifat akademis maupun non akademis menghasilkan dampak positif yang signifikan misalnya anak-anak yang nampak demokratis dalam pembelajaran di kelas maupun dalam suasana kegiatan ekstra kurikuler, disiplin,

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Widodo (Guru Pendidikan Kewarganegaraan) MAN 3 Malang pada tanggal 22 Maret 2014

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Nunuk Nurjanah (Koordinator BK) MAN 3 Malang pada tanggal 27 Maret 2014

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Hidayati (Guru Sosiologi) MAN 3 Malang pada tanggal 22 Maret 2014

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Ady Siswanto (Pembina Osis) MAN 3 Malang pada tanggal 27 maret 2014

semangat dalam kegiatan belajar mengajar, semangat dalam kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ma'had bagi yang tinggal di ma'had, semakin rajin dalam beribadah karena banyak figur guru, karyawan maupun sesama siswa yang bisa dijadikan contoh dalam kesehariannya di madrasah kemudian juga terbiasa untuk berlaku sopan-santun hingga tertarik menolong (dalam hal positif) pada sesamanya yang sedang membutuhkan dalam kesempatan tertentu".<sup>110</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui peran serta Waka Sarana prasarana dapat diidentifikasi dari keterangan berikut:

"Anak-anak alkhamdulillah bersedia untuk menjaga dan merawat sarana prasarana yang ada, mereka insya Allah telah merasa memiliki, menjaga kebersihan, kelengkapan serta kelestariannya untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan yang menjadi program madrasah dari waktu ke waktu serta bersikap disiplin, jujur, baik dan benar terhadap yang lainnya karena merasa terpantau dengan adanya cctv di setiap sudut kelas mereka maupun di sebagian sudut di luar kelas mereka".<sup>111</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui program ma'had dan pengembangannya dapat diidentifikasi dari pernyataan informan berikut:

"Para siswa yang tinggal di ma'had atau yang menjadi santri di ma'had al-qalam ini semakin terbiasa dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari di ma'had, contohnya kita bisa mengamati kebiasaan dalam menjalani rutinitas qiyamul lail dan shubuh berjama'ah kemudian terbiasa dalam kegiatan belajar bersama (terbimbing atau tutorial sebaya) mengenai pelajaran di sekolah maupun pelajaran di ma'had, olah raga bersama, kerja bakti, semangat dalam organisasi santri ma'had dengan mengedepankan perilaku sopan-santun, saling memahami dan saling membantu satu sama lain".<sup>112</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui pemberlakuan Kebijakan Kepala Madrasah dan pengembangannya:

"Dengan adanya tata tertib, kegiatan sosial keagamaan, ekstra kurikuler, program ma'had, m3m community, adanya kantin kejujuran dan sebagainya yang diselenggarakan madrasah serta peneladanan dari para guru dan semua karyawan yang menjunjung tinggi karakter peduli sosial insya Allah juga membawa efek pada perilaku peduli sosial pada anak-anak yang di dalamnya termasuk sikap dan perilaku mereka yang menghargai, menghormati, sopan-santun, jujur, tidak mengambil hak orang lain, tidak diskriminatif dalam pergaulan sehari-hari dan saling tolong-menolong serta disiplin dalam belajar hal ini adalah suatu bentuk tingkat kepedulian siswa pada orang tua di rumah yang menitipkan pendidikan anak-anaknya di sini kemudian mereka juga menjaga dan memelihara fasilitas yang ada demi kelancaran pembelajaran secara berkelanjutan misalnya untuk

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Suwajito (Waka Kurikulum MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Moh. Jazuli (Waka Sarana prasarana MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan (Pengasuh atau Ketua Ma'had al-Qalam) pada tanggal 28 maret 2014

adik-adik kelas mereka maupun untuk generasi mendatang yang tertarik untuk belajar di madrasah ini”.<sup>113</sup>

Berdasar temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dampak positif atau hasil panen dari adanya internalisasi atau penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa MAN 3 Malang melalui adanya kurikulum tertulis maupun kurikulum tersembunyi, kompetensi sosial siswa semakin meningkat dengan adanya beberapa indikator yang terdiri dari hal-hal yang tampak sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa MAN 3 Malang**

1) Bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan Rasulullah, menjaga kewajiban dan menjauhi larangan dalam Islam, ikhlas dalam beribadah, <i>fastabiqul khairat</i> , menjaga <i>silaturrahim</i> dan berlaku jujur);	5) Merawat, merasa memiliki, menjaga kebersihan dan kelengkapan serta kelestarian sarana dan prasarana);
2) Meningkatnya akhlak karimah, terjaganya keakraban, <i>tawaddhu</i> pada guru, rukun, bersikap saling <i>tafahhum</i> , sopan-santun, ramah, toleran, kritis terhadap perkembangan globalisasi dan mau bersyukur);	6) Berjiwa sosial tinggi (tidak diskriminatif, terbiasa bersosialisasi, berorganisasi, menjalankan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , responsif dalam tolong menolong, kerja sama, demokratis, memaafkan orang lain yang sedang khilaf dan menjaga kelestarian lingkungan hidup);
3) Taat tata tertib madrasah (disiplin dalam belajar);	7) Berperilaku berdasar nilai dan norma masyarakat dimana mereka tinggal, menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan dan memilih pergaulan yang tepat.
4) Semangat dalam kegiatan belajar mengajar, semangat dalam kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ma'had bagi yang tinggal di ma'had );	

Apabila ditinjau pada keberadaan dampak positif atau hasil panen dari adanya penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa MAN 3 Malang yang telah disebut masih diperlukan upaya lanjutan untuk mengembangkan dan menjaga nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ada agar menjadi karakter siswa dengan adanya proses pewarisan nilai-nilai tersebut sebagai bentuk proses pasca panen dari adanya hasil panen atau adanya dampak positif yang telah diperoleh.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Hidayatullah (Kepala MAN 3 Malang) pada tanggal 19 Juli 2014

### **b. Tahap *Post-Harvest Values***

Tahapan ini merupakan tahap pasca panen yang berfungsi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang telah ditanamkan pada siswa, hal ini sesuai dengan keterangan Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Proses berkelanjutan dari upaya penanaman nilai di madrasah ini bisa kita ambil contohnya dengan adanya duta *m3m community*, adanya kegiatan program safari dakwah maupun dakwah ceria yang dilaksanakan oleh adik-adik kelas yang didampingi kakak-kakak kelas dengan mengedepankan amar ma'ruf nahi munkar serta adanya hubungan emosional yang positif antara siswa senior termasuk para alumni terhadap juniornya, misalnya para alumni yang telah kuliah di luar kota bersedia untuk menjadi pemandu bagi adik-adik kelasnya yang juga hendak kuliah di kota yang sama dengan seniornya, para alumni juga nampak masih sering mengadakan bakti sosial membantu kelancaran kegiatan safari dakwah di daerah kucur tempo lalu sedangkan ketika anak-anak berada di rumah kita sudah mengadakan kerjasama dengan para wali murid untuk bersedia memantau dan membimbing putra-putrinya dalam belajar maupun berperilaku dalam kesehariannya”.<sup>114</sup>

Berdasar keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tahapan *Post Harvest Values* (tahap proses pasca panen) sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang telah ditanamkan pada siswa MAN 3 Malang terdiri dari: (a) adanya duta *m3m community*, adanya kegiatan safari dakwah maupun dakwah ceria yang dilakukan pendampingan oleh siswa senior termasuk alumni terhadap adik-adik kelasnya; (b) pembentukan hubungan emosional yang positif antara alumni dengan adik-adik kelas melalui wadah komunitas alumni; (c) peran serta wali murid dalam memantau dan membimbing putra-putrinya untuk berperilaku yang baik termasuk berperilaku peduli sosial.

Kondisi riil dari adanya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang telah tertanam sebelumnya dapat diamati dari deskripsi singkat peneliti tentang iklim sosial yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang ini sebagai berikut:

### **c. Iklim Keagamaan dan Sosial yang ada di MAN 3 Malang**

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di MAN Malang 1, berawal dari peneliti melakukan survey untuk perizinan penelitian di MAN 3 Malang hingga pelaksanaan penelitian di dalamnya, pihak pengelola madrasah memberikan respon yang hangat, dimulai dari petugas keamanan yang berupaya mengantar peneliti menuju pihak-pihak yang berwenang di MAN 3 Malang dalam

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Hidayatullah (Kepala MAN 3 Malang) pada tanggal 19 Juli 2014



hal perizinan penelitian, selanjutnya dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, peneliti akan dihubungi kembali esok hari oleh pihak madrasah (bagian front office) setelah persyaratannya di setujui oleh Ketua Peningkatan dan Penjaminan Mutu Madrasah (P2M2) MAN 3 Malang, ternyata esok hari yang ditunggu oleh peneliti belum juga langsung ada kabar hingga peneliti berupaya melakukan konfirmasi langsung dengan menghubungi dan mengunjungi pihak yang bersangkutan, dari kunjungan tersebut disertai dengan pertimbangan khusus dari pihak P2M2 tersebut diperoleh kejelasan bahwasanya peneliti diperkenankan untuk melakukan penelitian di MAN 3 Malang.

Faktor kecil yang nampak kurang nyaman tersebut sebenarnya dapat dimaklumi karena bertepatan dengan banyaknya agenda menjelang ujian akhir nasional bagi para siswa kelas XII yang memerlukan perhatian lebih dari pihak pengelola madrasah demi memaksimalkan pelaksanaan dan hasil dari ujian akhir yang akan dihadapi oleh para siswanya.

Pada proses penelitian ditemukan sambutan yang hangat oleh para informan mulai dari guru mata pelajaran yang berkaitan dengan fokus penelitian, waka kesiswaan, ketua ma'had, waka kurikulum, pembina osis, waka sarana dan prasarana, guru bimbingan konseling atau konselor hingga sambutan kepala madrasah yang nampak seperti orang yang telah kenal lama dan akrab pada peneliti dan ternyata beberapa siswa yang diajak berinteraksi oleh peneliti juga memberikan sambutan yang hangat bahkan mereka berlaku layaknya sikap adik yang menghormati kakaknya sama halnya dengan kondisi di MAN Malang 1.

Berdasar keterangan dari informan diperoleh bahwasanya sikap maupun perilaku warga MAN 3 Malang khususnya para siswanya telah nampak tinggi intensitas kepeduliannya terhadap kehidupan sosial di lingkungan madrasah ini, seperti yang disampaikan oleh Pak Mujaini selaku guru mata pelajaran Fiqih dan Waka Kesiswaan sebagai berikut :

“Mereka (siswa) berkembang menjadi anak-anak yang berjiwa sosial tinggi hal itu nampak dari kebiasaan mereka yang gemar berbagi dan tolong menolong melalui m3m community, sumbangan suka rela tiap hari jum'at dan sebagainya, saling kerjasama dalam memeriahkan acara peringatan hari besar Islam maupun event-event tertentu, bersikap ramah atau tawaddhu' pada guru, menjaga kerukunan antar warga madrasah, taat pada tata tertib madrasah dan bahkan yang paling terlihat itu ketika diadakan bakti sosial berupa pemberian bantuan pada masyarakat yang terkena efek dari meletusnya gunung kelud, antusias anak-anak itu sangat

tinggi bahkan sampai timbul rasa iri karena tidak semuanya dapat berperan langsung bersama-sama ke lokasi pemberian bantuan karena hanya sebagian dari perwakilan anggota ekskul Pecinta Alam, PMR dan KKR yang beruntung mendapatkan kesempatan tersebut tapi kami tidak lupa untuk berupaya memberikan pengertian bahwasanya dengan bantuan yang telah dikumpulkan oleh anak-anak semua adalah suatu hal yang telah mewakili mereka dalam upayanya menjadi pribadi-pribadi yang peduli pada orang lain dan tentu akan menjadi catatan tersendiri bagi amal kebaikan mereka di sisi Allah swt".<sup>115</sup>

Keterangan senada juga disampaikan oleh Pak Akhmad Fauzi selaku guru Aqidah Akhlak mengenai sikap maupun perilaku sosial siswanya, yakni:

"Penanaman unsur kepedulian sosial pada siswa seperti yang telah saya ceritakan di awal membuat anak-anak itu semakin akrab dalam komunikasi antar satu sama lain, timbul suatu sikap tafahum (saling memahami kondisi yang lain, ada yang mampu, ada yang kurang seperti kondisi yang dialami fuqara' masakin atau dhu'afa' dan sebagainya dengan pemahaman mereka tentang pentingnya kepedulian sosial itu semakin tumbuh sikap saling ta'awun (tolong-menolong diantara mereka) dari hal tersebut otomatis akan semakin meningkatkan akhlak karimah mereka yang nampak tambah rukun, bersatu dan berupaya meraih prestasi secara bersama-sama, selain itu juga tergantung dari faktor yang mempengaruhi mereka dikehidupannya sehari-hari seperti acara televisi yang digemarinya, bacaan-bacaan atau informasi yang mereka sering terima, pergaulannya dengan teman-teman maupun orang tuanya sehari-hari".<sup>116</sup>

Adanya keterangan tentang sikap dan perilaku siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut seperti yang disampaikan oleh Bu. Nunuk selaku koordinator bimbingan konseling MAN 3 Malang, yakni:

"Perilaku siswa yang tidak layak terjadi di sini itu pernah ada sekitar 3 tahun yang lalu, siswa melakukan perkelahian, kita sudah melakukan perjanjian sejak awal masuk bagi siswa untuk dimintai kesediaannya dalam mentaati tata tertib yang ada, perkelahian poin pelanggarannya masuk kategori maksimal, otomatis mereka harus siap mendapatkan sanksinya berupa dikembalikan pada orang tuanya, hal ini akan menjadi efek jera bagi dirinya dan juga bagi siswa lain kedepannya, pernah juga ada perilaku diskriminatif yang sempat terjadi disalah satu kelas X tahun kemarin, kita tidak melakukan pemberian sanksi tapi berupaya mencairkan kondisinya dengan pengadaan kegiatan outbond pada kelas yang terdeteksi adanya praktik perilaku diskriminasi di kelas tersebut".<sup>117</sup>

Keterangan beberapa informan tersebut jika ditambah dengan pemaparan tentang beragam upaya dan dampak positif dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial bagi pengembangan kompetensi sosial siswa di

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bapak Mujaini (Waka Kesiswaan + guru fiqih MAN 3 Malang) pada tanggal 15 Maret 2014

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Fauzi (Guru Aqidah Akhlak) MAN 3 Malang pada tanggal 21 Maret 2014

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Nunuk Nurjanah (Koordinator BK) MAN 3 Malang pada tanggal 27 Maret 2014

MAN 3 Malang yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya penerapan sikap dan perilaku sosial mereka (para siswa) yang peduli atau pro terhadap kehidupan orang lain telah tersebar penerapannya pada lingkungan kehidupan bermasyarakat secara umum maupun kehidupan bermasyarakat secara khusus di lingkungan MAN 3 Malang.

Hal tersebut sesuai dengan suasana kondusif dan lingkungan yang bersih serta asri yang juga peneliti temukan dalam setiap kunjungan penelitian di madrasah ini, pada saat datang sekolah maupun menjelang pulang sekolah, peneliti menemukan kebiasaan para siswa yang interaktif antar sesama siswa di luar kelas, tidak tampak kericuhan dalam proses pembelian keperluan para siswa di kantin kejujuran, mencium tangan para guru yang mereka temui serta suasana pembelajaran yang kondusif dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial di MAN 3 Malang khususnya para siswa sebenarnya telah tampak dengan jelas meski belum pernah diukur secara statistik numerik tingkat kepedulian mereka terhadap yang lain di MAN 3 Malang.

#### **d. Faktor pendukung dan penghambat dari upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian pada siswa di MAN 3 Malang**

Faktor pendukung pada proses upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN 3 Malang tidak jauh berbeda dengan yang ada di MAN Malang 1 antara lain teridentifikasi dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui kurikulum tertulis berupa integrasi mata pelajaran keagamaan, ilmu sosial, pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling ditunjang dengan kebijakan madrasah berupa tata tertib dan program penunjang upaya internalisasi nilai-nilai tersebut berupa kurikulum tersembunyi sejak awal para siswa mulai diterima di MAN 3 Malang dan kerjasamanya dengan orang tua siswa dalam membina sikap dan perilaku siswa ketika berada di luar madrasah.

Faktor penghambat pada proses upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN 3 Malang teridentifikasi dari adanya beberapa pernyataan informan dalam sub-bab iklim sosial yang ada di MAN 3 Malang yang telah disebut antara lain:

- 1) Faktor tontonan seperti acara televisi yang digemarinya;
- 2) Faktor bacaan-bacaan atau informasi yang mereka sering terima;
- 3) Pergaulannya dengan teman-teman maupun orang tuanya sehari-hari.

## **B. Temuan Lintas Situs Penelitian (Persamaan dan Perbedaan) Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang**

Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial merupakan tindak lanjut dari adanya konsep ideal tentang pendidikan nilai yang ada, khususnya pada konteks nilai-nilai yang diperlukan manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga nilai-nilai kepedulian atau perilaku yang pro terhadap kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang penting untuk ditanamkan pada generasi muda termasuk pada para siswa yang sedang berada pada tahap pendidikan Madrasah Aliyah.

### **1. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang di Internalisasikan pada Siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang;**

Pada implementasinya keberadaan internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang mempunyai persamaan dan perbedaan, hal tersebut tidak terlepas dari adanya faktor perbedaan yang berkaitan dengan kondisi awal siswa dan kebijakan pengembangan terkait internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada kedua madrasah tersebut sedangkan persamaannya berada pada model pembelajaran yang terbiasa dilakukan oleh para guru, adanya budaya madrasah yang relatif sama dan konsep ideal tentang nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan mengacu pada keberadaan nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung dalam kurikulum yang diterapkan yakni kurikulum KTSP (yang berfokus pada adanya integrasi mata pelajaran keagamaan, ilmu sosial, pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling dalam beberapa moment proses pembelajaran) serta adanya kesamaan pada sarana prasarana yang berfungsi sebagai penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang dimiliki oleh kedua madrasah tersebut, selanjutnya rincian persamaan dan perbedaannya dapat ditelaah antara lain pada uraian tabulasi berikut:

**Tabel 4.17 Temuan Lintas Situs**  
**Macam-Macam Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial**  
**di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang**

MAN Malang 1	MAN 3 Malang
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman dan bertaqwa,</li> <li>2. Cinta tanah air,</li> <li>3. Menjaga persatuan dan kesatuan,</li> <li>4. Adil, tidak berlaku diskriminatif;</li> <li>5. Tidak berlaku curang, jujur,</li> <li>6. Terbiasa bersosialisasi,</li> <li>7. Toleran,</li> <li>8. Santun, ramah,</li> <li>9. Mengingatn tentang perkara yang hak dan kesabaran,</li> <li>10. Gotong-royong,</li> <li>11. Simpati terhadap sesama,</li> <li>12. Demokratis, menghargai teman,</li> <li>13. Menjaga keselarasan, keharmonisan dalam masyarakat,</li> <li>14. Menjunjung tinggi nilai-nilai / norma agama dan masyarakat,</li> <li>15. Akhlak mulia anak muda pada yang tua dan sesama teman,</li> <li>16. Tidak diperkenankan berkelahi sehingga tidak terjadi kekerasan,</li> <li>17. Peduli dan peka terhadap orang tua dan sesama,</li> <li>18. Merawat dan menjaga, atau merasa memiliki sarana prasarana yang ada,</li> <li>19. Membantu doa, istighasah dan sholat gaib serta mengumpulkan sumbangan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Beriman dan bertaqwa;</li> <li>b) Bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Rasulullah saw;</li> <li>c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri;</li> <li>d) Ikhlas dalam beribadah, amar ma'ruf nahi munkar, ber kompetisi dalam kebaikan / <i>fastabiqul khairat</i>;</li> <li>e) Berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila;</li> <li>f) Mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan;</li> <li>g) Berperilaku peduli terhadap orang-orang di sekitarnya;</li> <li>h) Ber-akhlak terpuji (menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap guru, karyawan madrasah, teman dan orang tua serta tamu) dan menghindari akhlak tercela;</li> <li>i) Disiplin dalam belajar;</li> <li>j) Merasa memiliki dan menjaga kebersihan serta kelestarian sarana prasarana atau fasilitas madrasah;</li> <li>k) Terbiasa bersosialisasi dan komunikatif;</li> <li>l) Bergaul dengan sehat;</li> <li>m) Mampu bekerja sama;</li> <li>n) Jujur dan tidak mengambil hak orang lain;</li> <li>o) Demokratis;</li> <li>p) Mampu ber-syukur;</li> <li>q) Menjaga kelestarian lingkungan hidup;</li> <li>r) Ber- adab dalam berpakaian dan bepergian dan;</li> <li>s) Menjalin hubungan sosial yang erat.</li> </ol>

Macam-macam nilai religius dan kepedulian sosial yang berupaya ditanamkan pada siswa kedua madrasah tersebut pada dasarnya relatif sama karena mengacu pada adanya nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung pada kurikulum KTSP dalam hal ini berfokus pada pembelajaran mata pelajaran keagamaan, pendidikan kewarganegaraan dan ilmu sosial khususnya mata pelajaran sosiologi serta bimbingan konseling.

## 2. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial pada Siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Berdasar analisis peneliti yang dipandu oleh tim dosen pembimbing dapat disimpulkan bahwasanya upaya dari adanya penanaman atau internalisasi nilai termasuk nilai-nilai religius dan kepedulian sosial secara umum termasuk internalisasinya pada pendidikan madrasah dapat diadaptasi dari adanya teori tahapan penanaman pada sektor pertanian sebagai contoh pada teori penanaman padi agar mendapatkan hasil panen yang diharapkan dengan beberapa tahapannya kemudian diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks penanaman nilai termasuk nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada pendidikan madrasah sehingga secara asumptif jenis upaya dari internalisasi nilai pada suatu pendidikan madrasah adalah relatif sama namun rincian dari jenis upayanya yang bisa jadi berbeda, hal ini dapat diamati dari uraian pada tabel tentang upaya internalisasi nilai-nilai tersebut dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di kedua madrasah berikut:

**Tabel 4.18 Temuan Lintas Situs**  
**Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial**  
**pada Siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang**

MAN Malang 1		MAN 3 Malang	
Jenis Upaya	Rincian dari Jenis Upaya	Jenis Upaya	Rincian dari Jenis Upaya
a) Tahap <i>Selection Field</i> ;  Adanya persyaratan tertentu dalam seleksi penerimaan peserta didik baru atau siswa baru sebagai bentuk seleksi	1) Jalur Umum: Tes Kemampuan Akademik dan Wawancara, beragama Islam dan berusia maksimal 18 tahun  2) Jalur SPMK: (a) Prestasi Akademik (dilengkapi fotocopy raport kelas VIII semester I dan II dengan nilai rata-rata minimal 7,5 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris dan IPA yang dilegalisir kepala SMP/MTs);  (b) Prestasi Non Akademik	a) Tahap <i>Selection Field</i> ;  Adanya persyaratan tertentu dalam seleksi penerimaan peserta didik baru atau siswa baru sebagai bentuk seleksi lahan yang akan ditanamani nilai-nilai	a. Persyaratan umum : Beragama Islam, calon siswa merupakan siswa kelas IX MTs/SMP pada tahun sebelumnya, berusia maksimal 17 tahun, memiliki NISN (Nomor Induk Siswa Nasional) dan memilih 2 program peminatan antara (MTK dan Sains, Sosial dan Bahasa serta MAKBI) serta fotocopy raport MTs/SMP yang dilegalisir dengan ketentuan rata-rata nilai raportnya sesuai program yang diminati sejumlah 7.75  b. Persyaratan Khusus: (a) Jalur Prestasi melampirkan bukti asli dan fotocopy sertifikat hasil kejuaraan sebagai juara I, II, III tingkat nasional dan atau

<p>lahan yang akan ditanami nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;</p>	<p>(dilengkapi fotocopy raport kelas VIII semester I dan II tuntuas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPA dengan tambahan piagam penghargaan keterampilan olahraga/seni minimal kejuaraan tingkat kota/kabupaten yang dilegalisis kepala SMP/MTs)</p>		<p>religius dan kepedulian sosial;</p>	<p>tingkat internasional yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, Kemenag, LIPI dan lembaga lain yang sederajat;            (b) Jalur Terpadu menunjukkan dan melampirkan bukti asli atau fotocopy kartu pelajar atau surat keterangan bahwa yang bersangkutan adalah siswa MTsN Malang 1;            (c) Jalur Abdi Negara menunjukkan dan melampirkan bukti asli atau fotocopy akte kelahiran dan fotocopy SK Pangkat Terakhir Orang Tua;            (d) Jalur Bea Siswa menunjukkan dan melampirkan bukti Surat Keterangan Tidak Mampu dari RT, RW dan Kelurahan dan atau dengan melampirkan rekening listrik asli atau fotocopy.</p>	
<p>b) Tahap <i>Selection Values</i>;  Adanya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial sebagai bentuk nilai-nilai terpilih yang akan ditanamkan pada siswa ;</p>	<p>1) Beriman dan bertaqwa            2) Cinta tanah air,            3) Menjaga persatuan dan kesatuan,            4) Adil, tidak berlaku diskriminatif;            5) Tidak berlaku curang, jujur,            6) Terbiasa bersosialisasi,            7) Toleran,            8) Santun, ramah,            9) Mengingat tentang perkara yang hak dan kesabaran,</p>	<p>14) Menjunjung tinggi nilai-nilai / norma agama dan masyarakat,            15) Akhlak mulia anak muda pada yang tua dan sesama teman,            16) Tidak diperkenankan berkelahi sehingga tidak terjadi kekerasan,            17) Peduli dan peka terhadap orang tua dan sesama,            18) Merawat dan menjaga, atau merasa memiliki sarana prasarana yang ada,</p>	<p>b) Tahap <i>Selection Values</i>;  Adanya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial sebagai bentuk nilai-nilai terpilih yang akan ditanamkan pada siswa ;</p>	<p>1. Beriman dan bertaqwa;            2. Bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Rasulullah saw;            3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri;            4. Ikhlas dalam beribadah, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>, berkompetisi dalam kebaikan / <i>fastabiqul</i></p>	<p>8. Disiplin dalam belajar;            9. Merasa memiliki dan menjaga kebersihan serta kelestarian sarana prasarana ;atau fasilitas madrasah            10. Terbiasa bersosialisasi dan komunikatif;            11. Bergaul dengan sehat;            12. Mampu bekerja sama;            13. Jujur dan tidak mengambil hak orang lain;            14. Demo-</p>

	<p>10) Gotongroyong,</p> <p>11) Simpati terhadap sesama,</p> <p>12) Demokratis, menghargai teman,</p> <p>13) Menjaga keselarasan, keharmonisan dalam masyarakat</p>	<p>19) Membantu doa, istighasah dan sholat gaib serta mengumpulkan sumbangan.</p>		<p><i>khairat</i>;</p> <p>5. Berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila;</p> <p>6. Mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan;</p> <p>7. Berakhlak terpuji (menghormati dan sopan santun terhadap guru, karyawan madrasah, teman dan orang tua serta tamu) dan menghindari akhlak tercela;</p>	<p>kratis;</p> <p>15. Mampu bersyukur;</p> <p>16. Menjaga kelestarian lingkungan hidup;</p> <p>17. Beradab dalam berpakai dan bergajian</p> <p>18. Menjalin hubungan sosial yang erat dan;</p> <p>19. Berperilaku peduli terhadap orang-orang di sekitarnya.</p>
<p>c) Tahap <i>Nursery Values</i>;</p> <p>Adanya ketentuan tata tertib dan kegiatan orientasi siswa sebagai bentuk persemaian nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;</p>	<p>1. Tata tertib yang menjadi rambu-rambu siswa terhadap kegiatan belajar mengajar, perilaku siswa pada teman-temannya, pada guru dan orang tua serta masyarakat;</p> <p>2. Adanya MOS (Masa Orientasi Siswa) bagi para siswa baru yang dilaksanakan oleh siswa OSIS dengan didampingi para guru yang bertugas sebelum dimulai proses belajar mengajar.</p>		<p>c) Tahap <i>Nursery Values</i>;</p> <p>Adanya ketentuan tata tertib dan kegiatan orientasi siswa serta outbond sebagai bentuk persemaian nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;</p>	<p>1. Adanya tata tertib yang mengatur agar siswa berperilaku menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap para guru, karyawan dan sesama siswa, tentang kerajinan, kerapian, kebersihan untuk melatih siswa agar berlaku disiplin dalam belajar serta bersedia menjaga dan memelihara fasilitas madrasah demi kelancaran pembelajaran secara berkelanjutan;</p> <p>2. Adanya kegiatan masa orientasi siswa outbond pada siswa baru yang dikoordinir oleh anak-anak osis yang dipandu oleh pembina osis.</p>	
<p>d) Tahap <i>Planting</i></p>	<p>1. Adanya pembelajaran integratif pada materi pelajaran keagamaan dan</p>		<p>d) Tahap <i>Planting</i></p>	<p>1. Adanya pembelajaran integratif pada materi pelajaran keagamaan dan</p>	



<p><i>Values;</i></p> <p>Adanya kurikulum tertulis yang mengarah pada internalisasi atau penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa;</p>	<p>ilmu sosial terpadu khususnya sosiologi serta pendidikan kewarganegaraan berdasarkan kurikulum;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Penggunaan pendekatan persuasif, pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan <i>asah-asih-asuh serta ing ngarsa sung tulada - ing madya mangun karsa - tut wuri handayani;</i></li> <li>3. Penerapan metode ceramah, diskusi, <i>uswatun hasanah</i> atau keteladanan, penugasan studi kasus tentang kehidupan sosial, demonstrasi / simulasi dan praktek tentang materi pelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;</li> <li>4. Penerapan strategi <i>card sort</i>, <i>snowballing</i> dan klipng fenomena sosial, serta;</li> <li>5. Adanya layanan bimbingan konseling secara profesional berupa bimbingan konseling kelompok terhadap pengembangan diri siswa dalam meningkatkan kemampuan individual maupun sosialnya.</li> </ol>	<p><i>Values;</i></p> <p>Adanya kurikulum tertulis yang mengarah pada internalisasi atau penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa;</p>	<p>ilmu sosial terpadu khususnya sosiologi serta pendidikan kewarganegaraan berdasarkan kurikulum dari pusat;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pemberian materi pelajaran Bimbingan Konseling di kelas sepuluh;</li> <li>3. Penggunaan pendekatan persuasif dan pendekatan pembelajaran kontekstual;</li> <li>4. Penerapan metode ceramah, diskusi, <i>uswatun hasanah</i> atau keteladanan, dan penugasan studi kasus tentang kehidupan sosial serta praktik tentang materi pelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;</li> <li>5. Penerapan strategi <i>snowballing</i> dan klipng fenomena sosial, serta;</li> <li>6. Layanan bimbingan konseling secara profesional terhadap pengembangan diri siswa dalam meningkatkan kompetensi individual maupun kompetensi sosialnya.</li> </ol>
<p>e) Tahap <i>Treatment Values;</i></p> <p>Adanya kurikulum tersembunyi sebagai bentuk pemeliharaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang berupaya ditanam-</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya hubungan interaksi yang humanis (empati, tanggung jawab, berorganisasi, gemar bersosialisasi, bekerjasama, bergaul dengan cara yang baik, demokratis dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah jika terjadi suatu masalah);</li> <li>2. Adanya program dan kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial (ekstra kurikuler, program ma'had, program kulture bahasa arab-Inggris setiap hari usai dzuhur bergantian tiap hari per kelas, peringatan hari besar Islam, pondok Ramadhan di pesantren tertentu, halal</li> </ol>	<p>e) Tahap <i>treatment Values</i></p> <p>Adanya kurikulum tersembunyi sebagai bentuk pemeliharaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang berupaya ditanamkan pada siswa;</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya hubungan interaksi yang humanis (sopan-santun, menghargai, menghormati, tidak diskriminatif, demokratis, jujur, tidak mengambil hak orang lain dan mengembangkan motivasi serta terbiasa bersosialisasi dan berorganisasi);</li> <li>2. Adanya program dan kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial (<i>m3m community</i>, amal jum'at, program subsidi silang, kantin kejujuran, safari dakwah, dakwah ceria, ekstra kurikuler, program ma'had, kulture oleh siswa usai sholat jama'ah dhuhur, outbond, penyantunan anak</li> </ol>

<p>kan pada siswa;</p>	<p>bihalal, kegiatan kemah arafah, sumbangan sukarela tiap hari jum'at, sumbangan suka rela insidental, mengadakan santunan ke panti asuhan, doa bersama untuk kelas XII yang akan ujian nasional dan penyuluhan tentang anti korupsi serta kegiatan studi kenal alam dan lingkungan berupa outbond maupun studi tour);</p> <p>3. Pembiasaan untuk berkarakter Islami (beriman dan bertaqwa serta beramal shaleh, tadarus sebelum awal jam pelajaran dimulai, sholat dhuha, dhuhur berjamaah setelah sholat dzikir lalu istighosah pada waktu tertentu).</p> <p>4. Adanya Tata Tertib; yang terdiri dari tata tertib siswa terhadap kegiatan pembelajaran, pada kegiatan madrasah, siswa pada teman-temannya, pada guru, pada karyawan, pada orang tua, pada masyarakat serta pada sarana dan prasarana madrasah.</p>		<p>yatim dan perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan serta halal bihalal);</p> <p>3. Pembiasaan untuk beribadah dengan ikhlas (tadarus sebelum awal jam pelajaran di mulai, <i>sholat dhuha</i>, <i>dhuhur dan ashar berjamaah</i>) dan ber-akhlakul karimah termasuk peduli dan peka terhadap orang lain maupun kelestarian lingkungan (berbagi secara suka rela seperti pengumpulan bantuan logistik, dana maupun doa bahkan sholat ghaib jika ada yang terkena musibah, contohnya peduli kelud, santunan insidental dan menjaga kondusifitas serta kebersihan lingkungan madrasah);</p> <p>4. Adanya tata tertib yang mengatur agar siswa berlaku menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap para guru, karyawan dan sesama siswa, mengatur tentang kerajinan, kerapian, kebersihan untuk melatih siswa agar berlaku disiplin dalam belajar serta bersedia menjaga dan memelihara fasilitas madrasah.</p>
<p>f) Tahap <i>Harvest Values</i></p> <p>Adanya dampak positif sebagai bentuk hasil panen dari penanaman atau internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian</p>	<p>1. Memiliki karakter Islami yang menjaga <i>hablum minallah dan hablum minan naas serta hablum minal 'alam</i>;</p> <p>2. Meneladani Rasulullah saw dari segi sikap dan perilakunya (<i>shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, al-amin</i>, dermawan dan sebagainya) serta menjaga shalat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah serta perkara sunnah yang lain;</p> <p>3. Peduli sosial (antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, mendoakan sesama dan kegiatan bakti sosial);</p>	<p>f) Tahap <i>Harvest Values</i>;</p> <p>Adanya dampak positif sebagai bentuk hasil panen dari penanaman atau internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa;</p>	<p>a) Bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan Rasulullah, menjaga kewajiban dan menjauhi larangan dalam Islam, ikhlas dalam beribadah, <i>fastabiqul khairat</i>, menjaga <i>silaturrahim</i> dan berlaku jujur);</p> <p>b) Meningkatnya akhlak karimah, terjaganya keakraban, <i>tawaddhu'</i> pada guru, rukun, bersikap saling <i>tafahhum</i>, sopan-santun, ramah, toleran, kritis terhadap perkembangan globalisasi dan mau bersyukur);</p> <p>c) Taat tata tertib madrasah</p>

<p>sosial pada siswa;</p>	<p>4. Bersedia untuk bekerja sama dalam kebaikan;</p> <p>5. Bergaul dan berkelompok dengan baik dan benar;</p> <p>6. Sopan santun, ramah, pemaaf (rukun antar sesama siswa dan <i>tawaddu'</i> terhadap guru)</p> <p>7. Disiplin, semangat dalam belajar dan bersosialisasi serta menjaga kebersihan;</p> <p>8. Ikut memiliki (<i>hardabeni</i>), ikut memelihara sarana dan prasarana madrasah;</p> <p>9. Toleransi, menghargai orang, tidak mengambil hak orang lain;</p> <p>10. Bertanggung jawab;</p> <p>11. Taat peraturan dan norma agama, serta norma sosial.</p>		<p>(disiplin dalam belajar);</p> <p>d) Semangat dalam kegiatan belajar mengajar, ekstra kurikuler, kegiatan ma'had bagi yang tinggal di ma'had )</p> <p>e) Merasa memiliki dan menjaga kebersihan dan kelengkapan serta kelestarian sarana dan prasarana);</p> <p>f) Berjiwa sosial tinggi (tidak diskriminatif, terbiasa bersosialisasi, berorganisasi, menjalankan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>, responsif dalam tolong menolong, kerja sama, demokratis, memaafkan orang lain yang sedang khilaf dan menjaga kelestarian lingkungan hidup;</p> <p>g) Berperilaku berdasar nilai dan norma masyarakat dimana mereka tinggal, menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan dan memilih pergaulan yang tepat.</p>
<p>g) Tahap <i>Post Harvest Values</i>;</p> <p>Tahap pasca panen berupa pewarisan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang telah ditanamkan pada siswa.</p>	<p>(a) adanya peran serta siswa senior yakni siswa kelas XI dan XII yang menjadi figur dalam penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui kegiatan MOS, kemah arafah dan lain-lain;</p> <p>(b) peran serta orang tua ketika di rumah;</p> <p>(c) adanya wadah bagi komunitas alumni MAN Malang 1 yang juga menjadi teladan dalam penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial.</p>	<p>g) Tahap <i>Post Harvest Values</i>;</p> <p>Tahap pasca panen berupa pewarisan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang telah ditanamkan pada siswa</p>	<p>(a) adanya <i>duta m3m community</i>, adanya kegiatan safari dakwah maupun dakwah ceria yang dilakukan pendampingan oleh siswa senior termasuk alumni terhadap adik-adik kelasnya;</p> <p>(b) pembentukan hubungan emosional yang positif antara alumni dengan adik-adik kelas melalui wadah komunitas alumni;</p> <p>(c) peran serta wali murid dalam memantau dan membimbing putra-putrinya untuk berperilaku yang baik termasuk berperilaku peduli sosial.</p>

### 3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Berdasarkan keberadaan kesimpulan temuan penelitian tentang adanya dampak positif yang dapat dikatakan sebagai bentuk hasil panen dari upaya penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang pada dasarnya menghasilkan dampak positif yang relatif sama karena berfokus pada pengembangan kompetensi sosial siswa yang mengacu pada adanya tujuan pembelajaran yakni mata pelajaran yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian penulis, keteladanan sikap yang dimunculkan oleh guru, staff maupun sesama siswa dan beragam kebijakan madrasah dengan bentuk tata tertib maupun kegiatan non akademis lainnya yang berfungsi sebagai penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial secara komprehensif pada siswa di kedua madrasah tersebut namun berdasar temuan di lapangan melalui interview yang dilakukan peneliti terhadap para informan yang terpilih teridentifikasi rincian dari pengembangannya yang berbeda-beda disebabkan pandangan para informan yang berbeda-beda pula, hal ini dapat diamati rinciannya pada uraian tabulasi berikut:

**Tabel 4.19 Temuan Lintas Situs**

**Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang**

MAN Malang 1	MAN 3 Malang
<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki karakter Islami yang menjaga <i>hablum minallah dan hablum minan naas serta hablum minal 'alam</i>;</li> <li>Meneladani Rasulullah saw dari segi sikap dan perilakunya (<i>shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, al-amin</i>, dermawan dan sebagainya) serta menjaga shalat dhuh, sholat dhuhur dan ashar berjamaah serta perkara sunnah yang lain;</li> <li>Peduli sosial (antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, mendoakan sesama dan kegiatan bakti sosial);</li> <li>Bersedia untuk bekerja sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan Rasulullah, menjaga kewajiban dan menjauhi larangan dalam Islam, ikhlas dalam beribadah, <i>fastabiqul khairat</i>, menjaga <i>silaturrahim</i> dan berlaku jujur);</li> <li>Meningkatnya akhlak karimah, terjaganya keakraban, tawaddhu' pada guru, rukun, bersikap saling <i>tafahhum</i>, sopan-santun, ramah, toleran, kritis terhadap perkembangan globalisasi dan mau bersyukur);</li> <li>Taat tata tertib madrasah (disiplin dalam belajar);</li> <li>Semangat dalam kegiatan belajar</li> </ol>

<p>dalam kebaikan;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Bergaul dan berkelompok dengan baik dan benar;</li> <li>6. Sopan santun, ramah, pemaaf (rukun antar sesama siswa dan <i>tawaddu'</i> terhadap guru)</li> <li>7. Disiplin, semangat dalam belajar dan bersosialisasi serta menjaga kebersihan;</li> <li>8. Ikut memiliki (<i>hardabeni</i>), ikut memelihara sarana dan prasarana madrasah;</li> <li>9. Toleransi, menghargai orang, tidak mengambil hak orang lain;</li> <li>10. Bertanggung jawab;</li> <li>11. Taat peraturan dan norma agama, serta norma sosial.</li> </ol>	<p>mengajar, ekstra kurikuler, kegiatan ma'had bagi yang tinggal di ma'had )</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Merasa memiliki dan menjaga kebersihan dan kelengkapan serta kelestarian sarana dan prasarana);</li> <li>6. Berjiwa sosial tinggi (tidak diskriminatif, terbiasa bersosialisasi, berorganisasi, menjalankan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>, responsif dalam tolong menolong, kerja sama, demokratis, memaafkan orang lain yang sedang khilaf dan menjaga kelestarian lingkungan hidup;</li> <li>7. Berperilaku berdasar nilai dan norma masyarakat dimana mereka tinggal, menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan dan memilih pergaulan yang tepat.</li> </ol>
--	---

Pandangan informan yang berbeda-beda tersebut pada dasarnya cenderung menegaskan tentang adanya dampak positif pada perkembangan kompetensi sosial siswa berdasar asumsi informan selaku pimpinan atau kepala madrasah dan para wakil kepala madrasah sesuai fokus penelitian dalam menilai keberadaan kompetensi sosial siswa sehari-hari maupun mengacu pada adanya tujuan yang harus dicapai dari masing-masing pembelajaran yang diberikan oleh para informan tertentu khususnya para informan yang berperan sebagai guru mata pelajaran keagamaan seperti al-Qur'an hadits, fiqh, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam maupun guru ilmu sosial terpadu khususnya mata pelajaran sosiologi, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling.

Kesimpulan secara keseluruhan dari tahapan internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial siswa berdasar temuan di lapangan tersebut dapat diamati pada gambar skema tentang bentuk internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa di kedua madrasah tersebut pada lampiran berikut:

## BAB V

### DISKUSI HASIL PENELITIAN

#### A. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang di Internalisasikan

Nilai-nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan (termasuk dalam pendidikan madrasah) berfungsi menguji dan meng-integrasikan semua nilai yang ada dalam kehidupan manusia dengan membinanya pada kepribadian anak, dalam pendidikan madrasah tidak dapat dilepaskan dengan adanya muatan nilai-nilai al-Quran di dalam proses pendidikannya, menurut Abdul Mustakim, nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an ada enam bentuk dan ke-enamnya tersebut dapat dipandang sebagai dasar nilai pendidikan yang pada hakikatnya sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai pendidikan tauhid.
2. Nilai pendidikan intelektual.
3. Nilai pendidikan akhlak/moral.
4. Nilai pendidikan seksual.
5. Nilai pendidikan spiritual.
6. Nilai pendidikan demokrasi.<sup>1</sup>

Berdasar ilustrasi konsep ideal tersebut maka dapat dikatakan bahwasanya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang di internalisasikan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang berkembang dan teridentifikasi dari adanya beberapa muatan nilai pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain:

- a. Nilai pendidikan tauhid sebagai bentuk pondasi atau pedoman hidup dalam mempelajari, memulai dan melestarikan penerapan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan niat untuk mendapatkan ke-ridha-an Allah swt.
- b. Nilai pendidikan intelektual sebagai bentuk upaya belajar, memperdalam dan memperluas wawasan serta memahami pentingnya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam skala sempit maupun dalam skala luas.

---

<sup>1</sup> Lihat hal. 44-45

- c. Nilai pendidikan akhlak/moral sebagai bentuk penanaman akhlak, moral atau etika secara individual maupun secara bersama-sama pada para siswa.
- d. Nilai pendidikan seksual sebagai bentuk informasi penting tentang hakikat orientasi seksualitas yang berbingkai etika (akal fikiran), moral (adat-istiadat) dan akhlak (berdasar agama) yang sejalan dengan konsep ideal dari nilai-nilai religius dan kepedulian sosial.
- e. Nilai pendidikan spiritual sebagai bentuk upaya membangun kesadaran dalam penerapan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa.
- f. Nilai pendidikan demokrasi sebagai bentuk upaya membangun kesadaran akan adanya perbedaan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat pada konteks kehidupan beragama dan kepentingan pribadi yang bersifat sensitif.

Suatu nilai dianggap sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif pada konteks kehidupan bermasyarakat, sedangkan norma dianggap sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia, oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) dalam kehidupan seorang manusia adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku dalam kehidupan ber-masyarakatnya.<sup>2</sup>

Istilah religius pada pendidikan karakter (lihat hal. 46, Tabel 2.3) didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, kata religius sering dikaitkan dengan kata religi (agama) dan religiusitas (keberagamaan). agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat pada aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi dan karena itu religiusitas memiliki makna lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>3</sup>

Istilah kepedulian sosial dalam pandangan Muhibbin Syah merupakan suatu sikap mental (*mental attitude*) yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memberi sesuatu kepada orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat hal. 63

<sup>3</sup> Lihat hal. 51

<sup>4</sup> Lihat hal. 64

Nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ada pada madrasah merupakan patokan normatif yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif pada konteks kehidupan bermasyarakatnya yang di-integrasikan oleh lembaga pendidikan madrasah dengan tujuan membina pada kepribadian siswa yang menekankan pada terbentuknya sikap mental (*mental attitude*) yang dimiliki seorang siswa untuk memahami (ber-simpatik) dan memberi sesuatu (ber-empati) kepada orang lain.

Secara asumptif pada konteks religius dan kepedulian sosial nilai-nilai di dalamnya terklasifikasi menjadi nilai-nilai berikut diadaptasi dari pendapat Zaim Elmubarak yang mengutip pernyataan Linda sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara mereka memperlakukan orang lain diantara nilai-nya adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian (*fitrah*) dan kesesuaian;
- b. Nilai-nilai memberi (*values of giving*) yaitu nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan diantara nilainya adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.<sup>5</sup>

Pada kenyataannya macam-macam nilai religius dan kepedulian sosial yang di internalisasikan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang sesuai hasil temuan penelitian dan analisis lintas situs, berkembang bersamaan dengan adanya integrasi materi pelajaran yang disajikan oleh para guru yang bersangkutan pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran keagamaan, ilmu sosial, pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling serta adanya budaya mutu, tata tertib dan kebijakan yang ada pada kedua madrasah tersebut dalam upaya pengembangan internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial demi meningkatkan kompetensi sosial siswanya yang cenderung berkepribadian agamis dan berperilaku yang prososial atau berkepedulian sosial.

Macam-macam dari nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang di internalisasikan pada siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang pada penelitian ini merupakan nilai-nilai yang relatif sama karena bertendensi pada terbentuknya:

---

<sup>5</sup> Lihat hal. 69-70



## 1. Nilai-Nilai Nurani (*Values of Being*)

Nilai-nilai yang mulai tumbuh dari adanya *fitrah* manusia yang berpredikat sebagai makhluk sosial yakni makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain sehingga dituntut bersedia untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma agama maupun sosial pada kehidupan sehari-harinya, nilai yang ada pada ajaran Islam dalam setiap aktifitas seseorang ketika melakukan suatu kegiatan ataupun melakukan perbuatan tertentu, baik itu bersifat individual maupun sosial tergantung niat yang ada dalam diri seseorang tersebut karena dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لِأَعْمَالٍ بِالنِّيَّةِ، وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَبْتَازُجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

“Dari Umar bin Khathab radhiyallahu ‘anhu, bawasanya Rasulullah bersabda, semua perbuatan tergantung niatnya dan (balasan) bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang diniatkan, barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya adalah apa yang ia niatkan”.<sup>6</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk berdialog dengan sesamanya / orang lain maupun lingkungannya, dialog dapat juga diartikan sebagai pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.<sup>7</sup> Hal ini sebenarnya telah termaktub seperti tampak pada penggalan ayat (Qs. Al-Hujurat: 13) berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Maktabah Syamilah (Shahih Bukhari no. 52)

<sup>7</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 172

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Op.cit*, hal.. 518

Pada dasarnya manusia dalam proses saling mengenal, berinteraksi dan bersosialisasi memiliki performansi, paradigma dan logat bahasa serta karakter kepribadian yang berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya namun dalam ayat tersebut langsung diberikan penekanan bahwasanya sesungguhnya orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling ber-taqwa di sisi Allah swt, pada ayat lain dalam surat yang berbeda pula terdapat rincian bahwasanya bentuk taqwa itu sendiri antara lain tampak pada ayat (Qs. Ali 'Imran : 133-134) berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣)  
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa;  
134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>9</sup>

Predikat manusia yang dikategorikan ber-taqwa tersebut selanjutnya mendapatkan posisi sebagai manusia yang dicintai oleh Allah swt, namun dengan catatan mampu untuk tidak mendekati perkara yang diharamkan, selalu menjaga untuk berbuat baik khususnya terhadap ibu-bapak dan menghindari perbuatan yang keji, hal ini sesuai dengan penjelasan (Qs. Al-An'am: 151) berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرَكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ  
مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ  
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar", demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)".<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 68

<sup>10</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 149

Adanya ilustrasi nilai-nilai yang bersumber dari al-Quran tersebut merupakan bentuk sudut pandang yang dibenarkan dalam al-Quran untuk menerapkan sikap dan perilaku yang cenderung religius dan peduli terhadap kehidupan sosial atau orang lain atau masyarakat dengan niat untuk mencari ke-ridha-an Allah swt dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai-Nilai Memberi (*Values of Giving*)

Nilai-nilai yang telah tumbuh dan menjadi kebiasaan atau karakter diri yang memungkinkan berlaku peduli pada orang lain untuk bersikap ramah, toleran, jujur dan lain-lain serta bersedia memberikan bantuan tenaga, fikiran, merelakan waktu maupun materi untuk meringankan beban atau permasalahan orang lain dan dengan tanpa maksud memunculkan gangguan pada waktu sesudahnya, perkara tersebut telah disinggung dan diberikan motivasi oleh Allah swt melalui beberapa ayat-Nya sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

“Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)”. (Qs. Al-An’am: 160).<sup>11</sup>

Pada surat al-Baqarah juga disebutkan:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (Qs. Al-Baqarah: 261).<sup>12</sup>

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 151

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 45

sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Qs. Al-Baqarah: 262).<sup>13</sup>

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ.

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. (Qs. Al-Baqarah: 263).<sup>14</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah), mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (ingkar dari petunjuk-Nya)”.<sup>15</sup>

Pada beberapa hadits juga dapat ditemukan motivasi dari Rasulullah saw untuk semua ummatnya agar menjadi manusia yang baik yang peduli pada manusia lainnya, seperti tampak pada keterangan hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ خَيْرُ النَّاسِ قَالَ «مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

“Abdullah bin Busr *radhiyallahu ‘anh*u meriwayatkan bahwa ada seorang Arab Badui berkata kepada Rasulullah saw: “Wahai Rasulullah, siapakah sebaik-baik manusia?” beliau menjawab: “Siapa yang paling panjang umurnya dan baik amalannya”. Hadits riwayat Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahihut Targhib wat Tarhib (no. 3363).<sup>16</sup>

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ.

“Jabir *radhiyallau ‘anhuma* bercerita bahwa Rasulullah saw bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”. Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ (no. 3289).<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 45

<sup>14</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 45

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 45

<sup>16</sup> <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/apakah-anda-termasuk-sebaik-baik-manusia.html> diakses tanggal 30 maret 2014

<sup>17</sup> <http://muslim.or.id> , *Ibid*.

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة : إلا من صدقة جارية ، أو علم ينتفع به ، أو ولد صالح يدعو له .

“Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya”.<sup>18</sup>

مامن عبد مسلم يدعو لآخيه بظهر الغيب لإقبال الملك ولك بمثل .

“Tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) yang berjauhan, melainkan malaikat akan mendoakannya pula (dengan kalimat) dan bagimu kebaikan yang sama”.<sup>19</sup>

Kesimpulan dari adanya persamaan macam-macam nilai religius dan kepedulian sosial yang berupaya ditanamkan pada siswa MAN malang 1 dan MAN 3 Malang kurang-lebih tampak dari klasifikasi berikut:

**Tabel 5.1 Klasifikasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial**

Klasifikasi Nilai	MAN Malang 1	MAN 3 Malang
Nilai-Nilai Nurani <i>(Values of Being)</i> atau sikap dan perilaku religius yang ditanamkan dalam diri siswa.	a) Beriman dan bertaqwa; b) Cinta tanah air; c) Menjunjung tinggi nilai-nilai / norma agama dan masyarakat; d) Akhlak mulia anak muda pada yang tua dan sesama teman; e) Tidak berlaku curang / jujur; f) Toleran; g) Santun, ramah; h) Simpati terhadap sesama; i) Demokratis, menghargai teman; j) Terbiasa bersosialisasi.	a. Beriman dan bertaqwa; b. Bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Rasulullah saw; c. Jujur dan tidak mengambil hak orang lain; d. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri; e. Ikhlas dalam beribadah, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , ber kompetisi dalam kebaikan / <i>fastabiqul khairat</i> ; f. Demokratis; g. Mampu ber-syukur; h. Disiplin dalam belajar.
Nilai-Nilai Memberi <i>(Values of Giving)</i> atau perilaku	1. Menjaga persatuan dan kesatuan (menjaga <i>silaturrahim</i> ); 2. Adil, tidak berlaku	1. Berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila; 2. Mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan

<sup>18</sup> Maktabah Syamilah (Shahih Muslim no. 3084)

<sup>19</sup> Maktabah Syamilah (Shahih Muslim no.4912)

<p>sebagai output dari adanya sikap peduli sosial dalam diri siswa.</p>	<p>diskriminatif;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mengingatn tentang perkara yang hak dan kesabaran;</li> <li>4. Gotong-royong;</li> <li>5. Menjaga keselarasan, keharmonisan dalam masyarakat;</li> <li>6. Tidak diperkenankan berkelahi sehingga tidak terjadi kekerasan;</li> <li>7. Peduli dan peka terhadap orang tua dan sesama;</li> <li>8. Merawat dan menjaga, atau merasa memiliki sarana prasarana yang ada;</li> <li>9. Membantu doa, istighasah dan sholat gaib serta mengumpulkan sumbangan.</li> </ol>	<p>kebangsaan;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Berperilaku peduli terhadap orang-orang di sekitarnya;</li> <li>4. Ber-akhlak terpuji (menghargai, menghormati dan sopan santun terhadap guru, karyawan madrasah, teman dan orang tua serta tamu) dan menghindari akhlak tercela;</li> <li>5. Merasa memiliki, memelihara dan menjaga kebersihan serta kelestarian sarana prasarana atau fasilitas madrasah;</li> <li>6. Terbiasa bersosialisasi dan komunikatif;</li> <li>7. Bergaul dengan sehat;</li> <li>8. Mampu bekerja sama;</li> <li>9. Menjaga kelestarian lingkungan hidup;</li> <li>10. Ber-adab dalam berpakaian dan bepergian serta;</li> <li>11. Menjalin hubungan sosial yang erat.</li> </ol>
---	---	--

### **B. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa**

Implementasi dari upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang sebenarnya telah berjalan sejak lama sesuai dengan adanya tujuan pendidikan madrasah tersebut yang berpedoman pada tujuan pendidikan Islam, pendidikan budaya dan karakter serta tujuan pendidikan nasional bahkan tujuan pendidikan secara global yang dicanangkan oleh PBB melalui UNESCO meski secara empiris tidak mutlak sesuai implementasi dari proses maupun hasilnya karena keterbatasan waktu, perbedaan kompetensi siswa maupun kompetensi penyelenggara pendidikan di dalamnya serta faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan tersebut khususnya dalam mengembangkan kompetensi sosial siswanya.

Secara filosofis, pendidikan nasional memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawabnya yang hidup di tengah-tengah masyarakat global dengan segala tantangannya. Proses pendidikan yang ada di Indonesia termasuk pendidikan madrasah diwajibkan pengembangannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut, baik dalam kaitannya dengan penguasaan pengetahuan (*kognitif*), kemampuan dan keterampilan kerja (*psikomotorik*) bahkan berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan kemampuan sosial (*afektif*) pada seluruh siswanya.<sup>20</sup>

Madrasah dalam proses pelaksanaan pendidikannya harus dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh pihak guru ataupun komponen lainnya (pendidik dan tenaga kependidikan lainnya) yang direncanakan melalui kurikulum, baik kurikulum formal ataupun kurikulum nonformal yang lebih dikenal dengan kurikulum tersembunyi. Pendidikan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal karena terdiri dari beberapa kriteria antara lain *pertama* pendidikan formal memiliki kurikulum tertulis, *kedua*, dilaksanakan secara formal ada yang mengawasi dan menilai, *ketiga*, diberikan oleh pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan, bidang pendidikan, *keempat*, interaksi pendidikan berlangsung di lingkungan tertentu dengan fasilitas, alat dan aturan tertentu.<sup>21</sup>

Pada proses pendidikan madrasah dalam hal ini untuk pendidikan nilai atau internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswanya terdapat tahapan-tahapan yang diadaptasi dari adanya konsep ideal penanaman pada bidang pertanian<sup>22</sup> hal ini sesuai dengan temuan penelitian tentang upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang yang teridentifikasi langkah-langkahnya relatif terdapat persamaan sebagai berikut:

- 1) **Tahap Selection Field** yakni adanya persyaratan tertentu dalam seleksi penerimaan peserta didik baru atau siswa baru sebagai bentuk seleksi lahan yang akan ditanamani nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;

---

<sup>20</sup> Lihat hal. 16

<sup>21</sup> Lihat hal. 33

<sup>22</sup> Lihat hal. 100-101

Seleksi adalah suatu proses pengambilan keputusan terhadap individu yang dipilih karena kebaikan yang dimilikinya daripada yang lain yang didasarkan pada karakter atau sifat-sifat baik daripada individu tersebut, sesuai dengan persyaratan (yang ditetapkan).<sup>23</sup> Dalam karya Henry Simamora disebutkan bahwasanya "Seleksi itu sendiri merupakan motivasi, jadi jika seseorang itu telah melalui proses seleksi maka proses motivasi dengan sendirinya akan berjalan dengan baik yang disebabkan karena orang tersebut telah mempunyai sikap dan perilaku yang baik atau unggul serta dengan sendirinya akan melakukan tugas mereka sesuai dengan sistem yang telah tertata".<sup>24</sup>

Seleksi siswa dalam pandangan kamus pendidikan adalah penyaringan calon siswa berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.<sup>25</sup> dengan menggunakan pedoman atau rambu-rambu yang ada pada sistem penerimaan siswa baru dengan segala kebijakannya pada masing-masing lembaga pendidikan yang dalam hal ini termasuk lembaga pendidikan madrasah. Sistem penerimaan siswa baru itu sendiri adalah cara-cara, jalan-jalan atau teknik-teknik yang digunakan untuk menyeleksi siapa saja diantara calon siswa yang akan diterima sebagai siswa baru.<sup>26</sup>

Keberadaan kebijakan pada lembaga pendidikan Madrasah Aliyah minimal mengedepankan rambu-rambu yang telah disusun oleh pemerintah pusat dengan kebijakan yang telah disusun misalnya berupa Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah pada BAB VII pasal 10 tentang siswa yang berbunyi:<sup>27</sup>

- (1) Semua lulusan madrasah Tsanawiyah dan sekolah Lanjutan Tingkat Pertama serta satuan pendidikan yang setara dapat menjadi siswa di MA .
- (2) Penerimaan siswa dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa membedakan suku, kedudukan sosial ekonomi, jabatan atau penghasilan orang tua/wali calon siswa.

---

<sup>23</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 351-352

<sup>24</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (STIE: YKPN, 2004), cet. 2, hal. 202

<sup>25</sup> Vembriart, dkk, *Kamus Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), hal. 59

<sup>26</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKP Malang, 1989), cet. 2, hal. 94

<sup>27</sup> <http://jabar.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/wmju1335422912.pdf> diakses tanggal 15 agustus 2014



- (3) Apabila daya tampung MA lebih kecil dari pada jumlah siswa yang mendaftar, penerimaan siswa dilakukan melalui seleksi.
- (4) Untuk dapat diterima sebagai siswa MA seseorang harus :
  - a. Tamat SMP atau tamat MTs atau satuan pendidikan yang setara;
  - b. Beragama Islam;
  - c. Memenuhi ketentuan yang berlaku.
- (5) Pelaksanaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) , ayat (3) dan ayat (4) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

Pada pasal lain yakni pasal 14 dan 16 juga disebutkan bahwasanya:

Pasal 14 tentang siswa menegaskan:

- (1) Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa sedangkan orang tuanya tergolong tidak mampu, berhak mendapat bantuan beasiswa, dan bantuan lainnya sesuai dengan kriteria persyaratan yang berlaku.

Pada pasal Pasal 16 tentang siswa juga menyatakan:

- (1) siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang ditentukan, setelah mengikuti pendidikan di MA sekurang-kurangnya dua tahun.

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tahap *Selection Field* merupakan tahapan yang penting untuk diterapkan dan dikembangkan untuk dapat menjaring siswa baru yang sesuai kebijakan madrasah dan mampu memberikan kepuasan yang lebih pada masyarakat dengan diberlakukannya pemberian bantuan beasiswa belajar bagi calon siswa baru yang dianggap sesuai dengan ketentuan kriterianya.

- 2) **Tahap *Selection Values*** yakni adanya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial sebagai bentuk nilai-nilai terpilih yang akan ditanamkan pada siswa;

Nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang sebenarnya telah ada sejak lama sesuai dengan adanya tujuan pendidikan madrasah tersebut seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasanya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ada pada konteks pendidikan madrasah merupakan adanya patokan normatif yang mempengaruhi seseorang termasuk siswa dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif pada

konteks kehidupan bermasyarakat dan beragama yang di-integrasikan oleh madrasah melalui adanya upaya penanaman nilai-nilai tersebut dengan tujuan membina pada kepribadian siswa yang menekankan pada terbentuknya sikap mental (*mental attitude*) yang dimiliki seorang siswa untuk memahami (ber-simpati) dan memberi sesuatu (ber-empati) kepada orang lain.

- 3) **Tahap *Nursery Values*** yakni adanya ketentuan tata tertib dan kegiatan orientasi siswa (serta outbond pada MAN 3 Malang) sebagai bentuk persemaian nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;

Tujuan persemaian pada bidang pertanian adalah untuk memperoleh keberhasilan penanaman dengan sistim jalur (mekanisme yang ada pada konteks pertanian) dari hasil bibit-bibit di persemaian yang siap tanam dengan kualitas dan kuantitas yang diharapkan.<sup>28</sup>

Pada dasarnya persemaian nilai pada konteks pendidikan nilai sesuai temuan penelitian di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang diadaptasikan dari proses persemaian atau pembibitan pada konteks pertanian agar benih yang berupa nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ada mulai siap untuk dilakukan tindakan lanjutan berupa penanaman pada para siswa yang diasumsikan sebagai lahan yang dapat ditanami nilai-nilai tersebut.

- 4) **Tahap *Planting Values*** yakni adanya kurikulum tertulis yang mengarah pada internalisasi atau penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa yang di dalam penerapannya terdiri dari;
- a) Adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran integratif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa;
  - b) Adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa.

Kurikulum yang ada dalam pendidikan madrasah merupakan dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan, tanpa kurikulum yang jelas bahkan tidak adanya sama sekali kurikulum maka kehidupan pendidikan di suatu

---

<sup>28</sup> <http://storage.jak-stik.ac.id/ProdukHukum/kehutanan/Rayan.pdf> diakses tanggal 10 agustus 2014

lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kualitas pribadi yang maksimal.

Suatu kurikulum dapat disebut baik, tidak hanya terlihat dan dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dilihat dari proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas (maupun di luar kelas), kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis, melainkan sesuatu yang bersifat fungsional, rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional.

Kurikulum yang baik seyogyanya diimbangi dengan penerapan yang baik pula pada proses pendidikan yang dijalankannya karena menurut Philip W. Jackson, kegagalan (suatu) pendidikan bukan terletak pada konsep kerangka kurikulum tertulis (*written curriculum*), tetapi lebih terletak pada kegagalan dalam implementasi kurikulum formal tersebut. Kesimpulannya jika ditemukan suatu problem pada pendidikan hingga saat ini letaknya adalah pada pelaksanaan dari kurikulum formal (*actual curriculum*) tersebut.

Lickona menyebutkan bahwasanya dalam kegiatan pendidikan formal termasuk madrasah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, tidak pernah bebas (dari suatu hal yang bernama) nilai. Kurikulum yang diberikan kepada peserta didik secara implisit (berdasar pengalaman, keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip) akan mengandung transmisi nilai, yang terwujud dalam kurikulum formal ataupun pada *hidden curriculum*. Berdasar hal tersebut madrasah dalam proses pendidikannya baik terencana maupun tidak, diharuskan untuk mengajarkan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam tujuan diadakannya pendidikan tersebut.<sup>29</sup>

Kurikulum yang diterapkan oleh MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berarti:<sup>30</sup>

- a. Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan.
- b. Kurikulum yang berpedoman pada panduan yang disusun oleh BNSP.

---

<sup>29</sup> Lihat hal. 35-36

<sup>30</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEDAGOGIK/196108141986031-BABANG\\_ROBANDI/KURIKULUM\\_TINGKAT\\_SATUAN\\_PENDIDIKAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/196108141986031-BABANG_ROBANDI/KURIKULUM_TINGKAT_SATUAN_PENDIDIKAN.pdf) diakses tanggal 11 agustus 2014

- c. Kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan jenjang satuan pendidikan, potensi daerah, ciri sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik.
- d. Kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah.
- e. Kurikulum yang dikembangkan dengan supervisi oleh Dinas terkait

Prinsip Pengembangan di dalamnya terdiri dari:

- 1) Berpusat pada peserta didik dan lingkungannya  
Peserta didik ditempatkan sebagai posisi sentral dalam segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran sehingga mampu mengembangkan potensi sesuai dengan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu  
Memperhatikan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan serta menghargai perbedaan agama, suku, budaya, adat, status sosial ekonomi dan gender.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan iptek  
Memanfaatkan dinamisasi perkembangan iptek untuk pengalaman belajar peserta didik
- 4) Relevan dengan kebutuhan hidup  
Melibatkan *stakeholders*, kebutuhan hidup dan social masyarakat.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan  
Mencakup seluruh kompetensi dan berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- 6) Belajar sepanjang hayat  
Terkait dengan semua jalur dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah; Memperhatikan kepentingan nasional dan daerah.

Prinsip Pelaksanaan di dalamnya terdiri dari:

- 1) Pelayanan dan kesempatan berekspresi
- 2) Menegakkan belajar beriman dan bertakwa, memahami dan menghayati, perbuatan yang efektif, hidup bermasyarakat, menemukan jati diri.
- 3) Pelayanan sesuai dengan potensi
- 4) Saling menghargai dan menghormati

- 5) Pendekatan multistrategi dan multimedia
- 6) Mendayagunakan kondisi alam, sosial, budaya dan kekayaan daerah
- 7) Keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan antar kelas, satuan, jenis, dan jenjang (pendidikan).

Beberapa upaya yang ada dalam pengajaran nilai atau Internalisasi nilai khususnya tentang nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di madrasah dapat dirinci beberapa aspeknya berdasar keberadaan kurikulum tertulis yakni adanya penerapan kurikulum KTSP sebagai bentuk tahapan *Planting Values* dan kurikulum tersembunyi sebagai bentuk tahapan *Treatment Values* sesuai hasil temuan penelitian ini dapat dibahas dengan mengadaptasi dari adanya beberapa teori yang ada dari ke dua kurikulum tersebut.

Keberadaan kurikulum tertulis diadaptasi dari definisi yang dikemukakan oleh Robert S. Zais bahwasanya kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kurikulum guru. Diperjelas melalui Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bahwasanya definisi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasar keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwasanya unsur-unsur dari kurikulum tertulis terdiri dari tujuan pendidikan (nasional, institusional, kurikuler dan instruksional), isi kurikulum (pengetahuan, proses dan nilai) dan mata pelajaran, serta beragam cara (pendekatan, metode dan strategi) dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu<sup>31</sup>, maka dari itu, upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di madrasah pada kurikulum tertulis diwujudkan melalui sisi berikut:

**a. Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa melalui mata pelajaran Integratif (Terpadu)**

Faktor nilai adalah hal yang terpenting pada suatu pembelajaran yang di dalamnya juga termasuk pendidikan agama Islam maupun mata pelajaran umum sehingga perlu diperhatikan dan menjadi penekanan dalam setiap interaksinya,

---

<sup>31</sup> Lihat hal. 33-34

dalam bukunya yang berjudul *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Muhaimin mengemukakan tentang Memadukan Sekolah dan Pesantren sebagai Upaya Membangun Akhlak yang Mulia (bab 5) dan Pengembangan Interelasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah (bab 6).<sup>32</sup>

Internalisasi nilai-nilai religius (termasuk nilai kepedulian sosial) dalam pembelajaran dan pengintegrasian dalam segala kegiatan di sekolah (madrasah) menurut Muhaimin juga bertolak dari berbagai alasan seperti adagium bahwa sains tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa sains adalah pincang/timpang. Saat ini dunia global memasuki konflik yang lebih hebat, yaitu konflik antara peradaban Barat yang sekuler dan peradaban Timur yang spiritual.

Salah satu penyebabnya adalah rasionalitas sains tidak mau membebaskan diri dari logika material, sedangkan logika spiritual tidak peduli pada realitas empirik ketika logika ini melakukan ekstrapolasi (loncatan) ke wilayah terjauh menuju dunia metafisik (ketuhanan, dua logika tersebut bisa didamaikan jika realitas alam dan kemanusiaan diletakkan dalam keutuhan autentiknya, kesatuan autentik antara wilayah empirik dan metafisik adalah keniscayaan, karena yang pertama sebagai medan dan ajang gerak naik memasuki wilayah metafisik yang spiritual, dan yang kedua tak akan dikenal tanpa yang pertama, demikian pula yang pertama tak mempunyai nilai tanpa yang kedua.

Maka untuk mencapai itu semua kurikulum sekolah (madrasah) perlu dikembangkan secara integratif, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran-mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai akhlak mulia (termasuk nilai-nilai religius dan kepedulian sosial) ke dalam semua mata pelajaran seperti IPA, IPS, PKN dan sebagainya, dengan demikian konsep dikotomi ilmu tidak terjadi. Adapun model pembelajarannya dirancang melalui team work, yakni guru IPA, IPS atau lainnya bekerja sama dengan guru pendidikan agama untuk menyusun desain pembelajaran secara konkrit dan detail untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 101-147.

Selanjutnya Muhaimin menegaskan adanya kaitan erat antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), maka dari itu ditawarkan untuk melakukan interelasi (integrasi) kedua mata pelajaran tersebut, seperti misalnya dalam pendidikan agama, siswa diajarkan mencintai tanah airnya yang merupakan sebagian dari iman, sedangkan dalam mata pelajaran PKN siswa juga diajarkan untuk memiliki jiwa patriotisme yang tinggi terhadap tanah airnya.

PAI dan PKN, merupakan dua mata pelajaran yang relatif dekat antara yang satu dengan lainnya, kedua materi ini mempunyai orientasi penekanan pada aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa kepada Allah swt, sebagai warga negara yang menyadari akan status, hak, dan kewajibannya, kedua mata pelajaran tersebut memiliki orientasi yang hampir sama dan saling melengkapi, yaitu sama-sama berorientasi pada pengembangan kepribadian, dengan demikian siswa diharapkan memiliki integritas kepribadian sebagai seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia sekaligus sebagai warga negara Indonesia yang menyadari akan status, hak dan kewajibannya.

Tentang keberadaan pendidikan IPS, pendidikan madrasah berpedoman pada Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 yang mencantumkan bahwa “Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan”.

Berdasar ketetapan tersebut Numan Somantri (2001) mengatakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideology negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>33</sup>

Implementasi pendidikan IPS dalam suatu pembelajaran diharapkan terdapat interaksi dua arah dari keberadaan guru dan siswa sehingga di dalamnya terjadi komunikasi intensif dan terarah (*transferring and sharing*) menuju pada tujuan pembelajaran IPS yang ada atau telah disusun sebelumnya.

---

<sup>33</sup> Numan Somantri. M, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 74

Diah Harianti (2006) mengatakan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.<sup>34</sup> Etin Solihatin (2009) menambahkan dengan berpendapat bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>35</sup>

Sejalan dengan adanya deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran pada pendidikan madrasah dapat dilakukan dengan jalan memadukan atau melakukan integrasi dari adanya beberapa mata pelajaran berbasis Islam (Qur'an Hadits, Aqidah akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) dengan mata pelajaran umum seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan IPS terpadu (khususnya Sosiologi) begitu juga sebaliknya saling mengisi dalam penerapan integrasinya pada proses kegiatan belajar mengajar yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang untuk meningkatkan kompetensi sosial siswanya.

Pada Permenag no 02 tahun 2008 Bab VIII tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa arab Madrasah Aliyah tercantum beberapa tujuan dan beberapa contoh SK-KD dari beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di Madrasah Aliyah:<sup>36</sup>

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan hadis
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam alQur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan

<sup>34</sup> Diah Harianti, *Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTS/SMPLB* (Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum, 2006), hal. 9

<sup>35</sup> Etin Solihatin Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* . (Jakarta: Bumi aksara, 2009) hal. 15

<sup>36</sup> <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/Lamp08permenag02th2008.pdf> diakses tanggal 15 agustus 2014



- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan hadis.

**Tabel 5.2 SK-KD Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MA**

Kelas	Stándar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas X, Semester 1	3. Memahami fungsi al-Qur'an dalam kehidupan	3.1 Mendeskripsikan fungsi al-Qur'an 3.2 Menunjukkan perilaku orang yang menfungsikan al-Qur'an 3.3 Menerapkan fungsi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
Kelas XI, Semester 2	3. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>	3.1 Mengartikan QS Ali Imraan : 104 dan hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar. 3.2 Menjelaskan kandungan QS Ali Imraan : 104 dan hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar. 3.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS Ali Imraan : 104 dan hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar. 3.4 Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar seperti terkandung dalam QS Ali Imraan : 104 dan hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.
Kelas XII, Semester 1	2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat	2.1 Mengartikan QS at-Tahriim: 6, QS Thaha: 132; QS al-An'aam: 70; QS an-Nisaa' :36 dan QS Huud:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat. 2.2 Menjelaskan kandungan QS at-Tahriim: 6, QS Thaha: 132; QS al-An'aam: 70; QS an-Nisaa' :36 dan QS Huud:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat. 2.3 Mengidentifikasi perilaku orang yang mengamalkan QS at-Tahriim: 6, QS Thaha: 132; QS al-An'aam: 70; QS an-Nisaa' :36 dan QS Huud:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat. 2.4 Menerapkan tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat seperti yang terkandung dalam QS at-Tahriim: 6, QS Thaha: 132; QS al-An'aam: 70; QS an-Nisaa' :36 dan QS Huud:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia dalam kehidupan sehari-hari

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

1. Menumbuh-kembangkan akidah melalui pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

**Tabel 5.3 SK-KD Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MA**

Kelas	Stándar	Kompetensi Dasar
-------	---------	------------------

	Kompetensi	
Kelas X, Semester 2	3 Menghindari perilaku tercela	3.1 Menjelaskan pengertian riya, aniaya dan diskriminasi 3.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya, aniaya dan diskriminasi 3.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya, aniaya, dan diskriminasi 3.4 Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku riya, aniaya, dan diskriminasi
Kelas XI, Semester 2	4 Membiasakan perilaku terpuji	2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan 2.1 Mengidentifikasi perilaku orang yang berbuat adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan 2.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan 2.4 Membiasakan perilaku adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari
Kelas XII	-	-

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

**Tabel 5.4 SK-KD Mata Pelajaran Fiqih MA**

Kelas	Stándar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas X, Semester 2	8. Memahami hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya	8.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf beserta hikmah pelaksanaannya 8.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah dan hikmah pelaksanaannya 8.3 Menjelaskan ketentuan Islam tentang sadakah beserta hikmah pelaksanaannya 8.4 Menjelaskan ketentuan Islam tentang hadiah beserta hikmah pelaksanaannya 8.5 Menerapkan cara pelaksanaan wakaf, hibah, sedekah, dan hadiah
Kelas XI, Semester 2	1. Memahami ketentuan Islam tentang	1.1 Menjelaskan hukum pembunuhan dan hikmahnya 1.2 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang qishash dan hikmahnya 1.3 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang diyat dan

	<i>jinayah</i> dan hikmahnya	kafaarat beserta hikmahnya 1.4 Menunjukkan contoh-contoh qishash, diyaat dan kafaarat dalam hukum Islam
Kelas XII, Semester 2	1. Memahami hukum-hukum syar'i-	1.1 Menjelaskan hukum taklifi dan penerapannya dalam Islam 1.2 Menjelaskan hukum wadh'i dan penerapannya dalam Islam 1.3 Menjelaskan mahkum bihi (fih)1.4 Menjelaskan mahkum 'alaih-

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

**Tabel 5.5 SK-KD Mata Pelajaran SKI MA**

Kelas	Stándar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas XII, Semester 1	1. Memahami keteladanan dakwah Rasulullah dalam membina umat	1.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah dan Madinah 1.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah dan Madinah 1.3 Mengidentifikasi hasil-hasil perjuangan Rasulullah SAW dalam dakwah Islam pada periode Makkah dan Madinah 1.4 Mengambil ibrah dari perjuangan Rasulullah SAW dalam dakwah Islam pada periode Makkah dan Madinah untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.
Kelas XII, Semester 1	3. Memahami perkembangan Islam periode klasik	3.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada periode klasik 3.2 Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada periode klasik 3.3 Mengambil ibrah dari perkembangan Islam pada periode

	(zaman keemasan) pada tahun 650 M – 1250 M	klasik untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang 3.4 Meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada periode klasik
Kelas XII, Semester 2	2. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	2.1 Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 2.2 Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia 2.3 Mengambil ibrah dari peristiwa perkembangan Islam di Indonesia 2.4 Meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia

Standar Kompetensi mata pelajaran sosiologi, yaitu:<sup>37</sup>

1. Memahami realitas sosial dalam keanekaragaman budaya dan masyarakat yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memahami struktur dan dinamika sosial budaya, serta dapat memahami arti penting sosiologi dan antropologi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
3. Menganalisis secara kritis dan menentukan sikap dalam situasi sosial yang dihadapi dengan ditunjukkan oleh kemampuan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.
4. Melaksanakan komunikasi sosial dengan berbagai pandangan dan pendirian yang dijumpai dalam kehidupan sosial.

Mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial
- b. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

**Tabel 5.6 SK-KD Mata Pelajaran Sosiologi MA**

Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas X,	2. Menerapkan nilai	2.1 Menjelaskan sosialisasi sebagai proses dalam

<sup>37</sup> [http://sasterpadu.tripod.com/sas\\_store/Sosiologi.pdf](http://sasterpadu.tripod.com/sas_store/Sosiologi.pdf) diakses tanggal 15 agustus 2014

<sup>38</sup> [http://yatp1ma.files.wordpress.com/2009/11/ktsp\\_ma\\_yatpi.pdf](http://yatp1ma.files.wordpress.com/2009/11/ktsp_ma_yatpi.pdf) diakses tanggal 15 agustus 2014

Semester 2	dan norma dalam proses pengembangan kepribadian	pembentukan kepribadian 2.2 Mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti sosial 2.3 Menerapkan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat
Kelas XI, Semester 1	1. Memahami struktur sosial serta berbagai faktor penyebab konflik dan mobilitas sosial	1.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan 1.2 Menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat 1.3 Menganalisis hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial
Kelas XII, Semester 2	3. Memprak-tikkan metode penelitian sosial	3.1 Merancang metode penelitian sosial secara sederhana 3.2 Melakukan penelitian sosial secara sederhana 3.3 Mengkomunikasikan hasil penelitian sosial secara sederhana

Standar Kompetensi Kajian Ilmu-ilmu Sosial dan Kewarganegaraan: <sup>39</sup>

1. Kemampuan memahami fakta, konsep, dan generalisasi tentang sistem sosial dan budaya dan menerapkannya untuk:
  - a. Mengembangkan sikap kritis dalam situasi sosial yang timbul sebagai akibat perbedaan yang ada di masyarakat.
  - b. Menentukan sikap terhadap proses perkembangan dan perubahan sosial budaya.
  - c. Menghargai keanekaragaman sosial budaya dalam masyarakat multikultur.
2. Kemampuan memahami fakta, konsep, dan generalisasi tentang manusia, tempat, dan lingkungan dan menerapkannya untuk:
  - a. Menganalisis proses kejadian, interaksi dan saling ketergantungan antara gejala alam dan kehidupan di muka bumi dalam dimensi ruang dan waktu.
  - b. Terampil dalam memperoleh, mengolah, dan menyajikan informasi geografis.
3. Kemampuan memahami fakta, konsep, dan generalisasi tentang perilaku ekonomi dan kesejahteraan dan menerapkannya untuk:
  - a. Berperilaku yang rasional dan manusiawi dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi.
  - b. Menumbuhkan jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan
  - c. Menganalisis sistem informasi keuangan lembaga-lembaga ekonomi.

<sup>39</sup> [http://sasterpadu.tripod.com/sas\\_store/Sosiologi.pdf](http://sasterpadu.tripod.com/sas_store/Sosiologi.pdf) diakses tanggal 15 agustus 2014

- d. Terampil dalam praktik usaha ekonomi sendiri.
4. Kemampuan memahami fakta, konsep, dan generalisasi tentang waktu, keberlanjutan dan perubahan dan menerapkannya untuk:
  - a. Menganalisis keterkaitan antara manusia, waktu, tempat, dan kejadian.
  - b. Merekonstruksi masa lalu, memaknai masa kini dan memprediksi masa depan.
  - c. Menghargai berbagai perbedaan serta keragaman sosial, kultural, agama, etnis, dan politik dalam masyarakat dari pengalaman belajar peristiwa sejarah.
5. Kemampuan memahami dan menginternalisasi sistem berbangsa dan bernegara dan menerapkannya untuk:
  - a. Mewujudkan persatuan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
  - b. Membiasakan untuk mematuhi norma, menegakkan hukum, dan menjalankan peraturan.
  - c. Berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat dan pemerintahan yang demokratis; menjunjung tinggi, melaksanakan, dan menghargai HAM.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>40</sup>

  - a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
  - b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi
  - c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
  - d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

---

<sup>40</sup> [http://yatpi1ma.files.wordpress.com/2009/11/ktsp\\_ma\\_yatpi.pdf](http://yatpi1ma.files.wordpress.com/2009/11/ktsp_ma_yatpi.pdf) diakses tanggal 15 agustus 2014

**Tabel 5.7 SK-KD Mata Pelajaran PKn MA**

Kelas	Stándar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas X, Semester 2	5. Menghargai persamaan kedudukan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan	5.1 Mendeskripsikan kedudukan warga negara dan pewarganegaraan di Indonesia 5.2 Menganalisis persamaan kedudukan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara 5.3 Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku
Kelas XI, Semester 1	2. Menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani	2.1 Mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi 2.2 Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani 2.3 Menganalisis pelaksanaan demokrasi di Indonesia sejak orde lama, orde baru, dan reformasi 2.4 Menampilkan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari
Kelas XII, Semester 2	4. Mengevaluasi dampak globalisasi	4.1 Mendeskripsikan proses, aspek, dan dampak globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara 4.2 Mengevaluasi pengaruh globalisasi terhadap kehidupan Bangsa dan Negara Indonesia 4.3 Menentukan sikap terhadap pengaruh dan implikasi globalisasi terhadap Bangsa dan Negara Indonesia 4.4 Mempresentasikan tulisan tentang pengaruh globalisasi terhadap Bangsa dan Negara Indonesia

#### **b. Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa melalui Bimbingan Konseling**

Bimbingan dan Konseling yang berkembang saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan yang berarti sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, agar mereka dapat memahami dirinya sehingga sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu mereka mencapai tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi.<sup>41</sup>

Tujuan umum pelayanan bimbingan konseling di sekolah (madrasah) adalah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan,

<sup>41</sup> Nurihsan, Juntika & Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Kurikulum 2004* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hal. 9

penyesuaian dan keterampilan yang tepat sesuai dengan dirinya dan lingkungannya.<sup>42</sup>

Bimbingan dan konseling adalah layanan ahli dan pengampu layanan ahli itu disebut sebagai konselor, sebutan tersebut telah dinyatakan secara eksplisit dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 (6) yang juga berfungsi sebagai tenaga pendidik, kegiatan bimbingan dan konseling merupakan sinkronisasi *psikososiokultural* antara konselor dan konseli (individu yang mendapatkan bimbingan dan konseling) serta dilandasi pelaksanaannya dengan motif *altruistik* dan empatik dengan pertimbangan pada dampak dalam skala jangka panjang dari layanan yang diberikan kepada konseli.

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan Kartadinata bahwasanya konselor adalah pengampu layanan ahli yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan konseling. Dengan demikian seorang konselor haruslah Sarjana Pendidikan (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK).<sup>43</sup>

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Pada BAB XI Pasal 22 disebutkan tentang Bimbingan bahwasanya:<sup>44</sup>

- 1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, cara mengatasi hambatan dan merencanakan masa depan.
- 2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa agar mampu :
  - (a) Bertindak selaras dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat ;
  - (b) Memahami diri, nilai-nilai lingkungan baik dunia kerja maupun pendidikan serta faktor-faktor yang menyertainya sehingga memiliki sikap positif terhadap dunia kerja maupun pendidikan, memahami cara pemecahan masalah dan mampu menentukan masa depan;

<sup>42</sup> Prayitno, dkk, *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah Buku III* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997), hal. 114.

<sup>43</sup> Sunaryo Kartadinata, dkk, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 187

<sup>44</sup> <http://jabar.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/wmju1335422912.pdf> diakses tanggal 15 agustus 2014



Layanan bimbingan konseling sebenarnya bukanlah layanan yang diadakan seperti pada proses kegiatan belajar mengajar, hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi<sup>45</sup> yang menyatakan bahwa hakikat pekerjaan bimbingan dan konseling yang berbeda dari pekerjaan pengajaran, maka sasaran pelayanan bimbingan dan konseling berbeda dari sasaran evaluasi pengajaran, dan pendapat Hikmawati<sup>46</sup> yang menyatakan bahwa bimbingan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan siswa, akan tetapi secara empiris keberadaan layanan bimbingan konseling ini juga masih menyerupai pembelajaran bahkan menjadi salah satu mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu termasuk dalam pendidikan madrasah, hal ini sesuai dengan pernyataan Kartadinata bahwasanya layanan konselor dalam pelaksanaan tugasnya itu menjadi menyerupai layanan guru yang menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan.<sup>47</sup>

Bimbingan dan konseling dapat disimpulkan merupakan salah satu upaya madrasah dalam membentuk kepribadian siswanya agar mampu memahami dirinya dan orang lain dengan dilandasi unsur nilai-nilai religius dan kepedulian sosial sehingga sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan agama, keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya, hal ini sesuai dengan pendapat Ary Gunawan yang mengatakan bahwasanya anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan sedangkan pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai media sosialisasi yang dapat terjadi dalam interaksi sosial (pada pendidikan tersebut) sehingga sudah sewajarnya bila seorang guru harus berusaha menganalisis pendidikan (siswanya) dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (dengan sistem sosial yang ada di dalamnya).<sup>48</sup>

Berdasar ilustrasi di atas secara umum kajian internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di

---

<sup>45</sup> Dewa Ketut Sukard, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 147

<sup>46</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 54

<sup>47</sup> Sunaryo Kartadinata, dkk, 2008, *Op.cit*, hal. 21

<sup>48</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 46-47

madrrasah melalui kurikulum tertulis pada proses penelitian ditemukan pada keberadaan mata pelajaran yang terintegrasi antara mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum (Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS khususnya mata pelajaran sosiologi) serta termasuk bimbingan konseling yang dikemas penyajiannya dalam suatu mata pelajaran di kelas, meski secara khusus layanan sebenarnya bersifat layanan ahli dalam konteks memandirikan siswa dengan di sediakannya ruangan khusus untuk bimbingan dan konseling lengkap dengan tenaga konselor yang bertindak sebagai tenaga ahli di bidangnya.

Sesuai hasil temuan dari penelitian tentang upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang melalui mata pelajaran yang terintegrasi dan bimbingan konseling di dalamnya memiliki fungsi dan tujuan yang serupa dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan karakter serta pendidikan agama karena adanya muatan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan kepada siswanya dengan menggunakan rangkaian-rangkaian berikut:

- 1) Pendekatan konvensional berupa pendekatan persuasif (yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku siswa sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru), pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan *asah-asih-asuh* (mendidik-mencintai-membina) *serta ing ngarsa sung tulada - ing madya mangun karsa - tut wuri handayani* (di depan seorang guru dituntut untuk memberi teladan tindakan yang baik - di tengah atau di antara murid, guru dituntut untuk menciptakan ide atau prakarsa tertentu - dari belakang, guru dituntut untuk bisa memberikan dorongan dan arahan);
- 2) Dikembangkan dengan metode ceramah, diskusi, *uswatun hasanah* atau keteladanan, penugasan studi kasus tentang kehidupan sosial, demonstrasi / simulasi dan praktik tentang materi pelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;
- 3) serta dilengkapi dengan penerapan strategi card sort, snowballing dan klipng fenomena sosial pada mata pelajaran tertentu sesuai dengan adanya salah satu unsur nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang akan diajarkan.

Keberadaan pendekatan dalam proses pembelajaran secara umum yang ada pada MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang merupakan pendekatan yang relatif sama disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tentunya sebagai pendidikan umum yang berciri khas Islam kedua madrasah tersebut telah terbiasa dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang ada dalam al-Quran sebagaimana pendapat Armai Arief (2002) berikut:

- 1) Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (*fitrah*) atau bakat agama.
- 2) Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
- 3) Pendekatan *rasio-cultural*, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- 4) Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus dikembangtumbuhkan.<sup>49</sup>

Secara umum pula pendidikan agama dan keagamaan berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama, selain itu untuk menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Tujuan pendidikan agama lebih rinci menurut Agus Maimun dkk adalah *Pertama*, menanamkan nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau cenderung negatif akibat arus globalisasi. *Kedua*, memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. *Ketiga*, menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan. *Keempat*, menanamkan etos kerja yang mantap sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja dan realitas sosial. Maka dari itu, pendidikan agama Islam (juga pendidikan karakter) harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar siswa tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*) tapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan

---

<sup>49</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 41

(*habbit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama (termasuk nilai-nilai religius dan kepedulian sosial) tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Demi merealisasikan tujuan tersebut Sa'id Agil Husein Al-Munawar memberikan cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan (termasuk akhlak yang mengandung unsur nilai kepedulian sosial) diantaranya penetapan pelaksanaan pendidikan akhlak di rumah, di sekolah (madrasah) maupun di masyarakat, mengintegrasikan antara pendidikan dengan pengajaran, pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama kelompok dan orang tua, sekolah dan masyarakat, sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang religius dan harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern.<sup>50</sup>

5) **Tahap *Treatment Values***: adanya kurikulum tersembunyi yang berfungsi sebagai bentuk pemeliharaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan pada siswa.

Definisi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pandangan para ahli antara lain:

- (a) Jhon D. MC. Neil: *Hidden curriculum* adalah pengaruh pembelajaran yang tidak resmi (tidak direncanakan) dan hal tersebut dapat bersifat melemahkan atau menguatkan dalam merealisasikan tujuan.
- (b) Allan A. Glatton: *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara definitive digambarkan berupa berbagai aspek dari sekolah (madrasah) di luar kurikulum, yang dipelajari, namun memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi dan perilaku siswa.
- (c) Dede Rosyada: *Hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah (madrasah), suasana kelas, pola interaksi, guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka (yang mengembangkan).

---

<sup>50</sup> Lihat, hal. 79

- (d) Oemar Hamalik: *Hidden curriculum* merupakan hasil dari desakan sekolah, tugas, baca, buku yang memberikan efek yang tak diinginkan begitupula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui suatu hal yang diharapkan, melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang diinginkan.
- (e) H. Dakir: *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak direncanakan, tidak diprogram, tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.

Kurikulum tersembunyi dalam pandangan Goodman (1964), Freidenberg (1970), Reiner (1971) serta Illiac (1971) dimaknai sebagai peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah (madrasah) untuk mengidentifikasi struktur kelas serta norma-norma sosial yang perlu diikuti oleh siswa selama berada dalam lingkungan dan budaya sekolah dan kurikulum tersembunyi cenderung menjadi landasan latihan sosial untuk menjaga kerukunan sosial.<sup>51</sup>

Berdasar beberapa definisi tentang kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang telah disebut maka dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum tersembunyi merupakan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan pendidikan, dalam hal ini pendidikan madrasah seperti adanya interaksi yang humanis dan mengembangkan antar warga madrasah (secara akademik maupun non akademik), kebiasaan kepala madrasah, para guru, staff dan para siswa yang taat peraturan serta budaya untuk berlaku religius dan peduli dengan yang lain merupakan adanya beberapa kurikulum tersembunyi dalam kurikulum madrasah yang berfungsi sebagai pengalaman belajar keberagamaan dalam keseharian siswa dan menjadi landasan latihan (kepedulian) sosial dengan tujuan untuk menjaga kerukunan sosial, hal ini sesuai dengan konteks fokus penelitian ini yang mengangkat tentang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di madrasah, beberapa kurikulum tersembunyi di madrasah secara rinci dalam penelitian ini terdiri dari:

#### **a. Budaya Mutu Madrasah**

Kajian budaya mutu madrasah dapat diidentifikasi secara etimologis sebagai berikut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*)

---

<sup>51</sup> Lihat, hal. 35-36

diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>52</sup> Budaya menurut Krench dalam salah satu karya sugeng adalah sebagai suatu pola semua susunan, baik internal maupun perilaku yang sudah diadopsi masyarakat sebagai suatu cara tradisional dalam memecahkan masalah-masalah anggotanya.<sup>53</sup> Budaya adalah totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>54</sup> Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>55</sup>

Pembahasan tentang mutu dapat diadaptasi dari para ahli yang membahas tentang mutu diantaranya menurut Juran, mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. 1) menurut Crosby (1983), mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang isyaratkan atau distandarkan. 2) menurut Deming, mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. 3) menurut Feigenbaum, mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customers satisfaction*).<sup>56</sup>

Madrasah salah satu definisinya adalah suatu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan disamping masjid dan pesantren.<sup>57</sup>

Berdasar definisi secara etimologis di atas dapat disimpulkan bahwasanya budaya mutu madrasah adalah suatu kesatuan unik yang berisikan adat istiadat, nilai-nilai, pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan sebagainya yang ada dalam pendidikan madrasah dengan upaya pemenuhan kepuasan

---

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 149

<sup>53</sup> Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 85

<sup>54</sup> Benyamin Molan., *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hal. 4

<sup>55</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hal. 18

<sup>56</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu, (Total Quality Management)*, (Jakarta: Ghalia Indoensia, 2001)hal. 15-16

<sup>57</sup> Maksum Mukhtar, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 7

pelanggan (baik internal maupun eksternal) madrasah sepenuhnya secara berkelanjutan dengan harapan terbinanya suatu mutu padaarganya (tenaga pendidik, tenaga kependidikan serta siswanya) baik secara input, proses, maupun output serta outcome lulusannya dari masa ke masa, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hoy dan Miskel, bahwasanya sekolah yang bermutu adalah sekolah yang efektif, yang terdiri dari tatanan input, proses dan output.<sup>58</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Charles Hoy juga memberikan penjelasannya namun dalam skala umum tentang kualitas pendidikan (mutu pendidikan) menurutnya adalah evaluasi dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat siswa dalam suatu proses dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien yang membiayai proses atau output dari proses pendidikan.<sup>59</sup>

Budaya mutu madrasah dalam penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial ini difokuskan pada pengembangan kompetensi sosial siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang dengan adanya kegiatan pengembangan diri yang terprogram namun bersifat non-akademik seperti adanya kegiatan Ekstra kurikuler, kegiatan kema'hadan, kegiatan perayaan hari besar Islam, kegiatan kultum dan kegiatan pengembangan diri yang tidak terprogram seperti keberadaan interaksi sosial yang efektif dan mengembangkan (seperti terbiasa ber-*silaturahmi*, sopan-santun, ramah, saling menghormati, demokratis, toleransi dan sebagainya) pada konteks kegiatan akademik maupun non akademik serta kegiatan sosial rutin pada masa liburan semester maupun kegiatan sosial insidental demi pengembangan kompetensi sosial siswa (seperti kemah arafah, safari dakwah, dakwah ceria, pondok ramadhan, halal-bihalal, *m3m community*, kantin kejujuran, bakti sosial pada korban bencana gunung kelud dan lain-lain).

#### **b. Tata Tertib Madrasah**

Madrasah merupakan tempat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar baik secara akademik maupun non akademik demi terciptanya suatu pembentukan tatanan kepribadian, pengembangan kreativitas, kecakapan, dan keterampilan bagi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan, hal tersebut tentunya

<sup>58</sup> Hoy, Wayne K., dan G. Miskel, Cecil, 2008, *Educational Administration; Theory Research and Practice*. McGraw-Hill, hal. 91

<sup>59</sup> Charles Hoy. 2000, *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press, hal. 10

membutuhkan adanya kebijakan madrasah atau tata tertib yang disepakati bersama dalam pembentukannya yang dilakukan secara demokratis oleh warga madrasah sehingga dapat tercipta suasana lingkungan madrasah yang kondusif (tertib, aman, lancar) dan mengembangkan sesuai tujuan yang diharapkan.

Tiap sekolah (madrasah) atau lembaga pendidikan secara mutlak perlu adanya tata tertib sekolah, ketertiban bukanlah tujuan atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, melainkan tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari yang mengandung sanksi-sanksi terhadap pelanggarannya.<sup>60</sup>

Keberadaan peraturan atau tata tertib yang merupakan kebijakan madrasah tidak bisa dikesampingkan dalam keberlangsungan pendidikan di dalamnya karena hal tersebut dapat berfungsi sebagai rambu-rambu dalam proses pendidikan madrasah agar terus tercipta iklim pendidikan yang kondusif dan berkembang, ilustrasi tersebut sesuai dengan pernyataan Shiraishi tentang lima sikap kepatuhan siswa yang digambarkan melalui kajian etnografi yang telah ada antara lain: *Pertama*, siswa di Indonesia digambarkan seperti bebek yang selalu patuh dalam rombongannya. *Kedua*, siswa digambarkan seperti sebuah kertas putih kosong, yang tidak berdosa, sehingga dapat didefinisikan dan ditentukan apapun oleh guru dan kebijakan dalam sistem sekolah (madrasah). *Ketiga*, di dalam sekolah (madrasah), siswa yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda, baik sosial, ekonomi, agama dan etnis, dipandang sejajar dan sama, sehingga nantinya akan mudah untuk diseragamkan. *Keempat*, penertiban siswa dilakukan dengan mengawasi gerak dan pertumbuhan(nya), mulai dari jejeran meja dan kursi dalam kelas yang didesain secara mekanis berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, hingga penggunaan sepatu, pemeliharaan rambut dan wewangian. *Kelima*, siswa diawasi dengan bentuk registrasi dan pengabsenan daftar nama yang dilakukan beberapa kali dalam satu hari sekolah.<sup>61</sup>

Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa pada konteks kurikulum tersembunyi di madrasah tidak

---

<sup>60</sup> Hendyat Soetopo & Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 119

<sup>61</sup> Saya Shiraishi, *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics* (Southeast Asia Program: Cornell University, 1997), hal 127



jauh berbeda atau bahkan saling relevan dengan upayanya pada konteks kurikulum tertulis namun lebih bersifat non akademis dengan tujuan untuk melengkapi dan memaksimalkan penanaman nilai-nilai tersebut di lingkungan madrasah serta tetap menjaga kondusivitasnya secara berkesinambungan.

### c. Kegiatan Masa Orientasi Siswa

Masa Orientasi Siswa (MOS) adalah suatu kegiatan untuk mengantar siswa ke jenjang pendidikan baru yang menjembatani siswa baru mengenali berbagai kekhususan dari jenjang pendidikan barunya, baik berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun isi dan cara belajar yang berbeda dengan lingkungan pendidikan sebelumnya. MOS dilaksanakan berdasarkan surat Dirjen Dikdasmen No. 5181/C/MN/1998 tanggal 12 Juni 1998 perihal kegiatan hari-hari pertama siswa baru SMP atau SMA. MOS dilaksanakan secara mandiri oleh pihak sekolah, tanpa campur tangan pihak lain.

Kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh siswa baru antara lain adalah:

- 1) Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
- 2) Perkenalan dengan siswa lama dan pengurus OSIS
- 3) Penjelasan tentang tata tertib sekolah
- 4) Mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah (misalnya: laboratorium, perpustakaan, ruang pertemuan (AULA), sanggar kesenian, masjid, ma'had, ruang ekstra kurikuler dan lain sebagainya).

Setiap anak atau siswa saat memasuki lingkungan baru akan mengalami kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda, kesulitan tersebut jika tidak diatasi akan berdampak menimbulkan ketegangan jiwa pada siswa baru sehingga administrator pendidikan (petugas kegiatan masa orientasi siswa) seyogyanya memberi penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah barunya.<sup>62</sup>

### d. Kegiatan Outbond

Outbond berasal dari kata *outward bound* bermula dari kata ajakan “*let’s go to outward*” yang sekarang menjadi sebuah yayasan di Inggris yang bergerak dalam pendidikan di luar ruangan (*outdoor education*) dengan nama Outward Bound International.

---

<sup>62</sup> Harbangan Siagin, *Administrasi Pendidikan Suatu Pendekatan Sistemik* (Semarang: PT Satya Wacana, 1989), Cet.I, hal. 100.

Kegiatan Outbond di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan outbond manajemen training (OMT) yang memadukan ilmu manajemen sebagai metode pelatihan dengan kegiatan di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi.<sup>63</sup>

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan outbound diantaranya: 1) berpikir kreatif, 2) mempunyai hubungan interpersonal yang baik, 3) berkomunikasi secara efektif, 4) memotivasi diri dan orang lain, dan 5) mempunyai kemampuan dalam pengelolaan diri.<sup>64</sup> untuk menjadi pembawa acara atau fasilitator dalam kegiatan outbound ada beberapa hal yang harus dimiliki, antara lain:<sup>65</sup>

- 1) Memiliki kompetensi, seperti halnya dalam bidang dinamika kelompok. Seorang fasilitator dalam membawakan acara outbound dituntut untuk memiliki kompetensi tertentu. Hal ini sangat penting, terutama dalam memahami perilaku yang muncul dari peserta atau siswa dari kegiatan outbound yang telah dilakukan.
- 2) Memahami rancangan permainan untuk mengungkap perilaku peserta atau siswa, Seorang fasilitator harus terlibat dalam merancang bentuk permainan yang akan dilakukan oleh peserta. Disamping itu, ia harus mengetahui apa makna dari permainan yang telah dilakukan.
- 3) Memiliki kemampuan observasi dan kesanggupan komunikasi yang baik. Fasilitator sebaiknya memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga tidak sampai membuat peserta tersinggung.
- 4) Menarik dan berwibawa (pendidikan yang memadai, kepribadian yang menarik, dan memiliki sense of humor yang baik).
- 5) Suasana dalam kegiatan outbound dianjurkan penuh kegembiraan, belajar dalam suasana yang gembira akan membantu efektivitas proses belajar, oleh karena itu, seorang fasilitator dituntut untuk mampu membuat suasana hangat dan gembira dengan humor yang sehat tanpa menyinggung perasaan peserta.

<sup>63</sup> Djamaludin Ancok, *Outbond Manajemen Training* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal.

<sup>64</sup> Djamaludin Ancok. 2002. *Ibid*, hal. 43-44

<sup>65</sup> Djamaludin Ancok. 2002. *Ibid*, hal. 43-44

- 6) Menguasai masalah teknis kegiatan outbound, termasuk tentang keselamatan. Fasilitator dituntut untuk memiliki ketajaman pengamatan terhadap perilaku peserta dalam melaksanakan permainan yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya atau hal-hal yang tidak diharapkan.

Filosofi outbond menurut Karlisch dimaksudkan untuk menghasilkan orang-orang muda yang mampu mempengaruhi bahwa apa yang mereka kerjakan adalah benar, disamping kesukaran, bahaya, keragu-raguan, olok-olok ataupun dalam keadaan emosi.<sup>66</sup>

Dengan demikian dalam kondisi-kondisi apapun orang-orang muda yang dimaksud termasuk siswa yang mengikuti kegiatan outbond diharapkan dapat mengambil keputusan yang benar sebelum melakukan suatu tindakan tertentu dengan mempertimbangkan baik buruknya terhadap diri maupun terhadap orang lain dalam setiap interaksi yang dilakukannya pada kehidupan sehari-hari.

- 6) **Tahap *Harvest Values*** yakni adanya dampak positif pada pengembangan kompetensi sosial siswa sebagai bentuk hasil panen dari adanya penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di madrasah.

Deskripsi selengkapnya dipaparkan pada sub bab paling akhir di bab pembahasan hasil penelitian ini berupa dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial siswa.

- 7) **Tahap *Post Harvest Values*** yakni adanya pewarisan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di madrasah sebagai bentuk proses pasca panen dari adanya penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa secara berkelanjutan.

Pewarisan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial akan dapat terus berjalan apabila pendidikan di dalamnya mengusung konsep pembelajaran kontekstual yang memberikan efek belajar terhadap ayat ayat *kauniyah Allah swt* disamping belajar tentang ayat-ayat *qauliyah Allah swt* berupa ayat-ayat al-Quran dan penjelasannya yang dibawa oleh Rasulullah saw berupa hadits-haditsnya.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalamnya memerlukan sumber belajar untuk memperlancar tercapainya tujuan belajar, sumber belajar yang

---

<sup>66</sup> Kenneth Karlisch, *The Role of The Instructor in The Outwardbound Educational Process* (Winconsin: Three Lakes, 1979), hal. 9

kontekstual tidak hanya berupa media di dalam kelas tetapi memiliki sumber yang luas tidak hanya berupa bacaan tetapi juga non bacaan termasuk kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar siswa.<sup>67</sup>

Siswa sebagai generasi penerus yang hidup dalam kurun sejarah lain (yang berubah-ubah) dengan masalah-masalah yang berbeda tidak akan secara langsung menerima warisan nilai-nilai yang ada dalam kurun sejarah sebelumnya, mereka akan melakukan pemilihan terhadap nilai-nilai yang ada dan mengambil yang dirasa cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikutnya.<sup>68</sup>

Berdasar penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwasanya proses pewarisan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di madrasah seiring dengan berjalannya waktu dan kecenderungan siswa di dalamnya untuk melakukan pemilihan terhadap nilai-nilai tersebut yang telah diperoleh hingga mampu untuk diterapkan serta diwariskan nilai-nilai tersebut pada generasi selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan beberapa tahapan pada hasil temuan penelitian ini dapat dikatakan bahwasanya terdapat sinkronisasi dengan adanya beberapa teori tentang tahapan maupun teori pendekatan yang berkaitan dengan internalisasi terhadap suatu nilai-nilai tertentu termasuk internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada bab kajian pustaka (hal 80-93) dengan rincian pada tabel berikut:

**Tabel 5.8 Sinkronisasi Temuan tentang Tahapan dengan Teori**

Tahapan	Tahapan Pendekatan	Tahapan Pendekatan	Tahapan
-	<i>Evocation</i> (pendekatan berupa pemberian kesempatan / kebebasan mengekspresikan stimulus yang diterima sesuai apa adanya siswa)	-	<i>Selection Filed</i>
			<i>Selection Values</i>

<sup>67</sup> K. Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 107

<sup>68</sup> K.M.Saini, *Krisis Kebudayaan (Pilihan 10 Essai)*. (Bandung: Kelir, 2004), hal. 27-28

Transformasi nilai (menginformasikan suatu nilai tertentu) atau fase <i>Knowing</i>	<i>Inculcation</i> (pendekatan yang diarahkan menuju kondisi siap)	Pendekatan penanaman nilai	<i>Nursery Values</i>
Transaksi nilai (interaksi timbal balik untuk melakukan transaksi nilai) atau fase <i>Doing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Moral Reasoning</i> (transaksi nilai)</li> <li>b. <i>Value Clarification</i> (mencari kejelasan tentang nilai)</li> <li>c. <i>Value Analysis</i> (analisis nilai)</li> <li>d. <i>Moral Awareness</i> (kesadaran tentang nilai)</li> <li>e. <i>Commitmen Approach</i> (sepakat tentang kebutuhan pada nilai)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pendekatan perkembangan moral kognitif</li> <li>b. Pendekatan analisis nilai</li> <li>c. Pendekatan klasifikasi nilai</li> </ul>	<i>Planting Values</i>
Transinternalisasi nilai (transaksi interaktif terhadap suatu nilai disertai dengan penerapan kepribadian figur teladan secara nyata) atau fase <i>Being</i>	<i>Union Approach</i> (implementasi terhadap suatu nilai secara nyata dalam kehidupan)	Pendekatan pembelajaran berbuat	<i>Treatment Values</i>
-	-	-	<i>Harvest Values</i>
-	-	-	<i>Post Harvest Values</i>

### C. Dampak Internalisasi Nila-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial terhadap Kompetensi Sosial Siswa

Berdasar hasil penelitian lintas situs tentang dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang pada dasarnya berdampak relatif sama karena berfokus pada pengembangan kompetensi sosial siswa berdasar mata pelajaran yang diajarkan, keteladanan sikap yang dimunculkan oleh guru dan beragam kegiatan non akademis yang berfungsi sebagai penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial tersebut secara komprehensif.

Dampak internalisasi yang ada pada hasil temuan di lapangan tentunya telah berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari masing-masing madrasah yang menjadi objek penelitian, berdasarkan hal tersebut secara asertif dampak yang ditimbulkan nampak relevan dengan adanya konsep karakter yang dikemukakan oleh Tryon Edward yang menyatakan bahwasanya “gagasan melahirkan tujuan; tujuan melahirkan tindakan; tindakan melahirkan kebiasaan; kebiasaan mencetak karakter; dan karakter membentuk nasib”.<sup>69</sup> Selanjutnya dampak tersebut dapat diamati melalui adanya klasifikasi yang diadaptasi dari konsep karakter yang telah disebut dengan kategori religiusitas (gagasan dan tujuan) dan kepedulian (tindakan) serta kebiasaan dengan rincian sebagai berikut:

### 1. Religiusitas

Pada konteks keagamaan religiusitas sering disebut sebagai keimanan (keyakinan yang mendalam terhadap suatu nilai yang ada pada ajaran agama tertentu dalam hal ini khususnya pada ajaran agama Islam dengan segala pedoman dan tuntunan yang ada di dalamnya), dalam konteks kebudayaan ia adalah potensi atau kemampuan manusia dalam menghayati hidupnya berdasarkan nurani yang berusaha membaca Sang Sumber Cahaya, yaitu Tuhan ketika menapaki hidupnya dalam bersesama, mengolah, serta mentransformasi alam menurut kehendak-Nya yang dibaca dari alam.<sup>70</sup>

Skinner dalam karya Ancok dan Suroso menjelaskan bahwa sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman. Sedangkan Jalaluddin mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *Nash*. Hal ini dapat pula berpedoman langsung pada (Qs. Qaaf : 16-18) berikut:<sup>71</sup>

<sup>69</sup> <http://otakkanan.com/quote/gagasan-melahirkan-tujuan-tujuan-melahirkan-tindakan-tindakan-melahirkan-kebiasaan-kebiasaan-mencetak-karakter-dan-karakter-membentuk-nasib-tryon-edward/> diakses tanggal 29 agustus 2014

<sup>70</sup> <http://indonesia.ucanews.com/2012/02/06/religiusitas-dan-abu-abunya-realitas/> diakses tanggal 05 agustus 2014

<sup>71</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 520

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”.

إِذْ يَتْلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ.

“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri”.

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

“Tiada suatu ucapan-pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.

Apabila seseorang merasa telah beriman lalu merasa diawasi hingga berupaya untuk menjadi taat kepada Allah swt maka seyogyanya dalam setiap ucapan, sikap bahkan tindakannya telah direnungkan dampaknya dan tidak melupakan unsur niat yang menjadi tolak ukur dari keseluruhan tersebut, niat yang baik dengan diiringi iman yang benar terhadap ketentuan Allah swt dalam setiap aktifitas seseorang termasuk yang berkaitan dengan aktifitas sosial niscaya akan menumbuhkan benih-benih aqidah yang bersih bagi dirinya.

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan keyakinan yang sepatutnya ada pada setiap muslim, dengan aqidah yang bersih seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-Nya, dengan kebersihan dan pemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah swt,<sup>72</sup> seperti keterangan pada ayat al-Quran berikut:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Al-An’am: 162).<sup>73</sup>

Berdasar beberapa deskripsi tentang religiusitas yang telah disebut dapat disimpulkan bahwasanya faktor intrinsik yang bersumber dari keyakinan diri, keimanan dan ketaqwaan diri juga berpengaruh terhadap tingkat kompetensi sosial seseorang termasuk kompetensi sosial siswa yang berdasar hasil temuan penelitian di MAN Malang 1 dan Man 3 Malang yang terdiri dari:

<sup>72</sup> Lihat, hal. 53-54

<sup>73</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hal. 151

**Tabel 5.9 Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial pada sisi Religiusitas Siswa**

MAN Malang 1	MAN 3 Malang
<p>a) Memiliki karakter Islami yang menjaga <i>hablum minallah dan hablum minan naas serta hablum minal 'alam</i>;</p> <p>b) Meneladani Rasulullah saw dari segi sikap dan perilakunya (<i>shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, al-amin</i>, dermawan dan sebagainya) serta menjaga shalat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah serta perkara sunnah yang lain.</p>	<p>1) Bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan Rasulullah, menjaga kewajiban dan menjauhi larangan dalam Islam, ikhlas dalam beribadah, <i>fastabiqul khairat</i>, menjaga <i>silaturrahim</i> dan berlaku jujur);</p> <p>2) Berperilaku berdasar nilai dan norma masyarakat dimana mereka tinggal, menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan dan memilih pergaulan yang tepat.</p>

## 2. Kepedulian

Kepedulian merupakan sebuah nilai dasar dari sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitarnya, kepedulian dalam kamus besar bahasa indonesia berarti perihai sangat peduli; sikap mengindahkan (memperhatikan)<sup>74</sup> Kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan seseorang untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitarnya dengan tujuan yang mengembangkan. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya.<sup>75</sup>

Ketika seseorang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi ia akan berlaku baik pada orang-orang di sekelilingnya, berlaku sopan-santun, jujur, kasih sayang dan sebagainya, termasuk ketika ia melihat suatu keadaan tertentu, ketika menyaksikan kondisi masyarakat yang nampak membutuhkan bantuan maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu, apapun yang dilakukannya diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi di sekitarnya, baik itu merelakan waktunya untuk mencari partner dalam membantu kondisi masyarakat yang diamatinya ataupun membantu dengan tenaga, fikiran maupun materi sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat atau orang lain yang telah menarik simpatinya.

<sup>74</sup> <http://kbbi.web.id/peduli> diakses tanggal 05 agustus 2014

<sup>75</sup> <http://oase.kompas.com/read/2010/08/24/01134533/Peduli.Adalah> diakses tanggal 05 agustus 2014



Beberapa dampak positif dari adanya temuan internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang yang berkaitan dengan unsur kepedulian seperti yang telah disebut antara lain adalah:

**Tabel 5.10 Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial pada sisi Kepedulian Siswa**

MAN Malang 1	MAN 3 Malang
a) Peduli sosial (antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, mendoakan sesama dan kegiatan bakti sosial);	1) Bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan Rasulullah, ikhlas dalam beribadah, semangat dalam <i>fastabiqul khairat</i> , menjaga <i>silaturrahim</i> dan berlaku jujur);
b) Bersedia untuk bekerja sama dalam kebaikan;	2) Meningkatnya akhlak karimah, terjaganya keakraban, tawaddhu' pada guru, rukun, bersikap saling <i>tafahhum</i> , sopan-santun, ramah, toleran, kritis terhadap perkembangan globalisasi dan mau bersyukur);
c) Bergaul dan berkelompok dengan baik dan benar;	3) Berjiwa sosial tinggi (tidak diskriminatif, terbiasa bersosialisasi, berorganisasi, menjalankan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , responsif dalam tolong menolong, kerja sama, demokratis, memaafkan orang lain yang sedang khilaf dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.
d) Sopan santun, ramah, pemaaf (rukun antar sesama siswa dan tawaddu' terhadap guru);	
e) Toleransi, menghargai orang, tidak mengambil hak orang lain.	

### 3. Kebiasaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi bahwasanya kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan; antar pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.<sup>76</sup>

Pada buku Metodologi Pendidikan Agama Islam kebiasaan disebutkan sebagai suatu cara bertindak yang telah dikuasai, bersifat *persistent* (tahan uji), seragam dan hampir-hampir otomatis.<sup>77</sup> Tampubolon juga menyebutkan bahwa

<sup>76</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 146

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hal. 46

kebiasaan adalah perilaku, yaitu suatu sikap atau kegiatan yang bersifat fisik atau mental yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang.<sup>78</sup>

Berdasar kutipan definisi yang telah disebut temuan penelitian tentang dampak positif dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang yang berkaitan dengan konteks kebiasaan adalah adanya religiusitas dan kepedulian yang mendarah daging dan bersifat *persistent* dengan adanya indikator unsur-unsur religiusitas dan kepedulian yang telah dipaparkan sebelumnya ditambahkan dengan hal-hal yang bersifat individual dan berkaitan dengan kebiasaan sehari-harinya dalam pendidikan madrasah yang dapat diamati melalui tabulasi berikut:

**Tabel 5.11 Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial pada sisi Kebiasaan Siswa**

MAN Malang 1	MAN 3 Malang
a) Disiplin, semangat dalam belajar dan bersosialisasi serta menjaga kebersihan;	1) Taat tata tertib madrasah (disiplin dalam belajar);
b) Ikut memiliki (hardabeni), ikut memelihara sarana dan prasarana madrasah;	2) Semangat dalam kegiatan belajar mengajar, ekstra kurikuler, kegiatan ma'had bagi yang tinggal di ma'had )
c) Bertanggung jawab;	3) Merasa memiliki dan menjaga kebersihan dan kelengkapan serta kelestarian sarana dan prasarana).
d) Taat peraturan dan norma agama, serta norma sosial.	

والله اعلم بالصواب.

<sup>78</sup> Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak* (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 41

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial yang di Internalisasikan pada Siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang berdasarkan temuan lintas situs terdapat persamaan nilai-nilai tersebut yang di internalisasikan karena berkembang bersamaan dengan adanya integrasi materi pelajaran yang disajikan oleh para guru yang bersangkutan pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran keagamaan, ilmu sosial khususnya mata pelajaran sosiologi, pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling serta adanya budaya madrasah, tata tertib dan kebijakan madrasah dalam upaya pengembangan internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial pada siswanya.
2. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa berdasarkan temuan lintas situs di MAN Malang 1 dan Man 3 Malang teridentifikasi langkah-langkahnya pada kedua madrasah tersebut relatif terdapat persamaan sebagai berikut:
  - a) Adanya persyaratan tertentu dalam seleksi penerimaan peserta didik baru atau siswa baru sebagai bentuk seleksi lahan yang akan ditanamani nilai-nilai religius dan kepedulian sosial;
  - b) Adanya nilai-nilai religius dan kepedulian sosial sebagai bentuk nilai-nilai terpilih yang akan ditanamkan pada siswa;
  - c) Adanya ketentuan tata tertib dan kegiatan orientasi siswa (serta outbond pada MAN 3 Malang) sebagai bentuk persemaian nilai-nilai religius dan kepedulian sosial
  - d) Adanya kurikulum tertulis yang mengarah pada internalisasi atau penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa yang di dalam penerapannya terdiri dari:
    - 1) Adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui mata pelajaran integratif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa;
    - 2) Adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial melalui Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa.

- e) Adanya kurikulum tersembunyi sebagai bentuk pemeliharaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan pada siswa.
  - f) Adanya dampak positif sebagai bentuk hasil panen dari adanya penanaman nilai-nilai religius dan kepedulian sosial pada siswa.
  - g) Adanya pewarisan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial di kedua madrasah tersebut sebagai bentuk proses pasca panen dari adanya penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa secara berkelanjutan.
3. Dampak dari adanya Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial siswa di MAN Malan 1 dan MAN 3 Malang berdasar temuan lintas situ pada dasarnya berdampak yang relatif sama positif karena berfokus pada pengembangan kompetensi sosial siswa yang mengacu pada keberadaan tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian penulis dan keteladanan sikap yang dimunculkan oleh guru, staff maupun sesama siswa serta beragam kebijakan madrasah dengan bentuk tata tertib maupun kegiatan non akademis lainnya yang berfungsi sebagai penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial secara komprehensif pada siswa di kedua madrasah tersebut.

## **B. Saran-saran**

1. Pada pihak penyelenggara pendidikan madrasah khususnya MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang seyogyanya upaya internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial pada siswanya dilakukan dengan terus menerus dan konsisten dengan memadukan atau mengadaptasi dari kelebihan yang dimiliki oleh pihak MAN Malang 1 atau MAN 3 Malang dalam konteks pengembangannya.
2. Bagi orang tua siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang seyogyanya juga terus melakukan kerjasama dengan pihak madrasah melalui upayanya yang bersifat aktif atau partisipatif dalam peneladanan sikap religius dan peduli sosial demi peningkatan kompetensi sosial putra-putrinya di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
3. Bagi para siswa MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang hendaknya untuk terus semangat dalam belajar meningkatkan kompetensi sosialnya melalui kegiatan

pembelajaran dan kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial lainnya yang ada di madrasah masing-masing.

4. Bagi para pembaca termasuk penulis dan para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan unsur-unsur dari variabel judul penelitian ini yakni internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di madrasah, penulis berharap dengan segala kekurangan dan kelebihan dapat menjadi tambahan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya serta dapat difungsikan sebagai referensi dalam merubah diri menjadi pribadi yang mampu untuk terus berlaku peduli terhadap orang lain.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al Jumlati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin. Bandung : Pustaka
- Alfred Adler, *The Individual Psychology of Alfred Adler*, 1956
- Alfred Adler, *The Practice and theory of individual psychology*, 1927
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2002. *Menjadi Muslim Ideal*. Cet. 1. Depok: Inisiasi Press
- Al-Munawar, Sa'id Agil Husein. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Ancok dan Suroso. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ancok, Djameludin. 2002. *Outbond Manajemen Training*. Yogyakarta: UII Press
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bagja Waluyo. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon Inc
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta
- D. Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Darma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Darwis, Djameluddin. 2006. *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: Rasail
- Depag RI. 2004. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam

- Departemen Agama RI. 1998. *Pedoman pelaksanaan Pengembangan dan Pengelolaan Madrasah Model*. Jakarta: Dirjen Binbaga & Binrua
- Departemen Agama RI. 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional, 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- E. Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- E. Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, Cet. 2
- Fauzan. 2007. *Dilema Baru Pendidikan Islam Pasca Otonomi Daerah*, dalam Komaruddin Hidayat, at.al., *Mimbar Jurnal Agama dan Budaya*, Volume 24, No.4. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- G Myers, David. (ed.10). 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gerungan, W.A. 1964. *Psikologi Sosial*. Bandung: Reflika Aditama
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Harianti, Diah. 2006. *Model Pembelajaran Terpodu IPS SMP/MTS/SMPLB*. Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Hendyat Soetopo & Wasty Sumanto. 1982. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press
- Hoy, Charles. 2000. *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press
- Hoy, Wayne K., dan G. Miskel, Cecil, 2008, *Educational Administration; Theory Research and Practice*. McGraw-Hill

- Husni Rahim at.al., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001)
- I. Arifin dan A. Sunyoto. 1997. *Rancang Bangun Studi Kasus: Kasus Tunggal, Multi Situs, dan Multi Kasus*. Malang: Lembaga Penelitian Unisma Malang
- J. A. De Vito. 1996. *The Interpersonal Communication Book*. 7th edition. New York: Harper Collins College Publishers
- Jackson, Philip W. 1996. *Handbook of Research on Curriculum Part 1 & 2*, A project of the American Educational Research Association (United States of America)
- Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Jamal Ma'mur Asmani, 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Jess Feist dan Gregory J.Fest. 2002. *Theories of Personality*. USA: McGrawHill companies
- Johnson B Elaine. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press Inc
- K. Durkin. 1995. *Developmental Social Psychology. From Infancy to Old Age*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd
- K. Topping, B. William, A. H. Elizabeth,. 2000. *Social Competence. The Social Construction of the Concept. The Handbook of Emotional Intelligence*. Jossey\_Bass Inc: California, hal. 31
- Karlisch, Kenneth. 1979. *The Role of The Instructor in The Outwardbound Educational Process*. Winconsin: Three Lakes
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2009*
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Langgulong, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru
- Lickona, Thomas. 1993. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books
- Lincoln, YS. and Guba, Egon G.. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, California: Sage Publications
- M. Argyle. 1994. *The Psychology of Interpersonal Behavior*. 5th edition. London: Penguin Books
- M. B. Miles & A. M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif* (terj. Rohidi, R.T). Jakarta: UI-Press



- M. E. Ford. 1982. *Social Cognition and Social Competence*. Journal of Developmental Psychology
- M. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. Thalib. 1996. *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: PT. Irsyad Baitussalam
- Maimun, Agus. Mukti, Abdul. Basri dan Hasanudin, 2003. *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Umum Tingkat Dasar*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Umum, Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar)
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maksum. 1999. *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Malik, Gulan Farid. 2000. *Pedoman Manajemen Madrasah*. Yogyakarta: BEP
- Mas'ud, Abdurrahman. (Ed.). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati. 1991. *Strategi Belajar Mengajar (Suatu Tinjauan Pengantar)*. Jakarta: Dikti
- Molan, Benyamin. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: Prenhallindo
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT.. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin dan Madjid, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan kerangka Operasionalnya)*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mukhtar, Maksum. 2001, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, Cet. 1
- Mustaqim, Abdul. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an* dalam Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag dan Dr. H. Sumedi, M.Ag (Ed.), *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010).
- Muttaqien, Raisul. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*, (terj dari Melvin L. Siberman). Nusamedia dan Nuansa: Bandung, cet III edisi revisi
- Nasution, M.N. 2001, *Manajemen Mutu Terpadu, (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indoensia
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nasution, S. 2003. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurihsan, Juntika & Akur Sudianto, 2005, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- O. Sears, David dkk. 1994. *Psikologi Sosial*, (terj. Michael Adryanto). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 7.
- Poerwadarminta WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, P3B, Balai Pustaka
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prabowo, Sugeng Listyo. 2008. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah / Madrasah*. Malang: UIN Malang Press
- Prayitno, dkk, 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah Buku III*, Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi
- Purwati, Eni. 2011. *Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences System (MIS)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Qamariyah, Aan dan Triatna, Cepi. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Quddus, Abdul. *Re-Orientasi Pendidikan Moral Islam (Studi Terhadap Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Umum di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

- Raharjo, Etin Solihatin. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ramly, Ishak. 2003. *Inilah Kurikulum Sekolah*. Pahang: PTS Publication & Dsistributor Sdn
- Reber, Arthur S. & Reber, Ewily S. 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, terj, Yud Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohinah M. N. 2012. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani
- Sagala, Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Saini, KM. 2004. *Krisis Kebudayaan (Pilihan 10 Essai)*. Bandung: Kelir
- Saleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa
- Salis, Edward. 2008. *Total Quality Manajemen In Education, Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IrCisod, cet ke-V2.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*, (terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswati). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sedat Yuksel, "Kohlberg and Hidden Curriculum in Moral Education: An Opportunity for Students' Acquisition of Moral Values in the New Turkish Primary Education Curriculum." *Journal Of Educational Sciences: Theory&Practice* (2005)
- Shiraishi, Saya. 1997. *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics*. Southeast Asia Program: Cornell University
- Siagin, Harbangan. 1989. *Administrasi Pendidikan Suatu Pendekatan Sistemik*. Semarang: PT Satya Wacana
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE: YKPN
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 4
- Somantri, M, Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- Spencer, Lyle M. dan Spencer, Signe M.. 2003. *Competence at Work*, New York, John Willey & Sons
- Sri Anitah W, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyanto. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung.: Alfabeta

- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunaryo Kartadinata, dkk. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Suprijono, A. A. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto, Agus. 2005. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Syukur, Fatah. 2006. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: al-Qalam Press
- T. P. Gullotta dan G. R. Adams, R. Montemayor,. 1990. *Developing Social Competence In Adolescent*. California: Sage Publications, Inc
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKP Malang, cet. 2.
- Tohir, Moener Nahrowi. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Cet 1. Jakarta Selatan: PT As-Salam Sejahtera
- Uhbiyati, Nur . 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, Jilid I
- Vembriart, dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* .Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art
- Yunus, Mahmud. 1982. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung
- Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro
- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum Principles and Foundation*. London. Harper and Row
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2000. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munjin, *Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi (ISSN: 1978-126), Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.219-232
- Susilowati, Samsul. *Eksistensi Madrasah dalam Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2008
- Vie. 10 juni, 2014. *Kasek dan Guru SMPN 1 Tajinan Diperiksa*. Surya. Hal. 4  
diakses pada tanggal 20 maret 2014 melalui website berikut  
<http://blajakarta.kemendiknas.go.id/unduh/peendidikan/M.%20Amin%20Thaib%20BR/Efektifitas%20Penyelenggaraan%20Program%20Madrasah%20Terpadu.pdf>
- diakses pada tanggal 20 maret 2014 melalui website berikut,  
[http://madrasah.kemendiknas.go.id/tentang\\_madrasah/afe4c9a4b6c142eeaf216331a138b3d3/visi\\_misi.html](http://madrasah.kemendiknas.go.id/tentang_madrasah/afe4c9a4b6c142eeaf216331a138b3d3/visi_misi.html)
- diakses pada tanggal 22 maret 2014 melalui website berikut,  
[http://sumut.kemendiknas.go.id/file/file/PENDIDIKAN\\_KARAKTER/ydom1335154408.pdf](http://sumut.kemendiknas.go.id/file/file/PENDIDIKAN_KARAKTER/ydom1335154408.pdf)
- diakses tanggal 03 mei 2014 dan diadaptasi dari <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/chusnulchotimah/wp-content/uploads/sites/28/2013/11/BAB-III-disertasi.pdf>
- [ocw.usu.ac.id/.../psikologi\\_abnormal\\_a\\_slide\\_conduct\\_problems.pdf](http://ocw.usu.ac.id/.../psikologi_abnormal_a_slide_conduct_problems.pdf), diakses tanggal 31 maret 2014
- <http://belajarpsikologi.com/tujuan-pendidikan-nasional/>, diakses tanggal 02 mei 2014
- <http://doktersehat.com/tanda-tanda-conduct-disorder-sejak-kecil/>, diakses tanggal 29 maret 2014
- [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/196509171990011-ACENG\\_KOSASIH/Konsep\\_Pend\\_Nilai.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011-ACENG_KOSASIH/Konsep_Pend_Nilai.pdf), diakses tanggal 15 januari 2014
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_aliyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_aliyah), diakses tanggal 20 maret 2014
- <http://islamdankepeduliansosial.com>, diakses tanggal 24 juni 2013
- <http://jabar.kemendiknas.go.id/file/file/ProdukHukum/wmju1335422912.pdf>, diakses pada tanggal 20 maret 2004
- <http://kamuskesehatan.com/arti/gangguan-kepribadian-antisosial/>, diakses tanggal 31 maret 2014

<http://kemenag.go.id/file/dokumen/24Kolom63.pdf>, diakses tanggal 31 maret 2014

<http://kreatifonline.com/?p=1239>, diakses tanggal 16 april 2014

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/409770-mendikbud--angka-putus-sekolah-masih-tinggi-di-173-kabupaten>, diakses tanggal 01 april 2014

<http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf>, diakses tanggal 15 januari 2014

<http://riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf>, diakses tanggal 22 maret 2014

[http://www.beritajatim.com/detailnews.php/11/pendidikan\\_&\\_kesehatan/2012-10-09/148619/Pendidikan\\_di\\_Kota\\_Malang\\_Belum\\_Layak\\_Dapat\\_Penghargaan](http://www.beritajatim.com/detailnews.php/11/pendidikan_&_kesehatan/2012-10-09/148619/Pendidikan_di_Kota_Malang_Belum_Layak_Dapat_Penghargaan), diakses tanggal 25 Juni 2013

<http://www.jurnalmalang.com/2013/12/madrasah-negeri-favorit-di-kota-malang.html>, diakses tanggal 17 februari 2014

<http://www.merdeka.com/peristiwa/lagi-pelajar-tewas-akibat-tawuran-luka-tusuk-di-sekujur-tubuh.html>, diakses tanggal 01 april 2014

<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-12-20/kekerasan-di-sekolah-meningkat-mendesak-kebijakan-sekolah-ramah-anak/1063558>, diakses tanggal 24 Juni 2013

dokumen dikases tanggal 05 april 2014

<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>

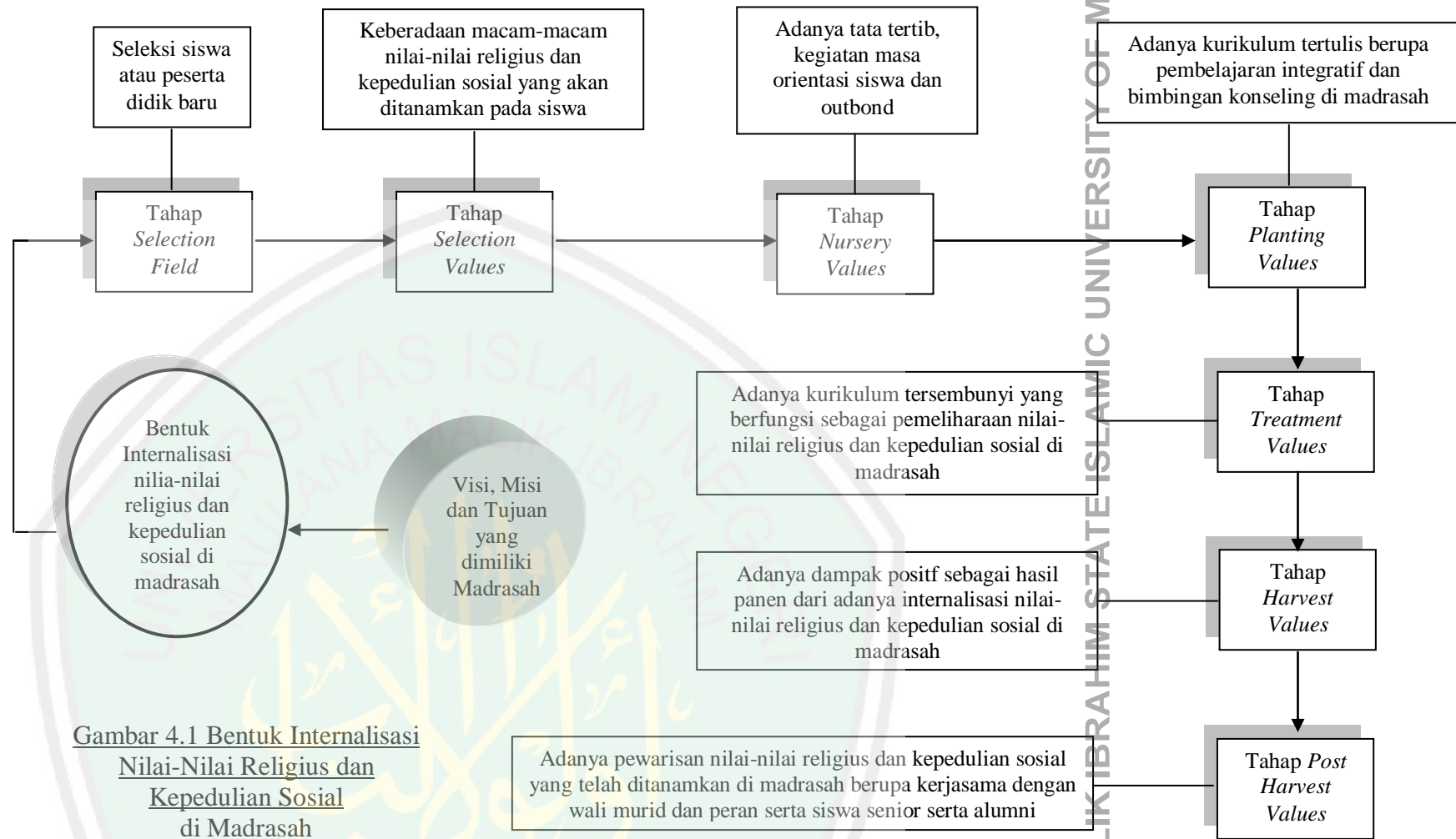
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEDAGOGIK/196108141986031-BABANG\\_ROBANDI/KURIKULUM\\_TINGKAT\\_SATUAN\\_PENDIDIKAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/196108141986031-BABANG_ROBANDI/KURIKULUM_TINGKAT_SATUAN_PENDIDIKAN.pdf), diakses tanggal 11 agusts 2014

<http://jabar.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/wmju1335422912.pdf>, diakses tanggal 15 agustus 2014

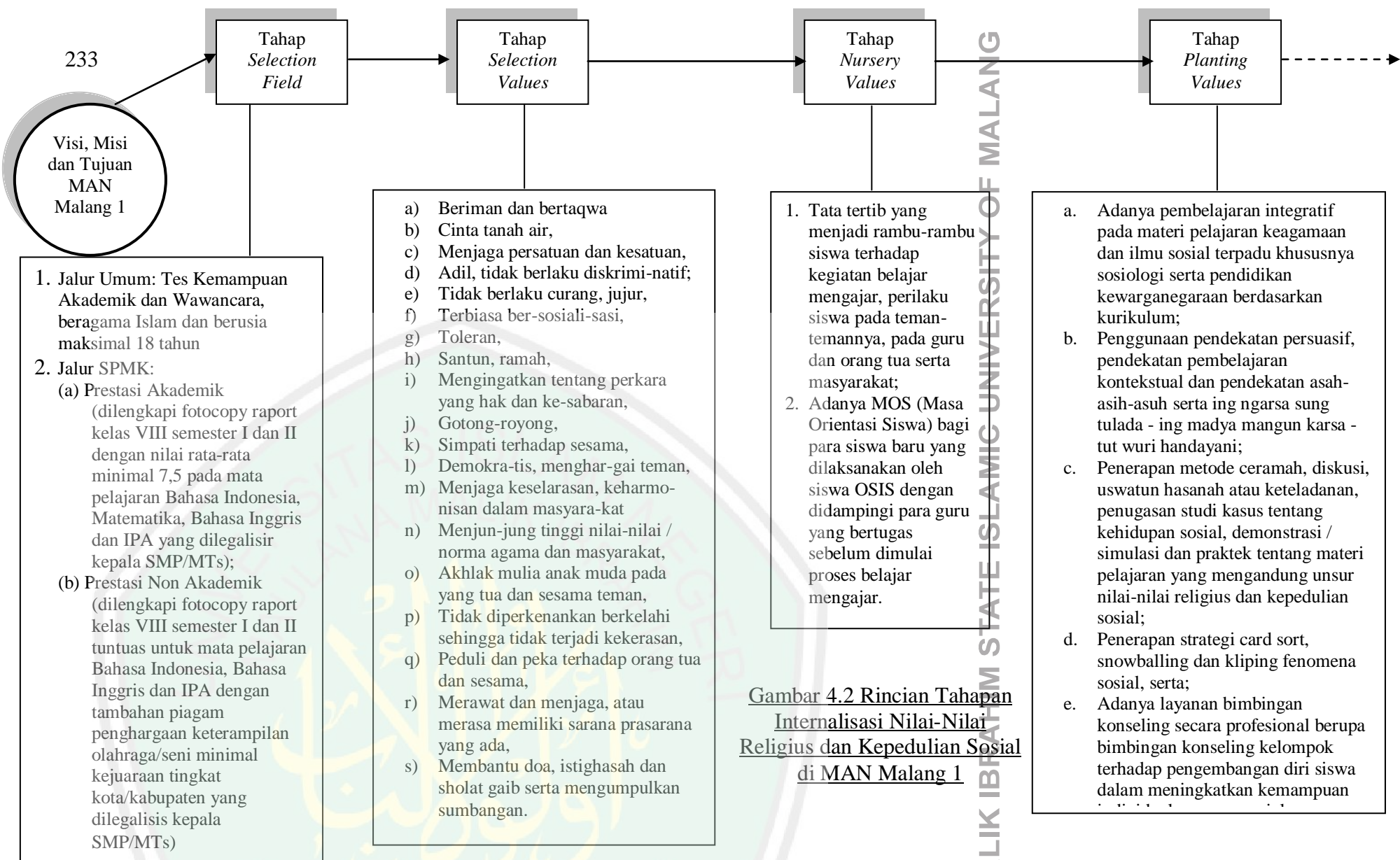
<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/Lamp08permenag02th2008.pdf>, diakses tanggal 15 agustus 2014

<http://epetani.pertanian.go.id/budidaya/budidaya-padi-sawah-spesifikasi-lokasi-tadah-hujan-di-kecamatan-anyar-4507> diakses dan diedit pada tanggal 05 maret 2014

<http://otakkanan.com/quote/gagasan-melahirkan-tujuan-tujuan-melahirkan-tindakan-tindakan-melahirkan-kebiasaan-kebiasaan-mencetak-karakter-dan-karakter-membentuk-nasib-tryon-edward/>, diakses tanggal 29 agustus 2014

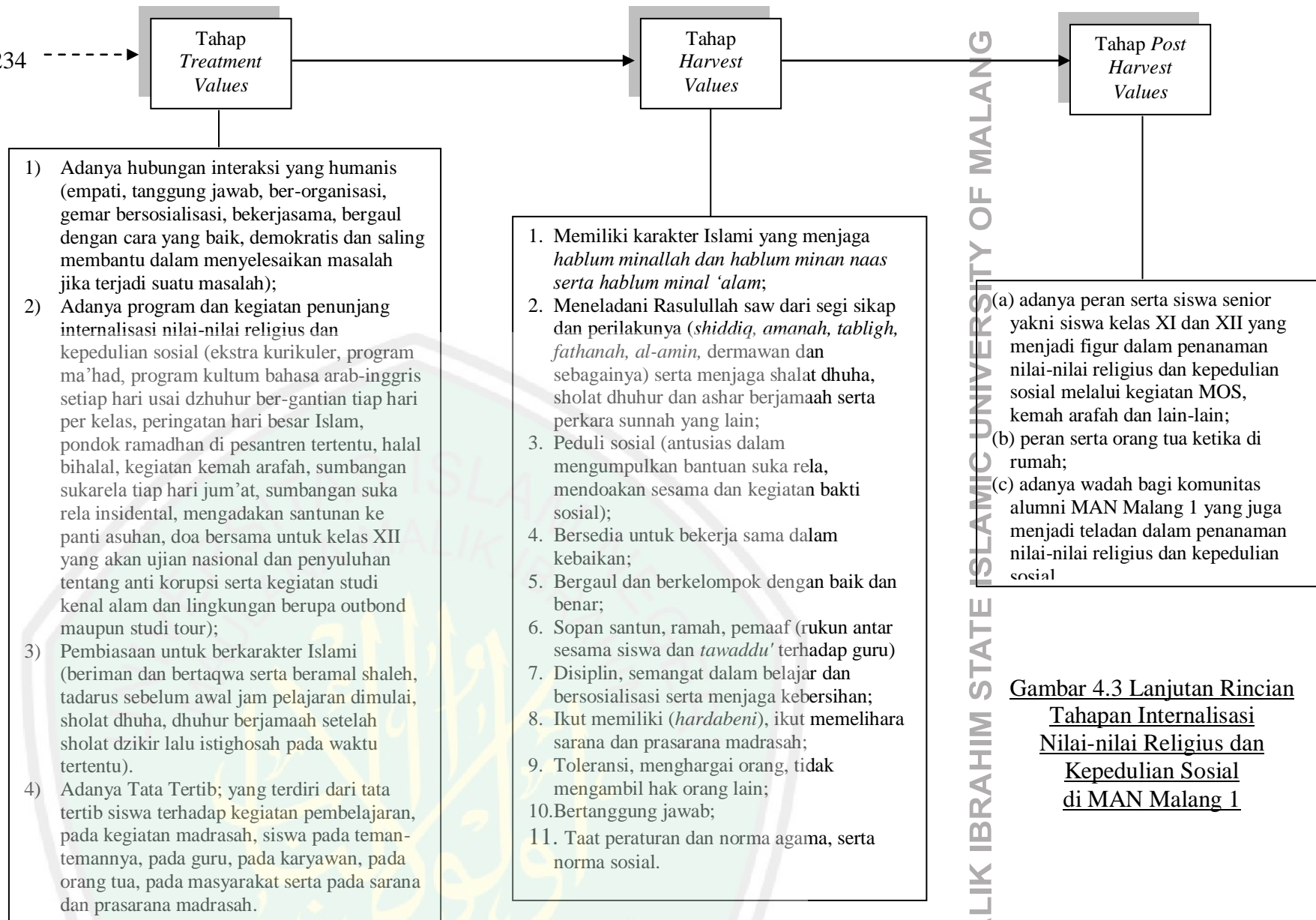


Gambar 4.1 Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di Madrasah

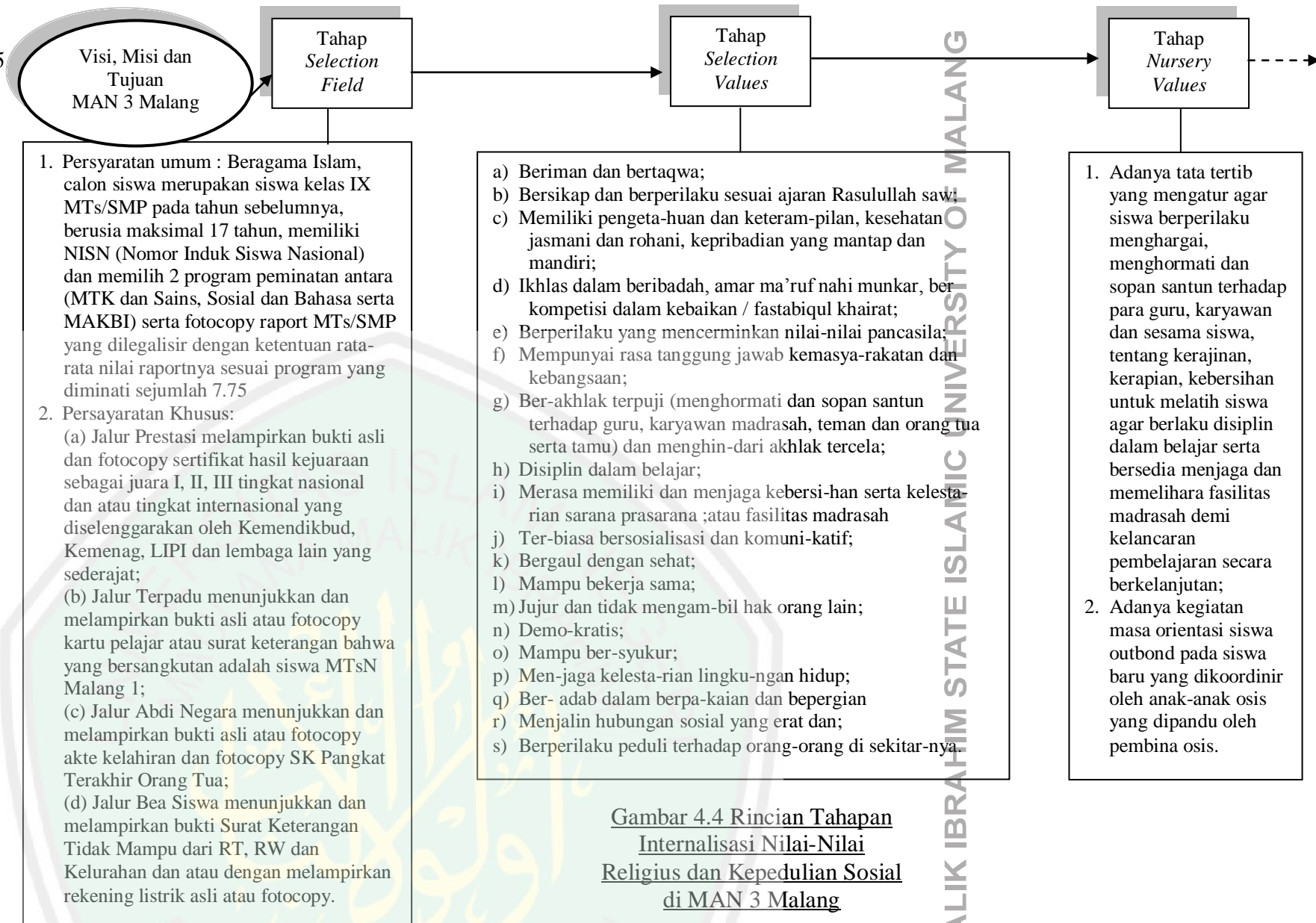


Gambar 4.2 Rincian Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN Malang 1

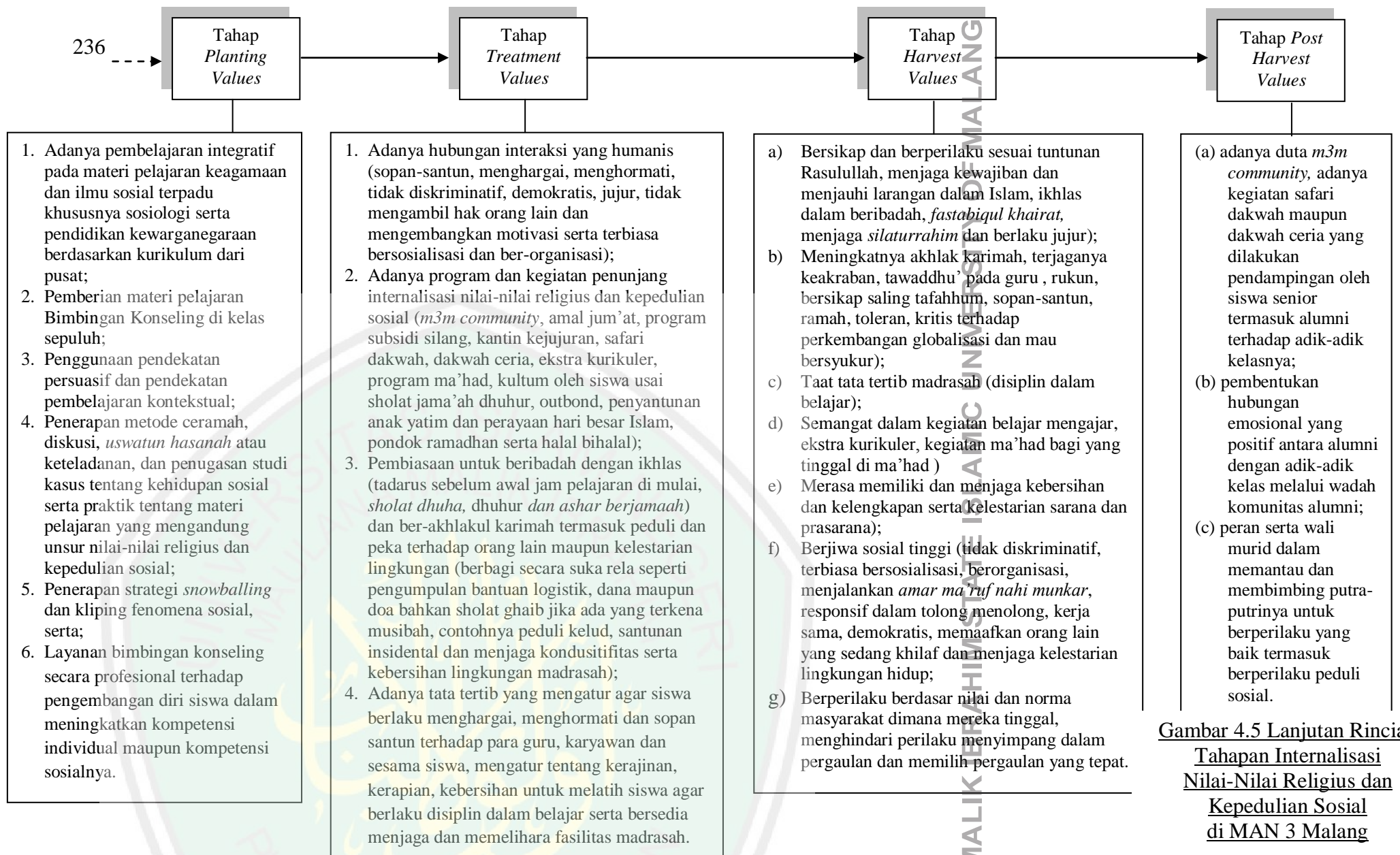




**Gambar 4.3 Lanjutan Rincian Tahapan Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN Malang 1**



Gambar 4.4 Rincian Tahapan  
Internalisasi Nilai-Nilai  
Religius dan Kepedulian Sosial  
di MAN 3 Malang



Gambar 4.5 Lanjutan Rincian Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial di MAN 3 Malang



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG I**

Jl. Baiduri Bulan No. 40 Telp (0341) 551752 Faks.551752 Psw.13 Malang 65144  
Website : [www.manmalangi.sch.id](http://www.manmalangi.sch.id) Email : [manimig@yahoo.co.id](mailto:manimig@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : Ma.15.58/TL.00/401 / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Samsudin, M.Pd  
NIP : 19670423 199403 1 002  
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Tk.I (IV/b)  
Jabatan : Kepala  
Satuan Kerja : MAN Malang I Kota Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : Ernaka Heri Putra Suharyanto  
NIM : 12770028  
Semester : IV ( Empat )  
Jurusan / Prog. Studi : -/ Prog. Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa di Madrasah ( Studi Multisitus di MAN Malang I dan MAN 3 Malang )

benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian di MAN Malang I kota Malang terhitung tanggal 15 Maret s.d 15 Juli 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

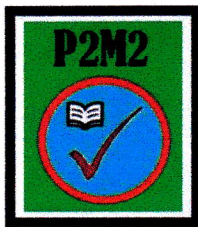
Malang, 15 Juli 2014

Kepada



Drs. Samsudin, M.Pd

NIP. 19670423 199403 1 002



# PENINGKATAN DAN PENJAMINAN MUTU MADRASAH MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MALANG

JL. BANDUNG NO. 7 Telp. 0341 - 551357, 558333 Fax. 0341 - 559779  
<http://www.man3malang.com> E-Mail : [admin@man3malang.com](mailto:admin@man3malang.com)

## SURAT PENUNJUKAN PENDAMPING PENELITIAN

Nomor : 29 / SP3 / P2M2 / II / 2014

Menunjuk Direktur Universitas Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, perihal permohonan ijin penelitian / observasi oleh:

Nama : Ernaka Heri Putra Suharyanto  
NIM/NIP : 12770028  
Fakultas/Jurusan/Prog. : Pasca Sarjana/Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian/Observasi : Internalisasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa di Madrasah (Studi Multisius di MAN 3 Malang).

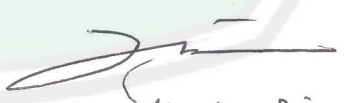
Maka kami selaku Ketua P2M2 MAN 3 Malang menunjuk Bapak/ Ibu :

Nama : Mujaini, S.Ag, M.Pdt  
NIP : 196806062005011002  
Jabatan : Guru Fikih

Untuk mendampingi pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikian surat penunjukan pendamping penelitian ini, atas kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

Malang, 14 Maret 2014.  
Ketua P2M2,

  
Dr. Moch. Djata  
NIP. 196505101990031091



# KEMENTERIAN AGAMA MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MALANG

JL. Bandung no. 7 Telp. 0341 - 551357, 558333 Fax. 0341 - 559779 Kota Malang 65113

<http://www.man3malang.com> e-mail : [admin@man3malang.com](mailto:admin@man3malang.com)

## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. Ma.15.59/TL.00.1/735 /2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MAN 3 Malang menerangkan bahwa:

Nama : Ernaka Heri Putra Suharyanto  
NIM : 12770028  
Jenjang : Magister  
Program studi : Fak. Tarbiyah  
Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melaksanakan penelitian di MAN 3 Malang mulai tanggal, 14 Maret s.d. tanggal 19 Juli 2014 dengan judul :

**“ Internalisasi Nilai-nilai kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa ( studi Multi Situs di MAN 3 Malang )”**

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Agustus 2014

Pt. Kepala



Muhammad S. Ag, M.PdI

NIP. 196806062005011002